

FLYN

Oh  
My Doctor



# Prolog

**Warning ... beberapa bab di cerita ini akan menjadi  
21+ atau 18+**

- .
- .

Jantung Kelaya berdegup cepat. Kakinya terus mundur hingga mentok menyentuh kulkas. "Bang ..." lirihnya mencoba menyadarkan Bara. Namun, tubuh besar Bara semakin mengimpitnya.

Bara menggeram lirih, tangannya terulur menyentuh rahang Kelaya agar mendongak menatapnya. "Jangan bermain-main dengan saya, Kelaya."

Mati! Kelaya mati! Seharusnya ia dan Bintang tak keterlaluan mengisengi Bara. Sekarang, saat Kelaya berada di ujung tanduk, Bintang malah hilang entah kemana.

"Maaf Bang, nggak sengaja," cicit Kelaya.

Bara mengusap pipi putih Kelaya yang semakin pucat. Matanya jatuh pada bibir mungil yang seolah memanggil minta dibelai. Sialan, kenapa diantara semua wanita yang mencoba mendekatinya, Bara malah tergoda oleh gadis ingusan ini?! Teman adiknya lagi!

"Saya tahu kamu sengaja, Kelaya." Bara melirik area selangkangannya yang basah, Kelaya pasti sengaja

menunpahkan minumannya di sana. Pertanyaannya, kenapa Kelaya melakukan itu? Apakah gadis kecil ini tertarik padanya?

Kelaya mengikuti arah pandang Bara. Pipinya merona, ia hanya berniat menumpahkan di paha Bara, tapi malah meleset dan mengenai tepat di area terlarang lelaki.

Bara menggeram. Ia meraih meraih pinggang Kelaya dan mengangkatnya. Membuat Kelaya sejajar dengannya dengan punggung gadis itu bersandar pada kulkas.

Kelaya memekik. Ia merasa semakin salah. Ia takut. Ia harus lari. Apalagi tatapan Bara semakin dalam menyorot dirinya.

“Kelaya ...” lirih Bara. Ia memiringkan kepala, siap melahap bibir tipis milik Kelaya.

“BARA, KELAYA! APA YANG KALIAN LAKUKAN?!“

*Tenggelamkan Kelaya sekarang juga!*

*Bintang kampret! Seharusnya sedari awal Kelaya tak menyetujui ide gila sahabatnya itu!*

**Lanjut nggak nih?**

# Bab 1. Apartemen Bara

"Badan lo tambah panas."

Kelaya hanya pasrah ketika Bintang kembali meletakkan telapak tangan di dahinya. Sahabatnya itu bahkan lebih panik ketimbang Kelaya yang demam.

"Kita mampir di apart Abang gue ya, Ay. Dia bilang dia ada di apart, tapi setengah jam lagi harus pergi ke rumah sakit." Bintang mengutak atik ponselnya sejenak. "Kita ke apart Abang gue ya. Dia bilang mau kok ngobatin elo."

Meta Kelaya terbuka, menggeleng pelan sebagai jawaban ajakan Bintang. "Nggak mau, gue mau pulang ke rumah saja."

"Di rumah lo nggak ada siapa-siapa anjir. Mending ke apart Abang gue dari pada mampir ke apotik." Bintang menyimpan ponselnya ke dalam saku. "Pak Maman, kita mampir di apartemen Bang Bara ya, Pak."

Permintaan Bintang tentu saja langsung di sanggupi oleh Pak Maman. "Siap, Non."

"Ngebut ya, Pak," pinta Bintang.

Sadar protesannya tak akan mempan, Kelaya akhirnya pasrah saja ketika lima belas menit kemudian mobil yang mereka tumpangi akhirnya berhenti dan sampai di tempat tujuan.

Pak Maman membukakan pintu belakang, membantu Bintang keluar dengan Kelaya. Lelaki paruh baya itu memegangi Kelaya untuk sejenak sebelum kemudian melepaskannya ketika Kelaya telah bisa berdiri dengan baik.

"Nggak usah dipegangin, Bin. Gue bisa jalan sendiri kok."

"Gue takut lo pinsan, Ay."

"Gue nggak sakit parah, gue cuman demam." Kelaya menjauhkan tangannya dari rangkul Bintang.

Namun, bukan Bintang namanya kalau tidak keras kepala. Dia tetap bersikeras merangkul Kelaya hingga sahabatnya itu menyerah untuk melepaskan diri. "Di sekolah tadi, lo bilang lo pusing."

"Sudah nggak lagi."

"Sudahlah Non, kalau kata saya, Non Kelaya nurut aja sama Non Bintang. Muka Non Kelaya nggak bisa bohong kalau Non masih pusing." Pak Maman mencoba menengahi.

"Nah itu, bener apa yang Pak Maman bilang. Lo nggak usah bandel Ay, nurut saja sama gue. Gue sebagai bestie lo akan menjaga lo dengan sebaik-baiknya." Kali ini, Kelaya tak lagi mencoba menarik tangannya. Gadis itu akhirnya menurut saja di ketika Bintang membantunya berjalan masuki area apartemen.

"Kalau ada apa-apa, telpon Pak Maman ya, Non." Teriak Pak Maman di kejauhan.

"Siap, Pak!" jawab Bintang tanpa menoleh ke belakang.

Kelaya menghela napas, dia merasa seperti orang sakit parah, padahal dia tak sesakit itu. Nasib punya bestie yang

suka berlebihan ya begini. Tapi ada untungnya juga sih, Bintang sangat peduli denganya. "Abang lo beneran nggak keberatan 'kan ngobatin gue?"

Bintang berdecak. "Lo tenang aja, meski kadang nyebelin, Abang gue orangnya baik kok."

Yah, Kelaya harap apa yang dikatakan Bintang benar. Karena menurut Kelaya yang jarang bertemu Bara—Meski kelewat tampan, Abang Bintang itu sedikit menyeramkan.

\*\*\*

Kelaya gugup bukan main ketika Bara membukakan pintu apartemen untuk mereka. Lelaki matang berusia nyaris tiga puluh tahun itu telah terlihat rapi dengan kemeja berwarna biru langit, lelaki itu sudah pasti siap berangkat ke rumah sakit.

Tanpa berkata apa pun, setelah membukakan mereka pintu, Bara masuk lebih dulu, membiarkan Bintang menutup kembali pintu apartemen. Lalu, lelaki itu menuntun mereka memasuki salah satu ruangan—yang ternyata merupakan sebuah kamar. Kelaya awalnya ingin mundur, tapi Bintang mendorongnya masuk. Menyeret Kelaya untuk duduk di sisi kasur.

"Bin, sebenarnya gue nggak harus diobati di sini. Di sofa depan pun gue juga nggak masalah." Kelaya berbisik pelan, takut Bara yang tengah mengambil stetoskop itu mendengar perkataannya.

"Hm? Kenapa Ay?" Sepertinya Bintang tak mendengarnya.

"Nggak papa."

Bara mendekat, dan jantung Kelaya seolah ingin melompat dari rongga dadanya. Terlebih aroma maskulin lelaki itu menggelitik hidungnya. "Sudah sejak kapan kamu demam?"

Sebelum Kelaya menyahut, Bintang telah menjawab lebih dulu. "Sebenarnya sejak datang ke sekolah dia sudah demam Bang, tapi cuman demam ringan. Terus, dia maksain ikut mapel olahraga dan malah berakhir seperti ini," katanya panjang lebar. "Oh iya, dia juga ngeluh pusing, Bang."

Dalam hati, Kelaya bersyukur Bintang menjawab pertanyaan kakaknya. Sahabatnya itu kadang suka berperan seperti seorang ibu untuknya.

"Aduh, aku kebelet pipis." Tiba-tiba saja di tengah kegiatan Bara memeriksa Kelaya, Bintang nyeletuk. "Gue ke toilet dulu ya, Ay. Bang, titip sahabat aku ya, Bang."

Kelaya sempat memberikan tatapan protes pada Bintang yang siap meninggalkannya, tapi sahabatnya itu malah memberikan dua jempol. "Titip, Kelaya ya, Bang."

"Hm." Hanya itu balasan Bara.

Untuk sejenak, kamar itu hening setelah kepergian Bintang. Kelaya memalingkan wajah, agak tak sanggup bersitatap langsung dengan wajah Bara yang terlalu dekat dengannya. Beruntung, lelaki itu tak mengatakan apa pun, bahkan saat meresepkan obat untuk Kelaya, lelaki itu hanya diam.

"Sebaiknya kamu makan dulu sebelum minum obat, saya sudah pesankan bubur. Minta Bintang untuk mengambilnya ketika makanan itu sampai." Wajah Bara terlihat sedikit melembut ketika mengatakan hal itu. Lalu lelaki itu mengambil tas hitam di atas sofa. "Kamu boleh istirahat di sini sampai baikan. Saya akan pulang malam."

Setelah itu, Bara meninggalkan kamar begitu saja. Menyisakan Kelaya yang mematung menatap pintu kamar yang tertutup. Dalam hati Kelaya bertanya-tanya, kenapa Bara mengatakan hal itu? Kelaya tak perlu beristirahat di sini, dia akan langsung pulang begitu Bintang ke luar dari toilet. Ngomong-ngomong, kenapa sahabatnya itu begitu lama hanya untuk sekedar buang air kecil?

Mengingat betapa menawannya seorang Bara, Kelaya menyayangkan dalam hati.

*"Abang gue itu gay, Ay. Dia nggak tertarik sama perempuan."*

Begitu kata Bintang, beberapa bulan lalu ketika Kelaya iseng bertanya apakah Bara punya pacar? Jujur saja, ketika mendengar hal mengejutkan itu, Kelaya tak langsung percaya. Namun, karena Bintang beberapa kali curhat soal keluhan Mamanya yang selalu ditolak Bara ketika mengenalkan perempuan, sedikit banyak Kelaya jadi percaya apa yang Bintang katakan.

"Abang gue mana, Ay?" Pertanyaan Bintang membuyarkan lamunan Kelaya . Ia menekuk bibirnya melihat wajah tanpa dosa Bintang. "Dia sudah berangkat ke rumah sakit ya?"

"Lo berak ya?" Bukannya menjawab, Kelaya malah balik bertanya.

Bintang meringis, "Iya hehe, tiba-tiba gue sakit perut." Lalu ia mendekati Kelaya dan mengulurkan tangan. "Lihat obat yang dikasih abang gue dong, Ay."

Kelaya memberikannya.

"Ngomong-ngomong, gue tadi dengar, kata Abang gue lo disuruh istirahat di sini dulu ya sampai baikan baru boleh

pulang?"

"Nggak begitu, Bin." Ingin rasanya Kelaya menyentil kepala Bintang. Bagaimana bisa perkataan Bara jadi melenceng jauh begitu? Telinga Bintang bermasalah sepertinya, atau sahabatnya itu hanya mendengar sepenggal-sepenggal dan menerjemahkan seenaknya perkataan Bara. "Abang lo bilang gue boleh istirahat di sini, kalau mau langsung pulang juga nggak papa."

*Drtt drttt*

Getar ponsel membuat Bintang mengambil ponselnya di saku seragam , membacanya sejenak sambil tersenyum kecil. "Dari Abang gue, katanya bubur lo bentar lagi sampai. Duh, nggak nyangka Abang gue perhatian sama lo Ay. Kalau begini, kita bisa iparan dong."

"Iparan pala lo, Abang lo nggak mungkin suka sama gue."

Bintang tergelak. "Iya juga sih, tapi ... meski nggak pernah tertarik dengan wanita, Abang gue juga nggak pernah dekat sama laki-laki, em, gue yakin lo paham maksud gue."

Tentu saja, Kelaya paham maksud Bintang. "Mungkin Abang lo nyembuniin pacarnya," tebaknya asal.

Bintang memelotot. "Mungkin! Wah, kayaknya gue harus laporin ke Mama."

"Bin ... gue nggak serius."

Bintang nyengir lebar. "Bercanda, Ay."

Tak lama setelah itu bel apartemen berbunyi. Bubur untuk Kelaya telah sampai. Bintang menemani Kelaya menghabiskan buburnya sambil nenonton tv, gadis periang

itu bahkan telah mengeluarkan beberapa buah dari kulkas Bara dan memakannya dengan lahap. Kelaya sempat mengajak Bintang pulang, tapi gadis itu menolak dan mengatakan tak akan pulang sebelum menghabiskan persediaan makanan Bara.

Kelaya mengalah, toh kepalanya masih pusing. Maka dari itu, ia merebahkan diri ke atas sofa. Niat hati mengistirahatkan diri setelah meminum obat dan menunggu Bintang kenyang. Namun, Kelaya malah ketiduran.

Bintang yang melihat Kelaya telah tertidur mendekat, memanggil beberapa kali, tapi tak ada sahutan. Bibirnya tanpa bisa dicegah tersenyum lebar, lalu ia mengambil ponselnya dan mengirim pesan.

### **Untuk Abang Gay**

*Bang, aku titip sahabat aku ya?  
Dia tidur dan aku nggak tega buat bangunin.*

*Aku ditelpon Mama disuruh pulang, katanya penting.*

*Aku titip Kelaya ya, Bang ... Jagain baik-baik.*

Bintang kembali mengantongi ponselnya dan menatap Kelaya.

"Maafin gue, Ay. Gue cuman sedang berusaha jodohin lo sama Abang gue. Jangan marah ya bestie ..."

Setelah itu, ia menyelimuti Kelaya dan pergi meninggalkan apartemen Bara. Ia sama sekali tak peduli kalau Kelaya bisa saja mengamuk karena telah ditinggalkan sendirian.

### **Dari Abang Gay**

*Oke.*

□□□

**Adegan ++ nya tunda dulu bentar ya ... Masa kalian  
disuguhi +++) mulu, pemanasan dulu bentar 😊**

**Next cepat?**

**Spam next disini**

**Jangan lupa vote □**

# Bab 2. Are You Okey?

Mata Kelaya mengerjap pelan menatap langit-langit berwarna putih. Beberapa detik berlalu, gadis itu tak bergerak sama sekali, sayup-sayup telinganya mendengar gemercik air. Sebentar, gemercik air?

Masih dengan nyawa belum terkumpul sepenuhnya, Kelaya bangkit dengan ogah-ogahan. Badannya masih lemas dan ia sepertinya ketiduran di sofa—eh? Mata Kelaya kontan terjaga sepenuhnya ketika menyadari ia tak sedang berada di sofa. Ia kini berada di kasur—di kamar Bara.

Kenapa Kelaya bisa berpindah ke sini? Bintang memindahkannya? Ah, tidak mungkin.

"Bintang?"

Tak ada yang menyahut selain suara gemercik air dari kamar mandi. Bintang sedang mandi? Tidak mungkin, orang yang lebih sering mandi sekali sehari seperti Bintang rela mandi malam-malam.

"Bintang?"

Lagi-lagi tak ada jawaban. Kelaya mulai menebak-nebak, pikirannya bahkan telah melayang jauh. Bisa saja yang di kamar mandi itu Bara. Kakaknya Bintang itu pasti baru pulang dari rumah sakit dan mandi. Lalu yang memindahkan Kelaya ke kamar ini pun Bara—alasannya? Disuruh Bintang.

Kelaya menjentikkan jari. Ia bangga pada otak pintarnya.

Gadis itu turun dari kasur, ia akan mencari Bintang di luar. Sahabatnya itu pasti masih menonton dan makan-makan.

### *Ceklek*

Kaki Kelaya yang baru turun dari tempat tidur mendadak membeku. Kepalanya kontan menoleh ke arah pintu kamar mandi. Benar saja, dengan rambut basah dan hanya dibalut handuk sebatas pinggang, Bara keluar dengan santai. Matanya bersitatap dengan Kelaya beberapa detik sebelum sang gadis lebih dulu memutus kontak mata.

*Gila, gila, gila! Abangnya Bintang hot banget!*

Meski hanya menatap sekilas, Kelaya masih sempat melihat otot-otot liat di tubuh Bara.

*Duh, ganteng sih, tapi suka sesama batang!*

"Kamu sudah bangun rupanya."

Suara maskulin itu menggelitik rungu Kelaya hingga ia salah tingkah untuk sesaat. Tangannya menggaruk kepala yang sama sekali tak gatal. Matanya menatap ke sembarang arah, pokoknya tatap apa pun selain mata Bara. Kelaya takut hilaf.

"Bang ... anu ... Bintang man—"

Tanpa aba-aba telapak tangan Bara mendarat di dahi Kelaya. Dinginnya telapak tangan Bara yang sehabis mandi membuat Kara mematung. Pun, wangi harum sabun dari tubuh Bara membuat Kelaya betah untuk berlama-lama menghirup aroma memabukkan itu.

"Bagaimana keadaan kamu?" Bara menatap tepat di mata Kelaya yang kini menatap matanya. "Sudah baikan?"

Mencoba menormalkan jantungnya, Kelaya menjawab setenang mungkin. "Sudah mendingan Bang, makasih sudah diobatin."

Bara tersenyum kecil. Ia telah menarik tangannya kembali. "Sama-sama. Ngomong-ngomong, Bintang sudah pulang duluan, dia—"

"Pulang duluan?!" Kontan saja Kelaya memotong perkataan Bara. Dasar teman kampret! Tega sekali Bintang meninggalkannya di apartemen lelaki dewasa, berduaan pula, kalau tiba-tiba ada setan pengoda bagaimana?  
"Bintang pulang duluan, Bang?"

"Iya." Enteng sekali Bara menjawab. "Dia ditelpon Mama disuruh pulang, tapi dia nggak tega bangunin kamu," jelas Bara dengan singkat. Lelaki itu kemudian berjalan ke arah lemari, mengambil sembarang baju.

Kelaya yang awalnya mengikuti pergerakan Bara lekas memalingkan pandang. "Aku pulang juga deh kalau begitu." Lekas-lekas ia berdiri. Tidak mungkin Kelaya duduk tenang di kasur menunggu Bara memakai baju 'kan? Meski pemandangan itu menggiurkan, Kelaya memilih untuk melarikan diri demi keamanan jantung.

"Saya antar." Bara menoleh, menghentikan Kelaya yang siap membuka pintu kamar. "Kamu tunggu sebentar ya,

setelah saya pakai baju saya antar kamu pulang. Jangan kemana-mana."

Kelaya sempat ingin protes, tapi melihat tatapan Bara yang agak menyeramkan, Kelaya akhirnya menurut.

## Bintang □

*Woi, anjir, ngapain lo malah ningalin gue di apart abang lo?*

Tak perlu menunggu lama, balasan dari Bintang datang.

*Hehehe, abang gue pasti sudah bilang alasan gue ninggalin lo 'kan?*

*Karena nggak tega bangunin gue? Lo harusnya lebih nggak tega ninggalin gue sendirian di apart abang lo? Kalau gue kenapa-kenapa gimana? Abang lo laki ya Bin, kalo lo lupa.*

*Abang gue nggak suka cewek Ay, sudah tenang saja. Lagi pula ini ya, kayaknya dia sudah nggak nafsu lagi gara-gara keseringan liat punya cewek.*

*Hah?*

*Abang gue dokter obgyn, kalau lo lupa.*

Kelaya menepuk dahinya. Ia benar-benar lupa.

*Abang gue mana Ay?*

*Lo lagi sama Abang gue di kamar ya?*

*Sembarang! Gue lagi si depan tv, nungguin abang lo ganti baju.*

*Katanya dia mau nganterin gue pulang Bin.*

*Padahal mah, nggak usah, gue bisa pulang sendiri pakai ojol.*

*Terima saja kali, Ay. Jarang-jarang loh abang gue baik.*

*Gue nggak tega, Abang lo pasti capek habis pulang kerja.*

*Dia nggak kenal kata capek Ay.*

*Udahlah, iyain saja.*

*Siapa tahu lo bisa pdkt sama Abang gue.*

*Pdkt dengkul lo!*

*Dia nggak bakal mau sama bocah kayak gue.*

*Coba saja dulu Ay, siapa tahu kita bisa jadi iparan.*

*Ogah, mending gue pdkt sama si anak baru. Peluang jadiannya lebih besar.*

*Masalahnya dia nggak tertarik sama lo.*

*Udahlah Ay, mending sama abang gue.*

*Lo nggak liat dia perhatian banget sama lo? Dia baik loh, peka banget lagi.*

*Bin ... seperti yang lo bilang, abang lo nggak suka CEWEK!*

*Gue nggak mau.*

*Gue ...*

*"Kelaya?"*

Buru-buru Kelaya menutup ponsel ketika menyadari Bara tak jauh berada di belakangnya. Untuk sesaat ia terdiam melihat Bara yang tampak berbeda dengan kaos berwarna khaki dan celana putih. Sebelum-sebelumnya, Kelaya selalu melihat Bara menggunakan kemeja. Itu pun, mereka hanya bertemu tak sengaja, entah ketika Kelaya main ke rumah Bintang, atau ketika menemani sahabatnya itu mengantarkan makanan ke apartemen Abangnya.

Kalau dilihat-lihat, Bara tak tampak seperti pria dewasa berumur hampir kepala tiga. Dalam tampilan santai seperti ini, lelaki itu masih terlihat berumur dua lima-an. Tak lebih dari itu.

"Kelaya?"

"Oh, iya Bang?"

"Masih pusing?"

Saat Bara mendekat, refleks Kelaya memundurkan tubuh. "Sudah sehat kok, Bang. Eh tapi, sebenarnya Abang nggak usah repot-repot nganter aku Bang. Aku bisa pesan ojol."

"Kamu perempuan, nggak aman pulang naik ojol," tegas Bara. Lelaki itu bahkan telah lebih dulu menyambar kunci mobil sebelum Kelaya protes lebih banyak. "Saya saja yang antar kamu. Ayo."

Menyerah, Kelaya akhirnya melangkah patuh di belakang Bara. Sesekali matanya akan menetap kepala lelaki itu dari belakang. Ia tak pernah benar-benar memperhatikan Bara, tapi sekarang Kelaya sadar, perbedaan tinggi mereka ternyata kentara sekali. Kelaya bahkan hanya sampai dada Bara. Bagaimana bisa orang-orang tumbuh dengan cepat sedangkan Kelaya segitu-gitu saja? Bahkan Bintang lebih tinggi dari dirinya.

"Kel—"

"Aduh!" Sakin tak fokusnya, Kelaya berakhir menghantam dada Bara ketika lelaki itu berbalik tanpa aba-aba. Tangannya mengelus jidatnya yang terasa sakit, itu dada apa batu? Kenapa keras sekali?

Omelan dalam hati Kelaya terhenti ketika tangan lain mendarat di jidatnya. Menggantikannya mengelus dahinya yang sebenarnya sudah tak lagi sakit.

*"Sorry, are you okey?"* Sedikit menunduk, Bara mengelus dahi mulus Kelaya. Menyadari betapa kecilnya Kelaya membuat Bara sedikit membandingkan dengan Bintang-- adik menyebalkannya yang beberapa jam lalu menitipkan bocah ini padanya. Apakah gadis ini benar-benar seusia Bintang? Kenapa ia kecil sekali?

Kelaya berkedip lambat lalu memalingkan wajah, membuat tangan Bara yang masih mengelus dahinya menggantung di udara.

"Udah nggak papa Bang, tadi aku melamun. Maaf."

Bara tersenyum kecil, sedikit gemas dengan gadis di depannya. Ia lebih sering menghadapi ke bar-bar an Bintang, berhadapan dengan Kelaya seperti memberinya angin segar. Mungkin, sebaiknya Bara punya adik baru lagi? Tapi Mamanya sudah terlalu tua untuk punya anak, nanti yang ada Bara yang di suruh cari istri. Itu masalah besar, dengan keadaan Bara saat ini, ia tak yakin pernikahannya akan berakhir baik-baik saja.

Menahan tangan ingin mengelus kepala Kelaya, Bara akhirnya menarik tangan gadis itu.

"Saya takut kamu jatuh, pegangan sama saya saja, ya?"

Kalimat itu sejatinya bukan pertanyaan, sebab selesai bertanya, Bara langsung menarik Kelaya keluar dari apartemennya. Lelaki baru melepaskan pegangan mereka ketika ponsel Kelaya berbunyi nyaring.

"Iya, halo Ma?"

*"Sayang, kamu masih di rumah Bintang?"* Suara Mama Kelaya terdengar lembut di seberang sana.

Teman Kelaya itu bisa dihitung jari dan yang paling akrab hanya Bintang. Bukan sekali dua kali lagi Papanya menjemput Kelaya dari rumah Bintang sepulang sekolah. Jadi kalau Kelaya belum pulang, orang tuanya pasti berpikiran Kelaya di rumah Bintang.

"Iya, Ma." Dalam hati Kelaya meminta maaf kepada Mamanya karena berbohong dan menyia-nyiakan kepercayaan Mamanya.

*"Kamu menginap di rumah Bintang dulu ya? Mama Papa mau berangkat ke rumah sakit, nenek kamu jatuh ke kamar mandi."*

"Nenek masuk rumah sakit? Nene--"

*"Nanti Mama kabari lagi ya sayang, kamu jangan khawatir nenek pasti akan baik-baik saja. Oh ia, titip salam untuk Mama Papa Bintang ya Sayang. Jangan ngerepotin mereka."*

"Siap, Ma."

Panggilan di putus dan Kelaya menatap ponselnya dengan sedih. Ia harap neneknya baik-baik saja. Meski nenek tua itu kadang membuat Kelaya emosi, Kelaya tetep saja sayang.

Menyadari Bara yang masih setia menunggunya Kelaya menghela napas. "Nggak jadi pulang Bang. Aku--"

"Mau kamu nginap di sini?"

"Ya?"

Maksud Bara, lelaki itu menawari Kelaya menginap di apartemennya? Yang benar saja!

.

**Kalau kalian ditanya kalian bakal jawab apa?**

**Aku sih yes ☺**

**Next cepat?**

**Spam aja, aku suka baca komen kalian.**

**Sampai jumpa bab depan ...**

# Bab 3. Bara Ady Pratama

## Kangen nggak?

...

..

.

"Kenapa lo malah nolak diajak nginap sama Abang gue sih, Ay?" tanya Bintang tak habis pikir. Secara, ini Bara loh, Bara ... Abangnya Bintang yang sering di bangga-banggain Mamanya dan jadi incaran para ibu-ibu arisan. Kenapa Kelaya malah menolak kesempatan bagus itu?

"Lah, kok lo malah tanya kenapa gue nolak, sih?" Kelaya lebih tak habis pikir lagi dengan respon Bintang ketika ia curhat mengenai Bara yang menawarinya menginap. "Jelas gue tolak lah, Bin. Kalau terjadi apa-apa sama gue gimana? Kalau pulang-pulang gue nggak perawan ting-ting lagi, gimana?"

Lebih tepatnya, bagaimana kalau Kelaya hilaf? Bara itu terlalu menggoda untuk dianggurin.

"Bagus dong."

Kontan saja Kelaya menoyor kepala Bintang. "Bagus dari mananya?!"

Bintang tertawa nyaring. Terlebih ekspresi ngeri yang ditampilkan Kelaya makin-makin membuatnya terbahak. "Ya bagus lah. Gue bakal dapat ponakan, plus ipar bestie sendiri."

Kelaya mendengus. Ia merebahkan badan di samping Bintang yang bersandar di *headboard* kasur. Kelaya telah selesai mandi dan memakai kaos milik Bintang. Perbedaan tinggi mereka yang lumayan membuat kaos *oversize* Bintang kian kebesaran ketika dipakai Kelaya. Bahkan sampai menutup setengah pahanya.

Beginilah nasib kalau menginap tanpa persiapan, Kelaya yang tak mungkin meminjam *underware* Bintang akhirnya memakai celana dalamnya lagi, minus bra. Kelaya tahu ini jorok, tapi ia terpaksa. Dan, berhubung tak baik tidur dengan memakai bra, jadi Kelaya tak mempermasalahkan payudaranya menggantung tanpa penopang. Paling yang melihat putingnya ngejiplak hanya Bintang. Tak masalah.

"Lo pengin banget ya, Bin kita iparan?" tanya Kelaya setelah beberapa saat hening. Pasalnya Bintang tak sekali dua kali nyeletuk ingin iparan dengan Kelaya. Sahabatnya itu sering berkata demikian, meski sambil tertawa dan dengan nada bercanda.

Yang ditanya malah cengengesan sambil membala tatapan Kelaya. "Ya pengen lah, Bin. Siapa sih yang nggak mau iparan sama sahabat sendiri. Emang lo nggak mau iparan sama gue?"

Pertanyaan Bintang membuat Kelaya berpikir. Iparan sama Bintang, jadi istrinya Bara dong?

"Lo nggak mau begitu sama Abang gue? Abang gue ganteng loh Ay, nggak usah diragukan lagi kegantengan seorang Bara Ady Pratama. Nggak jarang cewe-cewe pura-

pura sakit cuman ingin diobatin abang gue doang. Lah, elo? Malah mau ngehindar diobatin Abang gue. Aneh, deh."

Kelaya menghela napas, bukan tidak mau diobatin Bara. Dia hanya takut menganggu jadwal dokter tampan itu. Dan ngomong-ngomong soal Bara, lelaki itu tak kembali ke apartemen setelah mengantar Kelaya untuk menginap di rumah orang tuanya—orang tua Bara maksudnya. Lelaki itu menginap di sini.

"Begini ya Bin. Sejujur-jujurnya, sebagai seorang cewek normal, gue mau lah punya suami kayak Abang lo. Yang jadi masalah adalah Abang lo. Dia nggak suka cewek." Itu masalah besar yang sering Bintang keluhkan, bukan hanya Bintang. Orang tua Bara pun sering mengeluh hal yang sama. "Lo sendiri yang bilang dia *gay*."

Bintang memijit kepalanya yang tiba-tiba berdenyut.

"Bin, jangan-jangan Abang lo sebenarnya punya cewek, tapi dianya saja yang nggak ngenalin ke orang tua elo. Bisa jadi, kan?"

"Ay." Bintang menoleh dramatis. "Lo ngeraguin jiwa detektif emak gue? Satpam komplek punya pacar baru aja emak gue tahu. Apalagi masalah Abang Bara. Emak gue punya banyak teman di rumah sakit tempat abang gue kerja, jadi gerak-gerik Abang gue, mak gue pasti tahu."

Tubuh Bintang perlahan ikut rebah ke atas kasur. Bibirnya cemberut dan memeluk perut Kelaya. "Lo bantuin gue dong, Ay. Masa ia gue santuy-santuy saja sampai Abang gue ngenalin cowoknya ke rumah ini. Bisa jantungan emak bapak gue."

"Heh, sembarang!" Bintang kalau ngomong suka nyeremin. "Sebelum abang lo benar-benar ke gep nggak

senonoh sama cowok, abang lo masih berpotensi normal, Bin. Lo harus optimis."

"Begini ya, Ay?" Kelaya mengangguk. "Kalau begini, lo mau bantuin gue nggak Ay? Demi kebaikan bersama ini."

Alis Kelaya mengerut. Entah kenapa, ia berfirasat buruk.  
"Bantuin, apaan?"

"Hehe." Yang ditanya malah cengengesan. "Bantuin ngebuktiin kalau Abang gue masih normal, Ay. Mau ya ... ya mau ya? Please, nggak bakal yang macam-macam kok caranya, lo tenang saja." Di guncang-guncangnya tubuh Kelaya dengan nada penuh bujukan. "Gue nggak tahu lagi mau minta bantuan sama siapa, lo satu-satunya harapan gue, Ay. Mau ya ... *please* ... cuman ngetes doang kok, apakah abang gue ada ketertarikan dengan perempuan atau enggak, nggak lebih dari itu, Ay."

Bujukan Bintang tak langsung berhasil. Kelaya malah menatapnya penuh curiga.

"*Please* ... nggak bakal aneh-aneh kok Ay."

"Nggak yakin gue, Bin."

Bibir Bintang cemberut, kecewa. "Gue janji nggak bakal aneh-aneh. Kalau aneh-aneh lo boleh nolak kok."

Kali ini, perkataan Bintang berhasil membuat Kelaya tertarik. "Beneran?"

"Iya. Bantuin gue ya ... besok."

"Besok?!"

"Iya, mau kapan lagi? Besok minggu, Abang gue pasti ada di rumah. Nggak baik nunda-nunda, lebih cepat lebih baik."

Kelaya mengangguk. Mau bagaimana lagi? Ya sudahlah, kalau aneh-aneh, dia akan menolak. Toh besok orang tua Bintang juga ada di rumah, jadi tidak mungkin Bintang berani aneh-aneh.

"Yey, makasih Ay." Pelukan Bintang di tubuh Kelaya pun mengerat. Bibirnya tersenyum lebar dengan wajah berseri-seri. Satu langkah menjadikan Kelaya sebagai ipar semakin dekat. Bintang tak akan menyia-nyiakan kesempatan emas ini. Ah, Bintang tak sabar menunggu besok tiba.

\*\*\*

"Bin ... lo nggak mau nemenin gue ke dapur nih?"

Tengah malam, perut Kelaya kerongcongan. Makanan terakhir yang masuk ke perut Kelaya adalah bubur pesanan Bara tadi sore. Jadi wajar kalau Kelaya tiba-tiba terbangun di tengah malam karena lapar. Ia berniat membuat mie dan minta ditemani Bintang.

Sebenarnya sih, Mamanya Bintang sempat menawari Kelaya untuk makan malam ketika sampai di rumah sahabatnya itu. Namun, karena Bintang dan orang tuanya sudah malam lebih dulu, jadi Kelaya harus makan berdua dengan Bara. Merasa canggung, Kelaya mundur teratur.

"Nggak bakal ada hantu Ay. Rumah gue nggak berhantu," jawab Bintang dengan mata terpejam.

Kelaya juga tahu itu. Tapi tetap saja dia takut tengah malam sendirian di dapur. Kalau tiba-tiba ada putih-putih berdiri di ujung meja gimana?

Setelah menarik napas dalam, meyakinkan hati, Kelaya memutuskan untuk turun dari tempat tidur. Kakinya terayun ragu menggapai pintu kamar. Berulang kali menatap Bintang yang tampak kembali tidur pulas.

Ya sudah lah, mau bagaimana lagi. Demi dapat tidur, Kelaya akhirnya berlari menuju dapur setelah menutup pintu kamar. Tidak menengok kanan kiri hingga kakinya mengerem mendadak saat melihat seseorang berdiri menatapnya.

"Kelaya?"

Itu Bara. Tanpa baju, hanya mengenakan celana kaos panjang. Lelaki itu tengah meletakkan piring ke atas meja makan yang langsung bersebelahan dengan dapur. Remangnya cahaya dapur membuat tubuh Bara tak terlihat jelas dalam pandangan Kelaya.

"Kelaya?"

Kalau saja Bara tak memanggilnya lagi, Kelaya pasti telah melarikan diri.

"I-iya, Bang. Ini aku, Kelaya." Kaki Kelaya seakan memaku lantai. Maju ragu, mundur juga tak bisa. Malu rasanya kalau tiba-tiba putar balik setelah ketahuan Bara. Untunglah, Bara yang menyadari kecanggungan itu kembali bersuara hingga memecah keterpakuan Kelaya.

"Kelaya?" Lelaki menatap Kelaya lurus-lurus. "Kenapa kamu malah diam di situ? Nggak jadi ke dapur?"

"Abang tahu aku mau ke dapur?" Itu adalah pertanyaan bodoh.

"Saya liat kamu berlari kemari, kalau nggak ke dapur, mau ke mana lagi?"

Tolong tenggelamkan Kelaya. Malu banget rasanya!

Gadis itu merapikan rambut berantakannya dengan sembarang. Untung saja rambut Kelaya diikat sebelum tidur, jadi penampilannya tidak terlalu malu-maluin ketika bertemu Bara secara tak terduga seperti ini.

"I-iya Bang, aku mau ke dapur." Memberanikan diri, Kelaya melangkah mendekat. Jantungnya jumpalitan tak karuan, berdebar gugup. Padahal Bara hanya berdiri diam. "Maaf ya Bang kalau aku ganggu makannya Abang, aku cuman mau rebus mie sebentar—"

"Kamu lapar?" Pertanyaan itu kembali membuat Kelaya berhenti melangkah, kini tepat berhadapan dengan Bara. Tak ingin bertatapan langsung dengan mata Bara, Kelaya memalingkan wajah. Tak sengaja menatap meja makan. Ah, ternyata Bara membuat *spaghetti*. "Kamu mau *spaghetti* juga?"

Buru-buru Kelaya menggeleng. "Enggak, Bang. Aku mau rebus mie saja."

Baru saja Kelaya ingin melangkah, menjauhi Bara, perutnya berbunyi nyaring. Pipi gadis itu memerah seketika. Ia meringis.

Bara terkekeh. Kepalanya menggeleng pelan lalu menarik tangan Kelaya dan mendudukkannya di kursi. "Makan saja, saya bisa buat yang baru."

"Tapi—Bang."

"Saya belum terlalu lapar, kamu makan saja duluan." Meski tak ada nada mengancam sama sekali. Kelaya menurut. Tak enak juga terus menolak niat baik Bara. Terlebih lelaki itu telah menjauhinya, kembali berkutat dengan kompor dan pisau dapur.

"Makasih, Bang." Bara hanya berdehem singkat sebagai respon dari ucapan Kelaya. Mata lelaki itu sepenuhnya fokus pada masakannya kembali. Bahkan, ia tak melirik Kelaya sedikit pun.

Dari tempatnya duduk, Kelaya dapat melihat jelas Bara yang tengah memasak. Bagaimana lelaki itu mengiris bawang, merebus *spaghetti*, bahkan menumis bumbu-bumbu. Meski kerap kali salah fokus pada punggung Bara yang tampak menggiurkan, lebar, kokoh dan berotot—pasti sangat nyaman untuk tempat bersandar—Kelaya memperhatikan Bara dengan tenang sambil memakan *spaghetti* buatan lelaki itu.

Enak. Kelaya tak menyangka Bara pandai memasak.

*Emang lo nggak mau iparan sama gue?*

Di tengah kunya hannya, pertanyaan Bintang kembali terngiang. Ditatapnya kembali punggung polos Bara yang membelakanginya.

Kelaya menghela napas, dalam hati ia membatin. "*Gue mau sih Bin. Yang jadi masalah, abang lo mau nggak punya istri gue?*"

Bara seorang dokter, sudah pasti setiap hari ia bertemu wanita cantik tak terhitung jumlahnya. Kalau para perawat, dokter dan bidan saja tak ada yang nyangkut di hati Bara. Bagaimana Kelaya yang hanya remahan rengginang ini?

Selesai makan, Kelaya mencuci piring dalam diam. Sesekali ia akan melirik Bara yang tengah menuangkan *spaghetti* ke atas piring. Ketika Bara beranjak membawa pergi piringnya ke meja makan, Kelaya membersihkan dapur dengan telaten. Ia juga mencuci semua peralatan masak—meski Bara terus melarangnya.

Ketika Kelaya selesai membersihkan dapur, Bara hampir menghabiskan makannya.

"Aku duluan ke kamar ya, Bang. Makasih masakannya. *Spaghetti* buatan Abang enak," puji Kelaya tulus.

Bara mengangguk singkat. "Iya, senang kalau kamu suka sama masakan saya."

"Duluan, Bang." Lekas Kelaya berbalik.

"Em, Kelaya ..."

Tak jadi, suara rendah Bara otomatis membuat Kelaya berbalik. Bara menatapnya singkat sebelum mengalihkan pandang lebih dulu. Menunduk, seraya mengaduk *spaghetti* tanpa minat. "Pakaian kamu ... lain kali perhatikan pakaian kamu sebelum ke luar kamar. Saya sih tak masalah ... kalau ada orang lain bagaimana?"

Refleks Kelaya menunduk, sedetik setelahnya ia kontan menutupi dadanya dan berbalik. "I-iya, Bang. Maaf, Bang."

Terlanjur malu, tanpa berpikir lebih banyak Kelaya melarikan diri dengan cepat. Dalam hati ia menyumpah serapah. Bagaimana bisa Kelaya melupakan fakta kalau ia tengah memakai kaos Bintang—tanpa bra. Putingnya ngejiplak.

Malu banget!

Sepertinya Kelaya tak bisa membantu Bintang besok. Ia tak sanggup lagi bertemu Bara. Maluuu!

\*\*\*

**Ada yang ingin menggantikan posisi Kelaya?**

**Spam next disini**

**Bara**



## Bab 4. Menjalankan Misi

"Bin, sumpah. Gue nggak punya muka buat ketemu Abang lo. Nggak usah hari ini ya? Kapan-kapan aja, sampai rasa malu gue ilang."

Pagi ini, saat Kelaya menceritakan apa yang terjadi padanya tadi malam—berharap Bintang akan mengerti dan mengurungkan niatnya—Bintang malah semakin bersemangat melancarkan misi : membuktikan kalau seorang Bara Ady Pratama masihlah punya ketertarikan pada perempuan dan normal.

"Gue penasaran Ay. Abang gue ngomong begitu ke elo, karna emang niatnya mau lindungin elo, atau dia terganggu —dalam artian, penampilan lo mengguncang jiwa laki-lakinya. Lo paham 'kan maksud gue 'kan, Ay?" Menggebut, Bintang bertutur demikian. "Fiks, niat baik kita nggak boleh ditunda-tunda."

Kelaya merosot duduk di atas lantai. "Nggak mau gue, maluuu."

Bitang berjongkok, lantas kedua tangannya memegang bahu Kelaya dengan mantap. "Ay, demi kebaikan bersama, lo harus membuang jauh-jauh rasa malu lo. Toh ini cuman

Abang gue dan dia maklum dengan penampilan lo tadi malam."

"Demi kebaikan bersama bagaimana?"

"Kebaikan bersama, lah. Satu, gue dan mak bapak gue nggak perlu khawatir lagi kalau-kalau Bang Bara tiba-tiba membuat pengakuan kalau dia nggak normal. Dua, gue senang punya ipar bestie sendiri. Tiga, orang tua gue bahagia dapat menantu. Empat, lo nggak bakal rugi punya suami abang gue. Lima, Bang Bara nggak perlu repot-repot cari calon istri. Kan ada elo yang bersedia menjadi calon istrinya."

"Semprul!" Kelaya menoyor kepala Bintang. Ringan sekali sahabatnya itu berucap demikian, padahal kalau Bintang ada di posisi Kelaya, belum tentu dia bisa berucap demikian. "Pokoknya gue nggak mau. Titik."

"Ih kok begitu. *Pleasee* lah Ay, jangan titik. Koma aja, supaya gue bisa nawar. Ya, ya, ya, *please* ... nggak bakal aneh-aneh kok. Dikiit aja, dikit." Kedua telapak tangan Bintang menyatu di depan wajahnya, memohon dengan wajah paling menyedihkan yang bisa dia buat. "Gue janji Abang gue nggak bakal curiga kalau lo coba ngegoda dia. Kita pakai cara paling halus dan mulus."

Kelaya tak bereaksi apa pun.

"*Please* ya ... gue janji deh, ini yang pertama dan terakhir."

Kelaya menghela napas. "Oke, jangan yang macam-macam."

"Yes!" Langsung saja Bintang menghambur memeluk Kelaya. "Terima kasih, Beb. Sayang banget deh gue sama lo."

Kelaya pasrah saja dipeluk Bintang erat-erat. Sebelah tangannya bahkan menepuk-nepuk punggung Bintang dengan ringan. "Iya sama-sama, tapi caranya gimana? Gimana cara yang nggak aneh-aneh?"

Pertanyaan Kelaya kontan membuat Bintang memberi jarak pelukan mereka. Senyumnya terkembang lebar. "Begini Ay ..."

\*\*\*

"Mak Bapak lo beneran lagi di halaman 'kan Bin? Nggak akan tiba-tiba masuk ke dapur?"

Dua sahabat itu berdempetan berdiri di balik dinding yang berjarak cukup jauh dari dapur. Mengintip Bara yang tengah duduk tenang menikmati kopi sambil bermain ponsel. Mereka telah siap mengeksekusi ide Bintang—lebih tepatnya, Kelaya siap mengeksekusi ide yang Bintang berikan.

"Nggak akan, Ay. Nggak bakal kemari kok, mereka kalau udah asyik ngobrol, dunia seakan milik berdua. Gue sama Bang Bara saja mereka lupain. Pokoknya lo tenang aja." Bintang menepuk pundak Kelaya meyakinkan.

Meski telah berulang kali diyakinkan oleh Bintang, Kelaya tetap saja gugup. Ia tak pernah berpengalaman menggoda seseorang, kini disuruh menggoda Bara. Ya walaupun nggak terlalu yang aneh-aneh.

"Ingin ya, Ay. Akting lo harus natural, jangan dibuat buat. Anggap saja lo gugup sewaktu lewat Bang Bara dan nggak sengaja jatuh kesandung kaki sendiri. Lalu, air dalam gelas lo tumpah ke paha Abang gue. Ke selangkangan lebih ba—"

"Bin!" Kelaya melotot.

"Oke-oke. Ke paha saja. Lalu lo bantu bersihin paha abang gue. Kalau bisa sentuh-sentuh yang sensual Ay." Kembali mendapat pelototan Kelaya, Bintang nyengir tanpa rasa bersalah. "Kan rencananya mau ngegoda. Masa sentuhannya biasa-biasa aja."

"Stttt! Lo nggak usah ngeracunin otak gue deh, Bin. Kalau gue ditendang Abang lo gimana?"

"Lebay deh. Abang gue nggak akan tega nendang lo, Ay. Percaya sama gue."

"Kalau ternyata Abang lo normal gimana, Bin? Lo yakin gue bakal baik-baik aja?" Kelaya berbisik pelan. Matanya memperhatikan Bara yang tampak menawan walau hanya dibalut kaos berwarna biru muda dan celana putih.

"Hehe, gue pantau dari sini, Ay. Lo nggak bakal kenapa-kenapa kok."

"Janji?" Kelaya mengangkat kelingkingnya.

Bintang kemudian menyambut janji tersebut dengan balas menautkan kelingkingnya pada kelingking Kelaya. "Janji."

"Sudah ah, hus hus sana." Tak memberi jeda waktu lebih banyak untuk Kelaya berpikir. Bintang mendorong bahu sahabatnya sedikit bertenaga. "Sana, keburu Abang gue selesai minum kopi."

Melalui isyarat tangannya, Bintang menyuruh Kelaya agar berjalan maju. *Se. Ma. Ngat.* Bibir bintang bergerak memberi suntikan semangat tanpa suara. Tangannya bahkan kini mengepal di udara. *Semangat, Ay.*

Kelaya menarik napas dalam dan menghembuskannya perlahan. Jaraknya dengan Bara bahkan masih terpaut

beberapa meter, tapi jantung Kelaya sudah dangdutan tak karuan. Ia meyakinkan diri, menyemangati diri sendiri lalu melangkah mantap.

Bara sedikit meliriknya ketika Kelaya memasuki dapur. Hanya beberapa saat, lelaki itu kembali menyesap kopinya dan sibuk dengan ponsel.

*"Aman aman, santai Kelaya santai."* Gadis itu lebih senang Bara hanya meliriknya sekilas seperti itu. Sebab, Kelaya tak sanggup untuk bertukar kata dengan Bara setelah kejadian memalukan tadi malam. *"Sebentar doang Ay. Setelah ini selesai, lo bisa nonton sepuasnya, baca novel sepuasnya dan Bintang nggak akan ngerecokin lo lagi."*

Dalam sudut hati Kelaya sebenarnya ia juga penasaran apakah Bara normal atau tidak. Kalau Bara benar-benar tak normal, Kelaya sungguh akan sangat menyayangkan. Bibit unggul terbuang sia-sia begitu saja.

"Kamu mau buat apa?"

Kelaya yang baru mengambil gelas dan bersiap menuang sirup. Suara maskulin Bara membuat pergerakannya terhenti. Gugup ia hanya menjawab sekedarnya tanpa menoleh. "Mau buat sirup, Bang."

"Kamu nuang sirupnya hampir setengah gelas, nggak kemanisan?"

"Eh?" Akibat terlalu gugup, Kelaya tak sadar sama sekali. Suara kekehan ringan membuat Kelaya sedikit menoleh. Bara telah memutar tubuhnya, bersandar menyamping seraya meletakkan sebelah tangan di atas meja. Sepenuhnya menatap Kelaya.

"Perlu bantuan?"

"Nggak, nggak usah Bang. Aku emang suka yang manis-manis kok." Bohong sekali. Kelaya bahkan telah menuangkan air es yang ia ambil dari kulkas kemudian mengaduk gelasnya dengan cepat. Buru-buru, tak sanggup lagi untuk terlihat baik-baik saja di tengah hujaman mata hitam Bara yang mengawasi gerak-geriknya.

Selesai membuat sirup rasa melon tersebut, Kelaya berulang kali menatap Bara dan kaki panjang lelaki itu yang ia luruskan di samping meja makan.

Target terkunci dan mudah di dapatkan!

Kelaya menelan ludah gugup.

*"Santai, Ay. Harus natural, nanti Abang Bara curiga."*

Namun, Kelaya yang tak pandai berbohong dan gerak-geriknya yang mencurigakan sukses membuat sebelah alis Bara terangkat. Badannya kian bersandar nyaman, menanti apa yang akan terjadi setelah ini. Setelah apa yang terjadi tadi malam, Bara pikir Kelaya akan terus-menerus menghindarinya, ternyata tidak. Gadis itu kini bahkan berani datang sendiri, tanpa Bintang yang selalu siap mengintili ke mana Kelaya pergi.

Dalam hatinya, Kelaya terus mewanti-wanti diri untuk bertindak hati-hati. Ia bahkan tak sadar kalau Bara telah mencurigai dirinya. *"Ay, lo harus tersandung dengan natural. Dengan natural."*

Setelah membuang napas dalam. Kelaya mengangkat gelasnya. Siap mengeksekusi rencana. Matanya tak pernah lepas mencuri pandang pada Bara yang juga menatapnya.

"Bang ... aku duluan ya, Bang."

Bara mengangguk, tersenyum kecil. "Iya."

Dalam hati, Bara menyayangkan, tak ada hal yang menarik terjadi. Gerak-gerik mencurigakan Kelaya mungkin hanya karena gadis itu gugup atau salah tingkah bertemu dengannya akibat kejadian memalukan itu. Namun, beberapa saat sebelum ia memutuskan untuk membalik badan, Kelaya tiba-tiba tersandung kakinya sendiri. Belum sempat Bara bangkit, Kelaya telah rubuh dan menimpa dirinya. Tidak benar-benar menimpa, tapi sirup dalam gelas Kelaya sukses menyiram Bara. Tepat di area terlarang laki-laki.

Lelaki itu mendesis. Dingin.

"Aaa! Aduh, Abang maaf." Kelaya benar-benar panik tanpa dibuat-buat. Tangannya refleks mengusap area celana Bara yang basah dengan ujung bajunya. Namun, baru saja tangannya mendarat, jemari Bara telah meraih tangannya dan menarik menjauh. Pun, Bara juga telah mengambil cangkir dalam genggaman Kelaya dan meletakkannya di atas meja.

"*Stop it*, Kelaya." Bara menggeram. Bangkit dari duduknya dan menarik Kelaya berdiri. Dengan tenaganya yang besar, tak memerlukan banyak usaha agar Kelaya berdiri di depannya.

Dalam hati Kelaya meringis. Semua tak sesuai rencana awal. Air sirupnya malah tumpah meleset dari paha Bara ke selangkangan lelaki itu. Kabar buruknya, tangan kurang ajar Kelaya malah mendarat di sana tanpa menunggu persetujuan darinya lebih dahulu.

"Ma-maaf, Bang." Mari minta maaf lebih dahulu. Semoga Bara berbaik hati memaafkannya.

"Apa yang kamu lakukan?" Bara mendesis tajam. Takut-takut, Kelaya menatap matanya. Gadis itu berdiri tak tenang, ujung matanya mencoba mencari keberadaan Bintang. "Bagaimana bisa kamu tersandung kakimu sendiri?"

"I-itu ..." Kelaya tak dapat menjawab. Ia kehabisan kata-kata. "Aku, aku—"

"Jangan bilang kamu sengaja?"

Mata Kelaya membelalak. Ia ketahuan?

"Demi Tuhan Kelaya, kamu—" Bara membuka mulutnya syok. Tak menyangka Kelaya sengaja. "Kamu sengaja?"

Bara mengambil satu langkah maju, refleks Kelaya mundur. Jantung Kelaya berdegup cepat. Kakinya terus mundur hingga mentok menyentuh kulkas. "Bang ..." lirihnya mencoba menyadarkan Bara. Namun, tubuh besar Bara semakin mengimpitnya.

Bara menggeram lirih, tangannya terulur menyentuh rahang Kelaya agar mendongak menatapnya. "Jangan bermain-main dengan saya, Kelaya."

Mati! Kelaya mati! Seharusnya ia dan Bintang tak keterlaluan mengisengi Bara. Sekarang, saat Kelaya berada di ujung tanduk, Bintang malah hilang entah ke mana.

"Maaf Bang, nggak sengaja," cicit Kelaya.

Bara mengusap pipi putih Kelaya yang semakin pucat. Matanya jatuh pada bibir mungil yang seolah memanggil minta dibelai. Sialan, kenapa di antara semua wanita yang mencoba mendekatinya, Bara malah tergoda oleh gadis ingusan ini?! Teman adiknya lagi!

"Saya tahu kamu sengaja, Kelaya." Bara melirik area selangkangannya yang basah, Kelaya pasti sengaja menumpahkan minumannya di sana. Pertanyaannya, kenapa Kelaya melakukan itu? Apakah gadis kecil ini tertarik padanya?

Kelaya mengikuti arah pandang Bara. Pipinya merona, ia hanya berniat menumpahkan di paha Bara, tapi malah meleset dan mengenai tepat di area terlarang lelaki.

Bara menggeram. Ia meraih meraih pinggang Kelaya dan mengangkatnya. Membuat Kelaya sejajar dengannya dengan punggung gadis itu bersandar pada kulkas.

Kelaya memekik. Ia merasa semakin salah. Ia takut. Ia harus lari. Apalagi tatapan Bara semakin dalam menyorot dirinya.

"Kelaya ..." lirih Bara. Ia memiringkan kepala, siap melahap bibir tipis milik Kelaya.

**"BARA, KELAYA! APA YANG KALIAN LAKUKAN?!"**

*Tenggelamkan Kelaya sekarang juga!*

*Bintang kampret! Seharusnya sedari awal Kelaya tak menyetujui ide gila sahabatnya itu!*

\*\*\*

**Kalian pasti menunggu-nunggu bab ini kan 😊**

**Spam next.**

# Bab 5. Misi Berhasil?

**Aku up kemaleman ya □**

**Happy reading**

:

"Jelaskan, apa maksud ciuman yang kalian lakukan di dapur tadi? Kalian ada hubungan di belakang kami?"

"Kalian sengaja menutupinya?"

Pertanyaan beruntun dari Jasmine dan Dipta—orang tua Bara dan Bintang—membuat Kelaya yang duduk bersebelahan dengan Bara ketar ketir tak karuan, sedangkan di sisinya, Bara tampak santai. Lelaki itu bahkan sempat tersenyum kecil ketika mendapati Kelaya meliriknya.

Kelaya diam-diam menggigit pipi bagian dalamnya. Kacau, ide gila Bintang berakhir petaka. Bukan hanya ketahuan Bara kalau ia sengaja menggoda lelaki itu, tapi juga ketahuan orang tua Bintang. Sedangkan yang punya ide gila, hanya meringis dengan senyum penuh permintaan maaf pada Kelaya.

Dalam hati Kelaya sudah menyumpah serapah. Lihat saja nanti, setelah ini selesai, ia akan mengintrogasi Bintang habis-habisan. Bagaimana bisa sahabatnya itu baru muncul beberapa saat setelah Kelaya terciduk dengan Bara?

Katanya ingin mengamankan situasi, nyatanya? Kelaya berakhir di jurang maut seperti ini.

Kelaya berdoa, semoga Bara tak mengatakan sebenarnya pada Tante Jasmine dan Om Dipta, kalau sampai hal itu terjadi, Kelaya mungkin bisa diusir dari sini dan tak boleh lagi berteman dengan Bintang.

"Kenapa kalian malah diam? Bara, yang harus kamu tatap itu kami, bukan Kelaya. Sementang-mentang lagi bucincucinnya, orang tua sendiri dilupain." Jasmine menggerutu kesal.

*Bucin-bucinnya?* Kelaya mengulang kata tersebut dalam hati. *"Tante salah paham!"*

Dipta menatap tegas anak lelakinya. "Kamu dan Kelaya benar-benar ada hubungan? Kalian pacaran?"

"Enggak Om—"

"Iya, Pah." Bara buru-buru memotong jawaban Kelaya. Mata tajamnya bahkan membalas tatapan Kelaya yang refleks menoleh saat Bara menjawab demikian. Mendapati Kelaya yang amat tak setuju dengan jawaban Bara, lelaki itu menarik sebelah sudut bibirnya. Senyum yang Kelaya artikan sebagai ancaman.

"Jawaban siapa yang benar? Kelaya jawab tidak, kamu jawab iya." Dipta menatap Kelaya dan Bara bergantian. "Bintang, Abang kamu dan Kelaya ada hubungan?"

Bintang yang tiba-tiba dilempar pertanyaan langsung menatap sang ayah. Mulutnya terbuka, lalu kembali menutup kala melihat tatapan penuh-rasa-sangat-amat-penasaran dari sang Mama. Demi, Bintang sangat ingin menjawab "iya", tapi Kelaya akan mengamuk jika ia berkata

demikian. Maka, setelah pertimbangan singkat kepala Bintang akhirnya menggeleng kaku.

"Aku nggak tahu apa-apa, Pah."

"Beneran?" tanya Jasmine tajam, tatapan matanya seolah menguliti isi kepala Bintang.

Kalau sudah mendapat tatapan maut dari sang Mama, ingin rasanya Bintang melarikan diri. "I-iya, Ma."

Dipta menghela napas, ia mencoba mengabaikan sang istri yang masih memelototi Bintang di sebelahnya dan fokus pada dua orang yang tampak mencurigakan di depan mereka. Firasatnya sebagai seorang ayah mengatakan, Bara punya rasa lebih dari sekedar menganggap Kelaya sebagai teman adiknya, tapi kalau ia melihat Kelaya, gadis itu ... apakah ini hubungan satu arah? Kasihan sekali Bara kalau seperti itu. Lama tak tertarik dengan perempuan, sekali tertarik malah bertepuk sepelahan tangan? Dipta ingin sekali menertawakan kesialan anaknya.

"Jadi bagaimana?" Suara Dipta membuyarkan aksi saling tatap Kelaya dan Bara. "Kalau kalian tidak punya hubungan? Kenapa bisa ciuman? Jangan bilang itu nggak sengaja karena tidak akan ada yang percaya."

"Betul." Jasmin mengangguk setuju. "Posisi kalian ... terlalu intim untuk dibilang nggak sengaja."

Kelaya menunduk, malu banget. Ia masih ingat bagaimana bibirnya yang nyaris bersentuhan dengan bibir Bara, tubuhnya yang diangkat lengan kekar lelaki itu dan posisinya yang diimpit di depan kulkas. Hanya dengan mengingatnya saja, pipi putih Kelaya bersemu hingga ke telinga.

Melihat Kelaya yang seperti tomat matang di sisinya, membuat Bara tak tahan untuk tak berbisik. "Masih memikirkan yang tadi?"

Bisik rendah menggelitik itu membuat Kelaya refeks menoleh. Sialnya, Bara yang belum memundurkan kepalanya malah membuat bibirnya tanpa sengaja mencium pelipis Kelaya ketika gadis itu menoleh.

Syok, dengan apa yang terjadi. Kelaya hampir berdiri kalau saja Bara tak menahan lengannya.

### **Brak!**

"Mama ngga tahan lagi!" Di tengah suasana merah jambu itu, Jasmine tiba-tiba menggebrak meja. "Kalau kalian diam-diam menjalin hubungan karena takut nggak direstuin, kami restuin. Mama, Papa, Bintang pasti suport. Iya, nggak Pa?"

Dipta menahan senyum lebar sambil mengangguk. Ia akan membiarkan kesalahpahaman ini terus berlanjut. Sepertinya akan sangat menyenangkan.

"Kamu, Bin? Kalau sahabat kamu menjalin hubungan sama Abang kamu, kamu restuin nggak?"

Kalau ditanya seperti itu, tentu saja Bintang akan menjawab dengan penuh semangat. "Oh jelas, iya. Nggak mungkin aku nggak ngerestuin. Kamu tenang aja Ay, aku malah senang kalau kamu yang jadi calon istri Bang Bara. Nggak nyangka kalau aku akan punya ipar bestie sendiri."

Kelaya melotot. Bintang ini benar-benar definisi sahabat kampret.

Jasmine tiba-tiba menepuk bahu Bintang dengan bersemangat. "Untung kamu ingetin perihal calon istri,

kalau nggak Mama pasti nggak ingat."

Perkataan Jasmine membuat Kelaya was-was. Apa yang akan terjadi setelah ini? Firasatnya sungguh tak enak. Benar saja, setelah berkata seperti itu pada Bintang, Jasmine memutar tubuh, menghadap sepenuhnya pada Bara dan Kelaya. Kali ini ekspresinya tampak serius.

"Begini, bukannya Mama mendesak kalian atau bagaimana. Cuman, setelah melihat kalian di dapur tadi, Mama yakin kalian bisa saja berbuat lebih dari itu. Jadi, sebelum kebablasan dan berakhir orang tua Kelaya mengamuk—oh iya, Hana dan Kaivan belum tahu hubungan kalian 'kan?"

"Aku yang akan ngomong langsung sama Tante Hana dan Om Kaivan, Ma." Bara menjawab lebih dulu. Ketegasannya membuat Jasmine dan Dipta saling pandang sambil tersenyum penuh makna. Bintang yang mendengarnya pun tak dapat menyembunyikan senyum bahagia. Sedangkan Kelaya, wajahnya hampir pucat. Rona merah muda yang sebelumnya menghiasi pipinya telah hilang tak berbekas.

Di tengah perasaan was-was memikirkan bagaimana respon orang tuanya nanti, jemari dingin Kelaya tiba-tiba dilingkupi kehangatan dari tangan Bara. "Jangan khawatir, semua akan baik-baik saja."

"Tapi ... aku belum siap."

Nada penuh keraguan Kelaya membuat genggaman tangan Bara mengerat. Dipta yang peka dengan situasi, menarik tanganistrinya. Langsung paham, Jasmine ikut menarik tangan Bintang.

"Kami tinggal ya ... pembicaraan tadi kita lanjutkan kapan-kapan."

Setelah itu, tiga orang tersebut meninggalkan ruang keluarga. Memberi ruang untuk Kelaya dan Bara membicarakan perihal *hubungan* mereka. Namun, mereka tak sepenuhnya pergi, mereka bersembunyi dari balik dinding. Menguping.

Bara yang menyadari hal itu pun berdiri, tangannya yang sebelumnya menggenggam tangan Kelaya pun masih belum ia lepaskan. Setia menggenggam.

"Ayo ikut, saya mau bicara serius perihal yang di dapur tadi."

Belum sempat menjawab, Bara telah menarik tangan Kelaya mengikutinya. Melangkah cepat ke arah samping rumah, melewati kolam renang, masuk lagi melalui pintu kaca lalu tak lama setelahnya mereka naik ke lantai dua. Memasuki sebuah ruangan dengan pintu terbuat dari kayu dan menguncinya. Menutup semua akses dari mata-mata penasaran.

Kelaya tak lagi memperhatikan Bara, sebab wangi familiar dari ruangan yang mereka masuki telah lebih dulu menarik perhatiannya. Benar saja, aroma itu berasal dari buku-buku yang berjejer banyak dalam rak-rak tinggi dan tersusun rapi. Beberapa dibiarkan bertumpuk di atas meja.

"Kamu suka buku?"

Pertanyaan mendadak Bara membuat Kelaya menoleh ke belakang. Betapa terjekutnya ia saat mendapati Bara tepat dibelakangnya, saat menoleh kepalanya langsung dihadapkan dada bidang Bara. Terkejut, Kelaya mundur. Namun, Bara yang telah lebih dulu menduga apa yang akan Kelaya lakukan telah lebih dulu menahan tubuh gadis itu agar tak menjauh.

"Kelaya ..."

Bisikan rendah itu kembali Kelaya dengar. Pun tatapan yang mengingatkannya saat mereka di dapur tadi kembali ia lihat untuk kedua kalinya. Tangan besar lelaki itu meraih tenguknya membuat Kelaya mendongak, membalas tatapan Bara dengan gugup.

"Bang—"

"Masih ada pertanyaan saya yang belum kamu jawab." Manik hitam Bara mencoba menelisik arti tatapan Kelaya. Mencari jawaban yang belum ia dapatkan, atau mungkin gadis di depannya sembunyikan. "Kenapa kamu menggoda saya?"

Jemari Kelaya meremas bajunya gugup. Haruskah ia jujur saja? Maaf Bintang, Kelaya sedang terdesak. Ia tak punya jawaban lain selain jujur.

"Aku hanya membantu Bintang, Bang." Kedua alis Bara terangkat saat Kelaya menjawab demikian. Jelas sekali terlihat tak percaya. "Semua orang bilang Bang Bara itu nggak normal jadi—" Telapak tangan Kelaya menahan tubuh Bara agar tak kian memepet tubuhnya. "Jadi kami—maaf, Bang."

Saking gugupnya, kalimat yang keluar dari mulut Kelaya tak teratur. Meski begitu, Bara dapat memahami arti yang coba untuk Kelaya sampaikan. Ekspresinya melunak, tapi ia tetap tak membuat jarak di antara mereka.

"Sudah mendapat jawabannya?"

Kelaya mengangkat kepala, menatap Bara.

"Menutut kamu, saya normal atau tidak? Atau ... kamu ingin jawaban dengan cara yang lain?"

*Jawaban dengan cara yang lain?* Kelaya menahan napas. Wajah Bara kian menunduk, mempertipis jarak mereka.

"Nggak! Aku—"

*Cup!*

Satu kecupan Bara mendarat di bibir Kelaya. Lelaki itu terkekeh saat melihat wajah syok Kelaya. Bibir dibalut liptint merah muda itu membulat lucu.

"*First kiss* gue ..." Setelah beberapa saat syok, Kelaya bergumam tanpa sadar. Tangannya bahkan menyentuh bibirnya yang baru dikecup Bara. Kecupan ringan. Sensasi lembut bibir Bara bahkan masih terasa nyata di bibirnya.

"*First kiss?*"

Tersadar dengan apa yang ia gumamkan, Kelaya meringis.

"Kamu belum pernah ciuman tapi berani menggoda saya?" tanya Bara tak habis pikir.

Pertanyaan Bara menusuk tepat di hati Kelaya. *Ngeleb.* "Siapa bilang belum pernah ciuman? Aku pernah kok di—hmppp!"

Tanpa menunggu Kelaya menyelesaikan ucapannya, Bara telah membungkam bibir merah muda itu dengan bibirnya. Entah kenapa, Bara kesal sekali mendengar Kelaya sudah pernah ciuman sebelum ini. Baru saja hatinya dilambungkan tinggi-tinggi saat mendengar gumaman Kelaya, kini sudah dijatuhkan kembali ke tempat tak berdasar.

Kelaya kualahan menerima ciuman Bara yang menggebu-gebu, lelaki itu melahap habis bibirnya tanpa ampun. Seakan ingin memakan habis bibir Kelaya. Ia mencoba memberontak, tapi sebelah tangan Bara melilit pinggangnya, sebelahnya lagi menahan kepala Kelaya agar tak bergerak. Bara baru melepaskan ciuman mereka saat Kelaya memukul dada lelaki itu, Kelaya hampir kehabisan napas.

Napas Kelaya terengah-engah, jantungnya lebih parah lagi. Detakannya kacau, tak karuan. Terlebih manik hitam Bara seakan menarik Kelaya untuk menyelam dalam lautan hitam tak berdasar.

Jempol Bara mengusap pipi putih Kelaya. Tatapannya kian rumit, setelah ciuman tadi, Bara tak lagi dapat menahan rasa yang telah lama untuk coba ia sangkal. Tentang dirinya yang tertarik pada Kelaya bahkan sejak gadis itu pertama kali berkunjung ke rumah mereka. Masih dengan rambut dikepang dua dengan tali rafia warna warni, dan kaos kaki panjang sebelah—pulang sehabis kegiatan pengenalan lingkungan sekolah.

"Bang ..."

Suara lembut Kelaya menyadarkan Bara. Kembali saling tatap, tapi kali ini tatapan Bara melembut bahkan tersenyum kecil. Teramat manis hingga membuat Kelaya tanpa sadar merona. Jantung gadis itu berdegup kencang, gugup, kian bertambah gugup saat Bara kembali memajukan wajah seraya bekata lirih.

"Tarik napas Kelaya."

Setelah itu bibir mereka kembali bertemu, ciuman yang lebih lembut. Menyesap penuh rasa hingga tanpa sadar Kelaya terbuai, patah-patah membalas ciuman Bara.

Tangan Bara menyusuri belakang Kelaya, turun ke pinggang, mengangkat Kelaya lalu kembali menyatukan bibir mereka.

\*\*\*

**Spam next**

**Sampai jumpa bab depan,**

# Bab 6. Jadi Sekarang Kita

• • •

**Selamat malam kamis semuanya**

**Selamat bertemu Bara Kelaya**

"Sebentar, Bang, *stop!*" Kelaya mencoba menghentikan ciuman Bara yang kian turun menyusuri lehernya. Kecupan-kecupan kecil yang sukses membuat tubuh Kelaya merinding. Belum lagi elusan Bara pada pinggulnya mengantarkan sensasi menggelitik perut yang membuat Kelaya mati-matian menahan diri untuk tak mendesah.

"Hm?" Bara tak menggubris, meski tangan Kelaya mencoba mendorong dadanya, lelaki itu tak bergerak sedikit pun.

Kepala Kelaya tengadah, kakinya yang mengangkangi tubuh Bara di atas pangkuhan lelaki itu bergerak gelisah. Kalau hal ini terus dilanjutkan, Kelaya tak yakin ia akan dapat ke luar dari ruangan ini dengan keadaan baik-baik saja. Sesuatu yang keras di bawah bokongnya lebih dari cukup untuk menjelaskan kalau Bara bergairah.

Bara itu normal, sangat normal! Bagaimana bisa orang-orang mengatakan Bara *gay*? Gara-gara mereka Kelaya berakhir seperti ini!

Terlebih, ada pertanyaan besar dalam otak Kelaya mengenai: kenapa Bara menciumnya? Masih terbawa suasana di dapur tadi? Rasanya tak mungkin.

"Bang, *stop*, kita harusnya nggak boleh begini."

Kelaya tahu kesadarannya datang terlambat. Seharusnya ia menghentikan Bara sejak lelaki itu mengecup bibirnya, seharusnya ia tak menerima begitu saja, apalagi membala ciuman Bara ketika lelaki itu menyatukan bibir mereka untuk kali ketiga. Namun, senyum manis dan kharisma seorang Bara Aby Pratama itu sungguh susah untuk ditolak.

"Bang Bara!"

Ciuman Bara yang telah sampai pada tulang selangka Kelaya kontan terhenti, sedikit kaget dengan suara Kelaya yang tiba-tiba meninggi. Bara tak pernah mendengar suara Kelaya setinggi itu—setidaknya saat bersama dengannya.

Namun, bukan hanya Bara yang terkejut. Kelaya pun juga terkejut dengan apa yang ia lakukan, refleks saja ke luar saat merasakan tangan Bara menyingkap kaosnya.

Mencoba terlihat biasa-biasa saja, Kelaya mendorong tangan Bara menjauh dan menutup kembali bajunya.

Seolah tersadar Bara kontan menarik tangannya dan menegakkan kepala. Ia sama sekali tak menyadari kalau tangannya bisa seliar ini. Lampu hijau yang Kelaya berikan saat membala cumannya membuatnya tak dapat menahan diri. Bibir gadis itu bahkan bengkak akibat ciuman panas mereka.

"Maaf, Kelaya." Bara ikut membenahi pakaian Kelaya, ia juga merapikan rambut berantakan gadis itu. Selesai dengan semuanya, Bara mengangkat tubuh Kelaya dengan

enteng dan meletakkannya di sisinya. Bara yakin tak dapat menahan diri lagi kalau Kelaya lebih lama di pangkuannya.

Kelaya yang diletakkan begitu saja di sebelah Bara menunduk kala lelaki di sisinya menatap dia sedemikian rupa. Namun, mata Kelaya malah tak sengaja mendarat pada celana Bara yang tampak mengembung. Ternyata, *itu* yang Kelaya duduki tadi.

"Mata kamu mendarat di mana?"

Mati!

Kelaya langsung membuang muka. Memerah.

"Maaf Bang, nggak sengaja."

Bara mengembuskan napas besar, ia memejamkan mata sejenak, mencoba mengontrol diri sebelum kemudian menatap Kelaya di sisinya. "Nggak papa, abaikan saja." Ada yang harus mereka selesaikan selain perkara selangkangan Bara. Lelaki itu masih bisa menahannya.

"Jadi, kamu menggoda saya karena Bintang?" Bara memulai obrolan lebih dulu.

Kelaya lega Bara mengalihkan pembicaraan mereka pada pembahasan yang lebih normal dan tentu penting. "Iya, Bang. Aku juga sebenarnya nggak niat numpahin di *itu*-nya Abang. Sumpah Bang, itu nggak sengaja. Aku hanya ingin numpahin di paha aja."

"Terus, setelah kamu tumpahin, kamu mau ngapain?"

"Mau di lap doang Bang, kata Bintang kalau cowok normal pasti sedikit banyak bereaksi ketika pahanya di—"

"Demi Tuhan, Kelaya." Bara memijit kepalanya. "Kamu tahu seberapa bahaya tindakan yang kamu lakukan itu?"

Kelaya semakin menunduk. Dua orang itu mirip seperti seorang ayah yang tengah memarahi anak perempuannya yang nakal.

"Kamu sudah liat bagaimana reaksi saya?"

Kelaya mengangguk, wajahnya muram sekali.

Bara menghela napas tanpa daya kala melihat wajah Kelaya seperti ingin menangis. Gadis itu meremas jarinya sendiri dan membuang muka.

"Tapi ... kenapa Abang tadi nyium aku?" Pertanyaan itu terlontar lemah tanpa menatap Bara. "Bukannya—" Kelaya tak tahu harus melanjutkan pertanyaan ini dengan kalimat seperti apa. Ia bingung. Semua kalimat yang ia coba rangkai susah payah di otaknya serasa tumpang tindih. Kacau.

"Menurutmu kenapa? Kenapa saya mencium kamu?"

"Kalau Abang tanya aku, aku harus tanya sama siapa?"

Tanpa bisa dicegah, Bara terkekeh pelan. Kekehan gelisah yang sukses mengundang tatapan nelangsa dari gadis di depannya. Kelaya sedang serius loh, bukan ngelucu.

"Aku serius loh, Bang."

"Saya juga serius."

"Tapi aku beneran nggak tahu jawabannya."

"Ya sudah."

Mulut Kelaya hampir menganga kala mendengar jawaban itu terlontar dengan enteng dari mulut Bara. *Ya sudah*, katanya? Bara sebenarnya serius tidak sih menjawab pertanyaan Kelaya?

Bara tersenyum kecil. "Kamu lucu ya."

Kelaya buru-buru memalingkan wajah, menyembunyikan pipinya yang memanas dengan perasaan melambung tanpa bisa ia cegah. Bara curang! Bisa-bisanya lelaki itu melontarkan kalimat tersebut pada Kelaya yang baperan. Kalau Kelaya jatuh hati pada Bara bagaimana?

Karena sungguh, jatuh cinta dengan seorang Bara Ady Pratama itu tidaklah sulit. Lelaki yang berprofesi sebagai dokter *obgyn* itu punya sejuta pesona untuk memikat wanita. Dan, Kelaya juga termasuk wanita.

Melihat Kelaya yang salah tingkah membuat Bara tak dapat menahan tangannya untuk tak mendarat di kepala gadis itu dan mengacak rambutnya. "Kamu nggak pandai nyembuniin perasaan kamu Kelaya dan ini salah satu alasan yang membuat saya tahu kalau kamu sengaja ngegoda saya."

Kelaya tersentak. *Masa, sih?* Padahal ia yakin sudah berakting senatural mungkin.

"Ini, kamu pasti nggak percaya sama saya 'kan?"

Kelaya melotot. Jangan-jangan ...

"Tidak perlu mikir aneh-aneh." Bara mengetuk dahi Kelaya. "Di sini, terbaca semuanya."

Kesal. Bukan, Kelaya bukan kesal dengan Bara, ia kesal dengan dirinya sendiri. Ternyata ia sepayah itu. Padahal

Kelaya sudah berusaha semaksimal mungkin. Ya sudahlah, mau bagaimana lagi, sudah terlanjur. Hiks, Kelaya ingin menenggelamkan diri saja rasanya.

Gadis itu cemberut sambil menyisir rambutnya yang sempat diacak Bara. Namun, baru tangannya mendarat di kepala, tangan lain telah lebih dulu menggantikan tangannya. Merapikan rambut terurai Kelaya dengan telaten.

"Nggak usah, Bang."

"Nggak papa, saya tanggung jawab karena sudah berantakin rambut kamu." Rambut Kelaya terasa lembut dalam sentuhan Bara. "Saya juga akan bertanggung jawab karena sudah mencium kamu sepanas itu."

"Ya?"

Dengan tangan tak berhenti merapikan rambut Kelaya—walau sebenarnya rambut gadis itu telah rapi. Bara membalas tatapan penuh tanya Kelaya. "Kamu tanya kenapa saya mencium kamu, kan?"

Napas Kelaya tertahan untuk sesaat. Tak menyangka Bara akan menjawab pertanyaannya beberapa saat lalu. Kelaya pikir, ia tak akan mendapat jawaban.

"Kalau saya jawab jujur, apakah kamu akan percaya?"

Patah-patah, Kelaya mengangguk.

Tangan Bara merambat turun, berhenti pada kedua sisi kepala Kelaya, jaga-jaga kalau gadis itu tiba-tiba mengalihkan pandang darinya. Sebab ini adalah pernyataan penting dan Bara ingin Kelaya melihat setiap kesungguhan yang terpancar dari bola matanya.

"Kelaya ... saya suka sama kamu."

"Hah?" Respon Kelaya persis seperti yang Bara duga. Gadis itu tak percaya. Siapa juga yang akan percaya jika kalimat itu terlontar dari seseorang yang sebelumnya tak pernah sedikit pun menunjukkan tanda-tanda ketertarikan? Namun, Bara tak berbohong, ia hanya menyangkal rasa yang selama ini mengganggu hatinya, tapi sekarang Bara tak akan lagi menyangkalnya. Terlebih, keadaan sekarang mendukungnya untuk dekat dengan Kelaya, kenapa tidak dimanfaatkan saja?

"Abang suka bercanda ya." Kelaya tertawa hambar. Namun, tawanya surut ketika Bara sama sekali tak menanggapi kalimatnya dengan tawa. Bibir lelaki itu tertutup rapat, datar, dan ekspresinya sama sekali tak menunjukkan kalau Bara tengah bercanda.

"Abang serius?" Kelaya menutup mulutnya syok.

Bara mengangguk penuh kesungguhan. "Iya."

"Nggak bercanda?"

"Saya tidak pernah main-main Kelaya." Kalau Bara sudah mengeluarkan kalimat seperti itu, sebaiknya Kelaya tak bertanya lagi.

Jujur, Kelaya tak tahu harus memberi tanggapan seperti apa, ini terlalu mendadak, terlalu tiba-tiba. Sungguh kejutan yang tak baik untuk jantung Kelaya yang apa-apa suka deg degan. Rasanya sekarang jantungnya hampir melompat ke luar saking cepatnya ia berdetak. Kelaya takut, ia tiba-tiba serangan jantung.

Mendapat keterdiaman Kelaya yang lumayan lama, membuat Bara berinisiatif meraih tangan gadis itu yang

masih setia menutup mulutnya.

"Jadi Kelaya, apakah kamu mau membuat kesalahpahaman orang tua saya menjadi kenyataan?"

*"Membuat kesalahpahaman jadi kenyataan?"* batin Kelaya menjerit histeris. Kalau Bintang mendengar apa yang Bara katakan, sahabatnya itu pasti sudah guling-guling tak karuan.

Mendapati Kelaya tak langsung menjawab membuat Bara was-was.

"Kelaya? Kamu mau 'kan?" Tak sabar, Bara bertanya lagi. Dan kali ini, Kelaya mengangguk malu-malu. Dalam hati Kelaya membatin, *kapan lagi bisa punya pacar sekeren Bara. Kesempatan langka ini tak boleh di sia-siakan.*

Anggukan Kelaya mengantarkan rasa bahagia yang begitu membuncah dalam hati Bara. Lelaki itu bahkan berdiri dan mengepalkan tangannya. Yes!

Melihat Bara yang seperti itu, Kelaya jadi malu sendiri.

"Jadi sekarang kita ..."

"Pacaran?" Kelaya menyambung kalimat Bara.

Meski Bara ingin status mereka lebih dari sekedar pacaran, tapi ia tak protes. Ini sudah lebih baik dari pada tanpa status.

"Iya, kita pacaran." Masih dengan hati berbunga-bunga, Bara mengangkat tubuh Kelaya tinggi-tinggi dengan tawa berderai lepas kemudian memeluknya erat. Di umur yang hampir menginjak tiga puluh tahun, Bara tak menyangka

dia akan bertingkah seperti remaja baru kasmaran. Ternyata, efek Kelaya memang segila ini padanya.

Kelaya ikut tertawa, membala pelukan Bara tak kalah erat. Kupu-kupu dalam hatinya bertebaran, ia merasa istimewa karena bisa membuat seorang Bara sebahagia ini.

Di sisa-sisa tawa bahagianya, Bara menatap wajah Kelaya yang juga berbinar-binar. Lalu, tanpa aba-aba Bara kembali menyatukan bibir mereka. Ciuman yang tentu memberi rasa baru, sebab mereka tak lagi sekedar orang asing. Mereka telah menjadi sepasang kekasih.

.

.

.

**Spam next**

**Sampai jumpa bab depan,**

# Bab 7. Kamu Gemesin

**Aku selalu update malam ☺**

**Happy reading**

**Maapkan typo, entar aku edit lagi.**

...  
..  
.

"Lo ngapain aja sama Abang gue di perpustakaan pribadi dia, Ay? Lama banget." Bintang menyenggol bahu Kelaya dengan kerlingan menggoda.

Sekarang mereka tengah berada di kamar Bintang. Niatnya ingin mengerjakan PR Sejarah bersama-sama, tapi nyatanya Bintang malah tak henti-hentinya bertanya perihal yang terjadi antara Bara dan Kelaya setengah jam lalu. Kelaya sudah menduganya sih, mengerjakan PR hanyalah alasan Bintang untuk menyeret Kelaya menjauh dari orang tuanya dan Bara.

Kelaya pun bersyukur, Bintang menyeretnya lebih dulu sebelum ia menjadi sasaran pertanyaan beruntun dari Jasmine.

Beruntungnya lagi, Bara tak meninggalkan jejak ciuman di lehernya, jika hal itu terjadi mereka pasti akan kena introgasi habis-habisan oleh orang tua lelaki itu. Tanpa tanda saja, Jasmine telah mencencar Bara dengan banyak

pertanyaan. Dan Bara hanya menanggapi ibunya dengan santai, pun Dipta juga tak berkata apa pun selain melakukan permainan mata dengan Bara. Kentara sekali tengah menertawakan anak lelakinya.

"Cerita dong, Ay. Gue orangnya nggak ember kok. Nggak bakal cerita sama Mama Papa, janji." Bintang kini bergelayut di lengan kiri Kelaya. Penuh binar bahagia ia menanti jawaban Kelaya. "Pasti terjadi sesuatu ya, Kan? Muka lo nggak bisa bohong, Ay."

Kelaya yang telah membuka buku paket Sejarah tersebut menutup kembali buku paketnya. Lupakan perihal PR, akan ia kerjakan malam saja. Masih sempat. Bagi dua dengan Bintang supaya cepat selesai.

Bintang yang peka langsung melepaskan diri dari Kelaya dan bersila. Menanti cerita Kelaya dengan penuh semangat.

"Jadi ... apa yang terjadi sama lo dan Abang gue di perpustakaan Ay?"

Tanpa bisa dicegah otak Kelaya kembali memutar memori momen-momen tak terduga antara ia dan Bara. Termasuk ciuman manis setelah mereka resmi berstatus sebagai sorang kekasih. Bahkan sesapan bibir Bara pada bibirnya masih terasa sampai saat ini.

"Aaaaa, pasti terjadi sesuatu kan? Apa, apa, apa, cepetan Ay, jangan buat penonton penasaran."

"Iya gue cerita, tapi sebelum itu gue mau tanya dulu. Lo ke mana saja sampai gue keciuk mak bapak lo hah?"

Bintang nyengir lebar, ia menggaruk-garuk kepalanya. "Gue kebelet pipis, Ay. Sorry banget, nggak nyangka juga kalau lo bakal berakhir begitu."

Kelaya sudah menduga jawaban Bintang akan begini.

"Lo nggak mau ngejebak gue, kan?"

"Enggak, sumpah!" Bintang menggeleng ribut. "Gue nggak ada niatan sama sekali, gue pikir nggak bakal apa-apa ninggalin lo sama Abang gue. Gue pikir, nanti setelah pipis gue masih bisa dengar hasil misi kita dari elo tanpa liat langsung, eh nggak taunya Abang gue ganas ya kalau dipancing."

Dalam hati, Kelaya meng-iya-kan perkataan Bintang. Bara memang ganas. Tangan lelaki itu bahkan hampir masuk ke dalam baju Kelaya kalau tak ia hentikan.

"Gue juga nggak tahu kalau mak bapak gue bakal ke dapur, gue nggak tahu Ay. Semua itu di luar rencana," jelas Bintang dengan menggebu-gebu. "Gue minta maaf, Ay. Tapi gue nggak bisa bohong kalau gue sebenarnya bersyukur lo keciduk orang tua gue, jadi lo sama Abang gue ada progres kedekatan yang sangat signifikan walau caranya salah, sih."

Kelaya tak tahu harus menanggapi penjelasan Bintang seperti apa, entah sedih, marah atau senang. Di satu sisi dia kesal Bintang meninggalkannya dan membuat ia terciduk seperti itu, di sisi lain, ia juga bersyukur karena dapat berpacaran dengan Bara.

Kelaya menghela napas. Tetap saja, situasinya tak bisa dikatakan baik-baik saja. Namun, Bara bilang Kelaya tak perlu khawatir, serahkan semua dengan Bara dan semua akan baik-baik saja. Begitu kata Bara sebelum mereka meninggalkan perpustakaan pribadi lelaki itu.

"Bilang sesuatu dong Ay, jangan diam gini. Gue takut. Gue minta maaf, ya ..."

Tak tega dengan nada memelas penuh permohonan Bintang membuat Kelaya mengangguk. Ia tak sepenuhnya bisa menyalahkan Bintang, ia juga yang mau-mau saja menuruti misi mereka. "Tapi lo nggak boleh ngasih gue misi lagi ya, cukup sekali ini saja."

"Oke." Bintang meletakkan tangan kanannya di dahi, hormat pada Kelaya. "Siap, kakak ipar!"

Lalu gadis ceria itu memeluk Kelaya dengan erat. Berulang kali mengucapkan terima kasih dan berjanji tak akan mengulangi perbuatannya lagi. Acara permintaan maaf itu berlangsung beberapa menit yang kemudian diakhiri tawa keduanya. Tiba-tiba saja merasa lucu karena mereka jarang maaf-maafan sambil pelukan seperti itu.

"Nah jadi, apa yang terjadi antara lo dan abang gue, Ay?" Bintang kembali mengulang pertanyaan yang belum sempat terjawab. Kedua tangannya bahkan saling bertaut antusias menanti jawaban Kelaya.

"Kalau gue jawab, lo jangan teriak ya?" pinta Kelaya yang hafal betul bagaimana kelakuan seorang Bintang.

"Oke, nggak akan teriak," jawab Bintang tanpa banyak berpikir.

Kelaya tak yakin sebenarnya tapi ia tetap mengatakan apa yang terjadi, dimulai dari bagian terpenting lebih dahulu.  
"Gue sama Abang lo pacaran."

"HAH?!"

Kan, Kelaya sudah menduga Bintang tak akan bisa menahan diri untuk tak berteriak.

"Lo bilang apa tadi, Ay? Gue nggak salah dengar ,kan? Lo sama Abang gue-"

"Iya. Gue sekarang sama Bang Bara pacaran."

"AAAAA KELAYAA! SUMPAH?! HAHA, GUE BAHAGIA BANGET." Bintang berteriak histeris dan berhambur memeluk sahabatnya erat-erat. Ia bahkan tak peduli dengan Kelaya yang mengeluh tak bisa bernapas. "Doa gue selama ini terkabul dan kita bakal jadi ipar ye! Aaaa, gue bahagia banget, Ay."

Dua sahabat itu saling berpelukan, dan tertawa. Melupakan sejenak masalah PR yang harus mereka kumpul besok. Bintang bahkan sampai berguling di lantai dan menarik Kelaya ikut jatuh bersamanya. Perihal bagaimana Kelaya akhirnya bisa menjadi pacar Bara, Bintang akan tanyakan belakangan. Sekarang, Bintang ingin *ngereog* dulu, ritual wajib ketika ia merasa senang luar biasa. Seperti saat ini contohnya.

\*\*\*

"Ini, buat orang tua kamu ya, Ay. Bilang, dari calon besan." Jasmine terkikik geli setelah menyerahkan kantong kain berisi hampers kue pada Kelaya. "Tanyain, kapan kami bisa berkunjung gitu."

"Ma ..." Bara memperingatkan Mamanya. Bara tak masalah kalau mereka cepat ke pelaminan, masalahnya ada Kelaya. Gadisnya itu belum lulus sekolah.

Jasmine hanya tertawa menanggapi Bara. "Bercanda, Ay. Kami nggak akan mendesak kok, selama kalian nggak macam-macam, sekali kalian kedapatan macam-macam, kami seret ke KUA."

Kelaya hanya dapat tersenyum dan meringis dalam hati. Ciuman termasuk macam-macam nggak, sih?

Setelah itu Kelaya berpamitan pada Dipta dan Bintang yang melepaskan kepulangan Kelaya dengan cemberut. Meski ingin mengekor Kelaya, Bintang tahu diri untuk tak menjadi obat nyamuk antara pasangan kekasih yang baru jadian tersebut.

"Antar sampai rumah ya, Bar. Jangan mampir-mampir." Peringatan Dipta direspon dengan anggukan singkat oleh Bara.

Sepeninggal Kelaya dan Bara, Jasmine mencolek lengan Bintang. "Kamu sudah tahu kapan Bara dan Kelaya jadian nggak?"

Bintang yang ditanya melirik sang ayah, tapi Dipta malah melengos pergi begitu saja. Melarikan diri sebelum ikut jadi target pertanyaan berikutnya.

"Nggak tahu, Ma. Coba Mama tanya sama Abang, nggak mungkin Abang nggak jawab pertanyaan Mama."

"Kalau Abang kamu jawab, Mama nggak mungkin tanya sama kamu, Bin."

Bintang nyengir lebar. "Nanti aku tanya sama Kelaya deh, Ma. Aku tadi lupa tanya." Sebelum Jasmine kembali bertanya, Bintang memutuskan melarikan diri. "Bye, Ma, aku tidur duluan ya ..."

"Bintang, Mama belum selesai!"

\*\*\*

Hampir jam sembilan malam ketika mobil Bara mendarat mulus di depan rumah Kelaya. Seperti yang Dipta peringatkan, mereka tak mampir di mana pun, meski Bara gatal ingin singgah di tempat makan atau sekedar mengajak Kelaya jalan-jalan.

"Rumah kamu kok, lampu terasnya mati? Orang tua kamu beneran sudah ada di rumah 'kan?"

Kelaya juga mempertanyakan hal tersebut. Pasalnya, tadi siang orang tuanya mengabari kalau akan pulang ke rumah setelah neneknya ke luar dari rumah sakit. Dan, nenek Kelaya sudah ke luar rumah sakit tadi sore, jadi seharusnya orang tuanya sudah ada di rumah sekarang.

"Aku telpon, Mama dulu ya, Bang." Tak perlu menunggu lama, telepon Kelaya langsung tersambung dengan Mamanya.

"Mama sudah pulang, Ma?"

Bara menyandarkan tubuh pada kursi kemudi. Menatap sepenuhnya pada Kelaya dan tersenyum kecil ketika gadis itu menoleh menatapnya.

*"Mama masih di jalan, Ay. Kayaknya jam sepuluh baru sampai rumah. Kamu sudah di rumah?"*

"Iya, Ma."

*"Pulang sendiri?"*

"Enggak, aku di antar sama Abangnya Bintang, Ma."

*"Oh, yang dokter itu kan, Ay?"*

"Iya, Ma." Kelaya tersipu ketika Bara tersenyum teramat manis padanya.

"Bintang juga ikut?"

"Enggak, Ma. Bang Bara sehabis dari sini katanya mau pulang ke apartemen, kan besok harus ke rumah sakit, jadi Bintang nggak ikut."

*"Oalah, ya sudah. Titip salam ya, Sayang. Bilang terima kasih dari Mama, karena sudah mau repot-repot nganterin kamu."*

Setelah ucapan selamat malam dan wejangan dari mamanya untuk tak lupa mengunci pintu, sambungan telepon diakhiri. Dari tempatnya duduk, Kelaya menghela napas kemudian menyampaikan titipan salam dan ucapan terima kasih dari mamanya untuk Bara-yang tentunya Bara sambut dengan sangat baik.

"Saya nggak bisa ketemu orang tua kamu dong malam ini."

Kelaya mengulum senyum malu-malu. "Nggak sudah hari ini juga nggak papa, kapan-kapan. Aku juga mau bilang dulu sama Mama Papa supaya mereka nggak kaget."

Gemas, Bara mengacak rambut Kelaya. "Iya, kabarin saya kalau kamu sudah siap ya?"

"Iya, Bang." Kelaya mengangguk dengan senyum lebar, tapi senyum itu hanya berlangsung beberapa saat sebelum surut karena ia menyadari harus keluar dari mobil dan masuk ke rumah yang gelap gulita. Patut di ketahui, Kelaya itu takut kegelapan.

"Bang ..." Sepertinya kalau minta temani Bara sampai ia selesai menyalakan lampu-lampu rumahnya, lelaki itu tak

akan masalah. "Temani aku turun ya ... Sampai aku nyalain semua lampu baru Abang pulang. Ya, Bang ya ..."

"Iya." Seharusnya Kelaya tak perlu meminta, karena Bara akan melakukannya dengan suka rela.

Setelah turun dari mobil, Bara menggenggam erat tangan Kelaya dan berjalan ke teras rumah gadis itu, tak lupa pula mereka membawa hampers pemberian orang tua Bara. Setelah menyalakan lampu dan membuka pintu rumah dari kunci yang ia terima dari Kelaya. Bara masuk lebih dulu, masih dengan menggenggam erat tangan Kelaya, ia menemani gadis itu mencari saklar lampu.

Kalau saja tak ada Bara, Kelaya lebih memilih untuk kembali ke rumah Bintang dari pada harus masuk ke dalam rumah dalam keadaan gelap seperti ini. Walau tak melihat apa pun, tapi ia tak dapat menahan dirinya untuk tak berprasangka buruk kalau-kalau ada sosok lain setelah ia memasuki rumah.

Bara tak dapat menahan tawanya saat mendapati wajah pucat pasi Kelaya-ketika lampu telah menyala. Tangan kanan Kelaya yang dalam genggaman Bara terasa dingin, sedangkan tangan kiri gadis itu memegang kantong kain erat-erat.

"Kamu takut?"

"Iya, lah." Wajah Kelaya masam sekali, ia mengedarkan pandang ke sekeliling rumah. Mendapati semuanya aman, ia dapat bernapas lega. Tapi ia masih takut kalau ditinggalkan sendirian, dan Bara tak mungkin menemaninya sampai orang tuanya kembali.

"Sudah terang, kan? Saya pulang ya?"

"Eh jangan!" Refleks Kelaya memegangi lengan Bara. Ia meletakkan kantong kain berisi hampers tersebut lebih dulu sebelum lanjut memohon, kali ini memegangi lengan Bara dengan kedua tangannya agar lebih mantap. "Abang jangan pulang-eh maksudnya, jangan pulang dulu, nanti saja. Nanti, sampai takut aku ilang. Sebentar doang kok, ya, Please ..."

Sebenarnya, pertanyaan Bara hanya untuk menggoda Kelaya. Iya tak benar-benar ingin pulang. Namun, ia tak menyangka Kelaya akan memohon seperti ini. Matanya yang bulat menatap Bara penuh permohonan, mirip anak anjing.

"Kelaya ..." Bara memutar tubuh, sepenuhnya menghadap Kelaya. "Jangan tatap saya begini."

Kelaya berkedip tak paham.

"Kamu gemesin banget, saya jadi pengen nyium kamu." Mata Kelaya kian membola kaget. "Boleh saya cium?"

Kali ini Bara meminta izin dan Kelaya tak mengangguk. Gadis itu menelan ludah gugup, menggigit bibir, mempertimbangkan, tapi belum sempat ia memberi jawaban Bara telah menyatukan bibir mereka lebih dulu. Bara selalu tak sabaran kalau menyangkut Kelaya.

Untuk sesaat Kelaya mematung sebelum kemudian ikut terhanyut dan membalas cuman Bara, tangannya meremas kaos yang Bara pakai tatkala cuman lelaki itu kian menuntut. Elusan ringan jemari panjang Bara pada tengkuknya membuat Kelaya berdesir. Perutnya seakan dipenuhi kupu-kupu beterbang, pikirannya kosong. Kelaya masih terengah-engah ketika Bara melepaskan tautan bibir mereka.

Napas Bara tak kalah memburu, matanya yang sayu menatap Kelaya penuh kabut. Jempolnya menyeka saliva di ujung bibir Kelaya sebelum mengangkat gadis itu, membawanya ke sofa ruang tamu kemudian menciumnya kembali. Kali ini lebih panas dan kali ini Bara tak ingin ciuman mereka berhenti.

\*\*\*

**Spam next di sini**

**Siapa yg mau jadi Kelaya, cung tangan □**

·  
·

# **Bab 8. Tak Sulit untuk Jatuh Cinta**

**Selamat malam**

**Selamat membaca Bara dan Kelaya**

...  
..  
. .

Dengan masih bibir saling bertaut tangan Bara merayap ke bawah bokong Kelaya, mengangkat gadis itu sedikit hingga posisi kepala mereka sejajar. Kontan saja, tangan Kelaya mengalung di leher Bara. Gadis itu larut dalam gairah yang Bara ciptakan, seluruh tubuhnya meremang dengan gelenyar aneh merambati perut.

Sebelah lengan Bara melingkar di pinggang ramping Kelaya, menarik tubuh gadis itu agar sempurna menempel dengannya. Lembutnya dada Kelaya yang menempel di badannya membuat Bara mengumpat di sela-sela ciuman mereka. Otak kurang ajarnya bahkan telah bergerak liar, membayangkan bagaimana lembutnya dada Kelaya dalam genggamannya. Pun, tangannya tak bisa lagi untuk tetap berada pada zona aman. Dengan tubuh sedikit merendah, agar setengah telentang di atas sofa, tangan Bara yang semula menahan tubuh Kelaya kini merayap ke balik pakaian gadis itu, mengelus punggung halus tersebut dengan gerakan seringan bulu.

"Eghh ..." Ciuman mereka terlepas dan tatapan sayu Kelaya kian membuat kerasionalan Bara terbang entah kemana. Bahkan sebelum akal sehatnya berpikir, tubuhnya sudah lebih dulu bergerak membalik posisi agar Kelaya berada di bawahnya.

"Kelaya ..." panggil Bara serak. Jemarinya menyusuri pelipis Kelaya yang dipenuhi keringat. "Apa yang kamu lakukan pada saya?"

Pertanyaan itu tak memerlukan jawaban, sebab sejatinya Bara telah mempunyai jawabannya sendiri. Kelaya tak melakukan apa pun, dirinya saja yang telah menjatuhkan perasaan lebih dulu. Jauh sebelum insiden dapur itu.

Dengan bibir kembali bertaut, lidah Bara menelusup masuk ke dalam mulut gadisnya. Kelaya mendesah dalam ciuman mereka, jemarinya menyelip di antara lebatnya rambut hitam Bara. Meremas rambut lelaki itu kala tangan Bara kembali menyelinap dalam dalam pakaianya. Membelai kulit perut Kelaya naik turun, sesekali meremas pinggulnya.

"Engh ..."

Kelaya bergerak gelisah, ciuman Bara kian turun menyusuri rahang hingga ke leher Kelaya, melabuhkan kecupan-kecupan basah yang sukses membuat Kelaya mendesah lirih. Bara teramat lihai membuat Kelaya terbuai, ia bahkan tak menyadari Bara menyingkap kerah bajunya kemudian menyesap kuat di sana.

"Aah ... Abang!"

Selesai meninggalkan tanda pada tempat yang mudah untuk Kelaya tutupi. Bara menjatuhkan tubuh di samping Kelaya dan memeluk gadis itu eret-erat. Dapat ia rasakan

degup jantung Kelaya yang berpacu sama cepat dengan jantungnya.

"Saya tidak ingin pergi." Bara tak ingin pulang, tapi ia teringat orang tua Kelaya yang akan datang sebentar lagi. Bertemu mereka dalam keadaan sekarang juga bukan waktu yang tepat, orang tua Kelaya pasti lelah, ia pun tak ingin menimbulkan kecurigaan mereka dengan bersama Kelaya lebih dari satu jam di rumah gadis itu. Mungkin Bara bisa mengarang alasan dengan mengatakan Kelaya takut dan minta di temani, tapi ia yakin orang tua Kelaya tak akan semudah itu percaya. Dari pada Bara dieliminasi dari daftar menantu idaman, lebih baik cari aman. Lagi pula, Kelaya ingin *mengutarakan* lebih dulu—tentang ia yang pacaran dengan Bara—pada orang tuanya, sebelum Bara menemui mereka. Jadi, lebih baik menunggu, Bara yakin tak akan lama, dan ia bisa bersabar.

Perasaan Kelaya menghangat, sejurnya ia juga tak ingin berpisah dengan Bara, tapi mau bagaimana lagi. "Besok kita bisa ketemu lagi, Bang."

Meski ucapan Kelaya teramat pelan, Bara tetap dapat mendengar gadis itu dengan jelas. "Besok? Saya boleh ketemu orang tua kamu juga?"

"Boleh ..." Kelaya membuat jeda sejenak. "Nanti aku yang ngenalin Abang ke orang tua aku."

Pelukan Bara kian mengerat, tak dapat menutupi rasa senang karena ia bisa bertemu orang tua Kelaya secepat ini. Dengan mengantongi restu orang tua Kelaya—artinya Bara dapat membawa hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius. Bukan hanya melibatkan mereka, tapi juga saling melibatkan keluarga besar.

Lelaki itu melabuhkan kecupan bertubi-tubi di puncak kepala Kelaya. "Saya akan datang besok malam, perlu bawa orang tua saya dan Bintang nggak?"

"Ih!" Pertanyaan menggoda Bara mendapat pukulan pelan di dada dari Kelaya. Kerasnya dada Bara membuat Kelaya tergoda untuk menyentuhnya, tapi mengingat bagaimana panasnya ciuman mereka tadi, ia mengurungkan niatnya. Bara sedang jinak, dan Kelaya takut lelaki itu kembali mengganas.

"Bercanda." Bara terkekeh pelan kemudian membuat jarak di antara mereka. Ia melabuhkan kecupan di ujung hidung Kelaya. "Saya pulang ya, kurang setengah jam lagi orang tua kamu pasti sampai."

Hilangnya kehangatan yang melingkupi tubuhnya membuat Kelaya merasa kehilangan. Meski begitu, ia patuh membuat jarak di antara mereka. Namun, binar matanya tak dapat berbohong kalau ia tak mau ditinggalkan.

"Bang Bara pulangnya hati-hati ya, kabarin aku kalau sudah sampai apartemen."

Kelaya memberikan pelukan singkat sebelum Bara benar-benar meninggalkannya. Ia memejamkan mata, menghirup aroma khas Bara sebelum lelaki itu pergi.

"Kamu masuk duluan, baru saya akan masuk ke mobil."

Meski sempat terjadi perdebatan singkat, Kelaya mengalah. Ia masuk ke rumah lebih dulu, mengunci pintu kemudian berlari ke arah jendela kaca. Menatap Bara yang telah memasuki mobil dari sana. Dan, Bara pun menurunkan kaca mobilnya, lelaki itu melambai singkat sebelum kemudian menunjukkan ponselnya pada Kelaya.

Kelaya sempat terheran-heran, tapi ketika ponsel di kantong celana tiba-tiba berbunyi ia tersadar. Sebuah panggilan video dan nama Bara tertera di sana.

"Saya khawatir kamu takut, jadi saya temani dalam bentuk panggilan video ya."

Kelaya tak dapat menahan senyumannya. Ia melambai ceria pada Bara lewat kaca jendela. Melepaskan kepergian mobil lelaki itu dengan perasaan campur aduk, ia sedih Bara pergi, tapi senang Bara peka dengan perasaannya—walau tak Kelaya utarakan.

Bintang benar, tak sulit bagi Kelaya untuk jatuh hati pada Bara. Dan sebagaimana Bara jatuh padanya, Kelaya pun begitu.

Sosok lelaki dalam ponsel itu menyapu semua ketakutan Kelaya. Saking asiknya mengobrol dengan Bara, ia bahkan tak menyadari kedatangan mobil orang tuanya, saat orang tuanya membuka pintu rumah barulah Kelaya tersadar. Ia salah tingkah kemudian diam-diam berpamitan pada Bara dan mengakhiri panggilan video mereka.

\*\*\*

"Ay, ada Pak Karmin jaga gerbang belakang."

"Ada jalan lain nggak Bin?"

Bintang menggeleng dengan wajah tak kalah kusut dari Kelaya. Ia bahkan telah duduk selonjoran di atas tanah tanpa takut seragamnya akan kotor. Hari ini adalah hari terburuk mereka sepanjang sejarah persekolahan, terlambat dan tak bisa menyelinap masuk. Semua jalan tikus ada penunggunya. Lebih buruk lagi, mereka kini sayup-sayup

mendengar *ceramah pagi senin* tentang pentingnya disiplin dan tak terlambat.

"Gue yakin pasti ada yang telat dan dijemur di depan semua orang."

Bintang mengangguk menyetujui tebakan Kelaya, hal itu sudah sering terjadi. Setiap upacara bendera pasti ada yang terlambat dan berakhir menjadi tontonan satu sekolah. Kali ini, Kelaya dan Bintang bernasib apes gara-gara bangun kesiangan. Iya, mereka sama-sama bangun kesiangan. Kalau Kelaya sih tak bisa tidur karena memikirkan Bara, setiap memejamkan mata, ia terbayang bagaimana Bara memeluknya dan menciumnya. Sedangkan Bintang, katanya sibuk maraton drama, lupa tidur gara-gara keasikan.

Bintang menghela napas berat. "Gue tiba-tiba kesal deh, Ay." Ujung sepatu Bintang menendang kecil batu di sekitarnya. "Kalau murid yang telat upacara pasti dihukum, coba kalau guru? Nggak pernah tuh dapat teguran."

Kelaya meng-*iya-kan*, untuk perkara tersebut ia tak bisa berkomentar banyak. Kenyataannya memang begitu, sudah lumrah dan dinormalisasi—setidaknya, untuk sekolahnya.

"Kita tunggu sebentar lagi, deh, Bin. Siapa tahu Pak Karminnya pergi. Atau kita cari *jalan tikus* lain."

Tak ada sahutan dari Bintang, gadis itu sibuk menendangi kerikil dengan wajah ditekuk. Hening menguasai keduanya untuk beberapa saat, sebelum kemudian Bintang tiba-tiba menjerit tertahan. Matanya berbinar-binar, kemudian lekas berdiri.

"Kenapa, kenapa? Lo ada ide, Bin?"

Bintang nyengir lebar. "Oh tentu dong. Gue tiba-tiba dapat ide brilian Ay."

Tumpukan beban di hati Kelaya berkurang banyak mendengar perkataan Bintang. "Apa?"

"Bolos, yuk."

Harapan Kelaya sirna, ia menoyor bahu Bintang dengan kesal. "Bolos lo bilang ide brilian?!"

Meski Kelaya telah melotot, Bintang tak takut sama sekali, ia bahkan meraih sebelah tangan Kelaya dan memeluknya. "Dengerin gue dulu, Ay. Kita kan sudah pasti nggak bisa masuk nih ya. Kalau ketahuan telat kita pasti bakal dihukum, tapi kalau alpa kita nggak dihukum. Jadi mending telat, Ay. Pelajaran hari ini kita minta catatan dari teman-teman sekelas aja. Gimana?"

Ekpresi Kelaya tak membalik sama sekali.

"Gue ngajak lo bolos ke rumah sakit, Ay."

"Ngapain ke rumah sakit?"

"Ngeliat abang gue kerja lah. Lo daftar jadi pasiennya nanti gue temenin."

"Ngadi-ngadi! Buat apaan gue daftar jadi pasien Abang lo? Bang Bara itu dokter *obgyn* Bin, bukan dokter umum. Gue mau konsultasi apa? Gue bukan ibu hamil atau mau program hamil." Kelaya mendorong Bintang menjauh dari tubuhnya. Sahabatnya itu memang suka memberikan ide-ide menyesatkan.

Namun, bukan Bintang namanya kalau menyerah begitu saja. "Nggak harus konsultasi kehamilan, Ay. Lo bilang aja

ada masalah pada siklus menstruasi lo."

Kelaya menghela napas, ia melipat tangan di depan dada. "Oke." Dan sering kali, ide sesat Bintang diamini oleh Kelaya. Lagi pula, Kelaya sedikit rindu dengan Bara. Ia pun penasaran, bagaimana reaksi Bara ketika melihat Kelaya yang menjadi pasiennya?

"Ayo, Ay. Kita ke rumah sakit."

\*\*\*

**Bersambung ...**

**Sepam next disini**

**Spam emot 😊 dong wkwkwkw**

..

**Dan, mulai bab depan ++ sudah dimulai 😊 suka kan kalian wkwkw**

# Bab 9. Gadis Nakal

**Happy reading ☺**

...  
..  
. .

"Lo nanti ikut masuk kan, Bin?"

Dengan mengambil tempat paling pojok, dua sahabat itu saling berdempetan. Pakaian mereka yang masih memakai seragam SMA tampak sangat mencolok dibanding para pasien lain yang lebih banyak datang bersama pasangan.

"Ngapain gue ikut masuk? Yang ada gue jadi obat nyamuk." Bintang ikut berbisik, "Siapa tahu kan, lo mau *iya iya* sama Abang gue."

"Heh!" Kelaya melotot. Gara-gara perkataan Bintang, ia jadi kembali teringat ciuman panas mereka semalam. Kadang ia bertanya-tanya, kalau seandainya malam tadi orang tuanya tak jadi pulang, apa yang akan terjadi antara ia dan Bara? Kemana kah ciuman panas itu akan bermuara?

Setelahnya dua sahabat itu menunggu dengan tenang—walau tak benar-benar tenang. Topik obrolan mereka tak pernah habis, dari menebak-nebak bagaimana reaksi Bara saat melihat Kelaya masuk ke ruangannya, sampai mengomentari beberapa ibu hamil yang ikut mengantri bersama mereka—lebih tepatnya diam-diam menggosip

pasangan muda yang suaminya sibuk main game, bahkan ketika nama istrinya dipanggil dia acuh dan tak menemani masuk ke dalam ruangan.

"Nanti kalau lo hamil, Abang gue nggak akan seperti dia, Ay. Gue jamin abang gue jadi suami idaman buat lo."

"Lo juga, kalau nanti nyari pasangan jangan yang begitu, Bin. Makan hati tiap hari. Mau enaknya doang, tanggung jawab kaga."

"Iya, yang sudah punya pasangan."

"Ih aku serius."

"Siap, Nyonya Pratama."

Waktu menunggu antrian kemudian dihabiskan dengan membahas tipe-tipe suami idaman. Kelaya sampai geleng-geleng kepala mendengar rentetan list tipe idaman Bintang yang panjangnya di luar nalar. Dan, obrolan mereka terhenti ketika nama Kelaya dipanggil, gadis itu meremas tangannya sendiri, mendadak gugup.

"Ayo, Ay. Semangat, Ay."

Semangat dari Bintang tak berefek apa pun, jantung Kelaya kian berdegup cepat. Gugup bukan main, terlebih saat ia memutuskan untuk membuka ruangan Bara, dan ketika lelaki itu menoleh padanya, semua skenario—termasuk alasan kenapa ia bisa berakhir di ruangan Bara—yang sudah ia susun baik-baik diotaknya hancur seketika.

\*\*\*

Bara tak dapat menahan keterkejutannya melihat Kelaya masuk ke ruangannya. Ia tahu pasien selanjutnya bernama

Kelaya, tapi tak menyangka kalau itu adalah Kelaya yang sama dengan Kelaya miliknya. Gadis berseragam SMA dengan rambut tergerai yang kini duduk ragu di depan Bara.

"Kenapa kamu bisa ada di sini? Kamu nggak sekolah?"

Suara maskulin Bara kian membuat kata-kata yang coba Kelaya susun dalam otaknya bubar jalan. Padahal ia sudah menyiapkan jawaban dari pertanyaan yang mungkin Bara tanyakan, tapi praktiknya ternyata tak segampang yang Kelaya bayangkan.

"A-aku mau periksa Bang, eh Dok." Itu bukan jawaban yang ingin Kelaya berikan, tapi mulutnya refleks menjawab demikian. Pun, ia bertekat untuk memanggil Bara dengan sebutan Dokter—selama lelaki itu berada pada jam kerja.

Bara menipiskan bibirnya, menatap Kelaya lamat-lamat hingga membuat sang gadis menunduk. Tak sanggup bertatapan dengan mata tajam Bara. Lelaki itu seakan menggerogoti isi kepala Kelaya melalui tatapan matanya.

"Jawab saya dengan jujur Kelaya, kenapa kamu bisa ada di sini?"

Kelaya menghela napas, ia memang pembohong yang buruk, dan gugup kian membuat semuanya kacau balau. Kalau sudah seperti ini lebih baik Kelaya jujur saja. Mau Bara terima alasannya atau tidak ya sudah, Kelaya pasrah.

"Jujur saja, saya tidak akan marah kalau itu yang kamu takut kan."

Perkataan Bara sedikit banyak membuat beban di pundak Kelaya terangkat. Karena itulah, gadis itu berani

mengangkat kepalanya, menatap sosok menawan dalam balutan jas dokter di depannya.

"Itu, Dok—"

"Panggil saya seperti biasa saja Kelaya," perintah Bara.

"Aku sama Bintang telat ke sekolah, Bang. Jadi, karena takut dihukum, kami bolos, tapi kami nggak tahu mau ke mana, terus Bintang nyaranin ke sini, jadi kami kemari, deh ..." jelas Kelaya singkat. Matanya awas mengamati raut wajah lelaki di depannya, tapi seperti yang Bara katakan—dia tak marah. Bara juga tak mengatakan apa pun, hingga Kelaya melanjutkan ucapannya, memecah hening yang sempat menyapa keduanya. "Sebenarnya aku kangen Bang Bara, jadi aku mau diajak Bintang ke sini. Terus, aku juga mau liat Bang Bara kerja."

Bara tak lagi dapat mempertahankan wajah tenangnya ketika kata *kangen* terucap dari bibir Kelaya, karena jujur, dia juga merasakan hal yang sama. Mati-matian berusaha fokus bekerja dan mengusir bayang-bayang Kelaya, tapi gadis itu malah muncul dengan sendirinya di depannya.

"Kenapa kamu mau liat saya kerja?"

Ditanya seperti itu, Kelaya tampak salah tingkah. Menurut Kelaya, dengan *kaosan* saja aura maskulin Bara sudah sangat kuat, Bara adalah tipe orang yang duduk diamnya saja dapat menarik perhatian, dia tak perlu mengeluarkan usaha apa pun, tak ngapa-ngapin pun dia memesona.

Seseorang yang akan rela membuat orang lain menoleh ulang saat mereka berpapasan. Lelaki paling *manly* yang pernah Kelaya temui. Dan sekarang, sosok menawan itu duduk dibalik meja kerjanya, tubuh atletisnya terbalut sempurna oleh *snelli* putih, rambut hitam legamnya tertata rapi, dan mata tajam itu memusatkan seluruh perhatian

pada Kelaya. Menanti jawaban, yang hanya dibalas Kelaya dengan senyum penuh makna hingga sukses membuat pikiran Bara menerka-nerka.

"Hmm?" Sebelah alis Bara terangkat melihat respons Kelaya, tangannya bahkan gatal ingin mendarat di pipi kemerahan itu. Lelaki itu berdehem singkat, menyadarkan Kelaya dari keterpakuannya mengagumi Bara.

Kelaya mengerjap cepat, sama sekali tak sadar kalau sempat terpesona dengan Bara.

"Aku mau liat aja, nggak boleh, Bang?"

Bara tak menyangka Kelaya akan menjawab seperti itu, bahkan gadis itu balik bertanya padanya. Lelaki itu menarik napas, menyandarkan tubuh, entah kenapa ia tiba-tiba merasa gerah. "Boleh ... tapi—"

Kelaya menanti lanjutan kalimat Bara dengan gugup, tanpa sadar ia melipat bibirnya.

"Kamu harus tahu, tindakan kamu ini berbahaya."

Kelaya mengangguk mengerti, Bara pasti mengkhawatirkannya yang membolos sekolah. "Lain kali, aku nggak akan bolos lagi. Dan, karena ini pertama kalinya aku bolos, jadi Bang Bara bisa tenang, aku dan Bintang nggak akan dapat surat panggilan orang tua kok."

Bara menghela napas, ia membuka satu kancing kemeja teratasnya. Kelaya salah memahami arti *bahaya* yang ia katakan. "Bukan itu maksud saya Kelaya."

"Lalu?"

Satu kata itu cukup sebagai pemancing Bara untuk berdiri dari duduknya. Memutari meja, kemudian berhenti tepat di samping kursi yang Kelaya duduki. Untuk sejenak, Kelaya menahan napas, kepalanya mendongak, saat melihat sorot mata Bara, Kelaya menyadari arti *bahaya* yang Bara sebutkan. Tanpa sadar, Kelaya menggigit bibirnya.

"Sudah paham arti *bahaya* yang saya sebutkan?" tangan Bara terulur, lalu jempolnya menarik bibir bawah Kelaya yang gadis itu gigit. Keterdiaman Kelaya, Bara artikan sebagai jawaban '*ya*'. "Kamu tak masalah dengan bahaya yang akan kamu hadapi?"

Kalau *bahaya* itu dalam bentuk Bara. Mungkin Kelaya tak akan masalah. Maka dari itu, Kelaya menggeleng samar. "Aku tak masalah."

Jawaban lembut itu sukses membuat Bara menggeram lirih, lantas tanpa aba-aba, ia menunduk. Mencium bibir yang terus menerus menggodanya. Menyesap beberapa kali, lidahnya menyapu bibir bawah Kelaya kemudian menarik diri.

Lelaki itu tersenyum kecil dan mengecup bibir Kelaya. "Manis, rasa anggur."

"Aa—aku pakai *lipbalm* rasa anggur hari ini." Ia tersenyum malu-malu. "Bang Bara suka?"

*Speechless*, Bara sampai *cengo* dengan pertanyaan menggoda dari kekasih kecilnya. Tawa kecilnya menular pada Kelaya. Gadis itu bahkan berani melingkari paha Bara dan merebahkan kepala di sana. Aroma menenangkan Bara membuat Kelaya menutup mata sejenak, sebelum kemudian mendongak, masih dengan tangan memeluk paha Bara.

Lelaki dalam balutan *snelli* itu menelan ludah. Posisi kepala Kelaya membuatnya berpikiran liar. Tangan Bara bahkan membuka mulut gadis itu, terlalu kecil, muat tidak ya?

"Kelaya ..." ia mendorong Kelaya menjauh. "Kamu akan membangunkan *bahaya sebenarnya* kalau terus memeluk paha saya."

Mata Kelaya kontan mendarat di area terlarang Bara. Hanya sebentar, ia langsung mengalihkan pandang, takut ketahuan Bara *lagi*. Namun, Bara yang tak mengalihkan pandangan dari Kelaya barang sedetik, sadar Kelaya melihat ke arah selangkangannya.

"Karena kita masih di ruangan saya, jadi jangan pancing saya *di sana*. Kamu akan membuat saya kerepotan, tapi kita masih punya waktu sekitar lima belas menit." Bara menurunkan ransel Kelaya dan menarik gadis itu berdiri. "Saya ingin mencium kamu lagi, apakah kamu—"

*Cup!*

Mata Bara membelalak, Kelaya menciumnya lebih dulu!

"Abang nggak perlu bertanya pada jawaban yang sudah pasti."

Bara menyentil dahi Kelaya, tak sakit sama sekali. "Gadis nakal."

Namun, Bara suka kenakalan Kelaya yang satu ini. Ia menyambut dengan senang hati, melingkarkan tangan pada pinggang ramping gadis itu kemudian mengangkatnya. Kelaya terpekkik kecil, lantas melingkarkan tangan di lehar Bara. Ia pasrah ketika lelaki itu mendudukkannya di ranjang pasien.

Dengan tangan masih melingkar di leher Bara, mereka saling pandang untuk sesaat, sebelum kemudian Bara melepaskan *snelli*-nya dengan tergesa, melempar sembarang ke atas kursi. Tubuh besar lelaki itu menekan Kelaya ke atas ranjang pasien, menindihnya dengan bibir saling bertaut.

Kelaya berusaha mengimbangi ciuman Bara yang menggebu-gebu. Lelaki itu melahap habis bibirnya seakan tak ada hari esok. Mungkin karena waktu mereka terbatas, Bara jadi mengganas.

Lidah panas Bara menyelinap masuk ke dalam mulut Kelaya, mencari-cari lidah gadis itu kemudian membelitnya, saling bertukar saliva dengan tangan Bara telah merambat ke mana-mana.

Kelaya melenguh dalam ciumannya, jemarinya meremas rambut Bara, membuat rambut hitam yang semula tersisir rapi itu berantakan. Tubuhnya menggelinjang tatkala tangan besar meremas pelan payudaranya dari balik seragam yang ia pakai.

Bara mengumpat merasakan kekenyalan dada Kelaya dalam genggamannya, tak terlalu besar, tapi pas. Seakan-akan bukit kembar itu memang diciptakan untuknya. Dan, lenguhan Kelaya kian membuat ia mabuk untuk mencumbu gadis itu lebih dalam.

Tubuh Kelaya meremang, ciuman panas mereka naik ke level lebih tinggi. Remasan pelan di dadanya mengantarkan rasa asing yang merambat hingga perut bagian bawah Kelaya. Ia terengah-engah ketika Bara melepaskan ciuman mereka. Sorot mata lelaki itu berkabut penuh gairah, perlahan jemari Bara membuka satu persatu kancing seragam Kelaya. Saat berada di kancing tengah, Bara sekali

lagi menatap Kelaya, tak mendapat penolakan, ia membuka cepat hingga kancing terakhir.

Jantung Kelaya berpacu cepat, napasnya memberat dengan tangan meremas ujung seragamnya gugup. Dan ketika Bara menyingkap bajunya, menampakkan bukit kembarnya yang menyembul malu-malu dari balik bra berwarna hitam, wajah Kelaya memerah hingga ke telinga.

Bara menahan napas, tenggorokannya terasa kering melihat penampilan terbuka Kelaya, ia sulit menelan ludah. Matanya terpaku menatap penampakan dari rasa lembut yang sebelumnya hanya bisa ia rasakan lewat genggaman tangan. Ternyata *mereka* seindah itu.

Melihat wajah *mupeng* Bara membuat Kelaya bertambah malu dan menutupi dadanya, tapi Bara langsung menahan tangan gadis itu seraya menggeleng protes.

"Jangan ditutupi, mereka cantik sekali."

Kelaya membelalak. Tak dapat berkata-kata apa pun terhadap pujiannya. Terlebih ketika tangan Bara mulai menurunkan sebelah tali branya, disertai kecupan lembut di pundak dan tatapan sayu. Kelaya seakan terhipnotis. Lidahnya kelu dan hanya dapat meremas bahu Bara. Kepala lelaki itu telah kembali tenggelam di lehernya, memberi kecupan-kecupan yang kian turun hingga belahan dada Kelaya.

Lelaki itu berlama-lama mengecupi dada Kelaya yang menyembul dari balik bra yang gadis itu pakai—tanpa tergesa-gesa menurunkan penutupnya. Ia menggigit pelan hingga Kelaya mendesah lirih, meremas bahu Bara lebih erat.

"Eghhhh ..."

Lidah panas lelaki itu bermain-main di pinggiran bra Kelaya, memberikan jilatan yang sukses membuat Kelaya menggelinjang. Kakinya bergerak gelisah dan kini ia dapat merasakan *sesuatu* yang keras mengenai kakinya. Bara junior telah bangun.

"Ahh ... Abang ..."

Meski ruangan dokter tersebut ber AC, Kelaya berkeringat, sentuhan-sentuhan Bara membuat seluruh tubuhnya memanas. Sensasi kasar lidah Bara yang bersentuhan dengan kulit dadanya yang lembut memberikan efek geli. Kelaya memejamkan mata, menerima semua rangsangan nikmat yang Bara berikan dengan suka rela.

"Ah!" Kaget, gadis itu refleks membuka mata saat merasakan putingnya basah. Seakan sadar Kelaya menatapnya, pelaku dari kekagetan Kelaya itu mengangkat kepala hanya untuk memberi senyum menggoda sebelum kemudian mencium lembut ujung puting Kelaya yang menegang. Lalu, dengan mata yang tak lepas dari Kelaya lidah Bara terjulur memutari puting tersebut sebelum kemudian memasukkannya ke dalam mulut.

"Ahh ... Abang ... shhh ahhh ..."

Kelaya menengadah dengan mulut terbuka, ternyata begini rasanya diisap. Geli tapi nikmat.

\*\*\*

**\*\* Snelli : Jas dokter berwarna putih.**

**Spam next di sini**

## **Spam emot untuk Bara, Contoh ၁၀၀**

.

.

# Bab 10. Pemeriksaan

**Tarik napas dulu sebelum baca** ☺

**Utamakan sendiri** ☺

**Bareng pasangan boleh sekalian praktik** ☺

...  
..  
.

Kelaya belingsatan dengan semua rangsangan yang Bara berikan, tangan dan mulut lelaki itu teramat lihai membuatnya terbuai. Rambut Bara tak lagi karuan tertata akibat remasan tangan Kelaya. Gadis itu tak tahu bagaimana melampiaskan semua sensasi memabukkan yang ia dapatkan selain meremas rambut Bara. Sesekali ia akan menjambak ketika gigi Bara ikut bermain pada puncak dadanya.

Semakin keras jambakan Kelaya, Bara kian menggila. Pun, desahan lirih gadis itu seolah undangan terbuka untuk Bara menjamahnya lebih jauh. Tangan lelaki itu ikut bermain-main pada sebelah dada Kelaya yang bebas. Tak membiarkan satu pun dari kekenyalan itu menganggur. Terlalu sayang untuk dilewatkan. Dalam kesempatan mereka yang singkat, di ruang yang sempit dan terbatas. Bara ingin Kelaya mengingatnya. Mengingat semua sentuhannya, tatapannya dan bagaimana ia menyebut nama Kelaya penuh perasaan.

Kelaya terengah-engah saat Bara lepaskan mulutnya dari dadanya. Jempol lelaki itu mengusap basah dari puncak kemerahan tersebut.

"Cantik."

Bara mengusap pelipis Kelaya yang dipenuhi keringat. Bara ingin sekali membuat Kelaya kian terengah-engah, ia ingin gadis itu menjeritkan namanya keras-keras, pun ia juga ingin Kelaya menjambaknya lebih dan lebih lagi.

Ia ingin merasakan bagaimana Kelaya menggigitnya saat miliknya menerobos masuk ke dalam lembah hangat gadis itu. Pikiran liarnya selalu tak terkendali kalau melihat Kelaya pasrah seperti ini. Bibir yang bengkak dan badan separuh telanjang. Mana mungkin Bara bisa menahan kewarasannya? Kalau bukan mengingat mereka sedang di rumah sakit-di ruang kerja Bara-lelaki itu pasti akan mengajak Kelaya meniti surga dunia bersamanya.

"Abang ..." Suara Kelaya terdengar serak.

"Shhtt ..." Bara meretakkan jari telunjuknya di bibir Kelaya.  
"Jangan bersuara dahulu."

Bagai terhipnotis Kelaya menurut. Matanya tak lepas dari pahatan sempurna lelaki di depannya. Kulit putih bersih, rahang kokoh, hidung mancung serta mata yang tajam. Kelaya tak akan pernah bosan mengagumi setiap inci wajah Bara. Dan bibir penuh itu ... bibir yang selalu bisa membuat bibirnya bengkak.

"Abang mau apa?" Kelaya tak dapat menahan diri untuk tak bersuara saat Bara menarik dirinya untuk bangkit dan melepaskan seragam serta bra yang ia pakai.

Bara tak langsung menjawab, ia mengangkat Kelaya duduk di pangkuannya. Lelaki itu meringis merasakan bokong Kelaya menduduki miliknya yang mengeras di bawah sana. Selesai mengendalikan diri, Bara menatap Kelaya dengan senyum kecil.

"Saya akan memeriksa kamu." Jemarinya menyelipkan rambut nakal Kelaya ke belakang telinga gadis itu. "Kamu bilang mau periksa 'kan?"

Kelaya menahan napas, pemeriksaan apa yang dilakukan dengan Kelaya yang separuh telanjang seperti ini? Dengan posisi yang ... ah sudahlah.

"Periksa apa?"

Sorot mata Bara turun dari mata Kelaya ke dada gadis itu lalu kembali lagi menatap wajah Kelaya. Ia menikmati setiap perubahan raut Kelaya. Terlebih sorot terkejut diikuti rona merah muda saat tangannya mengelus lembut dada bawah gadis itu.

"Kamu pernah melakukan *sadari*?"

"Sadari?"

"Periksa payudara sendiri maksud saya."

Kelaya menggeleng.

"Kalau begitu, saya yang periksakan."

Jantung Kelaya kembali jumpalitan tak karuan, meski mereka tadi telah melewati hal yang lebih panas dari ini, tapi tetap saja, mendapat tatapan penuh dari Bara, diiringi tekanan lembut pada dadanya dimulai dari sisi luar hingga bagian dalam membuat Kelaya panas dingin. Namun, yang

tak Kelaya tahu, keadaan Bara tak jauh lebih baik. Lelaki itu mati-matian untuk tak meremas kekenyalan tersebut dan mengulumnya kembali.

Bara yang menyarankan pemeriksaan itu, dan ia juga yang merasa tersiksa. Akan tetapi, Bara bernapas lega saat tak menemukan benjolan pada payudara gadisnya.

"Mereka sehat Kelaya." Meski tahan untuk tak melabuhkan tangan kembali setelah pemeriksaan tadi, Bara tak dapat menahan diri untuk tak mengecup bahu telanjang Kelaya. Menghirup sebentar aroma gadis itu sebelum menjauhkan diri dan meraih pakaian Kelaya. Memakaikannya.

"A-aku bisa sendiri kok Bang, nggak usah."

Bara menggeleng tegas. "Saya yang lepaskan, saya yang pasangkan kembali."

Sebenarnya Kelaya malu banget, ia bisa memasang pakaianya sendiri tanpa bantuan Bara, tapi ia yakin, Bara tak akan mau mengalah. Jadi, dari pada protes dan berujung buang-buang tenaga, Kelaya pasrah saja. Menikmati setiap perlakuan manis lelaki itu sambil ikut merapikan rambut Bara saat Bara merendah di depannya.

"Aku punya sisir di tas, setelah ini aku sisirin rambut Abang ya?"

Lelaki itu mengangguk tanpa menoleh pada Kelaya. Ia fokus mengancingkan seragam Kelaya hingga kancing terakhir.

"Seragam kamu sedikit kusut."

Kelaya ikut memperhatikan seragamnya. "Nggak terlalu kelihatan kok."

"Bagian belakang kelihatan banget karena kamu tiduran tadi."

Perkataan Bara membuat Kelaya menoleh ke ranjang pasien, teringat lagi dengan dirinya yang dibaringkan Bara di sana. Kelaya yakin malam ini ia tak dapat tidur lagi akibat teringat kegiatan panas hari ini.

"Nanti aku tutupi pakai tas, Bang. Jadi, nggak bakal kelihatan banget."

Setelah itu, sesuai janjinya, Kelaya menyisir rambut Bara, menata kembali rambut hitam lebat itu hingga rapi seperti semula. Ia bahkan bantu memasangkan *snelli* lelaki itu. Tersenyum lebar melihat betapa tampannya Bara dengan jas dokter tersebut. Hatinya kian berbunga-bunga menyadari dia adalah pemilik lelaki tampan ini.

"Kenapa senyum senyum?"

Kelaya menggeleng, memilih tak menjawab, tapi tangannya terentang memeluk Bara erat. Bara terkekeh, ia mengambil alih sisir di tangan Kelaya kemudian menyisiri rambut gadis yang setia memeluknya itu.

"Sehabis pulang dari sini kalian mau ke mana?"

"Mau makan, Bang. Lapar."

"Terus?"

Kelaya menggeleng, ia memejamkan mata menghirup lebih banyak wangi Bara sebelum berpisah-yah malam ini mereka akan bertemu lagi sih, tapi masih setengah hari lagi. Kelaya keburu kangen.

"Kalau kamu terus meluk saya seperti ini, saya nggak yakin bisa lepasin kamu."

Berat hati, Kelaya terpaksa menjauhkan tubuh. Lalu, dengan tangan masih tak lepas dari *snelli* lelaki itu ia mendongak. "Abang malam ini jadi ke rumah aku, kan?"

Bara mengangguk dengan senyum kecil. "Jadi, Sayang."

Jangan tanya bagaimana keadaan hati Kelaya saat Bara memanggilnya dengan sebutan *sayang* untuk yang pertama kali. Amburadul tak karuan. Pipinya kian memerah hingga ke telinga. Bara yang gemas pun mencubit pipi Kelaya.

"Saya akan langsung siap-siap ke rumah kamu setelah pulang dari rumah sakit. Kamu siap-siap ya ... rencananya saya juga mau ngajak kamu jalan-jalan malam ini."

"Ke mana?"

Berhenti mencubit, jempol Bara beralih mengelus pipi Kelaya. "Kamu maunya ke mana?"

"Nggak tahu."

"Ya sudah, kamu pikirin dulu ya, saya ngikut kamu mau ke mana."

"Ke mana saja boleh?"

"Boleh." Ditatapnya mata Kelaya dalam-dalam. "Saya akan membawa ke mana pun kamu ingin pergi."

Setelah itu, Bara kembali mencium Kelaya, hanya ciuman singkat sebelum melepaskan gadis itu keluar dari ruangannya.

\*\*\*

Meski telah mempersiapkan diri untuk membuat pengakuan pada orang tuanya. Tetap saja Kelaya gugup. Sebelum ini ia belum pernah memperkenalkan pacarnya pada orang tuanya, tapi orang tuanya tahu ia punya pacar, pun orang tuanya juga tahu kalau Kelaya putus. Namun kali ini berbeda, pacarnya bukan remaja seusianya, melainkan pria dewasa. Bara Ady Pratama. Lelaki itu matang berusia 27 tahun. Di usia Kelaya yang baru 18-sebentar lagi 19-cukup untuk Kelaya bisa memanggil lelaki itu dengan sebutan *om*.

Meski orang tuanya telah mengenal Bara sebelumnya, tetap saja ada perasaan was was dalam hati Kelaya. *Direstui tidak, ya ...*

Restu orang tua Bara aman, tapi kini ia harus mendapatkan restu dari orang tuanya agar hubungan mereka ke depannya berjalan tanpa hambatan. Kelaya telah berkonsultasi dengan Bintang masalah ini, tapi saran dari sahabatnya itu tak ada yang dapat ia jadikan acuan. Lupakan.

Sekarang, ketika orang tuanya telah selesai mandi sehabis pulang dari kantor dan mereka duduk santai di meja makan sambil menikmati martabak asin-yang sengaja Kelaya beli agar mereka berkumpul bersama, sekaligus agar suasana tak terlalu menegangkan. Setidaknya Kelaya punya mengalihkan fokus pada makanan sambil mempersiapkan rangkaian kalimat dalam kepalanya.

Di tengah percakapan antara orang tuanya yang mengomentari martabak asin yang Kelaya beli, gadis itu tiba-tiba berkata, "Ma Pa, aku mau ngomong sesuatu."

Masih dengan kunyahannya yang tak berhenti-ibu Kelaya-Hana, menatap Kelaya dengan santai. "Ngomong aja, Sayang. Ada apa?"

Kaivan mengangguk, mengiyakan perkataan sang istri, ia menatap Kelaya sepenuhnya. Menanti apa yang akan dibicarakan sang anak hingga membuat Kelaya se gugup itu.

"Mau ngomong, Ay? Mama Papa dengerin."

Kelaya menarik napas dalam. Batinnya terus merapal doa tanpa henti. "Mama telan dulu makanannya baru aku ngomong." Kelaya hanya takut mamanya tersedak, makanya ia berkata demikian.

Perkataan Kelaya membuat Hana meraih air kemudian menelan sekaligus makanan di mulutnya. Kelaya hampir protes, tapi Hana telah terlanjur menelan habis makanannya tanpa dikunyah dengan benar.

"Sudah, sekarang kamu mau ngomong apa? Kayaknya serius banget, ya nggak, Pah?"

Kaivan mengangguk. "Iya, tumben. Nggak biasanya kamu nyuruh mama kamu habisin makanannya dulu sebelum denger kamu ngomong. Serius banget ya, Ay? Kamu nggak lagi kenapa-kenapa, kan?"

Kelaya langsung menggeleng, membuat dua orang di depannya sedikit bernapas lega. "Aku nggak papa, kok. Cuman mau buat pengakuan saja sama Mama Papa."

Hana dan Kaivan saling padang tanpa mengatakan apa pun.

"Aku punya pacar Ma Pa." Seperti yang Kelaya duga, dua orang itu sedikit terkejut. Hanya *sedikit* karena Kelaya sudah pernah membuat pengakuan yang serupa, tapi kali ini ada yang berbeda dari pengakuan sebelumnya. "Dan aku mau ngenalin pacar aku ke Mama Papa."

"Hah?" Mama menganga tak percaya, ia bahkan memajukan tubuh meminta Kelaya mengulangi kalimatnya sekali lagi. Dan bahkan setelah Kelaya mengulang perkataannya, respons Hana tetap sama terkejutnya. Sedangkan Kaivan jangan ditanya ekspresinya bagaimana, tak lebih baik dari Hana.

"Kapan kamu punya pacar?" Kaivan bertanya lebih dahulu. "Terakhir punya pacar waktu kamu semester satu kelas sebelas itu, kan?"

Kelaya mengangguk.

"Sekarang kamu punya pacar lagi?" Kelaya mengangguk lagi. "Kapan kamu pacaran?"

Kelaya meremas tangannya, tak mungkin berkata jujur kalau ia pacaran belum genap dua hari. Bisa-bisa serangan jantung orang tuanya. "Sudah tiga minggu, Pah."

Dalam hati Kelaya meringis, meminta maaf pada orang tuanya kalau ia berbohong, tapi ia tak mungkin jujur sebab orang tuanya Bara juga tahunya Kelaya dan Bara telah jadian lebih dulu sebelum terciduk. Jadi, sesuai kesepakatan bersama antara ia dan Bara, hari jadian mereka tiga minggu lalu.

"Sudah tiga minggu? Dan selama tiga minggu kamu nggak ngomong sama Mama Papa?" Tak ada nada marah sama sekali dari kalimat Hana, ia hanya heran kenapa Kelaya yang semula akan bercerita setelah jadian beberapa hari, kali ini tahan untuk tak bercerita hingga tiga minggu. "Kenapa nggak cerita?"

"Karena aku takut Mama Papa marah dan nggak setuju."

"Lah? Kenapa Mama Papa harus marah? Kami ngizinin kamu pacaran kok, asal nggak sesama jenis saja. Iya, kan, Pah?" Pertanyaan Hana mendapat anggukan mantap dari sang suami. "Kenapa kamu malah mikir kami nggak setuju?"

*Tenang Kelaya, tenang.* Akhirnya pertanyaan yang Kelaya tunggu-tunggu ditanyakan juga. "Karena sebenarnya, Mama Papa sudah kenal sama pacar aku yang ini."

"Hah? Maksudnya?" Hana dan Kaivan lagi lagi saling pandang sebelum kemudian memajukan sedikit tubuh pada Kelaya. "Kamu pacaran sama siapa?"

Kelaya yakin, setelah ia sebut dengan siapa ia pacaran kedua orang tuanya akan lebih kaget lagi. "Bang Bara, Abangnya Bintang."

"BARA?!"

"ABANGNYA BINTANG?!"

Kelaya berjengit di kursinya melihat kedua orang tuanya sampai berdiri saking terkejutnya dengan pernyataan Kelaya.

"Kok bisa? Bukannya Bara itu *gay* ya? Kenapa bisa pacaran sama kamu?"

Dan dimulailah interogasi panjang dari orang tuanya untuk Kelaya. Rentetan pertanyaan panjang beranak pinak dipenuhi kehebohan terutama dari mamanya. Terlebih saat Kelaya mengatakan Bara akan berkunjung malam ini juga, mereka kian heboh lagi. Diam-diam Kelaya lega, tak ada protes tentang Kelaya yang pacaran dengan Bara, dibanding protes mereka terlihat senang Kelaya punya pacar seorang Bara Ady Pratama. Dokter *obgyn* tampan.

## **Dari Abang Bara**

*Saya otw ya, Ay.*

Kelaya menjerit tertahan membaca pesan masuk dari Bara. Ia berguling di atas kasur sejenak sebelum duduk di depan meja rias. Kelaya akan tampil cantik malam ini. Seperti yang Bara bilang, mereka akan jalan-jalan kalau restu dari orang tua Kelaya sukses mereka kantongi. Dan, restu sudah Kelaya dapat! Jadi sudah tentu, ia dan Bara akan kencan malam ini.

Ahhh, Kelaya tidak sabar!

...  
..  
. .

**Spam satu kata untuk Bara  
Kalau aku : hooooot ◐◑**

**Spam next di sini**

**Sampai jumpa bab depan ◐◑**

# Bab 11. Makan Malam Bersama

**Selamat hari rabu semua**

Saatnya bertemu Bara Kelaya ☺

...  
..  
.

Detik-detik menunggu kedatangan Bara adalah detik paling membuat Kelaya gugup. Ia beberapa kali melihat ponselnya, kalau-kalau Bara mengirim pesan tapi tak ada satu pun. Yah, Kelaya tahu Bara sedang di jalan dan sibuk menyetir.

Kelaya berpikir, kira-kira malam ini Bara pakai baju apa ya? Setengah jam sebelum berangkat lelaki itu sempat menanyakan Kelaya pakai baju warna apa dan katanya akan menyesuaikan. Bagaimana Kelaya tidak salah tingkah kalau Bara yang ia kira dingin menyeramkan ternyata bisa se manis itu.

"Ay, calon mantu Mama masih lama lagi nggak ya?" Sambil menata kembali menu makan malam di meja, Hana bertanya pada Kelaya yang juga ikut membantunya.

Nah ini salah satu alasan yang membuat Kelaya bolak balik nge cek ponsel. Mamanya terus menerus menanyakan kapan Bara akan sampai, bahkan lima menit setelah Kelaya

mengabari Bara berangkat ke rumah mereka, Mamanya sudah bertanya. Jelas sekali Bara masih di jalan.

"Sepuluh menit lagi kayaknya, Mah." Kaivan yang baru bergabung ke meja makan menyahut. "Coba lihat Papa, sudah ganteng belum?"

Kelaya hanya mengacungkan jempol untuk penampilan Papanya—tak berkomentar apa pun, meski Kelaya gatal ingin menggoda Papanya yang teramat sangat antusias bersiap bertemu Bara. Lelaki itu bahkan memakai kemeja lengan pendek super rapi, padahal biasanya ayah Kelaya itu hanya *kaosan* saja. Tak peduli sudah bolong-bolong atau tidak. Katanya selama nyaman dan masih bisa dipakai, Kaivan tidak akan mengganti bajunya.

"Iih, Papa ganteng banget, Pah." Hana mendekat pada suaminya kemudian memperbaiki sedikit kerah dari kemeja lengan pendek tersebut. "Papa pakai parfum se botol, ya?"

Tawa Kelaya mengudara mendengar celetukan tersebut. Bahkan dari tempatnya berdiri ia dapat mencium jelas parfum Papanya. Apalagi sang Mama yang berdiri tepat di depan lelaki berlesung pipi tersebut.

"Mana ada, Papa nggak pernah tuh pakai parfum satu botol." Berbanding terbalik dengan kata-katanya yang melontarkan protes, Kaivan malah melabuhkan ciuman singkat di pipi sang istri. "Papa pakainya satu toko."

Lalu gelak tawanya terdengar diiringi protesan Hana yang tak suka pipinya dicium karena takut *make up* rusak.

"Papa ih, kalau *make up* Mama geser gimana?"

"Lah, kata Mama *make up*-nya anti badai."

"Papaaah!"

Dan Kelaya hanya bisa menahan senyum melihat keharmonisan pasutri itu. Kalau dulu ia akan iri, sekarang tak lagi ia sudah punya Bara, jadi tak perlu iri dengan kemesraan pasutri yang suka tak tahu tempat itu.

"Ay, lain kali kalau Bara mau ke sini, kasih tahu Mama H-2 sebelum Bara berkunjung. Biar Mama bisa masak enak-enak. Lah ini mama cuman bisa beli doang. Apa yang bisa dibanggai sama Bara kalau begini, Ay."

Dibanding Kelaya yang notabennya adalah pacar Bara—orang tuanya lebih antusias menyambut lelaki itu.

"Masak kayak biasanya juga nggak papa, Ma. Masakan Mama selalu enak kok. Bang Bara pasti suka."

"Ih, Ayaaa." Ibu satu anak itu *menoe*/ bahu Kelaya.

"Jangan terlalu di puji, Ay, nanti Mama kamu terbang."

"Papah!"

Kelaya tergelak sambil kembali merapikan makanan yang telah terhidang. Ada Ayam asam manis, sop ayam, capcay *seafood*, tempe krispi dll. Kelaya sampai geleng-geleng kepala melihat meja makan yang biasa hanya dihiasi dua atau tiga menu itu kini penuh. Kelaya berani bertaruh semua masakan ini tak akan habis. Ketika ia bertanya siapa yang akan menghabiskan kalau semua masakan tak habis? Dengan enteng mamanya menunjuk ayahnya.

"Eh, itu bukannya bunyi mobil ya?"

Belum sempat Kelaya merespon pertanyaan Hana, orang tuanya itu telah berlari kecil ke luar rumah. Meninggalkan

Kelaya yang dengan cepat menyusul keduanya. Benar saja, saat Kelaya sukses menyusul orang tuanya, ia telah melihat Bara turun dari mobil.

"Aduh, Pah tampannya calon mantu kita."

Diam-diam Kelaya mengakui perkataan mamanya. Pun, ia juga senang kedua orang tuanya menerima kehadiran Bara dengan hangat. Jangan ditanya bagaimana perasaan Kelaya saat ini, rasanya campur aduk. Terlebih saat Bara menyalimi ayahnya, Kelaya membayangkan Bara menjabat tangan ayahnya saat mereka ijab kabul nanti.

Kelaya tolong sadarlah!

Dan, ketika Bara selesai dengan orang tuanya lelaki itu beralih pada Kelaya. Saling tatap canggung, lebih tepatnya Kelaya salah tingkah. Ia ingin menghambur ke pelukan Bara tapi tak berani karena ada orang tuanya.

"Kenapa kalian malah tatap-tatapan? Ayo masuk-masuk, Bar." Hana menarik Bara dari hadapan Kelaya. Menarik lelaki itu masuk lebih dulu. "Kelaya nggak sabar nungguin kamu datang loh, Bar."

Bara tak tahu saja kalau Hana lebih tak sabaran dibanding Kelaya saat menunggu Bara datang. Dan sekarang, wanita itu malah menumbalkan Kelaya. *Sabar kok, Kelaya sabar.*

"Jangan cemburu ya, Ay." Kaivan tertawa kecil di samping Kelaya. "Muka kamu masam banget."

"Mana ada, aku nggak cemburu kok." Kelaya mendelik.  
"Papa kali yang cemburu."

"Iih, malah nuduh Papa, bilang aja kamu yang cemburu." Kaivan tersenyum mengejek Kelaya.

"Papah, Ayaaaa." Dan, panggilan Hana cukup untuk membuat ayah anak itu lekas bergegas menyusul Hana dan Bara.

\*\*\*

"Waktu Kelaya bilang mau ngenalin pacarnya, Tante nggak pernah terpikir kalau orang itu adalah kamu."

Meski terlihat tenang-tenang saja dalam menghadapi setiap pertanyaan-pertanyaan dari orang tua Kelaya, tak ada satu pun yang tahu kalau dalam hatinya, Bara menyimpan kegugupannya diam-diam. Selama perjalanan ke rumah sang kekasih, Bara terpikir berbagai kemungkinan terburuk yang akan terjadi. Walau Kelaya mengatakan orang tuanya tak mempermasalahkan gadis itu pacaran dengan Bara, tapi dengan umur mereka yang terpaut sembilan tahun, Bara takut orang tua keberatan dengan hubungan mereka.

Namun ... sambutan penuh senyum saat Bara tiba di rumah Kelaya, menyapu semua pikiran-pikiran buruk Bara. Kelaya benar, orang tuanya akan menyambut kedatangan Bara dengan hangat. Layaknya orang tua Bara yang menyambut Kelaya dengan tangan terbuka.

"Dan waktu Kelaya bilang pacarnya itu Bara Ady Pratama, Abangnya Bintang, anaknya Jasmine dan Dipta—"

Kelaya melotot protes. Bisa-bisanya Mamanya mengatakan identitas Bara selengkap itu, sampai bawa-bawa nama Jasmine dan Dipta lagi. Kelaya malu. Apalagi Bara malah terkekeh dan menoleh pada Kelaya, tingkat malu Kelaya bertambah-tambah lagi.

"—Tante belum percaya. Terus setelah nelpon Jasmine, Tante baru percaya." Hana menghela napas. "Bisa-bisanya

Jasmine dan Dipta lebih dulu kalian beritahu dibanding kami, kenapa nggak di hari yang sama saja?"

"Hari itu kan, Mama Papa habis pulang dari rumah nenek. Pasti capek jadi pemberitahuannya di pending dulu." Kelaya menyahut. "Lagi pula, jarak waktunya kan nggak sampai dua hari."

Dibanding berhadapan dengan orang tua Bara saat terciduk saat itu, Kelaya jelas jauh lebih santai sekarang. Ia tidak panik dan sudah punya persiapan, situasi mereka juga jauh berbeda. Tak ada tekanan di sini dan tak ada yang di sudutkan. Mereka hanya makan malam santai.

"Iya juga sih." Kaivan mengangguk-angguk. "Tapi tetap saja, lain kali kalau ada hal-hal penting, beritahu kami lebih dulu atau bersamaan saja."

"Contohnya apa, Pah?" tanya Hana.

"Apa ya, Ma?"

"Rencana ngelamar Kelaya maksudnya, Om?" Bara menyahut santai.

Kelaya tersedak ludahnya sendiri. Kaivan dan Hana tercengang.

"Kamu mau melamar, Kelaya?" Menanggapi pertanyaan Bara, Hana balik bertanya.

Bara melirik Kelaya sekilas dan tersenyum kecil. "Saya tidak mungkin memacari Kelaya tanpa tujuan yang jelas Tante. Dan saya harap, Tante, Om pun tidak keberatan dengan keseriusan saya."

Kaivan dan Hana saling pandang.

"Kalau itu sih kami tentu nggak masalah, semua keputusan kami serahkan sama Kelaya. Lagi pula, saya jelas tidak akan terima kalau kamu pacaran dengan niat main-main. Walau Kelaya cinta mati sekali pun, kami tidak akan memberi restu."

Walau raut wajah Kaivan terlihat santai, setiap kata-kata yang ia lontarkan penuh keseriusan. Sebagai lelaki yang juga pernah berada di posisi Bara sewaktu bertemu orang tua Hana pertama kali, Kaivan tahu bagaimana rasanya dengan sangat baik. Dan, ia menghargai Bara yang berani menemui mereka selaku orang tua Kelaya.

"Tapi kalau kalian macam-macam, sebelum Kelaya lulus pun kami akan nikahkan." Walau dilontarkan seolah bercanda untuk mencairkan kembali suasana meja makan tersebut, Hana serius dalam ucapannya. "Kalau kalian nggak mau kami nikahkan jangan macam-macam."

Kelaya menelan ludah, mamanya tak tahu saja apa yang telah terjadi antara ia dan Bara.

"Ingat loh ya, Ay, Bara ..."

Dengan perasaan berbunga-bunga yang belum reda setelah pernyataan Kaivan yang mengatakan akan menyerahkan semua keputusan pada Kelaya—Bara mengangguk begitu saja mendapat peringatan dari Hana. Padahal, Kelaya sudah ketar-ketir karena sadar ia telah *macam macam*.

*Mah, Kelaya pernah di isep isep loh sama Bara, Mah.*

Tidak mungkin Kelaya mengatakan itu.

"Jadi setelah malam malam, rencana kalian mau ke mana?"

Ditanya seperti itu membuat dua pasangan itu saling pandang, mereka belum punya rencana pasti. Terlebih karena sudah kenyang—lupakan kencan makan malam romantis.

"Mau nonton, Mah." Kelaya menjawab asal, pokoknya jawab saja dari pada ketahuan mereka tak punya tujuan pasti. Sebab ia tahu bagaimana cerewetnya mamanya kalau tahu mereka belum punya tujuan, bisa-bisa ia tak jadi keluar bersama Bara kalau Hana memulai ceramah panjangnya.

Gadis itu menoleh pada Bara, tersenyum. Isyarat senyum yang langsung ditangkap maksudnya oleh Bara.

"Iya, Tante kami mau nonton."

\*\*\*

"Jadi, kita mau nonton ke mana, Ay?"

Baru saja mobil yang mereka tumpangi keluar dari pekarangan rumah Kelaya, Bara telah bertanya. Dan yang ditanya pun hanya meringis.

"Nggak tahu, Bang. Aku cuman asal ngomong tadi."

"Tapi kamu beneran mau nonton? Kayaknya masih sempat kalau kita mau ke bioskop, baru jam delapan malam."

Kelaya menggeleng. "Aku lagi nggak mau nonton Bang, asal nyeletuk saja. Bingung juga mau ke mana, awalnya sih aku mau minta ngajak Bang Bara makan-makan tapi karena masih kenyang jadi rencananya gagal."

"Terus kita mau ke mana?"

Kelaya diam, berpikir. Untuk sesaat suasana mobil itu hening, sebelum kemudian Kelaya menoleh pada Bara. Melihat Bara yang fokus ke depan, Kelaya dapat berlama-lama menatap lelaki itu. Saat di rumahnya tadi, ia tak bisa puas menatapi Bara. Sekarang ia bisa berlama-lama melihat lelaki berkemeja *navy* tersebut—seiras dengan rok lipit yang Kelaya pakai. Bara benar-benar mencocokkan warna pakaianya dengan *outfit* Kelaya.

"Bang ... Abang tahu tempat yang bagus nggak, Bang?"

Bara menoleh sekilas. "Bagus bagaimana?"

"Tempat yang bisa liat bintang. Langit malamnya bagus, jadi aku tiba-tiba kepikiran."

"Ada ... balkon apartemen saya, mau?"

"Pemandangannya bagus, Bang?"

"Bagus, saya suka duduk di sana kalau malam-malam."

"Mauu."

Bara terkekeh mendengar antusias Kelaya, sebelah tangannya terulur mengacak rambut gadis itu. "Oke, kita meluncur ke apartemen saya."

Namun, setelah mengatakan itu, Bara malah membelokkan mobilnya ke salah satu supermarket. Tanpa menunggu Kelaya bertanya, ia lebih dulu menjelaskan.

"Saya mau buat camilan untuk kamu. Kamu bilang mau saya masakin, kan? Karena nggak mungkin makan makanan berat lagi, saya masakin camilan ringan saja ya. Tapi bahan di kulkas saya sedang habis jadi kita belanja dulu. Kamu nggak masalah, kan?"

Kelaya mengulum senyum, mana mungkin ia menolak Bara. Lagi pula, ia senang bisa melihat Bara memasak lagi, dan sepertinya dibandingkan melihat Bintang, Kelaya akan lebih suka melihat Bara memasak. Lelaki itu sama indahnya dengan bintang-bintang,

Bara terkekeh, andai tidak sedang menyetir, ia mungkin akan mengunyel-unyel pipi Kelaya karena gemas.

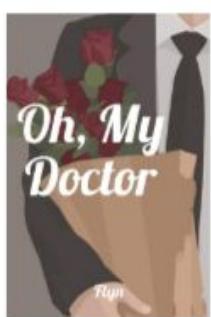
\*\*\*

**Spam next di sini**

**Spam** 

**Sampai jumpa bab depan di kencan Kelaya dan Bara**

**Yang mu baca duluan bisa ke karyakarsa ya ... Aku punya dua akun karyakarsa, satu usernamenya flyn, satunya nylf (di versi pdf).**



 Terbuka

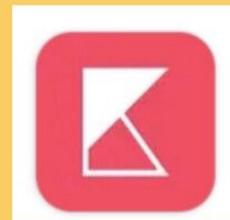
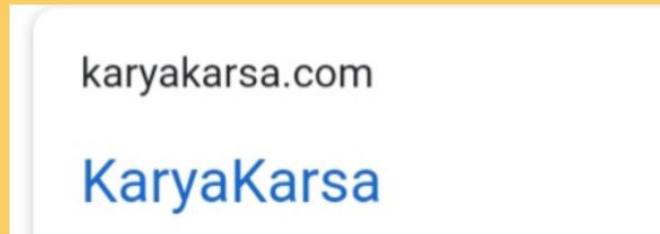
**Oh My Doctor Bab 12. Kencan**

 19     9

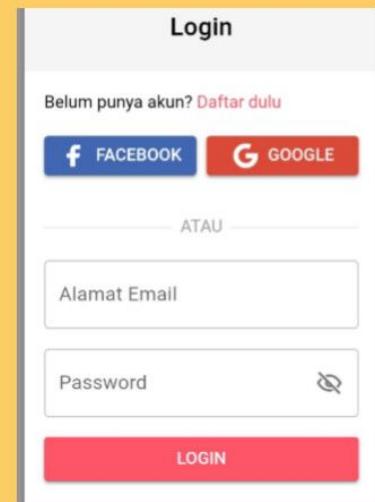
Bab ini panjang banget, 2000 kata. Selamat bertemu Bara dan Kelaya ....

***Cara baca di karyakarsa***

**1. Download karya karsa / buka google lalu ketik karyakarsa.com**



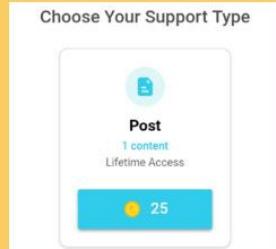
**2. Daftar / login kalau sudah punya akun**



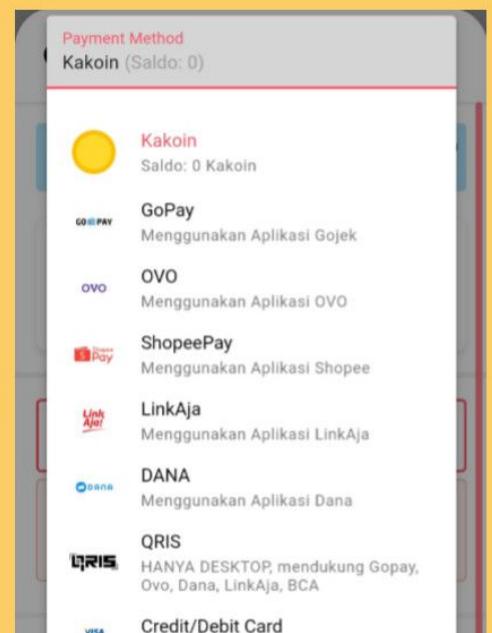
**3. Cari di kolom pencarian @flyn / @nylf**



**4. Pilih part yang ingin dibaca**



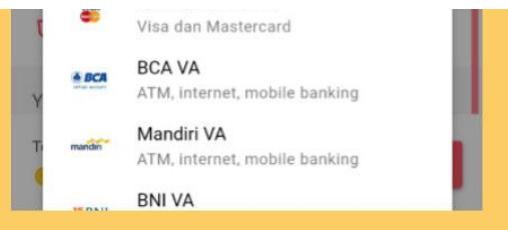
**5. Pilih kotak biru**



**6. Tekan payment method /Metode pembayaran**

**\*\*baca melalui google bisa**

**lebih murah dan banyak  
metode pembayarannya**



# Bab 12. Kencan

**Selamat hari rabuu**

**Saatnya bertemu Bara Kelaya**

**Bab ini panjaaang banget**

...  
..  
.

"Kamu marah?"

Bara bertanya lembut, ia sepenuhnya menghadap Kelaya yang tengah menatapi *cup* es krim yang telah gadis itu habiskan selama mereka di perjalanan menuju apartemen Bara. Dan sekarang mereka telah sampai di basement apartemen.

Kelaya menghela napas. Seharusnya satu *cup* es krim cokelat dapat memperbaiki *mood*-nya tapi ternyata tak membaik sama sekali. "Aku nggak marah," bohongnya.

Bayang-bayang yang terjadi di supermarket tadi kembali teringat, dan hal itu selalu sukses membuat Kelaya menghela napas kesal. "Aku baik-baik saja kok, Bang."

Semua ini karena mereka tak sengaja bertemu seseorang yang *mengaku* sebagai teman SMA-nya Bara. Perempuan pula, dan yang paling membuat Kelaya kesal, dia cantik. Dewasa. Kelaya merasa tersaingi.

*"Dia pacar kamu? Masa sih? Nggak mungkin kamu pacaran dengan bocah kan, Bar?"*

Itu hanya segelintir kalimat yang membuat Kelaya darah tinggi. Kelaya malas mengingat lebih banyak.

Kelaya tersentak saat Bara tiba-tiba memajukan tubuh, jarak mereka yang teramat dekat untuk sejenak membuat jantungnya berdegup cepat. Ia telah bersiap seandainya Bara akan menciumnya, tapi ternyata lelaki itu hanya ingin melepaskan sabuk pengaman Kelaya saja. Setelah itu, Bara kembali ke posisinya.

Kelaya malu sendiri dengan isi pikirannya yang kotor. Gara-gara sering *skinship* dengan Bara, ia jadi sulit berpikir positif.

"Kamu benar-benar tidak marah?" lagi, Bara mengulangi pertanyaannya. Kelaya tak pernah membahas tentang yang terjadi di supermarket selama perjalanan pulang mereka. Gadis itu sibuk dengan es krimnya, sesekali akan menuapi Bara. Namun, Bara tak dapat ditipu. Kelaya itu mudah dibaca, meski nada bicara Kelaya tampak tak ada yang aneh, tapi raut wajah gadis itu sesekali akan murung.

Kali ini, Kelaya hanya menggeleng.

"Benar-benar tidak marah? Tapi kenapa mukamu ditekuk begitu?"

Kelaya membelalak, *dia ketahuan?* Perasaan Kelaya dia tidak menekuk wajahnya sama sekali.

Bara terkekeh. "Saya pernah mengatakan kalau kamu itu mudah di baca? Mata kamu tidak bisa berbohong Kelaya."

Kelaya menghela napas, wajahnya tertekuk sempurna tanpa berusaha terlihat baik-baik saja. Bibirnya terlipat kesal. "Iya, aku kesal, aku marah, aku ... aku cemburu."

"Ya?" Bara tidak salah dengar 'kan? Kelaya cemburu?

Di atapnya wajah Bara yang tampak beriak. Lelaki yang selalu tampil tenang di hadapan Kelaya itu untuk pertama kali terlihat terkejut, meski hanya beberapa saat, Kelaya dapat menangkap ekspresi langka itu.

"Aku kesal dengan si mbak mbak tadi yang bilang aku tidak tampak seperti pacarnya Bang Bara. Aku juga marah karena merasa di remehkan, ya, aku tahu kalau aku hanya anak SMA, tapi tetap saja aku sakit hati." Meski ia ingat nama *mbak mbak* itu siapa, Kelaya tidak ingin menyebut namanya. Dia tak sudi.

Kelaya tahu cepat atau lambat ia akan mendengar hal seperti ini dari orang lain, tapi meski Kelaya telah mencoba mempersiapkan diri, hatinya ternyata tak sesiap itu. "Sedari awal aku tahu kok, dan sadar diri kalau aku bukan apa-apa untuk bisa bersanding di samping Bang Bara."

"Kelay—"

Kelaya menggeleng, ia tahu Bara ingin protes dengan perkataannya, tapi Kelaya harus menyelesaikan apa yang ingin ia ungkapkan sampai tuntas. Kalau tidak saat ini, kata-kata yang tersusun di otak Kelaya bisa bubar jalan begitu saja.

"Bang Bara seorang dokter, aku bahkan belum lulus SMA. Semua itu fakta dan aku tidak bisa berbuat apa pun dengan fakta itu. Namun, aku tidak bisa menutupi perasaan: kalau aku tidak ingin pergi dari sisi Bang Bara—meski ada orang lain yang mengatakan aku tak pantas."

Kelaya menarik napas dalam, menjeda sejenak ungkapan hati yang akhirnya bisa ia utarakan. Dipandangnya wajah Bara yang tak lepas sedetik pun dari matanya.

"Abang tahu kenapa aku tidak membalas apa pun saat mbak mbak itu mengatakan aku tak seperti pacar Bang Bara?"

"Kenapa?" tanyanya dengan suara yang khas. Berat tapi lembut di saat bersama. Khas seorang Bara.

Kelaya tiba-tiba tersenyum. "Tak ada alasan khusus, hanya saja Bang Bara sudah membalasnya lebih dulu. Bang Bara bilang '*kamu bukan siapa-siapa dan tak pantas untuk menilai bagaimana pasangan saya. Kamu juga tidak pantas menstandarkan pasangan saya harus seperti apa. Dan, Kelaya jauh dari sekedar pantas untuk berada di sisi saya*'" Kelaya mengulang kembali kalimat pembelaan Bara untuk dirinya. Perasaannya menjadi lebih baik kalau mengingat apa yang Bara katakan. Dan kalimat itu pula, yang membangun sedikit demi sedikit kepercayaan dirinya. Kalau Bara saja dapat bangga mengatakan kalau Kelaya *pantas*, kenapa Kelaya harus merasa rendah diri?

Bara tercengang, tak menyangka Kelaya mengingat persis apa yang ia katakan.

"Terima kasih, Abang." Kelaya hampir menangis saat mengatakan itu. "Terima kasih karena membelaku di hadapan teman Bang Bara. Kalau bukan karena Abang, aku pasti hanya bisa diam kayak patung bodoh. Bingung ingin membalas seperti apa." Sudut air matanya yang berair cepat-cepat Kelaya hapus. Gadis itu memaksakan senyum. "Lain kali, kalau situasi yang sama terulang lagi aku pasti akan membalasnya."

Sudut bibir Bara tertarik, tangannya terulur mengelus sudut mata Kelaya. "Kamu bisa mengatakan apa pun sesukamu, atau bilang saja kalau saya cinta mati sama kamu. Bagaimana pun perempuan lain, kalau saya maunya kamu, mereka bisa apa?"

Perasaan Kelaya melambung tinggi. Untungnya Bara mengucapkan kalimat itu dengan wajah serius tanpa senyum sedikit pun. Kalau saja Bara mempertahankan senyumannya, Kelaya pasti *m/leyot* tanpa ampun.

Gadis itu mengangguk dengan rona merah yang tak kunjung pudar. Anehnya, perasaan jengkelnya hilang begitu saja hanya dengan gombalan tersebut. Efek kelamaan jomblo, sekalinya punya pacar Kelaya jadi *bucin* akut.

"Iya, aku akan katakan seperti itu lain kali dan aku harap, Bang Bara nggak protes kalau aku melebih-lebihkannya," gurau Kelaya.

Bara terkekeh, dicubitnya pelan pipi putih Kelaya. "Saya tidak keberatan dengan apa pun yang kamu katakan."

"Beneran loh ya, Bang? Nggak boleh protes apa pun."

"Iya."

"Janji?"

"Janji."

Keduanya tertawa, Kelaya tak benar-benar serius dengan perkataannya.

\*\*\*

Kelaya mengeluarkan semua belanjaan mereka dengan antusias. Mereka belanja banyak hari ini, sebagian besar adalah *snack* milik Kelaya, selain itu mereka juga membeli beberapa buah dan sayur. Sebenarnya, Kelaya hanya menatap *snack-snack* tersebut tanpa berniat membelinya, tapi Bara memasukkannya begitu saja ke keranjang belanja mereka. Walhasil, belanjaan mereka menjadi banyak, layaknya orang belanja bulanan.

"Jadi, Bang Bara mau buat apa?"

Sambil menatapi aneka sayur yang mereka beli, Bara menggulung lengan kemejanya. "Entahlah, kamu akan tahu setelah saya selesai memasak." Lelaki itu menatap Kelaya sekilas dan tersenyum.

Kelaya mencibik. "Kalau begitu, Bang Bara perlu apa saja? Biar aku bantu."

"Kentang saja."

"Kentang saja?" Kelaya tercengang. "Kalau Bang Bara cuman perlu kentang, kenapa kita harus beli wortel, daun bawang, kembang kol, buncis dan timun?"

Bara tertawa, ia hanya mengambil tiga buah kentang dan mengabaikan yang lain. "Tolong kamu masukkan sayur dan buah ke dalam kulkas ya, Ay."

Kelaya bangkit. "Siap, Pak Dokter."

Lagi lagi Bara tertawa, ia yang seharusnya membersihkan kentang kini malah sibuk menatapi Kelaya yang menyusun buah dan sayur ke dalam kulkas. Berlama-lama menatapi gadis itu sebelum kemudian berpura-pura sibuk saat Kelaya menoleh padanya.

"Bang Bara lebih suka anggur atau mangga?" Kelaya awalnya hanya berniat menoleh sekilas, tapi ketika mendapati penampilan Bara yang terlihat sempurna dari sudut tempatnya berdiri, gadis itu malah menghentikan kegiatannya menyusun buah dan menatapi Bara.

"Saya lebih suka mangga," jawab Bara tanpa menoleh pada Kelaya. Lelaki itu sibuk mengupas kentang.

Selama Bara sibuk sendiri, Kelaya akan berpuas-puas menatap indahnya ciptaan Tuhan tersebut. Dengan lengan kemeja digulung sebatas siku, Kelaya dapat melihat jelas otot-otot tangan Bara yang selalu tersembunyi dibalik kemeja panjang lelaki itu kala Bara bekerja. Belum lagi wajah tampannya yang serius mengupas kentang dengan beberapa helai rambut nakal yang jatuh menutupi dahi membuat Kelaya gagal fokus. Ingin rasanya ia menyingkirkan rambut-rambut nakal itu dari dahi Bara.

*"Bang Bara, terima kasih karena tidak malu mengakui aku sebagai pacar."*

Seakan mendengar isi batin Kelaya, lelaki berkemeja navy itu mengangkat kepala. Tersenyum sejenak, lalu kembali mengupas kentang.

Senyum Bara sedikit mengurangi perasaan tidak nyaman yang tiba-tiba hinggap di hati Kelaya. Gadis itu menghela napas diam-diam. Ia memang labil, kadang-kadang rasa percaya dirinya tinggi, kadang-kadang surut. Namun, bagaimana pun kadar kepercayaan diri Kelaya, akan ia pastikan kalau ia akan terus menempel pada Bara.

Kelaya tak melakukan hal yang salah dan hubungan mereka mendapat lampu hijau dari keluarganya atau pun keluarga Bara. Jadi, komentar negatif dari orang lain di luar sana, bukan apa-apa. Kelaya tak bisa mengontrol pikiran mereka,

ia hanya bisa memilih untuk memasukkan komentar-komentar negatif itu ke dalam hatinya atau tidak. Dan Kelaya memilih untuk mengabaikannya.

Mungkin akan ada orang semacam *mbak mbak* seperti di supermarket tadi di masa depan. Namun, Kelaya pastikan ia pun juga akan lebih baik di masa depan nanti. Meski Bara tak menuntut apa pun padanya, ia tidak akan membiarkan siapa pun meremehkannya berada di samping lelaki itu.

"Kelaya? Kenapa kamu bengong begitu?"

Kelaya tersentak, ia sama sekali tak menyadari dirinya larut dalam pikirannya sendiri selama itu.

Bara menghentikan kupasan pada kentang terakhir. "Kamu baik-baik saja?"

Kelaya cepat-cepat berdiri tegak dan menampilkkan senyum lebar. "Aku baik-baik saja."

"Sungguh?"

Gadis itu mengangguk cepat. "Aku baik-baik saja."

Bara tak bertanya lebih lanjut. Lelaki itu meraih kentang kembali, tak langsung melanjutkan kupasan yang tersisa sedikit, ia menatapi Kelaya lebih dulu seraya berkata, "Kalau kamu punya hal yang mengganggu pikiranmu, kamu bisa bercerita pada saya. Mungkin masalahnya tidak langsung hilang, tapi saya harap perasaan kamu membaik."

Kalau Bara berkata seperti itu, Kelaya jadi ingin menangis. Bagi Kelaya, tempat bercerita itu mahal harganya. Langka sekali di dunia ini. Di antara miliaran penduduk bumi, punya satu dua orang sebagai tempat bercerita itu sangat membahagiakan. Tak semua orang memilikinya.

"Kamu bisa membagi keluh kesah kamu pada saya, saya akan mendengarkan semuanya."

Kelaya yang telah selesai menata semua sayur dan buah di kulkas bergegas berlari ke arah Bara. Tak peduli dengan Bara yang tampak kebingungan, ia menubruk lelaki itu dengan pelukan. Memeluknya erat-erat.

Mati-matian Kelaya menahan tangisnya agar tak tumpah saat Bara membalias pelukannya. Tangan besar Bara memeluk Kelaya tak kalah erat. Bara paham sekali apa yang Kelaya rasakan, karena ia juga pernah berada di posisi yang sama. Namun bedanya, tak ada yang mengatakan hal itu padanya. Dan kini, saat semuanya telah jauh lebih baik, Bara tak ingin orang-orang yang ia sayangi mengalami hal yang sama dengan apa yang ia alami di masa lalu.

"Semua akan baik-baik saja, Ay. Semua akan baik-baik saja." Saat Bara merasakan kemeja depannya basah, dekapan Bara mengerat. Kelaya menangis tanpa suara.

"Aku sayang sama, Bang Bara. Sangat," ungkap Kelaya di sela tangis yang tak sepenuhnya reda.

"Saya juga sayang kamu Kelaya." *Jauh sebelum kamu membalias perasaan saya.*

Setelah beberapa saat berpelukan tanpa suara, Kelaya menarik dirinya. Namun, ia tak berani menatap Bara. Gadis itu terus menunduk hingga membuat Bara khawatir.

"Aku nggak papa," katanya saat Bara meraih pipinya. "Aku sekarang lagi jelek, jadi nggak mau natap Abang."

"Ay, astagaa ..."

Kelaya menyeka pipinya yang basah. "Mataku pasti merah banget, ingus aku juga mau keluar."

Tawa Bara pecah seketika. Tawa lepas yang sukses membuat Kelaya mendongak. Dan ketika wajah mereka bertatapan tawa Bara kian pecah. Wajah Kelaya lucu sekali. Kelaya benar, ingus gadis itu hampir menetes dengan mata dan hidung yang memerah. Khas orang sehabis menangis. Namun, ekspresi lucu Kelaya lah yang membuat Bara tertawa.

"Abang!"

"Iya iya maaf." Bara lekas meraih tisu di atas meja dan memberikannya pada Kelaya. "Kamu harus liat wajah kamu sekarang."

Kelaya menerima tisu itu dengan cemberut. Namun tak ayal ia mengambil ponselnya menghidupkan kamera. Sesaat setelahnya ia tertawa miris. "Jelek banget," keluhnya nelangsa.

"Kamu cantik kok."

"Bohong, banget." Kelaya mengembalikan tisunya bekasnya ke tangan Bara. "Mending Bang Bara lanjutin masak saja deh, aku mau ke toilet dulu."

Bara menerima tisu yang Kelaya berikan tanpa jijik sama sekali. Selesai membuang tisu tersebut ke tempat sampah dan mencuci tangan, Bara kembali berkutat dengan masakannya. Ia akan menyelesaikan dengan cepat sekali Kelaya ke toilet.

Tangannya lincah memotong-motong kentang kemudian memasukkannya ke wadah kecil. Ia hanya tersenyum sekilas menatap Kelaya yang telah kembali bergabung

dengannya. Gadis itu memperhatikan Bara dalam diam, ia merasa *dejavu*. Bara pernah memasakkannya juga, tengah malam saat Kelaya lapar. Bedanya kini ia berstatus sebagai kekasih Bara.

Kelaya menopang dagu, mengamati Bara dengan seksama. Diam-diam mengagumi Bara yang begitu cekatan dalam memasak. Lelaki itu kini mencelupkan kentang yang telah ia potong sebelumnya ke dalam campuran susu dan telur lalu memasukkannya lagi ke dalam adonan tepung. Kelaya bertepuk tangan ketika Bara menggoreng semua kentang-kentang tersebut.

"Bintang benar, Bang Bara memang menantu idaman ibu-ibu."

Bara terkekeh, lain kali ia akan bertanya apa saja yang Bintang katakan tentang dirinya pada Kelaya.

"Nah, sudah jadi." Sentuhan terakhir, Bara menaburkan parsley kering di atas kentang goreng tersebut. "Saya harap kamu suka masakan sederhana saya."

"Ih sederhana apanya, ini makanan mewah loh bagi aku yang *skill* masaknya cuman rata-rata." Kelaya mengambil satu potong kentang, mencocolnya ke dalam saos tomat lalu memasukkannya ke dalam mulut. "Eeemm, enaaak!"

Lagi, ia memasukkan dua sekaligus. Matanya berbinar-binar. "Enak bangeet."

Bara tersenyum dengan perasaan yang sulit di deskripsikan. Perasaan bahagia yang rumit—yang membuatnya rela memasak lebih banyak hanya untuk melihat ekspresi senang Kelaya saat mencicipi masakannya.

"Aaa, Abang coba rasakan, enak loh." Kelaya menuapi Bara. "Enak?"

Lelaki itu mengangguk seraya mengunyah pelan. Matanya tak lepas dari setiap inci wajah Kelaya.

"Ayo lagi, aaa." Kelaya kembali mengarahkan satu potong kentang ke mulut Bara, tapi kali ini, ketika Bara membuka mulutnya ia membelokkan kentang tersebut ke mulutnya sendiri. "Hap, Abang en—"

*Cup!*

Kelaya membelalak, tak menyangka Bara akan mencium bibirnya. Ia bahkan masih mematung saat Bara menjauhkan tubuhnya.

Lelaki itu tersenyum kecil. "Kamu benar, ini enak."

*Blush*

Wajah Kelaya bersemu hingga ke telinga. Jantungnya berdegup tak terkendali, dan ketika Bara beralih menuapinya, gadis itu hanya membuka mulut dengan patuh lalu menggigit setengah kentang tersebut tanpa berniat memasukkan semuanya ke dalam mulut.

Bara memiringkan kepala, matanya tak pernah lepas dari kentang di mulut Kelaya.

"Kamu tak berniat menelannya?"

Mendadak tersadar, tangan Kelaya cepat berniat mendorong seluruh potongan kentang tersebut agar masuk sepenuhnya ke dalam mulutnya, tapi sebelum hal yang ia inginkan terjadi, kentang tersebut telah lebih dulu masuk ke mulut Bara. Lelaki itu menggigitnya tepat di depan bibir

Kelaya. Menyebabkan bibir mereka bersentuhan dan Bara sepertinya tak berniat menarik diri kali ini, sebab lelaki itu meraih tengkuk Kelaya, menciumnya lebih dalam.

\*\*\*

Y

**ang cocok jadi cast Bara Kelaya siapa sih menurut kalian siapa?**

**Aku mau buat AU tapi masih dipikirin lagi ☺**

..

**Bonus dibuang sayang**



Bin 😭😭 gue tadi udah bilang ke ortu  
kalau gue pacaran sama Bang Bara

19:08 ✓

Seriuuuuus 19:09

Baru mau ngabarin lo, eh lo malah chat  
gue duluan

19:09 ✓

Mama gue nelpon apa?

19:09 ✓

⚡⚡⚡⚡ 19:09

Berarti mama lo gercep banget 19:10

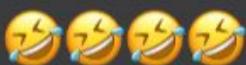
Bin apaan?????

19:10 ✓





Bintang  
online



19:09

Berarti mama lo gercep banget 19:10

Bin apaan????? 19:10 ✓

Mama lo nanya makanan fav abang gue apa? 19:10

Katanya mau masakin kalau sempat 19:11

Terus masih banyak lagi 19:11

Apanya yang banyak lagi? 19:11 ✓

Pertanyaan mama lo ke emak gueh beebe 19:12

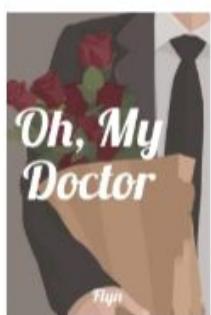
Apa kata mama gue Bin? Nggak tanya macam" kan? 19:12 ✓



⋮  
⋮

Yang mau baca duluan bisa ke karyakarsa aku, bab 13  
sudah update.

Usernamenya flyn (untuk bacaan biasa)  
Atau username nylf (untuk download pdf)



Terbuka

## Oh My Doktor Bab 13. Bahaya

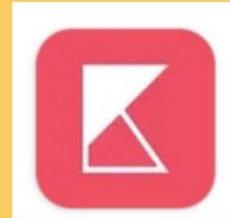
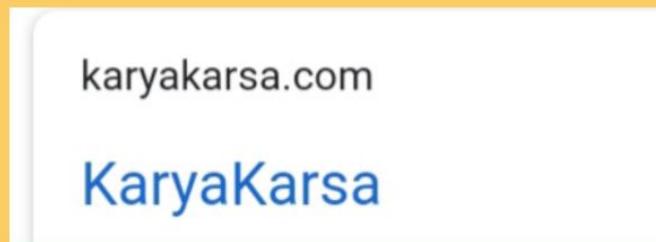
22    4

Selamat bertemu dengan Bara dan Kelaya ...

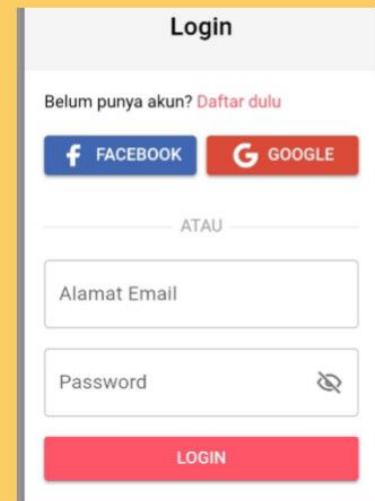
Jangan lupa tarik napas sebelum baca...

# *Cara baca di karyakarsa*

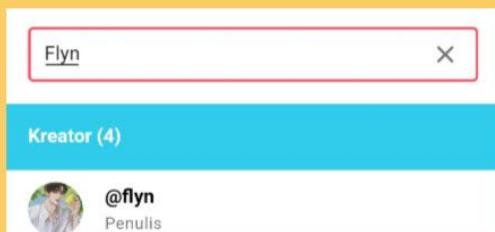
1. Download karya karsa / buka google lalu ketik karyakarsa.com



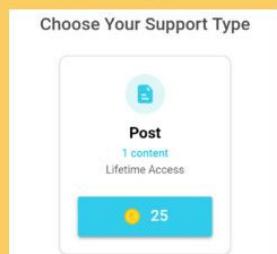
2. Daftar / login kalau sudah punya akun



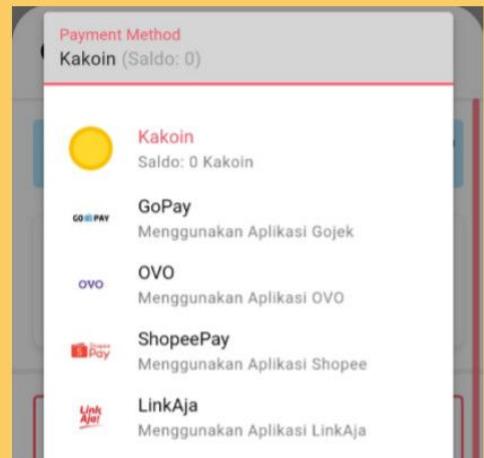
3. Cari di kolom pencarian @flyn / @nylf



4. Pilih part yang ingin dibaca



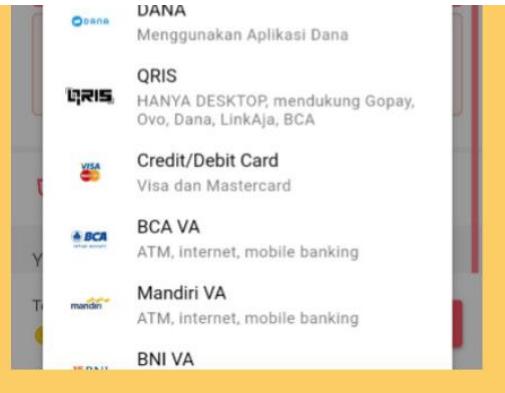
5. Pilih kotak biru



6. Tekan payment method  
*(Metode pembayaran)*

## /Metode pembayaran

**\*\*baca melalui google bisa  
lebih murah dan banyak  
metode pembayarannya**



# Bab 13. Bahaya

**Cerita ini sedang proses revisi ya, jadi up berkala ☺**

**Selamat membaca ☺**

..  
:

Lidah panas Bara mengeksplorasi setiap sudut mulut Kelaya, menghabiskan sisa makanan dalam mulut gadis itu tanpa jijik. Mata keduanya terpejam, meresapi setiap belitan lidah yang saling beradu dalam ciuman panas yang kian membara.

"Enghh ..." Kelaya melenguh dalam ciumannya. Ia membiarkan instingnya mengambil alih tubuh, membalas belitan lidah Bara tak kalah menggebu-gebu. Lupakan perihal melihat langit penuh bintang di luar sana, karna sekarang hanya dengan memejamkan mata, Kelaya seolah merasakan bintang-bintang memenuhi kepalanya. Ia dibuat melayang oleh ciuman memabukkan Bara, ia bahkan tak sadar kapan Bara mengangkat tubuhnya ke atas meja. Mengepinggirkan piring-piring yang tak lagi mengugah selera.

Napas keduanya sama memburunya tatkala ciuman mereka terlepas. Napas panas Bara menerpa wajah Kelaya saat lelaki itu menyatukan dahi mereka masih dengan keadaan terengah-engah.

"Kelaya ..." Bara bergumam lirih dengan mata terpejam. Jemarinya menyusuri pelipis Kelaya sebelum membuat jarak, iris hitam pekat itu terbuka perlahan. Menatap tepat di mata Kelaya dengan pandangan berkabut penuh gairah. "Seharusnya saya tidak mengajak kamu ke apartemen."

Bara tak bermaksud *lain* saat menawari Kelaya untuk melihat bintang di balkon apartemennya. Ia hanya membayangkan mengobrol panjang dengan gadis itu seraya melihat bintang-bintang. Namun ternyata semua tak berjalan sesuai harapan.

Kelaya adalah godaan hidup yang tak bisa Bara tampil. Berduaan dengan Kelaya dalam ruang tertutup seperti ini sungguh sangat menguji iman Bara yang setipis tisu bagi tiga—kalau sedang bersama Kelaya.

Kelaya yang masih belum sepenuhnya sadar dari sensasi memabukkan belitan lidah Bara pun hanya mendengar kalimat lelaki itu sepintas lalu. Sama sekali tak dapat memikirkan makna dibalik kalimat yang Bara ucapkan.

"Jangan tatap saya dengan mata seperti itu, Kelaya," Bara bergumam serak.

Kali ini mata Kelaya berkedip-kedip, perasaan tak ada yang salah dari tatapan matanya. "Mata seperti apa yang Abang maksud?" tanyanya pelan.

Bara menahan kedua sisi wajah Kelaya dengan telapak tangannya yang besar. Seakan belum cukup membuat Kelaya terkejut dengan tindakannya yang tiba-tiba, Bara memajukan wajah hingga hidung mereka nyaris bersentuhan. Mata lelaki itu menatap tepat di mata Kelaya. Iris hitam segelap malam itu seakan memerangkap Kelaya dalam tatapannya.

Jangan tanya bagaimana keadaan jantung Kelaya saat ini, sungguh tidak aman!

"A-abang ..." Kelaya menarik depan kemeja Bara. Mencoba mengingatkan Bara kalau Kelaya tak bisa ditatap lebih lama, Kelaya bisa mati muda akibat serangan jantung mendadak.

Bara bergeming, panggilan Kelaya tak lebih sekedar panggilan lembut yang menggelitik telinganya. Memberinya godaan lebih banyak untuk berbuat lebih jauh.

Pada akhirnya, Bara tak menjawab pertanyaan Kelaya, pikirannya buyar hanya dengan satu panggilan lembut dari gadis itu. Bahkan pikiran-pikiran liarnya telah berkelana jauh —yang kalau seandainya Kelaya tahu, gadis itu pasti memilih lari dari hadapannya.

Ditatap sedemikian rupa oleh Bara membuat kaki Kelaya yang menjuntai bergerak gelisah. Saat ia tanpa sadar menendang kaki Bara ia tersentak, menatap ke bawah, lantas menelan ludah.

Ia tak sadar kalau tengah mengangkangi Bara! Dan, ups! Mata Kelaya menatap hal terlarang yang menonjol di selangkangan lelaki itu.

"Mata kamu suka sekali mendarat di sana, ya ..."

Mampus!

Refleks, Kelaya mengangkat kepala cepat. Namun tetap saja, ia telah terlambat, Bara telah menangkap basah dirinya menatapi *milik* lelaki itu yang menegang dibalik celana yang Bara pakai.

Jantung Kelaya berdetak tak terkendali saat mendapati Bara menatapnya dengan ekspresi rumit. Belum sempat Kelaya

memikirkan arti tatapan itu, Bara telah lebih dulu bertanya dengan pertanyaan yang sukses membuat Kelaya hampir jantungan.

"Apakah kamu penasaran bagaimana *bentuknya*?"

Mata bulat Kelaya membelalak sempurna. Sungguh tak menyangka Bara akan menanyakan hal—yang menurut Kelaya memalukan—secara terang-terangan.

"Abang ih!" Gadis itu memukul dada Bara dengan wajah merah padam. Sialnya, ia jadi memikirkan bagaimana *bentuk* Bara junior itu.

Kalau dibalik celana saja sudah terpampang nyata, bagaimana ukuran aslinya?

Bara mengecup ujung hidung Kelaya, katakanlah Bara sudah tidak waras karena ia meraih tangan mungil Kelaya dan menyentuhkannya tepat di depan celananya yang mengembung. Dapat ia rasakan telapak tangan gadis itu sedikit dingin, bahkan gemetar tatkala sukses menyentuh bukti gairahnya yang mengeras di balik celana.

Gila! Kelaya mengumpat dalam hati. Ia panas dingin merasakan kerasnya milik Bara di bawah telapak tangannya.

"Shhtt ..." Bara mendesis.

Tangan Kelaya bahkan tak melakukan apa-apa, tapi miliknya kian sesak di bawah sana. Kepala Bara mendadak pening. Ia ingin Kelaya melakukan lebih pada miliknya.

Kelaya menarik tangannya saat melihat ekspresi Bara yang tampak kesakitan. Namun, tangan lelaki itu malah menahan tangannya bahkan menekan lebih kencang.

Kepala Bara jatuh di pundak Kelaya. Napasnya putus-putus. "Sentuh saya, Ay. Sentuh saya ...." lirihnya serak di pundak Kelaya.

Tubuh Kelaya menegang, tubuhnya kaku seperti batu. Ia panas dingin mendengar napas Bara yang kian berat di sisi telinganya. Meski hampir serangan jantung, Kelaya tak menarik tangannya. Sebagian dalam dirinya penasaran, akan kemanakah semua ini berakhir?

Maka gadis itu tak melakukan apa pun, menunggu dengan was-was hingga perlahan tangan Bara yang semula melingkupi telapak tangannya bergerak menggenggam pergelangan tangan Kelaya.

"Buka resleting saya Kelaya."

Kelaya menggigit bibir, jantungnya seakan lepas dari rongganya saat ia dengan gila malah menuruti apa yang Bara perintahkan.

Dengan kepala Bara yang tenggelam di ceruk lehernya, Kelaya kesusahan mencari resleting Bara. Tangannya bergerak meraba, semakin ia mencari napas Bara kian memberat dan *sesuatu* keras di bawah telapak tangannya kian mengembung.

Bara menanti dengan sabar, menikmati setiap sentuhan Kelaya yang membuatnya gemetar sambil berdiri. Hidungnya menghirup rakus leher Kelaya, gagal ingin melabuhkan gigitan, tapi ia takut Kelaya malah tak jadi mengeluarkan *adiknya* yang terkurung.

"Yes, Kelaya di sana."

Dengan mata memejam erat-erat, Kelaya menarik turun resleting Bara. Kedua tangannya gemetar saat menurunkan

celana dalam Bara. Namun, tangannya tetap bergerak hingga sesuatu keras yang selama ini hanya dapat Kelaya tebak ukurannya itu sukses berada di bawah telapak tangannya. Tanpa penghalang apa pun. Kulit dengan kulit.

Bara menggeram merasakan dingin dan lembutnya kulit Kelaya bersentuhan dengan miliknya yang panas di bawah sana.

"Pegang Kelaya, genggam dan rasakan betapa kerasnya dia." Bara menuntun Kelaya untuk mengenggam miliknya. Ia mengecup leher Kelaya. "Mainin Ay ... Mainkan semau kamu."

Kelaya masih syok dengan apa yang ia pegang. Tangannya tak berani bergerak, hanya diam merasakan kehangatan asing di bawah tangannya. Rasanya ... akhh sulit untuk digambarkan!

Bara sungguh tak tahan! Ia tak sabar menunggu permainan tangan Kelaya. Baru dipegang saja Bara menegang sempurna apalagi dimainkan oleh jemari lentik gadisnya. "Elus, Sayang ... jangan diam." Lagi, ia berbisik serak.

Tangan Bara menuntun Kelaya. Naik turun perlahan.

"Shh ... Kelaya ... lagi ... *give me more, please ...*"

Kali ini bukan hanya tangannya yang panas, tapi leher Kelaya juga ikut terasa panas ulah napas Bara di ceruk lehernya. Sesekali lelaki itu akan menggigit ketika Kelaya mengelusnya. Mendesis nikmat, mendesahkan nama Kelaya dalam tiap napasnya.

Tubuh Kelaya meremang dari ujung kaki hingga ujung Kepala. Dia yang menyentuh Bara, tapi rasanya dia yang ditelanjangi. Suara serak dan desahan Bara dalam setiap

naik turunnya tangan Kelaya seolah menghipnotis gadis itu untuk lebih berani.

"Ah ... genggam lebih kuat, Sayang."

"Susah Abang, nggak muat."

"*Shit!*" Bara mengangkat kepalanya tiba-tiba, membuat Kelaya tersentak kaget. Mata penuh gairah lelaki itu menatap sejenak wajah merah padam Kelaya sebelum kemudian perlahan turun, menatap kejantanannya yang digenggam oleh tangan mungil gadis itu.

Bara menyuar rambutnya, tiba-tiba tubuhnya terasa lebih panas dari sebelumnya, lelaki itu melepaskan kancing kemejanya hingga pertengahan badan. Sebelah tangannya lagi, menahan tangan Kelaya agar tak menjauh dari miliknya.

Kelaya menelan ludah, *apa yang akan terjadi setelah ini?* Tatapan mata Bara seolah ingin menelan Kelaya bulat-bulat. Lelaki itu tampak berbahaya.

Dan yang lebih gilanya! Kelaya akhirnya melihat bagaimana bentuk asli dari benda keras yang ia genggam saat ini.

Besar sekali!

Pantas saja tangan Kelaya tidak bisa melingkarinya dengan sempurna. Dan bentuknya ternyata seperti itu, kayak mirip jamur.

Kira-kira, apakah benda itu bisa masuk ke dalam dirinya? Sepertinya tidak mungkin! Astaga, Kelaya sadar, Kelaya sadar!

"Kelaya ... ayo ..."

Menarik napas dalam-dalam, menguatkan mental, tangan Kelaya akhirnya perlahan bergerak. Kakinya kian mengangkang saat Bara mempersempit kembali jarak mereka.

"Iya begitu, shh ... elus naik turun dulu, terus genggam lagi, urut naik turun pelan-pelan, iyaaah ... lebih cepat Ay ... "

Gila! Kalau tahu apa yang tengah mereka lakukan, pasti Kelaya dan Bara akan dinikahkan sekarang juga. Selesai dengan *isep isep*, kini mereka jadi *urut meng-urut*. Desahan Bara memenuhi telinga Kelaya. Gairahnya ikut memuncak hanya dengan melihat wajah memerah lelaki itu. Bara bahkan memejamkan mata dengan kepala tengadah. Dalam hati Kelaya bertanya-tanya, *seenak itu kah?*

Namun, entah kenapa, ia merasa bangga karena bisa membuat Bara tak berdaya seperti ini. Lelaki itu terus menerus memohon pada Kelaya minta dipuaskan.

Seiring memuncaknya kenikmatan yang ia dapat, tubuh Bara gemetar, ia kembali rebah di bahu Kelaya, napasnya putus-putus.

"Agh ... saya mau keluar, Ay."

Kelaya mempercepat permainan tangannya, terus mengocok milik Bara hingga akhirnya Bara mendesah kuat diiringi cairan kental yang menyembur banyak di tangan Kelaya.

Diserang kaget, Kelaya refleks menarik tangannya. Bara dengan sigap mengambil alih tugas gadis itu, mengocok miliknya hingga cairannya tumpah lebih banyak bahkan mengenai baju Kelaya.

Kelaya menggigit bibir, ditatapnya Bara yang tampak keenakan. "Enak banget, ya Bang?" tanyanya polos.

Tanpa berniat memasukkan kembali miliknya, Bara balas bertanya pada Kelaya. "Kamu nggak pernah emang?"

"Hmm?" Kelaya berkedip lambat, otaknya seakan buntu setelah melihat Bara pelepasan hebat karena ulah tangannya. Namun, saat mata Bara mendarat ke arah selangkangan Kelaya, gadis itu akhirnya paham. Ia berusaha menurunkan roknya—yang walaupun sia-sia karena sudah tersingkap lebih dari setengah paha, karena tubuh Bara yang berada di antara ke dua kakinya. "Ngapain juga aku kayak gitu?!"

Bara hampir menepuk jidat, ia lupa Kelaya polosnya ampun-ampunan. Dan dialah yang mengotori otak Kelaya. Bagaimana lagi, dia sudah menahan rasa hampir tiga tahun pada Kelaya. Terlebih dia laki-laki dewasa yang amat sangat normal. Fantasi liarnya tentang Kelaya bahkan hampir membuat dirinya sendiri gila.

Menyadari Kelaya yang masih sempat mencuri pandang pada miliknya, Bara menarik celananya kembali, tapi tak ia kancingkan. Gawat kalau ia tiba-tiba ingin menggagahi Kelaya sekarang juga. Walau ia sangat ingin, tapi ini belum waktu yang tepat.

"Lah, kok dimasukin?"

Ups! Kelaya kelepasan menyuarakan pikirannya!

Bara tersenyum menggoda, "Nanti kamu bisa melihatnya lagi dengan puas, Sayang, tapi sekarang ..." Tangan Bara mendarat di paha mulus Kelaya, lalu perlahan masuk ke dalam mengelus milik gadis itu yang tertutup celana dalam.

Bara menyeringai. "Kamu basah."

Kelaya membelalak. "A-abang ..." rasanya ada sesuatu yang mengalir di bawah tubuhnya akibat sentuhan Bara.

Bara menarik tangannya kembali, kali ini ia melepaskan kemejanya dengan tergesa-gesa. Membuat Kelaya panas dingin, tapi tetap diam di tempat. Setelah melempar kemejanya sembarang, Bara meletakkan tangan Kelaya ke bahunya. Mata hitam itu berkilat berbahaya. "Gigit saya kalau kamu nggak tahan dengan *rasanya*."

"Rasa?"

"Jari saya dalam lubang kamu."

*Mamaaa! Tolong Kelaya!*

□□□

**Sampai ketemu bab depan □□**

**Spam □□**

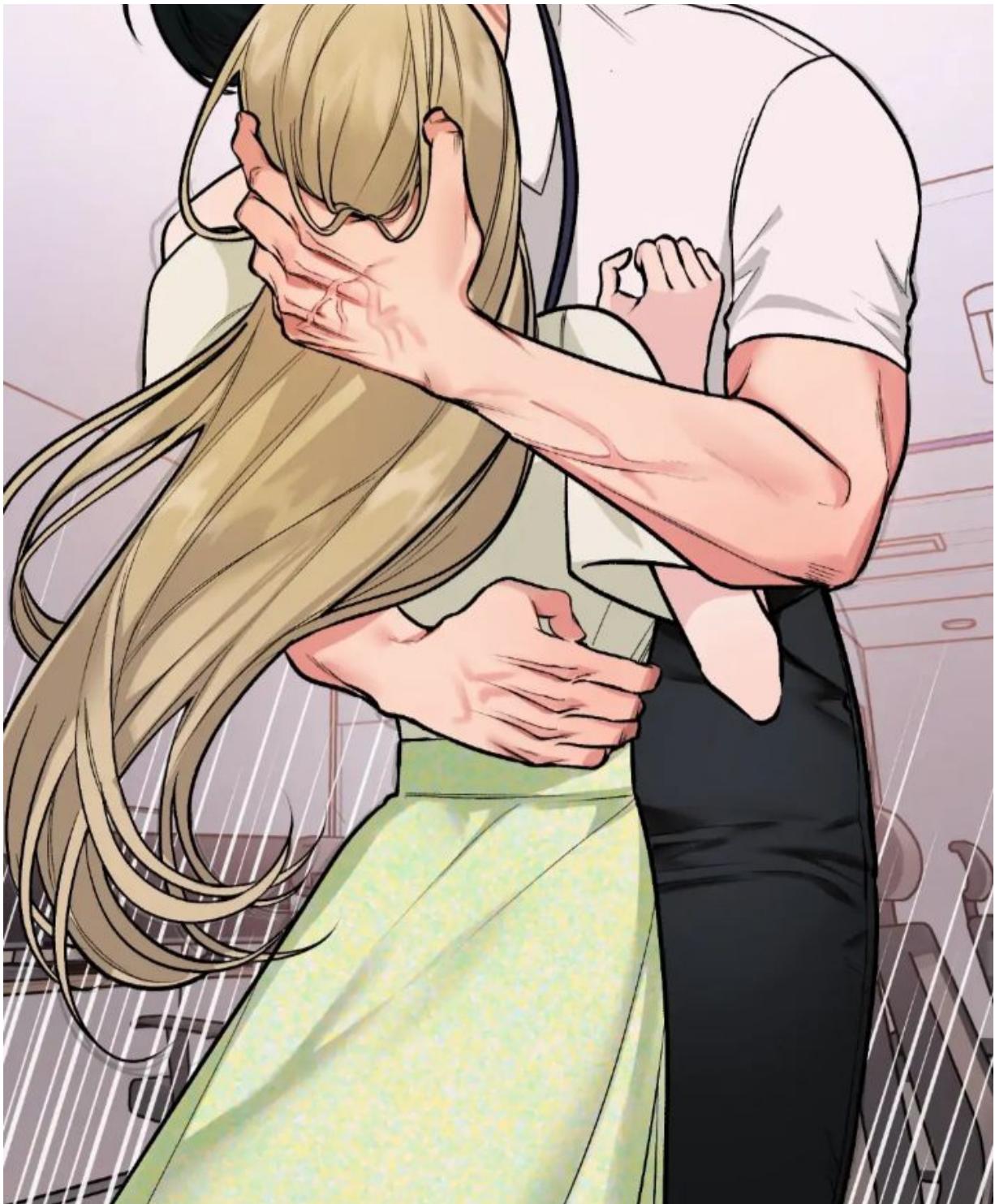
**Spam 😊😊**

**Spam next banyak banyaak**

**Bara sudah kian kian meresahkan**

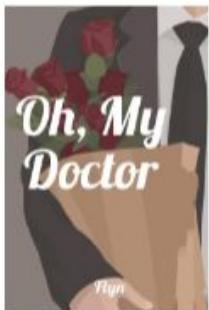
**Kayaknya perbandingan Kelaya Bara itu kurang lebih begini ..**





**Yang mau baca duluan bisa ke karyakarsa aku ya ...  
sudah selesai revisi di sana. Di sini bakal aku up lagi  
rutin sampai end.**

 Terbuka

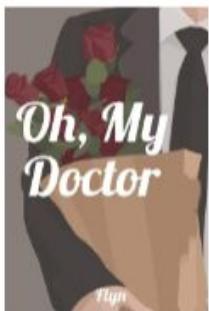


## Oh My Doctor Bab 15. Tanggung Jawab, Kelaya ...

 18     1

Selamat bertemu Bara Kelaya ... Yang nggak sabar mari merapat.

 Terbuka



## Oh My Doctor Bab 14. Semakin Berbahaya

 20     14

Selamat bertemu Bara dan Kelaya Bab ini panjang bangetSemoga kalian suka bab...

# *Cara baca di karyakarsa*

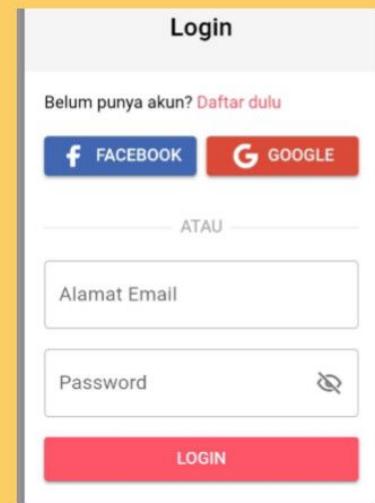
1. Download karya karsa / buka google lalu ketik [karyakarsa.com](http://karyakarsa.com)



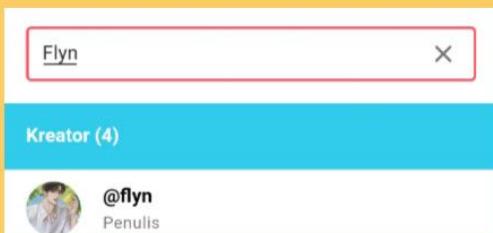
KaryaKarsa



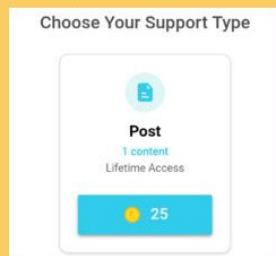
**2. Daftar / login kalau sudah punya akun**



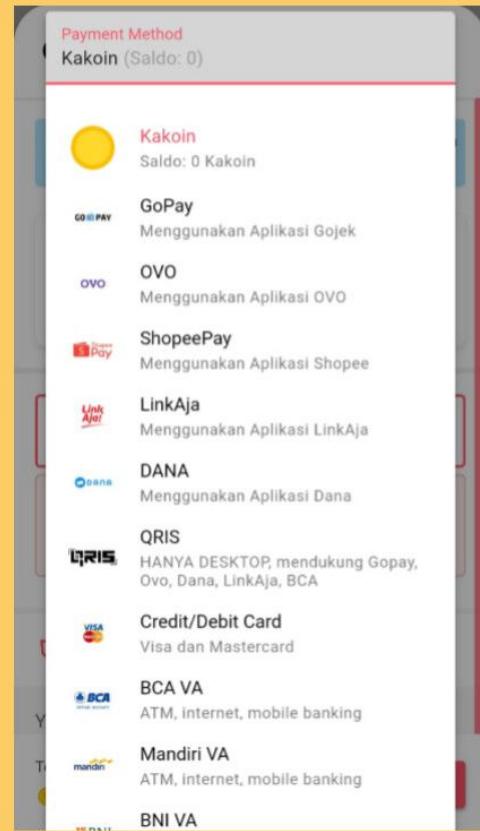
**3. Cari di kolom pencarian @flyn / @nylf**



**4. Pilih part yang ingin dibaca**



**5. Pilih kotak biru**



**6. Tekan payment method /Metode pembayaran**

**\*\*baca melalui google bisa lebih murah dan banyak metode pembayarannya**

# Bab 14. Semakin Berbahaya

**Selamat bertemu Bara Kelaya ...**

**Terima kasih yang udah vote dan meramaikan kolom komentar ☺**

**Kalian mood banget sih ☺ bengek aku**

..  
.

Rasanya aneh saat jemari Bara mengusap miliknya dari luar celana dalam. Di bawah sana kian basah dan mendamba sentuhan lebih.

"A-abang mau ngapain?"

Jemari lelaki itu mengelus lagi, naik perlahan pada kelembutan yang tak sabar untuk ia cicipi rasanya. Matanya membara melihat Kelaya yang tampak menggoda saat gadis itu menggigit bibir.

Bara menelan ludah susah payah. Sialan sekali, *adiknya* bangun *lagi*. "Kelaya ... boleh saya lepaskan?"

Mata gadis itu berkedip cepat. "Le-lepaskan? Lepaskan apa?"

*Apa yang ingin dilepaskan?! Jangan bilang ...*

Jemari Bara menyusuri karet celana dalam Kelaya. "Ini, celana dalam kamu. Jari saya susah masuknya."

Seharusnya Kelaya menggeleng cepat sebagai jawaban, tapi ia tak menjawab apa pun. Jantungnya berdegup gugup. Sedangkan tangan Bara perlahan menarik turun celana dalamnya. Gadis itu bahkan mengalungkan tangan di leher Bara, mengangkat sedikit bokongnya hingga Bara sukses melepas benda berbentuk segitiga itu dan melemparnya sembarangan.

"Saya akan mengenalkan kamu bagaimana *rasanya*." Tanpa mengalihkan pandang dari sang pujaan hati, tangan Bara melebarkan paha gadis itu. Mengelusnya sensual sebelum kemudian melumat bibir Kelaya, hanya sebentar sebab ia ingin melihat bagaimana wajah polos itu saat jarinya perlahan masuk ke dalam tempat yang tak pernah terjamah itu. Ia ingin melihat bagaimana Kelaya mendesah di bawah permainan jarinya.

Paha Kelaya menegang merasakan jemari Bara mengusap paha dalamnya. Jantungnya tak bisa berhenti berdegup gugup.

Bara yang menyadari kegugupan Kelaya, mengecup lembut dahi gadis itu. "Rileks, Sayang."

Kelaya sama sekali tak dapat rileks! Ia gugup banget!

"A-abang." Ia tiba-tiba menahan tangan Bara yang hampir mencapai pusat dirinya. "La-lain kali aja ya ... jantung aku rasanya hampir copot."

Pancaran semangat pada mata Bara meredup. Padahal jarinya hampir bisa merasakan bagaimana hangatnya lembah basah Kelaya. "Saya nggak boleh nyentuh sekarang?"

Kelaya menjerit dalam hati. Bara sadar tidak sih, bagaimana ekspresinya saat bertanya begitu? Ia persis anak-anak yang tidak dibolehkan main oleh ibunya.

Tapi mau bagaimana lagi, Kelaya rasa ia akan mati muda saking gugupnya. Dengan berat hati gadis itu mengangguk. "Nanti ya, Bang ... A-aku belum siap."

Sorot mata lelaki itu kian meredup. Aduh, Kelaya jadi tidak enak hati. "A-abang ... "

"Ya? Kamu berubah pikiran?" tanya Bara, tangannya bahkan tak beranjak sedikit pun dari dalam rok Kelaya.

Duh, Kelaya tidak bermaksud begitu. Ia hanya ingin menyuruh Bara menarik tangannya, tapi lelaki itu malah salah paham. Kelaya menunduk, menatap tangan Bara yang berada dalam roknya, lalu ia melihat celana dalamnya yang tergeletak di lantai. Dan ... entah bisikan setan dari mana hingga ia berani berkata, "Abang boleh sentuh kok, tapi— ah!"

Kelaya bahkan belum menyelesaikan ucapannya, jari lelaki itu telah mendarat di inti tubuhnya. Menekan lembut hingga membuat membuat Kelaya terkaget kaget.

Lembut ... Bara rasanya ingin gila mendapati bagaimana lembutnya kewanitaan Kelaya. Ia mengusap inti gadis itu yang menonjol, mengelus ringan kemudian menekan perlahan.

"Ahhh ..." Kelaya mendesah lirih, sepertinya ia perlahan mengerti kenapa Bara sampai membuat ekspresi keenakan saat Kelaya memainkan miliknya.

"Kamu suka?" Bara membuat gerakan memutar. Ah ... lembutnya .... Kira-kira bagaimana rasa dalam-nya ya?

"Abang jangan digituin ..." rengek Kelaya. "Shhh ... rasanya aneh, ah!"

Bukannya berhenti, Bara malah semakin menjadi-jadi. Ia menatap Kelaya lamat-lamat. "Ingat perkataan saya sebelumnya? Kamu boleh gigit kalau nggak tahan dengan rasanya, kamu juga boleh nyakar saya. Lakukan suka-suka kamu." *Karena Bara juga akan berbuat sesukanya.*

"Abang ..." Kaki Kelaya bergerak gelisah, rasanya sungguh aneh. Jari Bara yang tak berhenti menggosok di bawah sana dan membuat intinya kian berdenyut mendamba. Kelaya sungguh tak tahan!

"Abang berhenti dulu aah!" Bara mencubit pusat diri Kelaya yang menyembul. Lelaki itu bahkan tersenyum menggoda, memutari inti panas gadis itu kemudian menggosoknya naik turun perlahan.

Kelaya merintih di bawah permainan jari Bara. Ia tak tahu kalau vaginanya disentuh bisa seenak ini. Kalau digosok saja rasanya ingin gila, bagaimana kalau dimasukin?

"Ahhh ... Abang ..."

"Tatap saya Kelaya, jangan tutup mata kamu," kata Bara serak. Melihat Kelaya yang tampak erotis dengan wajah memerah membuat Bara ingin mengenggelamkan miliknya dalam diri Kelaya. Ia ingin menghujam keras-keras hingga Kelaya menjeritkan namanya.

Kelaya menatap Bara dengan sayu. Kuku-kukunya yang sedikit panjang menggores bahu Bara kala jari lelaki itu memutari pinggiran lubangnya yang berdenyut.

"Sabar Sayang ..." Jakun Bara naik turun merasakan berapa basahnya inti tubuh Kelaya, perlahan satu jarinya tergelincir

masuk ke dalam lubang sempit itu.

"Shh ah .. aduh, abang stop!" Kelaya menepuk-nepuk bahu Bara. "Perih ..."

Raut kesakitan Kelaya membuat gerakan Bara terhenti. Sebelah tangannya yang bebas, mengelus lembut kepala Kelaya. "Tahan sebentar, saya janji nggak akan sampai robek."

"Robek?!" Kelaya syok, memang bisa sampai robek?

Bara mengangguk santai. "Saya masukin semua jari saya kalau *penghalang* kamu sudah nggak ada."

Kali ini, Kelaya tak mengerti. "Penghalang apa?"

Tak menjawab, jari Bara malah meluncur lebih dalam hingga membuat Kelaya memukul-mukul bahu lelaki itu dengan keras. "Abang perih!"

Puas memukul, Kelaya mencakar bahu Bara. Namun anehnya, semakin ia berbuat kekerasan, Bara tampak kian bernafsu padanya.

"Abang keluarin ... perih banget ..." ia merengek. Ternyata rasanya tak enak sama sekali. Tidak sakit, tapi perih, masih bisa ditahan walau rasanya Kelaya ingin menangis.

"Tahan sebentar," ucap Bara lembut. Ia mengusap sudut mata gadis itu yang berair, Bara sedikit tak tega, tapi sudah kepala tanggung. Ia ingin mengenalkan Kelaya dengan yang namanya orgasme, jadi Bara tak bisa berhenti saat ini.

Saat jarinya merasakan penghalang dalam diri Kelaya, ada rasa bahagia yang sulit dilukiskan dalam diri Bara. *Ia yang pertama*. Dan, ia berdoa—meski tak yakin—semoga bisa

menahan diri untuk tak memperawani gadis itu sebelum mereka menikah.

Kelaya cemberut. "Tahan sih, tahan Bang ... tapi perih Abang ...." rengeknya. "Keluarin ya ..."

Namun, Bara tetap menggeleng. "Eggak, nggak akan saya keluarin sebelum kamu *keluar*."

"Hah?"

Kelaya tak sempat lagi bertanya sebab jari Bara mulai aktif bergerak dalam dirinya, maju mundur perlahan. Benar-benar perlahan hingga Kelaya merintih dengan sedikit menangis.

"Shh ... aah perih Abang ..." Kelaya tak henti-hentinya merintih, ia bahkan tak peduli lagi kalau Bara terluka akibat cakaran kukunya. Biarkan saja, lelaki itu juga membebaskan Kelaya mencakarnya.

Namun, terjadi hal yang tak Kelaya sangka, rasa perih itu perlahan berkurang seiring dengan jari Bara yang terus keluar masuk dalam dirinya. Intinya kian basah dan licin hingga memudahkan Bara bergerak lebih cepat.

"Ohh ...." Kelaya sungguh tak tahu kalau rasanya bisa seenak ini.

Bara diam-diam menyeringai, ia menambah jarinya, belum sempat Kelaya protes Bara telah membungkam mulut gadis itu dengan ciumannya. Kepala Bara seakan ingin meledak merasakan bagaimana sempitnya dinding-dinding hangat Kelaya membalut jari-jarinya. Lembah basah gadis itu menjepitnya erat seakan tidak ingin Bara berhenti memainkannya. Belum lagi desahan serta cakaran Kelaya yang Bara anggap sebagai undangan terbuka untuk

menyentuhnya lebih jauh. Membuat gadis itu menjerit tak berdaya dalam kuasanya.

"Ahhh ... Abang ..." Desahan Kelaya lolos tatkala ciuman Bara turun ke lehernya. Lidah panas lelaki itu menjilati leher Kelaya layaknya es krim.

Kelaya belingsatan merasakan permainan jari Bara kian menjadi dalam inti tubuhnya, belum lagi sebelah tangan lelaki itu yang semula menahan tengkuk Kelaya kini turun meramas gundukan lembut yang masih tersembunyi dari balik pakaian sang gadis.

Bara mengumpat dalam hati. Semua yang ada pada diri Kelaya membuatnya hilang akal.

"Stop abang!" Otot-otot paha Kelaya mengencang, miliknya kian berkedut hebat di bawah sana. Rasanya ada sesuatu yang ingin keluar dalam dirinya. Oh, Kelaya tak tahan lagi! "Abang stop! Mau pipiiis ..."

Kelaya bergerak gelisah, ia berusaha mendorong bahu Bara menjauh, gawat kalau Kelaya pipis di tangan lelaki itu. Memalukan!

"Pipis saja, Sayang ..."

*Tidak mau!* Kelaya ingin menjauh, tapi jari Bara semakin menggila mengocok intinya, membuat Kelaya mendesah tak karuan, tak lagi mampu melakukan perlawanan ditengah gelombang hebat orgasme yang siap memporak porandakan tubuhnya. "Ahh ... Abang pleasee ... engg ... ahh ... "

Kelaya mencakar Bara dengan tubuh melenting. "Akhhhhh ...." Gelombang hebat itu datang juga, menghantam Kelaya tanpa ampun hingga gadis itu berteriak nyaring, diikuti

dengan cairannya menyembur banyak. Membasahi tangan Bara bahkan menetes ke meja makan.

"Ahh ..." Kelaya memejamkan mata erat-erat. Wajahnya merah padam, matanya bahkan berkaca-kaca menatap Bara yang tak berkedip melihat tangannya yang basah oleh cairan orgasme Kelaya.

"Abang maaf ... aku pipisin ..." cicit Kelaya hampir menangis.

Bara tersadar dari keterpesonaannya. Lekas-lekas mengangkat kepala dan menatap Kelaya yang berkaca-kaca. "Kamu nggak pipis, Sayang ..." Bara menyeka sudut mata Kelaya. Lalu ia mengangkat tangannya, yang dipenuhi cairan milik Kelaya dan membauinya. "Wangi."

Kelaya melotot. "Abang kok ..." ia syok, lebih syok lagi ketika Bara malah menjilat tangannya. "A-abang ..."

Bara mendekatkan tangannya ke wajah Kelaya hingga gadis itu mengernyit jijik. "Cium coba, ini bukan air kencing."

Kelaya menurut, mengendus jemari Bara. "Baunya aneh ..." lalu sesaat setelahnya ia tersadar. Kelaya menutup mulut dengan telapak tangannya. Aaaa! Bodohnya ia tak menyadari itu!

Bara terkekeh, ia mengerling menggoda. "Saya yakin kamu tahu ini cairan apa ..."

Dan lelaki itu kembali menaikkan rok Kelaya, menyentuh inti yang masih berdenyut itu. "Kamu banjir, Sayang. Saya bersihkan, ya?"

Masih dengan posisi tangan menutup mulut, Kelaya mengangguk. Dalam pikirannya, Bara mungkin akan

mencari tisu, tapi siapa sangka lelaki itu malah merendahkan tubuh hingga kepalanya sejajar dengan selangkangan Kelaya. Kedua tangan Bara menahan Kelaya yang ingin menutup pahanya.

Lelaki itu menengadah, rasanya menyenangkan melihat wajah syok Kelaya saat ini. Gadis itu imut sekali, Bara jadi ingin mengerjainya terus menerus.

"Yang sudah ngasih izin nggak boleh berubah pikiran."

"Tapi aku pikir—" Perkataan Kelaya terpotong ketika Bara tiba-tiba saja mencium paha dalamnya. "Abang jangan liat ... malu ..."

Kelaya merasa rawan, wajah Bara yang tepat berada di depan intinya yang masih berdenyut. Ia yakin, ia masih sangat basah di bawah sana. Dan Bara melihatnya?!

"Nggak usah malu." Bara melebarkan paha Kelaya, matanya berkabut penuh nafsu melihat betapa cantiknya kewanitaan Kelaya yang sebelumnya telah ia mainkan. Merah merekah. "Saya cium ya, Ay ... saya cium ya ..."

Bara tak memerlukan jawaban, sebab tanpa menunggu tanggapan Kelaya lelaki itu telah mendaratkan bibirnya mengencup lembut. Matanya terpejam sejenak menghirup rakus aroma khas kewanitaan Kelaya lalu menengadah, didapatinya wajah Kelaya semerah tomat.

Gadis itu menggeleng pelan. Bara tersenyum, masih dengan mata tak lepas dari Kelaya lidahnya menjilat milik gadis itu.

"A—abang ..."

"Tambah basah, Ay ... saya ragu bakal bersih dengan cepat."

"Ah!"

Bara tak main-main dengan perkataannya, sesuai dengan apa yang ia katakan, lelaki itu *membersihkan* milik Kelaya. Lidahnya bermain lihai membuat Kelaya terus menerus mendesahkan namanya. Gadis itu tak tahu apa yang harus ia lakukan selain menjambak rambut Bara yang tenggelam pada inti tubuhnya. Lelaki itu memakan dirinya dengan lahap, menyedot habis cairan Kelaya.

"Ahh .... nggak kuat ... ahh ..."

Kelaya keluar lagi. Ia lemas bukan main, Bara benar-benar memakan habis dirinya. Lelaki itu ternyata ganas sekali.

Kelaya yang hampir ambruk ke atas meja. Namun, ia tetap bisa menahan dirinya dengan berpegangan pada kepala Bara. Kepan Bara akan selesai memakan dirinya?

"Abang aku nggak kuat lagi ..." Nafas Kelaya terdengar lemah hingga Bara menghentikan kesenangannya dan mendongak. Kala mendapati wajah sayu bercampur lelah milik Kelaya ia bangkit dan mengangkat gadis itu ke dalam gendongannya.

"Maaf, Ay ..." Ucapnya sambil membawa gadis itu ke dalam kamarnya. Bara selalu lupa diri kalau menyangkut Kelaya.

Saat mendapati tubuhnya menyentuh sesuatu yang empuk, Kelaya membuka mata. "Abang ... capek ..."

Bara merebahkan diri di samping gadis itu dan membawa Kelaya ke dalam pelukannya. "Iya, maafin saya ya ..."

Kelaya mengangguk lemah, padahal Kelaya tak habis melakukan aktivitas fisik yang berat, tapi ia lelah sekali.

"Abang nggak capek? Aku lemes banget loh gara-gara mulut Abang."

Bara terkekeh ringan. Ia tak lelah sama sekali. Bahkan ia bisa menggempur gadis itu sampai pagi. Tentu saja Bara tak akan mengatakan hal itu pada Kelaya. "Saya juga lemes gara-gara tangan kamu."

"Ih!" Kelaya memukul pelan dada Bara yang terbuka. Otot dada lelaki itu keras sekali. "Abang yang minta."

"Kalau saya minta lagi kamu mau, nggak?"

*Mau tidak ya?*

Kelaya yang gugup membuat pola abrak di dada lelaki itu, membuat Bara menggeram dan menarik Kelaya kian menempel dengan dirinya.

"Ay ... jangan memancing saya ..."

Mati! Kelaya dapat merasakan kerasnya Bara junior yang bersentuhan dengan perut bagian bawahnya. Gadis itu ingin menarik diri, tapi Bara telah lebih dulu mendorong tubuhnya hingga telentang di bawah naungan tubuh besar Bara.

"A-aku sama sekali nggak mancing-mancing, Bang Bara," panik Kelaya.

Bara menggeleng. "Kamu harus bertanggung jawab, Sayang." Ia menurunkan resletingnya.

Kelaya kalang kabut, apa yang harus ia lakukan sekarang?!

\*\*\*

**Pasrahkanlah dirimu wahai Kelaya ☺**

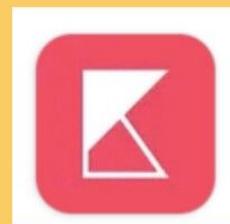
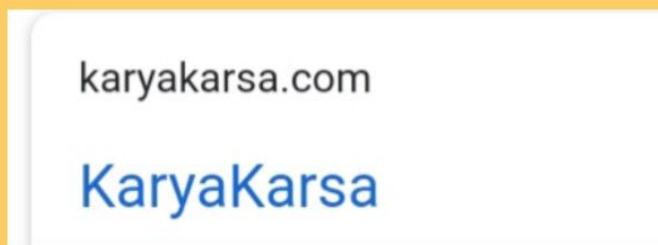
**Spam next yang banyaak ...**

**Emot ☺**

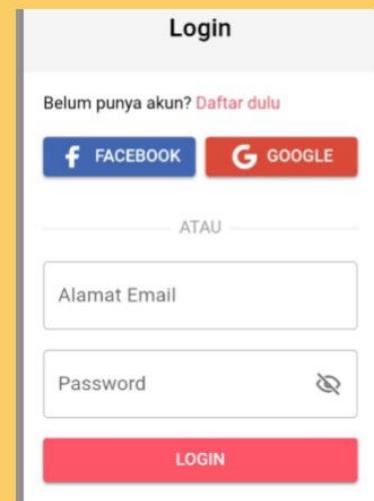
**Yang nggak sabar bisa ke karyakarsa aku ya ... Bab 15 sudah update duluan di sana**

## ***Cara baca di karyakarsa***

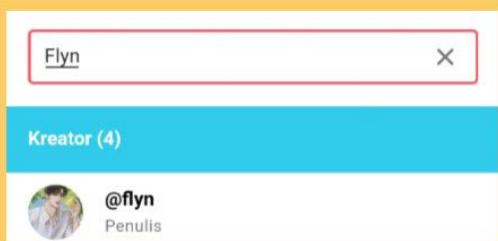
1. Download karya karsa / buka google lalu ketik karyakarsa.com



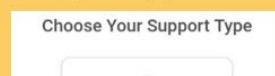
2. Daftar / login kalau sudah punya akun



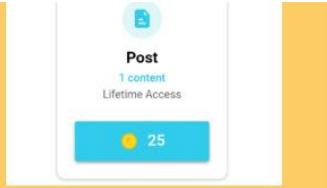
3. Cari di kolom pencarian @flyn / @nylf



4. Pilih part yang ingin dibaca



## 5. Pilih kotak biru



## 6. Tekan payment method /Metode pembayaran

\*\*baca melalui google bisa lebih murah dan banyak metode pembayarannya

	Kakoin Saldo: 0 Kakoin
	GoPay Menggunakan Aplikasi Gojek
	OVO Menggunakan Aplikasi OVO
	ShopeePay Menggunakan Aplikasi Shopee
	LinkAja Menggunakan Aplikasi LinkAja
	DANA Menggunakan Aplikasi Dana
	QRIS HANYA DESKTOP, mendukung Gopay, Ovo, Dana, LinkAja, BCA
	Credit/Debit Card Visa dan Mastercard
	BCA VA ATM, Internet, mobile banking
	Mandiri VA ATM, Internet, mobile banking
	BNI VA

# **Bab 15. Tanggung Jawab, Kelaya ...**

Kelaya menutupi wajahnya dengan ke dua telapak tangannya, tak sanggup rasanya melihat bagaimana gagahnya Bara yang siap menggempur dirinya. Tapi, gadis itu tetap mengintip melalui celah-celah jari, sayang rasanya kalau pemandangan semenggiurkan ini terlewat begitu saja.

Bara terkekeh melihat Kelaya menutup wajahnya, ia iseng membelai bawah tubuh gadis itu.

"Abang!" Tentu saja Kelaya marah.

"Tanggung jawab, Ay." Bara melebarkan paha gadis itu.  
"Saya kesakitan ..."

Kelaya membuka jari jemarinya lebih lebar, mengintip lebih banyak. Matanya membelalak ngeri. "Abang nggak akan masukin *itu*, kan?"

Lelaki itu hanya tersenyum sebagai jawaban.

"Abang ..." Kelaya sama sekali tak bisa mengartikan senyum Bara. Diamnya lelaki itu malah kian membuat Kelaya was-was, kalau dimasukin, artinya Kelaya nggak perawan lagi dong. Terus, kalau jari Bara saja perihnya bukan main, bagaimana dengan benda sebesar itu masuk ke dalam diri Kelaya?

Gadis itu berusaha merapatkan paha, tapi mustahil sebab Bara telah sempurna berada di antara kakinya. Tangan Bara meraih tangan Kelaya menjauh, lalu jemarinya menyusuri pelipis Kelaya yang berkeringat.

"Jangan tegang, Ay, saya janji tidak akan sakit," kata Bara dengan santai.

Bukannya berkurang, ketegangan Kelaya malah bertambah-tambah. Terlebih sekarang ia merasakan sesuatu yang keras menusuknya di bawah sana. Bara serius akan melakukannya?

Bara hampir saja tertawa melihat wajah panik Kelaya, tapi ia masih ingin mengerjai gadis itu. Bara sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak memerawani Kelaya sebelum mereka menikah, untuk sekarang mungkin *gesek gesek* tidak papa. Namun, kalau pun seandainya ia terpeleset dan *masuk*, maka Bara harus menikahi Kelaya secepatnya.

Jemari Kelaya tanpa daya meremas seprei saat Bara perlahan bergerak di bawah sana. Kelaya ingin Bara berhenti tapi ia masih ingin merasakan kenikmatan yang baru pertama kali ia icip saat ini.

"Kelaya ..." Bara menggeram, kepalanya ingin meledak dengan kenikmatan yang ia dapat. Apalagi desahan lirih Kelaya kian membuatnya hilang akal.

"Ahh ..." Kaki Kelaya kian terbuka lebar, memberi akses lebih banyak untuk Bara. Tangannya yang semula meremas seprei itu kini mengalung di leher Bara yang telah sibuk menciumi telinganya. Lelaki itu mendesah tepat di sisi telinga Kelaya.

"Ay ... saya ingin lebih." Bara berbisik serak, pinggulnya kian bergerak cepat. "Saya ingin tenggelam di dalam kamu."

Bagaimana Kelaya dapat menjawab kalau Bara bergerak kian menggila. Gadis itu hanya dapat menjerit seraya meremas bahu Bara erat-erat. Memberi bekas kemerahan pada kulit putih bersih sang lelaki.

"Ay ..." Bara mendesah, ia menarik baju Kelaya melabuhkan jejak basah di sepanjang garis bahu gadis itu. Sebelah tangannya lagi telah merayap kemana-mana, meremas apa yang bisa ia remas. Membuat Kelaya kian gemetar di bawahnya. Gadis itu menggeleng frustrasi, memohon lirih, tapi Bara semakin mengganas.

"Ahh ... Abang!" Gelombang itu datang lagi, lebih dahsyat, jemari kakinya menekuk dengan badan gemetar sambil mencengkeram bahu Bara kuat-kuat. "Abang udah ... nggak kuat lagi ..."

Gerakan pinggul Bara memelan, lelaki itu mengangkat kepalanya dari bahu Kelaya, matanya merekam bagaimana cantiknya wajah Kelaya saat gadis itu mencapai klimaks. Wajahnya yang memerah dengan peluh bertebaran sungguh sexy, Bara tak membayangkan wajah polos Kelaya bisa berekspresi seperti itu.

Kelaya terengah-engah, lemas bukan main, tenaganya terkuras habis, matanya sayu menatap Bara yang masih gagah bergerak di atas tubuhnya. "Abang ... kapan selesai?" tanyanya lirih.

Bara mengecup ujung hidung gadis itu. "Sebentar lagi Ay ... tahan sampai saya *keluar* ya ..."

Pertanyaannya, Bara kapan *keluarnya*? Lima menit lagi, atau setengah jam? Kelaya bisa mati!

Kelaya hampir tak kuat lagi mendesah, tapi tangan Bara malah masuk ke balik bajunya. Meremas dada Kelaya dari

balik bra yang gadis itu pakai. Pinggulnya memutar di bawah sana, menusuk Kelaya hingga gadis itu mau tak mau kembali melenguh.

"Kelaya ..." Lelaki itu menatap Kelaya dengan matanya yang kian berkabut gairah. "Kamu membuat saya gila," geram Bara.

Geraman Bara direspon Kelaya dengan desahan lirih. Gadis itu membelai wajah Bara di atasnya, untuk sejenak Bara memejamkan mata, ia meraih tangan Kelaya dan memasukkannya ke dalam mulut.

Kelaya membelalak dan Bara malah menjilat jarinya. *Gila, gila, gila, Bang Bara hot!*

Bara menyerangai melihat respons Kelaya, ia telah bersiap bergerak brutal, tapi terjadi hal tak terduga yang membuatnya tanpa sadar mengumpat.

Ponsel Bara berdering nyaring.

Awalnya dua orang itu mencoba tak peduli, tapi ponsel Bara terus menerus berbunyi hingga Kelaya mencoba menghentikan Bara.

"Angkat Bang ... siapa tahu penting."

"Biarin aja, Ay ..." Bara sedang dalam situasi genting-gentingnya. Tidak bisa diganggu, bahkan oleh badai sekali pun.

"Abang ..."

Mau tak mau akhirnya Bara beranjak dari kesenangannya, wajahnya keruh tak terbentung, siap memaki siapa saja yang menelponnya kalau tak penting. Tanpa menarik

celananya, Bara merangkak kecil ke arah nakas di samping tempat tidur.

"Abang celananya ..."

"Sebentar aja, Sayang," responsnya.

Alisnya sedikit mengerut melihat nama yang tertera di ponselnya.

"Kenapa Bang?"

"Bintang nelpon, Ay." Bara mengangkat telpon dengan cepat.

*"Abaaaaaang!"*

Lelaki itu hampir menjauhkan telpon mendengar teriakan melengking Bintang.

*"Abang, Kelaya lagi sama Abang, kan?"*

Bara melirik Kelaya sejenak. Tangannya terulur menurunkan baju Kelaya yang tersingkap, Bara tidak bisa fokus. "Iya, kenapa?"

*"Speaker dong, Bang, pentiiing banget banget banget."*

Berat hati Bara mengaktifkan speaker ponselnya, setelahnya ia memberikan ponsel tersebut ke tangan Kelaya.

"Kenapa, Bang?" tanya Kelaya heran, tapi Bara tak menjawab apa pun. Lelaki itu meletakkan telunjuknya di depan bibir sembari kembali mengungkung tubuh Kelaya.

*"Aaay ..."*

"Em, iya, Bin?" Kelaya menggeleng ke arah Bara, bisa-bisanya lelaki itu kembali berulah saat ia menerima telepon Bintang. Kalau Kelaya kelepasan mendesah bagaimana?

"Ay, kenapa lo nggak angkat telpon gue, sih?" Mana mungkin Kelaya mendengar telpon Bintang, ponselnya saja ia lupa entah dimana.

Kelaya ingin menjawab, tapi Bara telah aktif bermain di bawah tubuhnya. "Gue ... gue nggak tahu hp gue di mana." Susah payah, Kelaya menjawab.

*"Kok bisa?! Aduh, Ay, ini gawat darurat! Lo sudah ngerjain PR Bu Astuti belum?"* tutur Bintang panik.

Kelaya yang semula hampir kembali larut pada gairah yang Bara coba ciptakan langsung membelalak. Gawat, Kelaya lupa!

"Gue juga belum—ah!" Dengan sebelah tangan memegangi ponsel, sebelah tangan Kelaya lagi mencengkeram erat pinggiran bantal. Mati-matian menahan diri untuk tak mendesah atas permainan Bara.

"Ay, lo nggak papa, kan?"

"Eng, nggak papa, Bin." Seandainya saja Bintang tahu apa yang tengah terjadi pada Kelaya saat ini, gadis itu pasti akan berteriak histeris. Atau mungkin, Bintang malah syukuran. Siapa tahu kan? Kelakuan Bintang selalu tak tertebak.

*"Benaran nggak papa?"*

Kelaya menggigit bibirnya. Matanya berkaca-kaca menatap Bara, Kelaya ingin mendesah kencang-kencang, tapi ia takut ketahuan Bintang.

"Ay? Kelaya, heloo?"

"I-ya .. Bin?" Bara mengangkat sebelah kakinya, membela paha Kelaya sambil terus mengerjai inti Kelaya yang kian basah. "Emphh!"

"Ay? Lo lagi ngapain sama Abang gue?" tanya Bintang dengan nada curiga.

Lagi-lagi Kelaya menggeleng pada Bara, mulutnya berkata tanpa suara, *pesan pesan*. Tapi nyatanya Bara malah tersenyum menggoda dan membela dirinya, naik turun perlahan, gilaa Kelaya jadi serba salah.

*Bagaimana? suka?* Bara balas bertanya tanpa suara, hanya gerakan mulut yang dapat Kelaya tangkap dengan jelas.

Kelaya menggigit bibirnya, menggeleng, dan kontan Bara menusuk belahan basahnya dalam sekali hentakan kuat.

"Aah! Abang!"

Tidak! Kelaya keceplosaan!

*"Kelayaaaa! Lo, lo, lo lagi enak-enak sama Abang gue ya?  
Gilaaaa, abang gue beneran normaal!"*

Kelaya ingin tertawa tapi melihat wajah masam Bara ia memilih menutup mulutnya.

"Abang kamu ini normal, Bintang, tanya Kelaya kalau kamu tidak percaya." Bara bahkan bisa membuat anak saat ini juga kalau ia tak mempertimbangkan Kelaya.

*"Iya percaya-percaya, tapi Bang, aduh, ah terserah deh,  
dengerin ya, Ay."* Sepertinya Bintang paham situasi, gadis itu harus cepat-cepat masuk ke inti percakapan sebelum ia

mendengar hal yang dapat menodai telinganya. "Kalau lo belum sama sekali ngerjain PR Bu Astuti, gue udah ngerjain sebagian, tapi yang itung itungannya belum. Sisa tujuh lagi sama essay, gue nyerah, tolongin ya Ay. Minta Bang Bara aja yang ngerjain, dia pintarnya diluar nalar. Dia pasti bisa, jangan mau enaknya doang bantuin lo kagak, putusin aja kalau begitu. Oh iya, soalnya nanti gue fotoin, sudah itu saja, jangan lupa pakai kondom Bang!"

Panggilan di tutup.

Bara mengambil ponsel dari tangan Kelaya dan melemparnya ke sisi kosong ranjang.

"Sekarang fokus ke saya dulu, saya bantu kamu ngerjain PR setelah ini." Bara kembali menyingkap baju Kelaya lalu menarik turun bra gadis itu. Cepat sekali gerakannya hingga Kelaya hanya tak dapat memberikan respons apa pun selain lenguhan saat putingnya dilahap oleh sesuatu yang basah.

"Abang ... " Tubuh Kelaya menggelinjang, ia menjambak rambut Bara kala lelaki itu memainkannya atas bawah. Sepertinya Bara ingin menyelesaikan ini dengan cepat, dan Kelaya kualahan menghadapinya. "Abang pelan-pelan, jangan pakai gigi ..."

"Jambak saya lebih kuat, Ay," serak Bara.

Kelaya tak paham dengan permintaan Bara, tapi ia tetap melakukan apa yang lelaki itu minta. Dan setelahnya Kelaya benar-benar ketar ketir, kerasnya milik Bara kian panas menggesek lembah basahnya di bawah sana, menusuk, menggesek, memutar hingga membuat Kelaya belingsatan. Tubuhnya melenting dan menjerit nyaring ketika pelepasan itu datang lagi, ia gemetar, lemas bukan main.

Bara menggeram, kepalanya tenggelam di bahu Kelaya, menghisap kuat bahu gadis itu ketika pelepasannya tiba. Bibit-bibitnya bercampur dengan cairan Kelaya menetes ke atas seprei kasur.

Sayang sekali, padahal Bara tak ingin calon anak-anaknya, terbuang sia-sia tapi mau bagaimana lagi. Mereka belum menikah, dan Kelaya masih sekolah.

"Abang ... capek." Kelaya mendorong Bara menjauh dari atas tubuhnya. Lelaki itu pun menggeser tubuh dan akhirnya berbaring di samping Kelaya sambil memeluk sang gadis. Mengelus kepala Kelaya yang tenggelam di dadanya.

"Kalau ngantuk tidur aja," bisik Bara lembut.

Jujur Kelaya memang mengantuk sih. "Tapi mau ngerjain, PR."

"Saya yang ngerjain, kamu tidur aja."

"Tapi nanti besok ditanya Bu Astuti aku malah nggak bisa jawab. Jadi, Bang Bara ajarin aku ya? PR-nya kimia, btw, Abang bisa, kan?" Kelaya mendongak, didapatinya rahang kokoh Bara yang gatal ingin ia elus, tapi nanti dikira mancing-mancing lagi. Kelaya bisa tepar!

Bara menunduk, ia mengecup puncak kepala Kelaya, "Bisa, serahin aja sama saya."

Kelaya tersenyum lebar, memeluk erat Bara. "Sayang Abaaaang."

Bara terkekeh. "Iya, saya juga sayang Kelaya."

Lalu setelahnya lelaki itu melepaskan pelukan Kelaya. "Kamu tunggu sebentar, ya ..." katanya lembut. Kelaya

hanya mengangguk, ia masih dalam tahap memulihkan energi yang terkuras habis. Gadis itu membuka matanya kembali saat merasakan kehadiran Bara yang duduk di sisi kasur. Ternyata lelaki itu membawa baskom berisi air hangat lengkap dengan handuk kecil.

"Abang mau apa?"

Bara menaiki kasur. "Saya tadi buang banyak banget, sampai kena perut sama paha kamu juga, jadi saya mau bersihin."

"Bersihin?" Kelaya hampir merapatkan pahanya kalau tidak ditahan oleh Bara.

"Buka sebentar, Ay, saya bantu bersihin baru habis itu kamu ganti baju."

Kelaya akhirnya memasrahkan diri, membiarkan Bara mengelap tubuhnya dengan handuk hangat. Hingga beberapa saat setelahnya, Bara membantunya berganti pakaian. Lebih tepatnya lelaki itu melepaskan satu persatu pakaian Kelaya dan memakaiannya kembali. Dan ... kalian tahu akhir dari semua itu? Bara terpaksa pergi ke kamar mandi, menyelesaikan satu ronde permainan solo akibat sok-sokan membantu Kelaya berganti baju.

Kelaya yang ditinggalkan Bara akhirnya bosan dan memilih untuk mencari ponselnya yang ternyata ada di meja makan. Benar saja, banyak *miss call* dan spam dari Bintang.

"Kelaya?" Bara datang tak lama setelahnya, rambut lelaki itu masih setengah kering. Ia mengenakan celana pendek dan kaos berwarna abu. Tampak santai menenteng buku, pulpen dan ponsel--mendekati Kelaya.

"Sudah siap belajar?" Lelaki itu tersenyum manis. "Kita selesain satu jam ya? Setelah ini kamu harus tidur istirahat."

Lelaki itu mendudukkan diri di samping Kelaya. Membuka ponselnya, mulai memeriksa soal-soal yang Bintang kirimkan. Diam-diam Kelaya memotret lelaki itu yang sibuk menulis soal lalu mengirimnya ke pada mamanya. Sudah hampir jam sebelas malam. Kadang mamanya masih bangun.

### **Untuk Mama**

*Dapat guru privat jalur jadian.*

*Aku baru ingat punya PR.*

Tak perlu menunggu lama untuk Kelaya mendapat balasan.

### **Dari Mama**

*Mana ada orang kencan disuruh ngerjain PR.*

*Kencan itu begini.*

Mamanya malah mengirimkan foto ayahnya yang tiduran di paha sang Mama. Dua orang itu sedang sibuk nonton. Kelaya menahan senyum, mamanya tak tahu saja Kelaya habis belajar plus plus dari Bara.

### **Untuk Mama**

*Baru ingat ada PR mamaaah*

*Ngerjain sendiri nggak bakal sempat, besok pagi harus dikumpul hehe*

### **Dari Mama**

*Ya sudah, nginap di tempat Bara saja kalau kemaleman.*

*Kasian Bara nganterin kamu, takut kenapa-kenapa kalau ngantuk dipaksa nyetir.*

Diam-diam Kelaya bersorak. Ia tersenyum lebar sembari menatapi Bara.

"Kenapa, Ay?" Bara yang sadar di tatap mengangkat kepala dari kertas di depannya.

"Aku nginap ya, Bang. Sudah dikasih izin sama Mama." Gadis itu tersenyum tanpa dosa, sama sekali tak sadar kalau Bara sedang ketar-ketir.

\*\*\*

**Spam Next di sini**

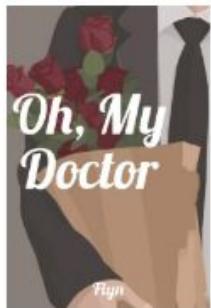
**Spam emot ☺☺☺**

**Panas panas panas ☺☺**

**Semoga Bara kuat ☺**

**Sampai jumpa di bab selanjutnya ☺**

**Yang nggak sabar lanjutannya sudah aku update di karyakarsa aku ya.**

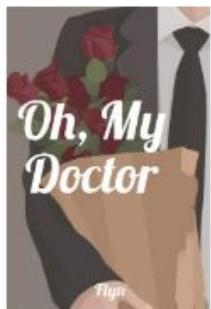


Terbuka

## Oh My Doctor Bab 17. Mengambil Kesempatan

0    0

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 16. Pacar Idaman

35    12

Halo lama nggak ketemu, selamat membaca Kelaya dan Bara ...Aku sudah...

# *Cara baca di karyakarsa*

1. Download karya karsa / buka google lalu ketik [karyakarsa.com](http://karyakarsa.com)

karyakarsa.com





2. Daftar / login kalau sudah punya akun

Login

Belum punya akun? [Daftar dulu](#)

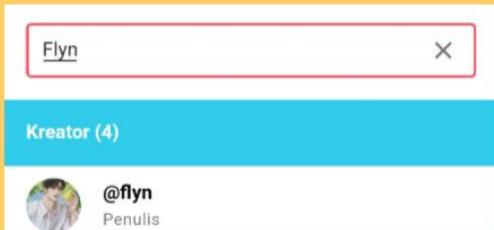
[FACEBOOK](#) [GOOGLE](#)

ATAU

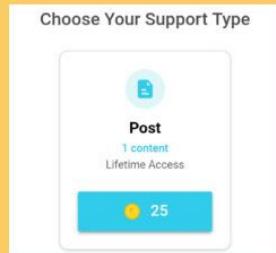
Alamat Email

Password 

**LOGIN**



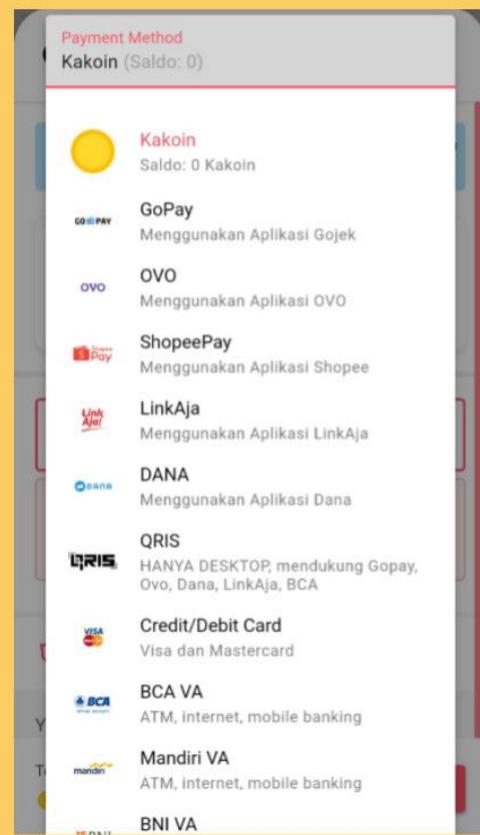
4. Pilih part yang ingin dibaca



5. Pilih kotak biru

6. Tekan payment method /Metode pembayaran

**\*\*baca melalui google bisa lebih murah dan banyak metode pembayarannya**



# Bab 16. Pacar Idaman

**Sudah** siap bertemu Bara kan ya ...

Happy reading

...

.

Dua anak manusia yang semula mengerjakan PR di meja makan itu kini telah berpidah ke ruang tv. Duduk lesehan di depan meja kecil dengan Kelaya sesekali akan menuapi Bara dengan camilan hasil buruan mereka sebelumnya di supermarket.

Kelaya yang semula menggebu gebu ingin belajar nyatanya merebahkan kepala ke atas meja menghadap Bara. Tiba-tiba saja ia mengantuk.

"Abang dulu makannya apa sih, kok bisa sepintar ini?"

Pertanyaan random dari Kelaya membuat Bara yang tengah sibuk membuat kotak-kotak berisi catatan kecil di samping jawaban—agar Kelaya mudah memahami jalan penyelesaian soal—itu menoleh pada Kelaya sejenak.

Saat Bara menoleh, Kelaya menuapi Bara kembali—yang tentu Bara terima dengan senang hati.

"Saya makan kaya orang kebanyakan, Ay. Nasi. Semua orang juga pasti begitu." Lelaki itu mencoret kertas kembali.

"Ini saya buat catatan ya, Ay. Supaya kamu mudah belajarnya nanti."

Kelaya mengangkat kepala, bertepuk tangan sejenak melihat Bara telah selesai mengerjakan lima soal, sisa dua soal lagi. "Kalo aku yang ngerjain, besok belum tentu kelar nih soal, kok Abang bisa sih? Padahal nggak ada contoh soalnya loh."

"Bintang ngirim foto-foto materinya juga, Ay. Ini juga bukan itung-itungan yang gimana-gimana, cuman nentuin rumus struktur."

Tiba-tiba Kelaya tertawa, tawa miris lebih tepatnya. Inilah letak ketimpangan dia dengan Bara. Mana mungkin dia bisa menyaingi Bara yang merupakan mantan anak akselerasi dari SD sampai SMA? "Itu susah Bang, yang mudah itu ngitung duit."

Bara hanya tersenyum. "Kamu suka ngitung duit?"

Pertanyaan itu membuat sebagian kantuk Kelaya berkurang. "Suka, siapa sih yang nggak suka ngitung duit?"

"Selain suka ngitung duit, kamu suka apa lagi?"

Dengan kepala yang kembali rebah di atas meja, Kelaya tersenyum polos seraya menatapi Bara. "Aku suka Abang."

Kali ini Bara meletakkan pulpennya, menatap Kelaya yang tersenyum tanpa dosa. Lelaki itu *speechless*. "Kamu ngomong apa tadi, Ay? Bisa diulang lagi nggak?"

Kelaya menegakkan badan, ia meraih pulpen yang Bara letakkan kemudian mengembalikan ke genggaman lelaki itu. Namun, gadis itu tak mengatakan apa pun, hanya tersenyum sambil menatapi Bara. Sibuk mengagumi

pahatan indah di depannya, sambil sesekali berpikir, kebaikan apa yang ia pernah perbuat hingga bisa diberi lelaki seperti Bara?

Ah, Kelaya lupa—dia dapat pacar jalur orang dalam. Bintang.

"Kelaya?" Bara memanggil pelan, bahaya kalau Kelaya menatapnya dengan pandangan seperti itu. Kalau ia kebablasan nyium gimana? Alamat tidak selesai PR Kelaya dan Bintang. Lebih parahnya lagi, mereka bisa melanjutkan yang di kasur tadi.

Bara berdehem, mengusir bayang-bayang tubuh telanjang Kelaya dari benaknya. Akan tetapi yang terjadi setelahnya membuat usahanya mengusir bayang-bayang tersebut gagal total.

*Cup!*

Kelaya mencium rahang lelaki itu. "Aku suka, Abang."

Keadaran Kelaya datang terlambat, ia baru tersadar setelah sukses mendaratkan kecupan lembut diiringi pernyataan cinta. Sepertinya, terlalu lama menatapi wajah tampan Bara, dapat menyebabkan masalah serius pada kendali tubuh Kelaya.

Di lain sisi, Bara tak kalah kaget dari Kelaya. Lelaki itu menatap Kelaya tak habis pikir. Kelaya itu penuh kejutan, takut di perawanin, tapi suka mancing-mancing. Kalau Bara khilaf gimana?

"Kelaya ..." Bara menghela napas sambil menyugar rambutnya. Mencoba meredam gejolak yang menggeliat ingin bangkit. "Tolong ambilkan saya air es dong, Ay."

Tanpa banyak berpikir, Kelaya bangkit sambil mengangguk terpatah-patah. Sepertinya gadis itu dapat membaca bahaya serius yang menunggunya di depan sana, hingga ia dengan cepat berlari ke dapur.

Sialnya untuk Bara adalah, ia malah menatap kepergian Kelaya. Gadis itu hanya mengenakan kaos polos miliknya—yang hampir menutup sempurna paha Kelaya. Akan tetapi Bara tahu, Kelaya tak memakai apa pun di baliknya, Bara sendiri yang melepaskannya, ia juga yang memilihkan kaos itu untuk Kelaya.

Lekali itu menarik napas, memukul kepalanya sejenak, sebelum kemudian kembali fokus pada kertas-kertas di depannya.

*Ayolah, Bar, sebelum bertemu Kelaya kamu tidak pernah seperti ini.*

Batin Bara mencoba menguatkan diri, mati-mati berusaha fokus kembali ke dua soal tersisa agar tak memikirkan Kelaya. Pertahanan Bara akan godaan makhluk bernama perempuan itu sebenarnya tinggi, banyak sudah perempuan yang mencoba menggodanya, ia juga pernah *digoda* laki-laki akibat rumor *gay* sialan itu, tapi Bara tak goyah. Namun, kalau menyangkut Kelaya, gadis itu cukup tersenyum, buyar sudah iman Bara.

*Tahan sampai Kelaya lulus sekolah, Bar. Tahan, oke tahan.*

Beberapa saat kemudian Kelaya sampai di sisinya, membawa segelas besar air es. Gadis itu jongkok di sisi Bara, setia diam sampai Bara menenggak hampir setengah air yang ia berikan.

"Maaf, ya Bang," kata Kelaya tiba-tiba.

"Hm?" Bara menghentikan minumnya, memutar tubuh menghadap Kelaya. "Kenapa minta maaf?"

Mata mereka bertemu untuk sejenak, sebelum Kelaya memutus kontak lebih dulu. Membuang pandang ke sembarang arah. "Maaf karena aku nyium abang tiba-tiba dan bikin—"

"Engga, Ay. Coba liat saya dulu." Tangan besar Bara menghadapkan kepala Kelaya agar menatap dirinya. "Bukan salah kamu," katanya tegas.

"Bukan salah kamu kalau saya tiba-tiba *turn on*, sayanya saja yang tidak kuat nahan diri." Lelaki itu mengelus kepala Kelaya. "Jadi kamu tidak perlu minta maaf, tidak perlu merasa bersalah juga, saya akan baik-baik saja."

Mata Kelaya sama sekali tak berkedip menatapi wajah Bara yang hanya berjarak dua jengkal dari wajahnya. Jejak percik-percik gairah di mata lelaki itu perlahan surut, berganti dengan tatapan yang berhasil membuat Kelaya tenang.

"Kalau kamu ngantuk, kamu boleh tidur duluan. Saya selesain ini dulu sebentar, lima belas menit paling lama. Besok pagi-pagi saya antar kamu ke rumah kamu buat siap-siap sekolah, setelah itu antar kamu ke sekolah sekalian jemput Bintang. Kalian perlu nyalin jawaban saya ke buku kalian, kan?"

Seakan terhipnotis, Kelaya mengangguk saja.

"Nah, sekarang kamu tidur." Bara menepuk puncak kepala Kelaya. "Nanti saya nyusul ke kamar."

Alih-alih pergi ke kamar, Kelaya malah menggeleng dan menyandarkan diri ke kaki sofa di belakangnya. Membuat

jarak lumayan antara ia dan Bara.

"Aku temani Abang sampai selesai ya, aku janji nggak bakal berisik. Nggak bakal ngapa-ngapain juga. Aku bakal diam di sini." Mana mungkin Kelaya tega meninggalkan Bara sendirian sementara ia tidur lebih dulu.

Bara diam sejenak, lantas setelah berpikir singkat lelaki itu mengangguk. "Oke, tapi kamu nggak harus diam di sana, kamu boleh tiduran di sofa, main hp, apa pun supaya kamu nggak bosan. Tunggu saya sebentar ya, setelah itu kita tidur."

Senyum Kelaya merekah. "Okey, Abang."

Menit-menit setelahnya Kelaya habiskan dengan menatapi punggung Bara. Ia tak tertarik bermain ponsel, tak ada yang menarik di sana. Pikirannya melayang kemana-mana saat melihat bagaimana Bara berkonsentrasi menyelesaikan soal miliknya. Sebenarnya Kelaya bisa menyelesaikan sendiri, tapi dua soal bisa memakan waktu satu jam, Bara cukup memerlukan waktu kurang dari 15 menit. Jadi untuk saat ini, Kelaya akan meminta bantuan Bara saja. Lain kali, ia berjanji tak akan merepotkan lelaki itu.

*"Abang gue nggak semenyeramkan yang lo liat, Ay."*

Itu kalimat yang pernah Bintang katakan, saat Kelaya awal-awal bertemu Bara. Dan kini, Kelaya membuktikan sendiri, Bara tak semenyeramkan, tak sekaku, dan tak se acuh yang terlihat. Ia juga melihat sisi lain dari seorang Bara—yang tak pernah Kelaya bayangkan sebelumnya.

Tanpa sadar Kelaya tersenyum, mengusap pipinya yang memerah. Kembali teringat bagaimana gagahnya Bara bergerak di atas tubuhnya. Jangan sampai Bara melihat dirinya yang sekarang.

"Selesai, ayo kita tidur." Bara tiba-tiba meletakkan pulpen, dalam sekejap memutar tubuh menghadap Kelaya. "Kamu kenapa, Ay?"

"E-eh? Nggak papa, Bang, tiba-tiba aja pipi aku gatal."

"Kamu ada alergi, Ay? Kita tadi maka—"

"Nggak Bang, kayaknya digigit nyamuk aja, aku nggak punya alergi apa-apa kok," panik Kelaya. Tak menyangka Bara akan menanggapi serius alasan mengada-ada dibalik pipinya yang memerah.

Bara tak langsung percaya, ia menarik tangan Kelaya dari pipi sang gadis. Mendekatkan wajah, kontan saja pipi Kelaya makin memerah hingga ke telinga. Berbanding terbalik dengan Kelaya yang malu, Bara malah bernafas lega.

"Kamu mikirin apa sih, sampai merah begitu pipinya?" Lelaki itu menatap Kelaya mengoda. "Mikirin saya ya?"

"Ih, Abang! Engga."

Bara tertawa, gemas ia mengacak rambut Kelaya. Entah apa yang difikirkan Kelaya, Bara yakin pasti tak jauh-jauh dari yang *iya-iya*. Atau, Bara salah menerka?

"Abang aku nggak mikir begitu." Meski apa yang Bara katakan benar, Kelaya gengsi untuk mengakui.

"Iya, iya, saya percaya," kata Bara dengan menahan tawa. "Nggak usah cemberut begitu mukanya, nanti tambah cantik."

"Abaaang!"

Dan tawa lepas Bara mengudara, tawa yang sempat membuat Kelaya terpaku untuk sejenak. Kapan ia pernah melihat Bara tertawa selepas ini? Tapi tetap saja ia masih kesal bercampur malu, hingga gadis itu pada akhirnya berlari lebih dulu ke kamar, meninggalkan Bara yang masih tertawa di belakang sana.

\*\*\*

Seperti yang Bara katakan sebelumnya, pagi-pagi sekali lelaki itu akan mengantar Kelaya pulang, plus menunggu gadis itu hingga selesai bersiap-siap siap dan mereka berangkat sekolah bersama—eh maksudnya, Bara berangkat ke rumah sakit, Kelaya ke sekolah. Di perjalanan, mereka akan singgah sebentar menjemput Bintang.

Dan, ternyata pagi-pagi sekali dalam kamus hidup Bara dan Kelaya itu jauh berbeda. Bagi Kelaya pagi-pagi sekali itu, langit sudah sedikit terang, walau matahari belum kelihatan. Sedangkan bagi Bara, pagi-pagi sekali itu sama dengan subuh. Kelaya mandi dalam keadaan terkantuk-kantuk, sedangkan Bara sudah rapi dan wangi.

Kata, Bara sih, supaya Kelaya tidak telat ke sekolah dan masih sempat menyalin jawaban PR tadi malam.

Dan benar saja, lelaki itu sukses menjalankan misinya mengantar Kelaya dan Bintang pagi-pagi sekali ke sekolah. Bahkan dua gadis itu kini telah sibuk mencatat jawaban Bara di pojok kantin, lengkap dengan sepiring nasi goreng yang sesekali akan mereka santap.

"Lo malam tadi ngapain aja sama Abang gue, Ay?"

Coretan Kelaya terhenti, ia mengangkat kepala sekilas. Didapatinya, senyum menggoda Bintang, sahabatnya itu

ternyata telah selesai mencatat lebih dulu dan kini pasti siap mengintrogasi Kelaya.

"Kenapa lo ah-ah—"

"Bintang!" Kelaya kontan menutup mulut Bintang dengan tangannya. Meski Bintang bertanya pelan, hampir berbisik, tetap saja, ia takut ada yang mendengar. "Shht ... "

Tatapan penuh peringatan Kelaya, membuat Bintang mengangguk pelan. Gadis itu mendorong perlahan tangan Kelaya seraya mengisyaratkan untuk mengunci mulutnya. Namun, Bintang tetap saja senyam senyum tak jelas sambil menatapi Kelaya. Sepertinya Bintang akan syukuran setelah ini, rencananya menjodohkan Kelaya dan Abangnya sukses besar.

"Gimana, Ay? Pacaran sama Abang gue enak, kan?"

Pertanyaan ambigu Bintang membuat Kelaya melotot.

"Maksud gue, Bang Bara bisa bantu lo ngerjain PR." Bintang lekas-lekas mengartikan maksud pertanyaannya.

"Emangnya lo mikirin apa sih? Wajah lo sampai merah gitu."

Kelaya berdehem, bisa-bisanya ia masuk perangkap Bintang. "Nggak mikirin apa-apa."

"Beneran?"

"Iya."

"Habis pulang sekolah, mau ke apartemen Abang gue nggak?"

"Bintang!"

Bintang puas sekali menggoda Kelaya, ingatkan dia untuk minta pajak jadian dari Abangnya. Lumayan, dan kalau bisa, Bintang mau minta duit untuk beli tiket konser bias-nya nanti. Bilang saja kalau Kelaya yang mau nonton konser, pasti Abangnya dengan senang hati mengeluarkan uang.

“Ay, gue nanya serius loh, mau ke apartemen Bang Bara nggak pulang sekolah?”

\*\*\*

**Spam NEXT banyak banyaak**

**Nggak sabar kan update bab selanjutnya haha**

**Aku tertawa jahat 😂**

**Spoiler judul bab selanjutnya 😲 yang nggak sabar bisa ke karyakarsa aku ya ..**

 Terkunci



## Oh My Doctor Bab 18. Kelaya Baper Maksimal

 0     0

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...

Semoga bab ini dapat mengobati kangen...

 Terkunci



## Oh My Doctor Bab 17. Mengambil Kesempatan

 47     18

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...

# *Cara baca di karyakarsa*

1. Download karya karsa / buka google lalu ketik [karyakarsa.com](http://karyakarsa.com)

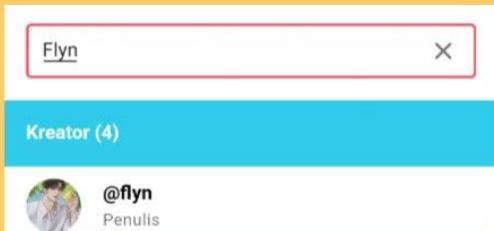
karyakarsa.com

Karyakarsa



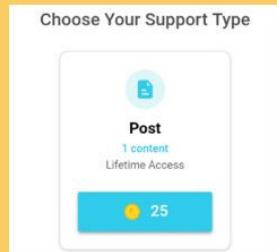
2. Daftar / login kalau sudah punya akun

3. Cari di kolom pencarian @flyn / @nylf



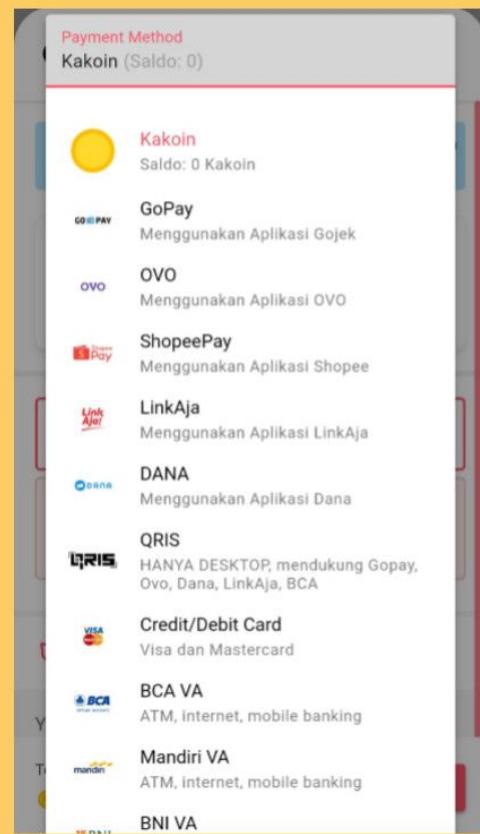
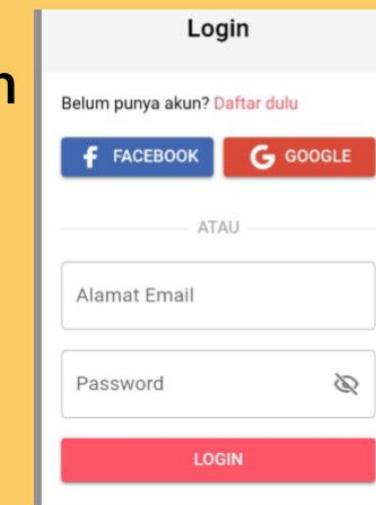
4. Pilih part yang ingin dibaca

5. Pilih kotak biru



6. Tekan payment method /Metode pembayaran

\*\*baca melalui google bisa lebih murah dan banyak metode pembayarannya



# Bab 17. Mengambil Kesempatan

**Selamat membaca**

**Tumbenan aku update siang-siang, panaas ☺**

\*\*\*

Sepertinya Kelaya dan Bintang punya tempat favorit baru selain rumah masing-masing—apartemen Bara. Selama lelaki itu belum pulang dari rumah sakit—mereka akan bebas memonopoli apartemen lelaki itu. Seperti sekarang, gadis itu tengah asik nonton drakor dengan buku pelajaran berserakan di atas meja. Niatnya ingin mengerjakan tugas sambil nonton—ini ide gila Bintang yang tak mungkin terealisasi.

"Aaaa gue pengin punya cowok kayak Han Ju Kyung!" Bintang grasah grusuh sambil mengguncang-guncang tubuh Kelaya. "Coba liat dia Ay. Duduk kayak gitu doang damagenya aur-auran. Ganteng banget, anjir."

Kelaya mengangguk antusias, matanya menatap semangat layar di depan mereka. "Kalau gue jadi So A-Ri nggak bakal bisa napas ditatap kayak begitu, Bin. Nggak kuat gue."

"Kaan, gue sudah pasti *m/eyot*."

Dua sahabat itu terlalu asyik dengan tontonan mereka hingga sama sekali tak sadar dengan sosok yang kini telah

memasuki apartemen dengan langkah pelan. Kemudian berdiri tepat di belakang sofa yang diduduki Kelaya dan Bintang.

"Jangan bilang habis ini mereka ..." Bintang tak perlu melanjutkan kalimatnya agar Kelaya mengerti apa yang ia maksud.

"Masa sih?"

"Kalau dari sifat Han Ju Kyung yang agak ugal—aaaaa, kan di *kiss*. Omo omo omo."

Kelaya ikut menjerit sambil mengguncang Bintang balik.  
"Akhirnya mereka *kissing*, Bintaang. Kapal kita berlayar!"

"Lah, bentar amat ciumannya."

"Paling juga entar lanjut lagi, Bin, kaan lanjut lagi."

"Ay, gue pengen punya pacar kayak gitu."

"Gue juga mau Bin, doi keren banget gila."

Dua sahabat itu kembali menjerit gemas. Dan Bara geleng-geleng kepala melihat tingkah keduanya. Saat adegan ciuman itu berakhir, barulah Bara melangkah mendekati Kelaya dan duduk di samping gadis itu. Saking fokusnya nonton, Kelaya sampai tak sadar Bara duduk di sampingnya.

"Kamu mau punya pacar kayak gitu?" Di tengah suasana *jejeritan* dua sahabat itu, Bara tiba-tiba bertanya tepat di samping telinga Kelaya.

Bukan hanya Kelaya yang kaget akibat pertanyaan Bara yang tiba-tiba, Bintang bahkan hampir menarik Kelaya

untuk lari kalau saja ia tak melihat pelaku dari kekagetan mereka adalah Bara.

"Abang kalau muncul bilang-bilang dong. Kalau aku sama Kelaya tiba-tiba jantungan gimana?" tanya Bintang tak santai.

Bara menanggapi dengan kalem. "Nanti saya bawa ke rumah sakit."

"Hedeh." Bintang memutar bola mata lalu menarik Kelaya menjauh dari Bara. "Pulang yuk, Ay. Kita nonton di rumah lo aja. Kalau di sini lo nggak bisa puas-puas ngebucin cogan baru, takut ada yang cemburu."

Sebelum Kelaya menjauh dari sisinya, Bara telah lebih dulu melingkarkan tangan ke pinggang ramping Kelaya dan menarik gadis itu ke pelukannya.

"Abang!" Itu bukan suara Kelaya melainkan suara Bintang. Gadis itu seakan tak terima Kelaya menjauh dari sisinya. "Balikin sahabat aku, Bang!"

Bara menggeleng seraya meletakkan dagunya di puncak kepala Kelaya. "Dia pacar saya."

Jangan tanya bagaimana kondisi Kelaya saat ini. Sangat tidak baik-baik saja. Jantungnya sudah tak bisa dikondisikan lagi akibat Bara yang tiba-tiba memeluk dirinya sedemikian erat. Di depan Bintang pula! Alamat di *cieeeeee-in* Bintang pasti ini.

"Tapi Abang jadi bisa pacaran sama Kelaya kan gara-gara aku juga," ceplosnya.

Bara hanya tersenyum, teringat cerita Kelaya mengenai Bintang yang meminta bantuan gadis itu untuk

membuktikan *kenormalan*-nya. "Iya juga sih. Terima kasih kalau begitu."

Wajah kesal Bintang berkurang drastis, gadis itu pun juga telah melepaskan tarikannya dari tangan Kelaya. "Masa terima kasih doang, Bang. Nggak ada yang lain gitu, nraktir makan misalnya."

Mata Bintang berkedip penuh pengharapan menatapi Bara. Lalu saat abangnya menghela napas dan merogoh kantong celananya, Bintang bersorak dalam hati. Matanya berbinar-binar menatap Bara mengeluarkan dompet.

"Yang merah, Bang." Gadis itu mengerling pada Kelaya.  
"*Nanti kita bagi dua*," katanya tanpa suara.

Kelaya terkekeh sambil menggeleng, "*Buat lo aja*," balasnya tanpa suara pula.

"Kalian kenapa?" Bara menatap Kelaya dan Bintang bergantian, ia sungguh tak mengerti arti isyarat mata dua sahabat itu.

"Nggak papa, Bang." Kelaya menyahut.

Bintang mengangguki. "Iya, Bang, nggak papa." Lalu gadis itu menerima beberapa lembar uang berwarna merah yang Bara berikan dengan hati berbunga-bunga, lupa sudah mengenai perbucinan drama karena dapat duit dari Bara.

"Aaa makasih abang, sayang sama kalian, deh." Bintang kemudian memeluk Kelaya dan Bara sekaligus. Terakhir ia melabuhkan kecupan di pipi Kelaya. "Bye bestie."

Lalu tanpa peduli dengan respons Kelaya selanjutnya, Bintang merapikan bukunya dengan gerakan kilat,

mengambil tas, kemudian berlari riang meninggalkan Kelaya dan Bara.

"Bintang!" Kelaya mencoba melepaskan pelukan Bara. "Bin tungguin gue!"

"Lo pulangnya diantar abang gue aja, Ay. Gue mau borong *mixue*, habis itu nonton sepuasnya di rumah." Bintang balas berteriak dari dekat pintu.

"Bintang ikut!" Kelaya lagi-lagi mendorong tangan Bara.  
"Lepasin dulu, Bang."

"Ga mau."

"Bang titip Kelaya ya, anterin sampai ke rumah dengan selamat. Dadah!"

Setelah itu Bintang benar-benar meninggalkan Kelaya. Melenggang ceria meninggalkan apartemen Bara tanpa rasa bersalah telah mengumpulkan sahabatnya ke kandang harimau.

Melihat Bintang benar-benar pergi meninggalkannya, Kelaya berhenti berontak di pelukan Bara. Ia yakin, Bintang pasti sengaja meninggalkannya di sini. Gadis itu menghela nafas kemudian menyandarkan diri di dada bidang Bara.

"Dia emang sengaja ninggalin kamu di sini." Tangan Bara terulur meraih remote di dekatnya kemudian mematikan televisi—dia tak tertarik menonton. Dia hanya ingin memeluk Kelaya. Rasanya lelah seharian sehabis bekerja lenyap begitu saja dengan memeluk gadis itu.

"Saya kangen kamu, Ay," katanya tiba-tiba. Lelaki itu menjatuhkan dahinya di pundak Kelaya, membuat tubuhnya membungkuk akibat perbedaan tinggi badan mereka.

Nada lembut bercampur lelah itu membuat Kelaya mengelus kepala Bara. "Abang nggak papa?" tanyanya lembut.

Bara memejamkan mata erat, perasaannya menghangat dengan pertanyaan Kelaya. Gadis itu perhatian dengannya. "Nggak papa, saya lagi capek aja."

"Abang mau aku buatin minum?" tawarnya. Namun, Bara tetap menggeleng dan hanya memeluk Kelaya.

Kelaya tak pun paham bagaimana Bara melepaskan penat sehabis bekerja selama ini, jadi ia hanya memasrahkan diri dipeluk Bara sambil menepuk pelan telapak tangan Bara yang melingkar di perutnya. Untuk beberapa saat keheningan menyertai keduanya, tak ada yang bersuara, walau begitu mereka sama-sama nyaman walau saling diam. Hingga Bara perlahan melonggarkan pelukannya dan Kelaya memutar badan menghadap lelaki itu.

Tangan gadis itu terulur mengelus mengelus sisi kepala Bara. "Sudah mendingan?" tanyanya.

Bara tersenyum. "Iya, rasa capek saya langsung ilang habis meluk kamu."

"Ih, abang gombal."

"Beneran, Ay." Lelaki itu terkekeh. Kemudian kembali memeluk Kelaya. "Sekarang saya paham kenapa ayah saya suka meluk mama saya sehabis pulang kerja. Ternyata begini rasanya."

Kelaya mengulum senyum dengan perasaan menghangat. Ia balas melingkarkan tangan memeluk tubuh Bara. "Aku akan selalu ada kalau Abang butuh pelukan, aku juga akan selalu ada kalau abang butuh tempat bersandar. Aku

mungkin bukan orang yang bisa memberi solusi kalau Abang ada masalah, tapi aku akan selalu ada kalau abang perlu tempat bercerita."

Pelukan Bara mengerat, akhirnya setelah sekian lama, ada seseorang yang mengatakan itu padanya. Seseorang yang selama ini tak pernah terpikirkan akan memiliki hubungan sedekat ini dengannya.

"Terima kasih, Kelaya," katanya tulus. "Saya juga akan selalu ada untuk kamu kalau kamu perlu tempat bercerita. Mungkin nggak selalu ada 24/7 untuk kamu, tapi saya usahakan, saya akan selalu menjadi orang yang siap sedia mendengarkan keluh kesah kamu."

Puas memeluk Kelaya, Bara melepaskan diri kemudian mencium bibir gadis itu untuk sekilas. Hanya menempel tanpa ada lumatan.

"Saya mandi dulu ya, setelah itu saya antar kamu pulang, sudah hampir gelap, nanti mama kamu nyariin." Bara menepuk puncak kepala Kelaya. "Kamu sudah ngabarin kalau kamu ada di apartemen saya?"

"Udah, tadi. Mama Papa aku hari ini pulang malam, mau ke rumah nenek dulu katanya. Jadi Abang nggak perlu buru-buru nganter aku pulang."

Kelaya memang sudah mengabari orang tuanya kalau ia ke apartemen Bara—tapi bersama Bintang. Saat ini, Bintang sudah tidak ada.

Lelaki itu mengangguk, "Oke, saya antar kalau selesai makan malam gimana?"

"Oke."

\*\*\*

Sementara Bara mandi, Kelaya mengganti baju seragamnya dengan kaos milik Bara. Baju lelaki itu nyaman dipakai, adem, dan besar di badan. Dengan menyandarkan diri di atas sofa, mata Kelaya fokus sepenuhnya pada ponsel. Mencari-cari makanan yang sekiranya cocok untuk mereka makan malam ini.

*"Saya makan apa saja, Ay."*

Begitu jawaban Bara ketika ia tanya lelaki itu mau memesan apa untuk makan malam hari ini. Berulang kali Kelaya menghela napas, ia masih belum tahu ingin makan apa.

"Nasi goreng saja kali ya. Atau .. oh ini aja deh lama nggak makan, nasi ayam betutu. Sama apa lagi ya ..." jemarinya kembali mengulir, pilihan menu, setelah memilih dua menu tambahan gadis itu akhirnya selesai dengan pesanan online makan malam mereka. Tinggal tunggu diantar.

"Sudah?" Bara keluar dari kamar, mendekat pada Kelaya dengan rambut setengah basah.

Gadis itu tersenyum lebar sambil menyerahkan ponsel pada Bara. Ngomong-ngomong, ponsel yang digunakan untuk memesan makanan mereka ada milik Bara. Punya Kelaya tersimpan rapi di atas meja.

"Segini aja? Nggak mau nambah lagi?" tanya Bara setelah melihat apa saja yang Kelaya pesan.

Kelaya menggeleng. "Abang suka apa yang aku pesan, kan?"

"Saya suka semua masakan, kecuali ada jengkolnya."

"Abang nggak suka jengkol? Padahal enak loh."

Lelaki itu menggeleng lalu meletakkan ponselnya di atas meja. "Nggak suka aja."

Kelaya tak bertanya lebih, ia merentangkan tangannya. Kalau Bara selesai mandi, Kelaya bawaannya mau minta dipeluk. Aroma tubuh Bara selesai mandi itu wangi sekali.

Bara dengan senang hati meraih Kelaya ke dalam pelukannya kemudian mendudukkan diri pada sofa, bersandar dengan Kelaya di atas pangkuannya—gadis itu duduk menyamping hingga dapat leluasa menyandarkan kepalanya di dada bidang Bara.

"Kamu suka pakai kaos saya ya?" tanya Bara. Tangan lelaki itu mengelus pelan sisi tubuh Kelaya.

Kelaya mendongak. "Suka, enak adem."

"Kamu boleh bawa pulang kalau suka." Tangan Bara kian turun hingga tiba di pinggul gadis itu, tanpa sadar ia meremas pelan.

"Nggak ah, nanti Mama nanya macam-macam, aku bingung jelasinya gimana."

"Kita nikah aja kalau begitu."

"Kok nikah?"

"Mama kamu nggak akan nanya macam-macam soal baju saya yang kamu pakai kalau kita suami istri."

Kelaya mangut-mangut. "Iya juga sih. Tapi, abang mau kita nikah dalam waktu dekat?"

"Menurut kamu?" Manik hitam Bara menatap Kelaya lekat-lekat. Mengunci tatapan gadis itu agar tak lepas dari menatap matanya.

Pertanyaan Bara membuat Kelaya menerka-nerka. Mencari arti tersirat dari sorot mata Bara yang seakan menelanjangi isi kepalanya. "Sepertinya sih, iya." Gadis itu meringis, lalu mengelus rahang Bara. "Sabar ya, Bang. Tunggu aku lulus dulu."

"Kalau saya tiba-tiba hilaf gimana?"

"Hilaf gimana maksudnya? Hila—"

*Cup!*

Bara mengecup bibir Kelaya, otomatis memotong kalimat Kelaya yang belum selesai terucap. Sorot matanya tak lepas dari wajah Kelaya saat tangannya perlahan masuk ke dalam balik kaos yang gadis itu pakai.

"Hilaf begini, Ay," katanya serak.

Kelaya menahan napas, ia sama sekali tak menghentikan tangan Bara yang kini mengelus perut ratanya. "Kan udah pernah."

"Kalau saya mau lagi, boleh?"

Kelaya melipat bibirnya. Bagaimana ini? Kenapa otak kotornya malah ikut menginginkan Bara?

"Nggak, kita lagi nunggu makanan sampai Bang."

Bara tersenyum, senyum yang kini punya arti tersembunyi. "Masih setengah jam lagi baru sampai, Ay. Masih sempat."

Saat Bara mengatakan hal tersebut, Kelaya tahu apa yang akan terjadi setelahnya. Gadis itu menatap Bara gugup, tangannya meremas baju depan yang Bara pakai, menanti bibir Bara yang perlahan mendekat hingga melumat bibirnya.

Sedetik setelah ia melumat bibir Kelaya, Bara menyesali keputusannya. Sepertinya, ia tidak sanggup melepaskan Kelaya saat pesanan mereka sampai nanti.

\*\*\*

**Kesabaran Bara itu setipis tisu bagi tiga kalau bersama Kelaya, jadi mohon dimaklumi kalau dia suka kecup kecup ☺**

**Apalagi orangnya emang udah suka dari lama, dan sekarang akhirnya jadian. Menjadi jadi lah Bara ☺☺**

**Sampai jumpa bab depan ges.**

**Spam next banyak-banyak...**

**Menurut kalian, apakah Bara kuat nahan nggak kebobolan sampai Kelaya lulus?**

**Aku sih ragu ☺☺**

**Dah, sampai jumpa bab depan**

**Seperti biasa yg mau baca duluan bisa ke karyakarsa**

 Terkunci



## Oh My Doctor Bab 19. Jatuh Terlalu Dalam

 19     2

Halo, selamat bertemu Kelaya dan Bara  
kembaliBab ini panjang banget ... semoga...

 Terkunci



## Oh My Doctor Bab 18. Kelaya Baper Maksimal

 42     11

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...  
Semoga bab ini dapat mengobati kangen...

## *Cara baca di karyakarsa*

1. Download karya karsa / buka google  
lalu ketik [karyakarsa.com](http://karyakarsa.com)

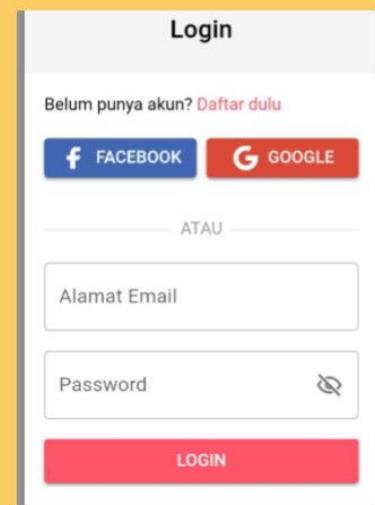
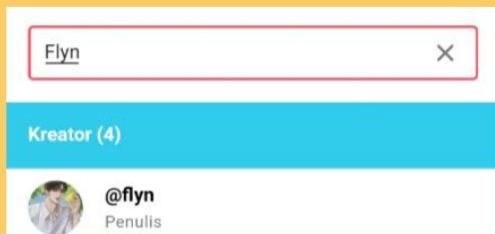
[karyakarsa.com](http://karyakarsa.com)





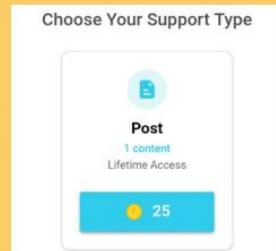
**2. Daftar / login kalau sudah punya akun**

**3. Cari di kolom pencarian @flyn / @nylf**



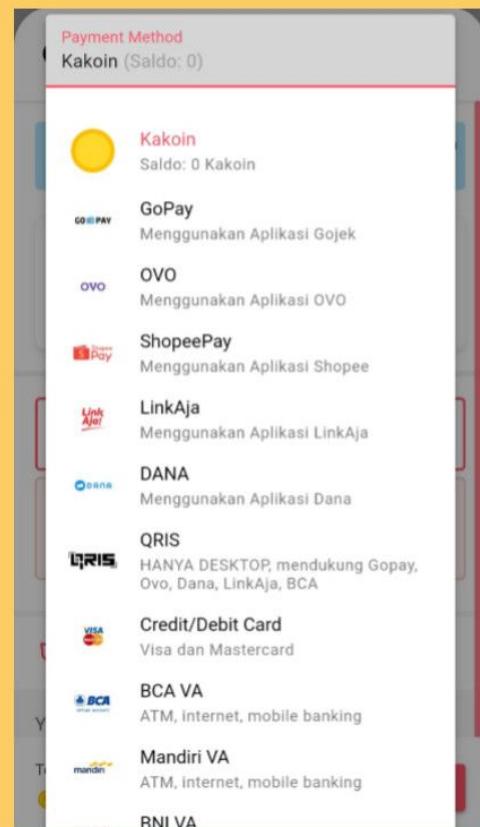
**4. Pilih part yang ingin dibaca**

**5. Pilih kotak biru**



**6. Tekan payment method /Metode pembayaran**

**\*\*baca melalui google bisa lebih murah dan banyak metode pembayarannya**



# **Bab 18. Kelaya Baper Maksimal**

**Mari membangun hubungan mutualisme**

**Aku update, kalian vote dan komen** ☺

..  
.

Mungkin, untuk saat ini, hal berbahaya dalam hidup Kelaya satu-satunya adalah berduaan dengan Bara di ruang tertutup. Namun, meski tahu hal itu berbahaya Kelaya tetap mau-mau saja berduaan dengan dokter tampan itu. Kemarin pun, ia menginap di apartemen Bara, tidur berdua, saling berpelukan, tapi tak terjadi apa pun selain tidur. Tidur dalam artian sebenarnya.

Sekarang, bibir lembut itu kembali menjamah bibirnya, melumat bibirnya atas bawah dengan posisi Kelaya sepenuhnya berada di pangkuan Bara. Dapat ia rasakan dengan jelas debar jantung lelaki itu dari telapak tangannya yang menyentuh dada Bara.

Untuk sejenak ciuman mereka terlepas saat Kelaya menepuk pelan dada bidang Bara. Gadis itu terengah-engah dengan bibir memerah akibat ulah Bara, matanya tak fokus menatapi wajah tampan yang berjarak tak sampai sejengkal dari wajahnya.

Bertatapan dengan jarak sedekat itu membuat Kelaya tanpa sadar menyentuh ujung hidung Bara yang mancung, diam-diam mengagumi indahnya pahatan garis wajah yang diberikan sang pencipta pada lelaki itu.

"Abang ..." lirihnya.

Bara menahan napas, tangannya meraih jemari yang kini menyusuri garis bibirnya sebelum kemudian mengecup telapak tangan Kelaya.

"Hm?" Fokus Bara telah terpecah saat Kelaya menyentuh hidungnya, dan kini matanya sibuk menatapi bibir yang tampak sangat menggiurkan untuk dilahap itu. Bara ingin melumatnya lagi, menjadikan bibir merah muda itu lebih bengkak akibat ulahnya. Ia juga ingin bermain-main di dalam mulut Kelaya. Membuat gadis itu melenguh indah dalam jalinan lidah mereka.

Tatapan Bara pada bibirnya membuat Kelaya lupa ingin mengatakan apa. Semua kosa kata yang sempat tersusun di otaknya bubar jalan begitu saja. Ia meremas kaos Bara dengan gugup.

Lalu entah apa yang merasuki pikiran Kelaya. Ia memajukan wajah, menyatukan bibir mereka—dan tentu Bara terima dengan senang hati. Tangan lelaki itu dengan cepat melingkar erat di tubuh Kelaya, mendorong punggung gadis itu untuk kian menempel dengan dirinya.

Ketika kekenyalan dada Kelaya menyentuh dadanya dengan lembut, Bara mengumpat dalam hati. Ia memperdalam ciuman mereka, tubuhnya tak lagi dapat bersandar tenang sebab pusat tubuhnya telah mulai menggeliat bangun. Sentuhan Kelaya di garis lehernya pun kian membuat-nya mengeras.

Meski sudah beberapa kali berciuman panas dengan Bara, Kelaya tetap belum terbiasa, ia selalu kualahan menghadapi belitan lidah lelaki itu dalam mulutnya. Lidah panas Bara selalu menghantarkan rasa aneh sekaligus memabukkan. Candu untuk dicicip terus menerus.

Kelaya terengah-engah saat ciuman mereka terlepas, belum sempat mengambil nafas dengan benar, Bara telah mengangkat tubuhnya, mengubah posisi Kelaya yang semula duduk menyamping di pangkuan lelaki itu menjadi duduk mengangkanginya—membuat rok yang dipakai Kelaya tersingkap ke atas, hampir menampilkan celana dalamnya.

"A-abang, ini." Tersadar, Kelaya mencoba membenarkan roknya, tapi Bara malah menahan tangannya. Lelaki itu menggeleng pelan sambil menatap Kelaya.

"Biarkan," katanya serak.

Satu kata itu cukup membuat Kelaya berhenti mencoba memperbaiki roknya, gadis itu juga tak protes saat Bara menuntun tangannya untuk mengalung di leher lelaki itu.

Degup jantung Kelaya yang kian menggila menanti apa yang akan terjadi selanjutnya. Apakah mereka akan berakhir di kasur lagi kali ini?

"Ah!" Kelaya terkesiap saat Bara tiba-tiba menarik tubuhnya, membuat mereka tak lagi berjarak. Dapat ia rasakan sesuatu yang keras menusuk bokongnya.

Gawat! Alarm tanda bahaya dalam otak Kelaya berbunyi nyaring. Namun, gadis itu tak beranjak dari duduknya. Ia malah balas menatap wajah yang kini menatapnya sayu. Kelaya paham sekali arti tatapan itu.

"A-abang ..." panggilnya lirih.

"Ay ..." Bara mengelus ringan pinggul Kelaya naik turun.  
"Gerak Ay ..." Bara sungguh tak tahan lagi, di bawah sana kian sesak butuh pelepasan segera.

Andai saja mereka sudah menikah, maka saat ini Bara pasti telah bersemayam dalam diri Kelaya. Di sini, saat ini juga. Mereka akan bercinta dengan panas di atas sofa dengan Kelaya memimpin di atas tubuhnya.

"Ge-gerak? Gerak apa, Bang?" Tidak mungkin Bara menyuruhnya yang *iya-iya*, kan?

"Gerak di atas milik saya." Dari pinggul, tangan Bara merambat ke bokong Kelaya dan meremasnya.

Dan bodohnya Kelaya malah bertanya, "Di gesek, Bang?"

Bara mengangguk.

"Nggak dikeluarin dulu baru di—"

"Shht—" Telunjuk Bara mendarat di depan bibir Kelaya. Jangan sampai ia tergoda iblis cantik di pangkuannya ini.

"Kalau saya keluarin," tangan Bara yang semula berada di bokong gadis itu berpindah cepat—menyusup masuk ke dalam rok Kelaya. "saya akan masukin ke sini, kamu mau?"

Kelaya mematung kaku, matanya membelalak, tak menyangka Bara akan menekan tepat di inti tubuhnya. Kelaya merasa aneh, tapi ia malah ingin jemari Bara kembali memasuki dirinya seperti yang terakhir kali. Ah, sepertinya Kelaya telah terkontaminasi otak mesum Bara.

Tak peduli dengan Kelaya yang tampak syok, Bara malah menarik kembali tangannya dengan santai.

"Ayo gerak, Ay." Kedua tangan Bara mendarat di pinggul Kelaya. Memegang pinggang ramping sang pujaan hati. "Saya bantu," lanjutnya kemudian memperbaiki posisi, membuat dirinya setengah berbaring di atas sofa dengan tangan Kelaya bertumpu pada perutnya.

Bara menanti dengan sabar, memberi cukup waktu pada gadis yang masih terlihat syok dan bingung untuk bergerak seperti apa di atas tubuhnya. Namun, sepertinya Kelaya tak akan kunjung bergerak sebelum mendapat arahan dari Bara. Hingga mau tak mau—tentu saja mau—tangan Bara perlahan menuntun pinggul Kelaya bergerak di atas tubuhnya.

"Shht ... ah ..." Bara mengerang nikmat. Dari balik celana yang ia pakai, ia bisa merasakan miliknya bergesekan dengan kelembutan gadis itu.

Kelaya mengantup bibir dengan erat, menahan desahan saat miliknya menggesek pelan milik Bara yang mengeras di balik celana. Walau tak bersentuhan langsung, Kelaya tak lupa bagaimana panasnya kejantanan Bara pernah bermain di inti tubuhnya hingga ia orgasme hebat.

Sekarang, gantian Kelaya yang di atas, memegang kendali penuh atas Bara, tapi pengalamannya yang minim, membuat ia hanya bergerak mengikuti instingnya dan arahan tangan Bara di pinggulnya.

Gila! Kelaya tak tahu kalau digesek—walau tanpa bersentuhan langsung—juga bisa membuatnya merasakan nikmat seperti ini.

"Iya ... terus, Ay ..."

Sambil terus bergerak, Kelaya menatap takjub pada wajah Bara yang memerah dengan mulut terus mendesahkan namanya. Pinggul lelaki itu bahkan kini bergerak, menusuknya dari bawah. Membuat Kelaya menjerit dan meremas kaos Bara erat-erat.

"Ah! Abang ... nggak ini ..." Kelaya tak tahan lagi, ia sekuat tenaga bertahan untuk tidak rubuh di atas tubuh Bara yang bergerak cepat di bawah tubuhnya. Tangan lelaki itu pun mencengkeram pinggulnya dengan erat, membuat Kelaya bergerak lebih cepat.

"Ah .. Kelaya ..."

Gairah Bara seakan meledak saat Kelaya memimpin permainan mereka. Gadis itu bahkan cukup menatapnya dari atas, Bara rela terbaring pasrah dalam kendali Kelaya. Otak liarnya bahkan telah memikirkan berbagai gaya *permainan* yang bisa mereka coba. Namun, untuk saat ini gadisnya belum bisa melakukan itu, mungkin nanti, Bara hanya perlu bersabar lebih banyak.

"Abang aku ..." Kelaya tak kuat lagi untuk bergerak, lututnya lemas, sementara inti tubuhnya telah berdenyut-denyut nikmat. Saling memuaskan dengan tubuh masih berpakaian lengkap seperti ini memberi sensasi tersendiri untuk Kelaya, sensasi yang sulit digambarkan, tapi sekali kamu mencoba, kamu akan terus ingin mengulanginya.

"Tahan sebentar Ay ..."

"Ah ... nggak kuathh ..." Kelaya berpegangan erat di perut Bara saat pelepasannya sampai. Gadis itu menjerit keras karna Bara malah menghentaknya kuat-kuat, bersamaan dengan itu Bara mengerang nikmat. Inti tubuh Kelaya berkedut-kedut, lututnya lemas bukan main dan gadis itu akhirnya tumbang di atas tubuh Bara.

Nafas Kelaya memburu dengan mata terpejam, tubuhnya masih meresapi sisa-sisa pelepasan yang ia alami. Di bawah sana terasa basah, tapi Kelaya malas untuk bangkit. Tubuh Bara terasa hangat, nyaman dan kokoh untuk ditiduri.

Dengan mata yang juga terpejam, Bara mengelus lembut kepala Kelaya. Tadi itu, hebat sekali. Ia tak menyangka Kelaya dapat bertahan di atas tubuhnya hingga mereka mencapai pelepasan masing-masing. Bara jadi ingin merasakannya lagi, tapi Kelaya tak mungkin mampu. Sekarang, gadis itu telah terkapar di atas tubuhnya.

"Mau tiduran di sofa, Ay?" tanya Bara lembut. Mungkin saja, Kelaya tak nyaman berbaring di atas tubuhnya. Bara sadar sekali, badannya tak empuk untuk ditiduri.

"Engga mau, di sini lebih nyaman." Kelaya menyahut lemah. Ia tak ingin beranjak di atas tubuh Bara, ia masih ingin merasakan kenyamanan ini. Namun, sialnya semesta tak merestui keinginan Kelaya.

Di tengah suasana hangat itu, ponsel Bara berdering nyaring. Kelaya yang lagi nyaman-nyamannya berbaring tanpa sadar menghela nafas, membuat Bara terkekeh.

"Bangun dulu ya, Sayang. Sepertinya makanan kita sudah sampai di *lobby*."

Mau tak mau, Kelaya bangkit, menyingkir dengan amat sangat terpaksa. Sementara itu, Bara mengangkat telponnya.

"Titip saja di *lobby* untuk unit xxx ya, Pak." Sambil berbicara melalui telpon, Bara mengelus kepala Kelaya agar gadis itu tak terlalu cemberut.

Aduh, kalau dielus seperti ini, Kelaya jadi ingin memeluk Bara. Namun, matanya malah tanpa sadar mendarat di celana Bara yang basah. Astaga, Kelaya tahu kenapa di *sana* bisa basah. Celana dalam Kelaya pun sama basahnya.

"Saya ganti celana sebentar ya, Ay. Habis itu baru saya ambil makanan kita."

Kelaya tak tahu kapan Bara selesai dengan telponnya. Ia salah fokus dengan celana Bara. Wajah gadis itu memerah, pun ia hanya dapat mengangguk saat Bara mengatakan ingin mengganti celana.

Saat Bara telah meninggalkannya masuk ke kamar, gadis itu menutup wajah, menjerit tanpa suara. Rasa malu Kelaya datang terlambat. Bagaimana bisa ia bergerak di atas tubuh Bara sambil mendesah nikmat seperti tadi?

Ia menjatuhkan tubuh ke atas sofa. *Fiks*, Kelaya lemah terhadap Bara. Ia lemah terhadap godaan lelaki itu. Terlebih, Bara mengajarkannya bagaimana mereguk kenikmatan yang belum pernah Kelaya dapatkan.

Kalau situasinya terus seperti ini, Kelaya agak ragu ia masih perawan saat mereka menikah nanti.

\*\*\*

"Mau masuk, Bang?" tawar Kelaya saat Bara telah sampai mengantarnya ke depan rumah gadis itu.

Setelah mereka makan malam, lelaki itu mengantar Kelaya pulang. Katanya lebih lama berduaan dengan Kelaya mereka bisa saja akan berakhir di kasur dan Kelaya tak jadi pulang ke rumah.

Tawaran Kelaya mendapat gelengan pelan dari Bara. "Saya tunggu di teras saja, Ay. Takut khilaf menyusul kamu ke kamar."

Kelaya melotot, wajahnya merona samar. Yang Bara katakan ada benarnya, gawat kalau tiba-tiba mereka mengulang aktivitas panas di rumah Kelaya. Dijamin pasti kepergok lagi.

Akhirnya gadis itu meninggalkan Bara duduk di teras, ia berlari menuju kamar, berganti baju secara kilat, menguncir rambut, memoles *liptint* dan bergegas kembali menghampiri Bara. Mereka tiba-tiba punya rencana jalan-jalan sambil menunggu orang tua Kelaya pulang. Tak jauh, hanya naik sepeda dari rumah Kelaya ke tukang jagung bakar. Jaraknya pun tak sampai satu kilometer.

Bara sedikit kaget saat Kelaya menghampirinya. Tanpa sadar ia melihat ke arah jam tangan yang melingkar manis di pergelangan kiri—tak sampai lima belas menit.

"Kamu antusias banget kayaknya," komentarnya.

"Iya lah!" Kelaya mengakui terang-terangan. "Kapan lagi dibonceng pakai sepeda sama Abang. Kesempatan langka tahuu."

Bara tertawa gemas, lelaki itu mencubit kedua pipi Kelaya. "Lucu banget sih pacar saya," katanya sambil *mengunyel-unyel* pipi Kelaya.

Untuk orang yang gampang baper kayak Kelaya, bilang lucu oleh Bara membuat perasaannya melambung tinggi tak terbatas. Belum selesai Kelaya meresapi perasaan berbunga-bunga dalam hatinya, Bara telah melepaskan cubitannya dan melenggang pergi dengan santai.

"Ayo kita ambil sepedanya di garasi rumah kamu," kata lelaki itu sambil lalu.

Kelaya menganga tak percaya sambil menatap punggung Bara yang menjauh, begitu saja? tak ada kecup-kecup manja? Biasanya Bara akan mengecup bibirnya atau paling minimal mencium keningnya kalau gemas dengan Kelaya. Kali ini nggak ada kecupan? Sayang sekali.

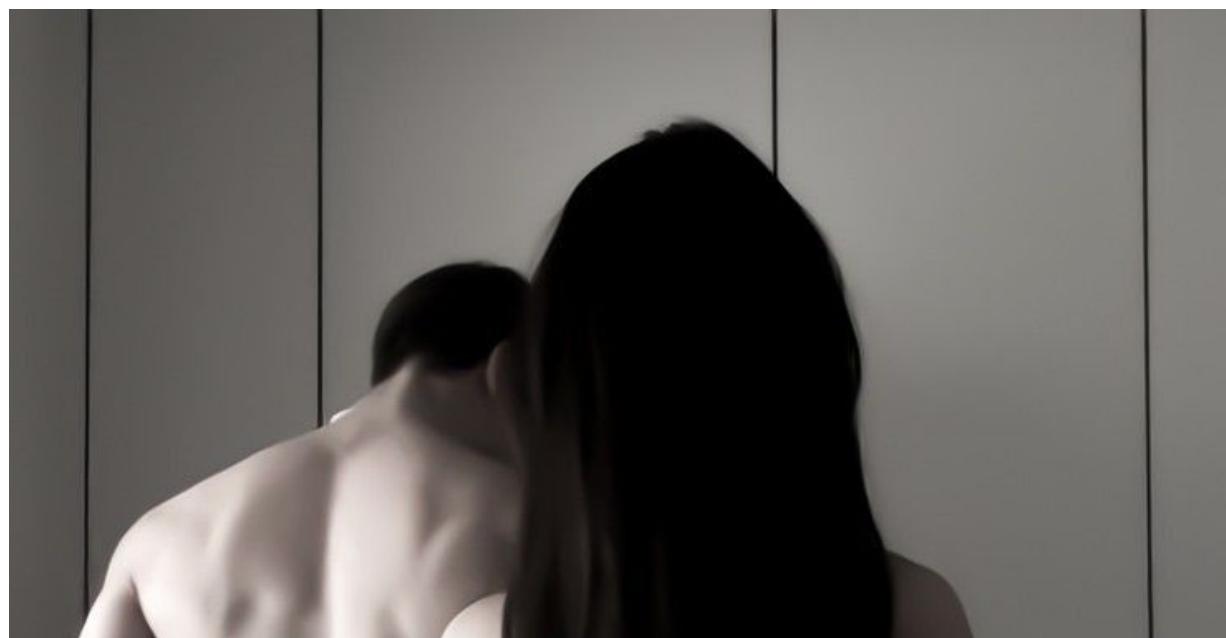
Namun, yang Kelaya tak tahu adalah, Bara tengah matimatian menahan diri untuk tak merengkuh tubuh Kelaya dan menciumnya ganas. Lebih baik membuat jarak dengan Kelaya—

"Abang tungguin aku!"

Bagaimana nasibnya nanti kalau Kelaya memeluk pinggangnya saat mereka berboncengan? Haha, Bara tertawa miris dalam hati.

..

□□□





**SAWER KOMEN BESTI**

**500 BISA KALI YA, SPAM AJA BANYAK-BANYAK**

**MUAH ☺**

**DAN SURAT TERBUKA UNTUK BAPAK BARA!!**

**Kalau mau nggak nahan diri lagi ya NIKAHIN lah Bar**



**Ya kan?? Dari pada kebobolan, bapak Bara baperan  
soalnya**

**BABAY**

**Sampai jumpa bab selanjutnya ☺**

**Yang mau baca duluan**

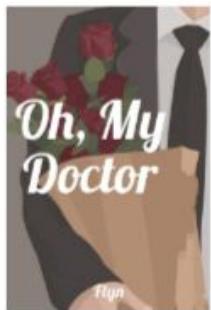


Terbuka

### Oh My Doctor Bab 20. Terciduk

23    20

Ini bab spesial, kemungkinan akan jadi bab terpanjang cerita Kelaya dan Bara, bab ini...



Terbuka

### Oh My Doctor Bab 19. Jatuh

#### Terlalu Dalam

40    3

Halo, selamat bertemu Kelaya dan Bara kembaliBab ini panjang banget ... semoga...

## *Cara baca di karyakarsa*

1. Download karya karsa / buka google lalu ketik [karyakarsa.com](http://karyakarsa.com)

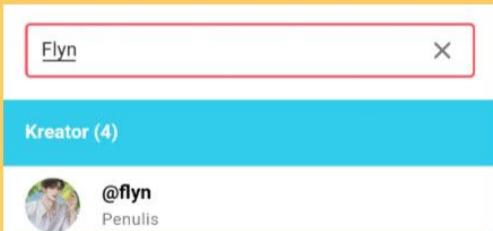
karyakarsa.com

Karyakarsa



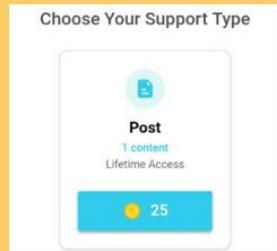
2. Daftar / login kalau sudah punya akun

3. Cari di kolom pencarian @flyn / @nylf



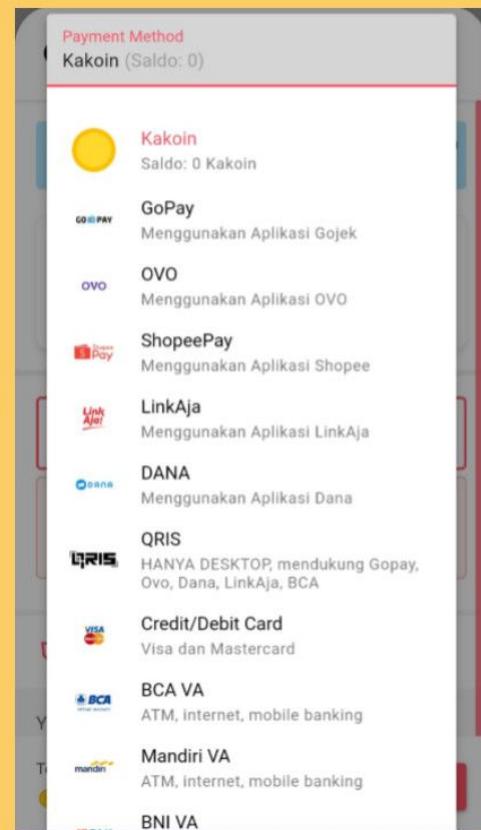
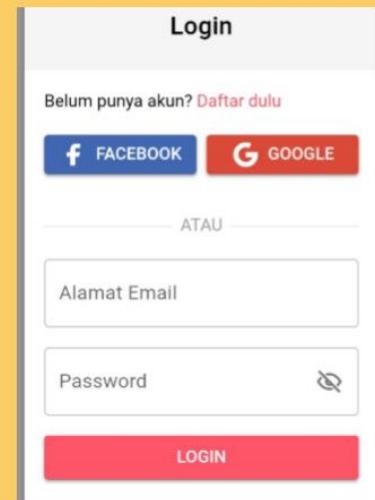
4. Pilih part yang ingin dibaca

5. Pilih kotak biru



6. Tekan payment method /Metode pembayaran

\*\*baca melalui google bisa lebih murah dan banyak metode pembayarannya



# Bab 19. Jatuh Telalu Dalam

**Malam-malam enaknya baca Bara** ☺

**Spam komen banyak-banyak**

**Kalau bisa sampai notif aku jebol** ☺

**Selamat membaca** ☺

\*\*

\*

"Ay bisa nggak jangan panggil saya 'Abang' lagi?"

Sambil menikmati jagung bakar di teras rumah Kelaya, dua anak manusia yang baru jadian seumur jagung itu duduk bersebelahan.

Lupakan rencana makan jagung di tempat bakar-bakarnya langsung. *Mood* Bara untuk menetap di sana sudah lenyap tak berbekas akibat beberapa orang mengira ia dan Kelaya adalah kakak adik. Dibilang pacaran pun orang-orang itu juga tak langsung percaya.

"Ah, si Abang bisa aja bercandanya." Begitu katanya.

Sialnya lagi, meski Bara yang sebesar gapura kabupaten itu berdiri tepat di samping Kelaya, ada saja cowok yang berniat mendekati gadisnya.

Yah, sebut saja Bara pacar cemburuan. Dia tak masalah di labeli demikian. Kelaya bahkan mungkin telah melabelinya mesum, jadi label cemburuan masih belum seberapa.

"Abang mau aku panggil apa emangnya? Pak Dokter?" tanya Kelaya bercanda. Ia tak menyangka sama sekali kalau Bara ternyata bisa cemburu, bisa *bad mood*, bisa bete. Terlihat lebih manusiawi. Biasanya lelaki itu terlihat seperti malaikat tak bersayap, dewasa, baik hati, peka, pintar, manis sekali sikapnya-kadang bikin ketar ketir kalau mesumnya kambuh.

Bara menghentikan kunyahannya, balas menatap Kelaya yang mendongak dengan mulut mengunyah lucu. *Ini anak tupai siapa lepas? lucu banget.* Bara jadi ingin ngarungin di dalam baju, eh??

Mengesampingkan rasa ingin mengunyel-unyel pipi Kelaya, Bara memberikan jawaban berupa godaan terbuka untuk Kelaya. "Pak Dokter ya ... boleh. Saya suka. Nanti kita bisa main dokter dokteran tiap hari, saya jadi dokter kamu jadi pasiennya, mau Sayang?"

Kelaya nyaris tersedak, tak menyangka candaannya berubah menjadi senjata makan tuan. Ia paham sekali arti main dokter dokteran yang Bara maksud bukan sembarang permainan, terakhir kali Kelaya berakhir mendesah akibat permainan mulut Bara. Kalau mereka main lagi, mereka akan berakhir seperti apa? Apakah Kelaya akan lepas segel? Kelaya belum siap!

Gadis itu menelan makanan dengan susah payah seraya membuang pandang ke sembarang arah, pokoknya jangan tatap wajah Bara. "Kalau begitu mah nggak jadi manggil 'Pak Dokter', ganti yang lain aja." Meski dalam hati ketar-

ketir, Kelaya mencoba menanggapi setenang mungkin.  
"Kalau aku panggil, 'Mas' gimana?"

"Kenapa nggak 'Sayang' aja?"

"Sayang?"

"Iya, Sayang?"

Sial, Kelaya terjebak!

"Kalau mau senyum ya ... senyum aja, Ay, jangan di tahan-tahan." Bara menyenggol pelan bahu Kelaya dengan badannya. Jangan lupakan tatapan mengejek serta tarikan di ujung baju sang pacar ketika Kelaya tak kunjung mau menatap dirinya. "Kamu malu ya? Telinga kamu sampai merah itu."

Tidak, Kelaya tak tahan lagi! Rahangnya sakit akibat mati-matian menahan senyum.

"Abang!" Gadis itu melotot lebar, berusaha segalak mungkin agar Bara paham kalau ia tak mau di goda seperti itu. Namun, bukannya takut, Bara malah tertawa.

Lelaki itu bahkan meletakkan jagung di tangannya ke dalam piring lalu menahan sisi kepala Kelaya dengan kedua lengannya.

"Aduh, aduh, pacar saya marah ya?" ejeknya yang kian membuat Kelaya jengkel. Gadis itu misuh-misuh berusaha melepaskan diri dengan segenap tenaga yang tersisa, namun akibat memegang jagung di sebelah tangan, Kelaya tak dapat bergerak leluasa. Lagi pula, dilihat dari sudut mana pun, mustahil untuk Kelaya lepas dari Bara.

"Abang lepasin!" marah Kelaya.

Bara menggeleng. "Nggak mau, panggil saya 'Sayang' dulu baru saya lepasin."

*Jangan mau, Ay, jangan tergoda wajah tampannya!* "Nggak. Aku nggak mau."

Bara saja lebih sering manggil dia nama, atau *Ay Ay Ay*, doang, cuman kadang-kadang manggil Kelaya '*Sayang*'. Tidak salah dong kalau Kelaya menolak. Sesekali jual mahal nggak papa kali ya, soalnya Kelaya murah banget kalau sudah berhadapan dengan godaan Bara.

Mendapat penolakan Kelaya, Bara memundurkan wajah, matanya menyipit dengan ekspresi berpikir yang tampak dibuat-buat.

"Hm?" Lelaki itu memiringkan wajah. "Pacar saya nggak mau nih?"

Kelaya menjerit dalam hati, siapa yang ngajarin Bara bertingkah seperti ini, sih? Hatinya seolah dipenuhi kupukupu setiap kali Bara menyebutnya dengan sebutan: *Pacar saya*.

Kepala Kelaya hanya dapat menggeleng, matanya sama sekali tak berkedip menatapi Bara. Merekam baik-baik setiap perubahan ekspresi lelaki itu di otaknya. Semoga saja Bara tak mendengar betapa riuh detak jantungnya setiap kali mereka sedekat ini.

Di lain sisi, Bara yang semula berniat mengisengi Kelaya, mengurungkan niatnya saat mendapati gadis itu tersenyum kecil. Bukan senyum itu yang membuat Bara terpaku, tapi tatapan tulus Kelaya saat menatap dirinya.

Oh Tuhan, kini Bara menyadari bahwasanya ia telah jatuh terlalu dalam pada si pemilik mata teduh ini. Dan betapa dia

mengharapkan Kelaya ada di satu kartu keluarga dengan dirinya sebagai kepala keluarga.

"Ay, berapa lama lagi kamu lulus SMA?" pertanyaan Bara memecah keheningan di antara keduanya.

Kelaya yang sibuk mengagumi wajah Bara tak terlalu mendengar apa yang lelaki itu katakan. Ia hanya menangkap kata *lama*, *lulus*, dan SMA.

Gadis itu terlihat berpikir sejenak, menghitung singkat. "Mungkin tujuh atau enam bulan setengah?" Kelaya tak terlalu yakin, otaknya tak bisa diajak kerja sama di saat seperti ini.

Jawaban Kelaya membuat Bara tanpa sadar bergumam, pelan sekali, tapi masih dapat Kelaya dengar, "Lumayan ..."

"Kenapa tiba-tiba nanya, Bang?"

Tangan Bara tak lagi bersarang di kedua sisi wajah kepala Kelaya. Gadis itu pun juga telah kembali menggigit jagung yang sempat menganggur, untung belum dingin.

"Entahlah." Bara mengangkat bahu sok misterius. "Mau tanya aja."

"Ish, nggak mungkin banget. Pasti ada apa-apanya."

Bara terkekeh, kepalanya tengadah, menatap jauh langit malam tak berbintang. "Saya cuman mau tahu kapan kira-kira saya bisa bawa kamu ke KUA."

Kelaya berkedip cepat, dia nggak salah dengar kan?

Mendapati Kelaya tak memberi respons, Bara pun menoleh. Lelaki itu tertawa kecil seraya menyentuh ujung hidung

Kelaya dengan telunjuknya. "Kamu nggak salah dengar, saya bilang saya mau bawa kamu ke KUA secepatnya."

Kelaya mendelik, berusaha mati-matian menyembunyikan dirinya yang salah tingkah. "Abang nggak ngomong begitu tadi."

"Kan artinya sama aja."

Kelaya menghela nafas, ya sudah lah, suka-suka Bara saja. Ia menyerah dan memilih bersandar di pundak Bara. "Abang nggak mau makan jagung lagi?"

"Punya saya sudah habis, Ay."

"Hah? Habis? Kapan habisnya?" Kelaya menoleh ke belakang, menatap piring yang hanya terisi tongkol jagung milik Bara. Lalu ia menatapi jagung di tangannya yang sisa setengah.

"Kenapa? Nggak habis?"

"Bukan, capek ngunyah aja."

Bara menggeleng tak habis pikir. "Kasih ke saya saja. Saya yang habisin."

Mata Kelaya berbinar haru. Ia telah menemukan penyelamatnya. "Bekas aku nggak papa kan?"

"Kita sudah sering ciuman, bahkan saya jilat pu—" tiba-tiba saja tangan Kelaya membekap mulut Bara. Menghentikan perkataan tak lulus sensor yang Bara ucapkan dengan begitu santai.

Kelaya melotot penuh peringatan. "*Stop*, jangan di lanjutin Abang."

Bara mengangguk patuh. Lidahnya gatal ingin menjilat tangan Kelaya, tapi berhubung situasi tak memungkinkan, lelaki itu mengurungkan niatnya.

"Nih, mending Abang makan aja." Setelah itu Kelaya memilih untuk bersandar di sisi tubuh Bara sambil memeluk lelaki itu dari samping. Sebelum orang tuanya datang, lebih baik Kelaya memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk bermanja-manja dengan Bara. Kalau orang tuanya sudah datang nanti mana berani ia seperti ini.

"Abang," panggil Kelaya manja. "Emang kalau belum sembilan belas tahun bisa ke KUA, Bang?"

Bara menelan cepat makanan di mulutnya. "Bisa, tapi harus sidang dulu, Ay. Prosesnya juga rumit dan lumayan ribet."

Kelaya menyimak baik-baik.

"Tapi kamu kan dua minggu lagi delapan belas tahun nih, jadi kita anggap aja kamu sekarang sudah delapan belas tahun," Kelaya mengangguk sebagai tanggapan.

"Anggaplah tujuh bulan lagi kamu lulus SMA, berarti setelah lulus SMA, kita perlu nunggu lima bulan lagi sampai kamu sembilan belas tahun, kan?"

Dalam hati Kelaya membatin, *benar juga ya ...*

"Lima bulan itu nggak lama Ay." Bara pernah menunggu Kelaya hampir tiga tahun, jadi beberapa bulan itu waktu hanyalah waktu yang singkat. "Kita juga perlu persiapan ini itu-oh iya, kamu mau kuliah, Ay?"

*Mood* Kelaya langsung merosot tajam mendengar kata *kuliah* keluar dari mulut Bara. Bukannya Kelaya tak mau kuliah, tapi ia takut skripsi, kata para sepupunya-mereka hampir tidak tidur berbulan-bulan akibat mengerjakan

skripsi. Entah perkataan mereka itu benar atau hanya sekedar ingin menakut-nakuti Kelaya. Gadis itu tak tahu pastinya.

"Aku sebenarnya mau kuliah sih Bang, tapi takut skripsi nanti. Aku bisa nggak ya? Katanya kan susah."

"Sebentar, Ay." Lelaki itu mendorong tubuh Kelaya. "Saya minum dulu ya."

Selepas menuntaskan haus dan meletakkan jagung bakar yang hanya tersisa tongkolnya itu ke dalam piring. Bara membuka tangannya dan Kelaya tentu saja masuk dengan senang hati ke pelukan lelaki itu.

"Begini ya, Ay. Kuliah itu emang susah."

Hati Kelaya mendung. Kalau Bara yang pintarnya ampun-ampunan saja bilang susah, apalagi Kelaya yang hanya punya kemampuan otak rata-rata?

"Saya nggak mungkin bilang mudah dan gampang hanya supaya kamu nggak takut kuliah, tapi ..." Lelaki itu mengelus lembut kepala Kelaya. "Nggak semua bagian dari perkuliahan itu susah, banyak kok serunya. Kita akan punya pengalaman baru, bertemu orang-orang baru atau pun dosen-dosen yang punya segudang ilmu dan pengalaman. Yang terpenting, kita akan dapat ilmu untuk menunjang pilihan karir ke depannya, itu yang sulit di dapat."

Kalau pun Kelaya tak ingin kuliah, Bara juga tak masalah, ia akan mendukung apa pun yang gadis itu lakukan. Ia berjanji akan berada di sisinya, bukan di depan untuk memimpin, bukan di belakang untuk mendorong, tadi di samping untuk bersamai.

"Lagi pula ya, kata dosen saya, setiap dosen itu pasti ingin mahasiswanya lulus. Nggak ada yang mau mahasiswanya nggak lulus atau mempersulit lulus. Nggak ada Ay. Mahasiswanya saja yang takut duluan."

Kelaya mengangguk-angguk, perasaannya sedikit lebih baik. Kalau orang-orang di luar sana bisa lulus, Kelaya pun pasti juga bisa.

"Kamu tahu nggak, kata-kata apa yang menjadi penguat saya selama ini?"

Tiba-tiba saja, percakapan mereka berbelok jauh ke arah yang lebih serius.

Pelukan Kelaya mengerat. "Apa, Bang?" gadis itu memejamkan mata, menajamkan pendengaran, menyimak baik-baik setiap kata yang akan Bara utarakan.

Sorot mata Bara lagi-lagi memandang jauh ke langit malam. Seolah-olah langit bisa melukis masa-masa yang telah ia lewati. Masa-masa sulit yang belum pernah ia ceritakan kepada siapa pun.

"Semua pasti akan berlalu." Empat kata itulah mantra ajaib hidup Bara. Tak perlu rangkaian kata puitis, ia hanya perlu empat kata itu agar dapat terus tegak berdiri sesulit apa pun kehidupan yang ia jalani. "Masa-masa sulit, susah, dan semua kesedihan itu pasti akan terlewati. Kita hanya perlu waktu. Nanti, masa-masa SMA yang kamu jalani ini atau pun masa perkuliahan nanti, hanya akan jadi cerita masa lalu. Semuanya akan lewat, semuanya akan selesai."

Entah kenapa, Kelaya menangkap nada penuh kesedihan dari kalimat yang Bara ucapkan. Seolah-olah lelaki itu pernah berada di masa-masa sulit. Dan Kelaya tak berani untuk bertanya.

"Saya dan Bintang suka di banding-bandingkan, mereka bilang kenapa Bintang tak sepintar saya, dan segala macam. Itu bukan hal menyenangkan untuk saya atau pun Bintang. Dulu sekali, waktu itu Bintang baru masuk TK, mama saya sering marah-marah karena Bintang susah paham. Kenapa dia tak seperti saya yang mudah mengerti? Karena itu saya pernah bertengkar hebat dengan orang tua saya, saya tidak suka mereka memaksa Bintang, cukup saya saja. Saya akan belajar sekeras mungkin dan menyelesaikan pendidikan saya secepatnya lalu membawa Bintang pergi dari rumah."

Kelaya tercekat, tak menyangka ada cerita seperti itu di keluarga Bara. Keluarga yang menurutnya sangat harmonis.

"Tapi itu hanya cerita masa lalu, Ay. Semuanya sudah berubah. Mama saya nggak pernah lagi menuntut ini itu, Papa saya juga selalu mendukung apa pun pilihan kami. Keluarga saya seperti yang kamu lihat saat ini." Bara memeluk Kelaya lebih erat, lelaki itu menghela nafas berat. Di masa depan nanti, waktu-waktu bercerita seperti ini akan menjadi waktunya favoritnya bersama Kelaya. Pelukan Kelaya terasa menenangkan. "Kamu tahu? Saya sangat bahagia kamu ada di antara kami. Lebih bahagia dari apa yang kamu bayangkan."

Lelaki itu tersenyum tipis, mengelus kepala Kelaya yang tenggelam di dadanya. Akan tetapi saat ia merasa ada yang janggal, lelaki itu dengan cepat mendorong Kelaya menjauh. Lalu betapa terkejutnya ia ketika melihat Kelaya menangis.

Seketika itu juga, Bara panik bukan main. "Kenapa, Ay? Kenapa kamu nangis? Saya bercerita bukan untuk-"

Sebelum Bara menyelesaikan ucapannya, Kelaya telah menabrak lelaki itu dengan pelukan. Erat sekali. "Aku hanya

... hanya bahagia Bang Bara bisa melewati itu semua. Pasti sulit, kan? Pasti jalannya nggak mudah."

Kelaya bahkan tidak bisa membayangkan sehebat apa tekanan yang Bara dan Bintang dapat di masa lalu hingga lelaki itu berpikir untuk membawa Bintang pergi dari rumah.

"Bintang beruntung banget punya Abang seperti Bang Bara." Dan Kelaya beruntung punya pacar Bara.

Bara terkekeh, meski begitu matanya sempat berkaca-kaca. Hatinya menghangat. Rasanya pelukan Kelaya bukan hanya untuk dirinya, tapi juga untuk sosok Bara di masa lalu.

"Saya juga beruntung punya adik Bintang. Dan kami beruntung punya Kelaya. Kamu—"

*Tin!*

Kontan saja dua manusia itu terlonjak hingga pelukan mereka terlepas. Bara mendelik pada pengganggunya. Saat mendapati pengganggu itu ternyata mobil calon mertua, lelaki itu menelan ludah gugup, tangannya meraih tangan Kelaya yang mendadak dingin.

Mereka ... tidak akan disidang lagi, kan?

\*\*\*

**Apa yang akan terjadi selanjutnya? ☰**

**Tersenyum jahat 😊**

**Bapak Ibu Kelaya, tolong nikahkan anaknya segera,  
sebelum bocah kalian buat bocah ☺**

**Sekian terima gaji**

\*\*Tongkol jagung :

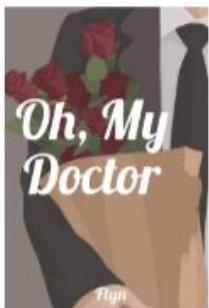
≡ KBBI V



## tongkol » **tongkol jagung**

tangkai tempat butir jagung melekat

**Yang mau baca duluan**



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 21. Dokter Pribadi

30    9

Selamat bertemu Bara dan Kelaya



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 20. Terciduk

40    25

Ini bab spesial, kemungkinan akan jadi bab terpanjang cerita Kelaya dan Bara, bab ini...

# *Cara baca di karyakarsa*

1. Download karya karsa / buka google lalu ketik [karyakarsa.com](http://karyakarsa.com)

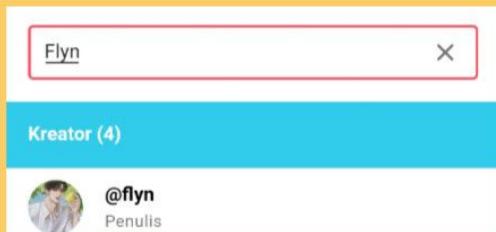
karyakarsa.com

KaryaKarsa



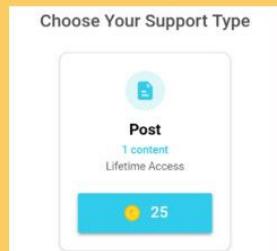
**2. Daftar / login kalau sudah punya akun**

**3. Cari di kolom pencarian @flyn / @nylf**



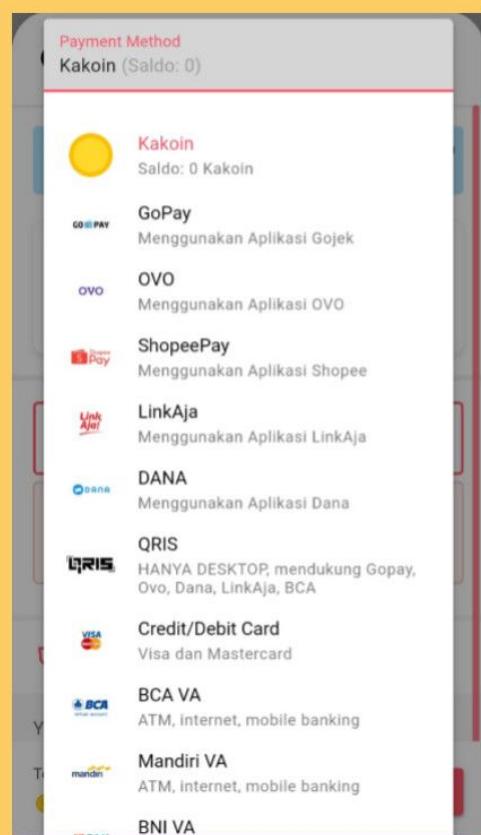
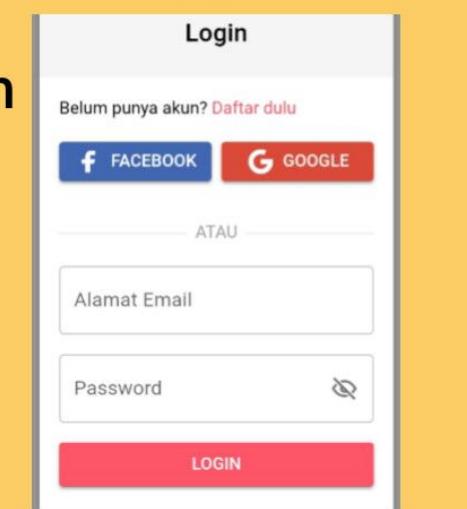
**4. Pilih part yang ingin dibaca**

**5. Pilih kotak biru**



**6. Tekan payment method /Metode pembayaran**

**\*\*baca melalui google bisa lebih murah dan banyak metode pembayarannya**



**Sampai jumpa bab depan ☺**

# Bab 20. Terciduk

**Jam berapa kalian baca Bab ini?**

**Mataku udah sepet banget 😔**

**Selamat membaca**

...

"Bernapas, Ay, senyum. Orang tua kamu nggak akan marah, saya jamin."

Meski Bara mencoba menenangkannya, Kelaya tak sepenuhnya dapat tenang. Raut wajahnya tak bisa berbohong kalau ia takut akibat tertangkap basah tengah berpelukan dengan Bara. Bagaimana kalau orang tuanya marah?

Gadis itu menarik ujung baju Bara dengan gugup. Mendapati senyum menangkan Bara saat menatapnya, kegugupan Kelaya tak berkurang sama sekali. Sial.

Akan tetapi, tanpa sepengertahan Kelaya, Bara menyimpan kekhawatirannya dengan rapi dibalik wajahnya yang tenang. Lelaki itu siap menghadapi apa pun konsekuensi—jika seandainya orang tua Kelaya marah karena mereka berpelukan seperti tadi.

"Pelukan termasuk macam-macam nggak sih, Bang?" Kelaya berbisik pelan. Bibirnya mencoba tersenyum semanis mungkin saat mendapati kedua orang tuanya turun dari mobil.

Bara hanya berkata, "Semua akan baik-baik saja, Ay." Sebagai respons dari pertanyaan Kelaya.

Sepertinya apa yang Bara katakan benar adanya. Dibanding marah, orang tua Kelaya lebih terlihat senang? Hana bahkan berjalan semangat ke arah mereka dan memeluk singkat Bara.

Kelaya menatap Hana dengan padangan tak percaya, *yang anak di sini, Kelaya atau Bara sih?!*

"Ya ampun, calon mantu Tante." Manis sekali raut muka Hana saat menepuk lengan calon menantu kebanggaannya itu. "Kenapa Bara nggak dibawa masuk ke rumah, Ay? Kenapa malah makan di luar? Kalau masuk angin gimana?"

Kelaya meringis dalam hati, *masuk ke rumah lebih bahaya dari masuk angin, Ma.*

"Ma udah, anaknya cemburu tuh." Entah kapan Kaivan bergabung dengan mereka, lelaki itu menyalami Bara dan menepuk kecil pundak pacar sang anak. "Kalian beli jagung yang di dekat pertigaan itu, Bar?"

"Iya, Om, tadi kami minjam sepeda ke sana."

"Oh, ya?" Lelaki itu terlihat antusias. "Siapa yang bonceng? Kelaya?" kemudian ia mengerling kepada putrinya. Lalu gelak tawa terdengar nyaring setelahnya, suami istri itu memang kompak sekali kalau soal menggoda Kelaya.

"Itu sepeda kesayangan Kelaya loh, Bar. Dia pakai sepeda itu dari kelas enam SD sampai SMP." Dimulailah cerita singkat Hana. "Terus waktu masuk SMA, karena jauh, dia mau ke sekolah pakai motor. Tapi ujung-ujungnya nggak jadi kar—"

"Mamah ..."

Protesan Kelaya membuat Hana menghentikan ceritanya. Wanita itu tersenyum tanpa rasa bersalah pada Kelaya. "Iya, Sayang?"

Bara tersenyum sambil menatapi interaksi keluarga kecil itu. Inilah yang ia suka dari keluarga Kelaya. Hangat dan nyaman. Poin plusnya—orang tuanya sudah lumayan akrab dengan orang tua Kelaya. Jadi tak terlalu sulit untuk menyatukan keluarga mereka nantinya.

"Kelaya nggak suka setiap kali mamanya cerita dia pernah jatuh dari motor." Perkataan Kaivan membuat Kelaya mendelik. Percuma dia menghentikan mamanya, kalau papanya satu kubu dalam menceritakan masa lalu Kelaya. "Padahal jatuh dari motor hal yang wajar. Iya, kan, Bar?"

"Iya, Om."

Kelaya diam-diam menghela napas, masalahnya adalah dia tidak hanya jatuh dari motor tapi—ah lupakan. Kelaya tak ingin lagi mengingat kenangan memalukan itu. Lebih baik bersyukur karena orang tuanya hanya mengatakan: Kelaya pernah jatuh dari motor. Tak lebih dari itu. Mungkin nanti ia akan menceritakan sendiri kisah itu pada Bara—setelah Kelaya siap.

"Bara mau masuk dulu atau ..."

"Saya langsung pulang aja, Tante. Sudah malam juga, Tante Om pasti mau istirahat."

Hana memukul gemas bahu Bara. "Perhatian banget sih, lengannya berotot lagi, pantes Kelaya suka nempel-nempel."

Kaivan menarik tangan istrinya. "Maaf ya, Bar. Sudah malam soalnya, jadi mama Kelaya suka kambuh-kambuhan centilnya."

Bukannya marah, Hana malah tertawa. Ia menggandeng lengan sang suami. "Ya sudah, kami masuk dulu ya." Kemudian beralih menatap sang anak. "Mama masuk ya, Sayang. Baik-baik sama, Bara."

Setelah kepergian Kaivan dan Hana ke dalam rumah. Bara tersenyum kecil, "Mama Papa kamu lucu, ya."

Kalau soal itu, Kelaya memang setuju. "Iya, mereka emang begitu. Orang tua Abang juga lucu."

Kali ini Bara tertawa, "Apalagi kalau ditambah Bintang, Ay. Ramainya kayak orang sekampung."

Sampai saat ini, Bara kadang masih takjub dengan episode hidup yang ia jalani. Setelah semua yang terjadi di masa lalu, saat ia berpikir keluarganya mungkin akan hancur, ternyata mereka bisa sampai di titik ini. Titik di mana orang tuanya tak lagi peduli dengan omongan orang-orang, tak lagi membandingkan antara dirinya dan Bintang. Dan fokus dengan keluarga kecil mereka.

"Ngomong-ngomong, Ay. Bintang masih suka buat ilustrasi?"

Pertanyaan tak terduga itu mendapat anggukan antusias dari Kelaya. "Masih, Bang, tapi nggak sesering dulu. Dia

sekarang lagi asyik-asyiknya maraton drama korea, terus katanya bulan depan mau aktif di *instagram* lagi. Mau *open commision* lagi katanya."

"Dia emang suka nonton sih anaknya."

"Iya, sampai lupa waktu dan rela begadang sampai subuh."

Bara tertawa, kalau membahas Bintang, tak akan pernah ada habisnya. "Kamu bukannya suka nonton juga ya? Saya liat sih kamu sekubu dengan Bintang. Apalagi kalau pemainnya tampan. Iya, kan?"

Aduh! Pasti Bara menyinggung Kelaya dan Bintang yang histeris saat nonton di apartemen lelaki itu.

Tanpa menunggu jawaban Kelaya, Bara kembali bertanya. "Antara dia dan saya, kamu lebih suka siapa?"

"Dia?"

"Cowok yang kamu tonton sama Bintang itu."

Mulut Kelaya membulat sambil mengangguk-angguk. Dalam hati membatin, apakah Bara punya motif tersembunyi dibalik pertanyaan ini?

"Aku lebih suka Abang lah." Lebih baik Kelaya cari aman saja walau dalam hati ia ingin mengisengi Bara dengan tidak memilih lelaki itu, tapi Kelaya takut dengan konsekuensinya. Kalau Bara marah gimana?

Benar saja, jawaban Kelaya sukses membuat Bara menahan senyum lebar dengan perasaan melambung tinggi.

"Kenapa?"

"Abang yakin tanya alasannya kenapa? Alasannya sudah jelas, Abang pacar aku. Dia bukan siapa-siapa." Ingin rasanya Kelaya melabuhkan kecupan di pipi Bara, tapi ia takut orang tuanya tak benar-benar masuk ke dalam rumah. "Sehisteris-histerisnya aku nonton cogan, pemenangnya tetap Abang. Karena Abang nyata, mereka cuman fiksi, mereka nggak bisa—"

*Cup!*

Akh! Batin Kelaya menjerit. Matanya bulatnya membola kala bibir Bara berlabuh di bibirnya seperkian detik. Kelaya berusaha menahan diri, tapi Bara mengacaukan semuanya. Lelaki itu bahkan menatap Kelaya lekat-lekat, manik hitam itu seakan dapat menguliti setiap isi pikiran Kelaya melalui tatapannya.

Kalau bukan karena situasi mereka tidak memungkinkan, Bara ingin sekali memakan habis bibir Kelaya saat ini. Ia juga ingin menggigit pipi kemerahan itu. Namun, berhubung situasi tak mendukung, ia hanya dapat mengelus pipi Kelaya saja.

"Saya pulang ya." Bara menatap ke arah kaca jendela Kelaya. Tak ada siapa pun. "Titip salam untuk orang tua kamu."

Sampai mobil Bara meninggalkan halaman rumahnya, Kelaya masih memegangi bibirnya dengan salah tingkah. Teringat kembali bagaimana Bara menatapnya tadi. Akh, sepertinya Kelaya tak akan bisa tidur dengan cepat.

Gadis itu menepuk-nepuk pipi, menormalkan diri, kemudian masuk ke dalam rumah dengan hati berbunga-bunga.

"Ekhem, gimana rasanya dicium Bara, Ay?"

Mati, itu suara ayahnya!

Benar saja—saat ia berbalik—dua orang itu kini tepat berada di belakang Kelaya. Akibat terlalu senang, Kelaya bahkan tak menengok kanan kiri saat memasuki rumah. Jangan bilang, orang tuanya mengintip melalui kaca depan rumah mereka?

"Kalian pernah ngapain aja selain ciuman?" Hana menambah pertanyaan. "Waktu nginap di apartemen Bara, selain belajar, kalian ngapain aja?"

Ya, Tuhan. Kuatkan Kelaya!

Gadis itu menelan ludah susah payah. Meski Bara sering mengatakan ia mudah untuk di baca, tapi kali ini, demi kedamaian hubungannya dengan Bara ke depannya. Kelaya mau tak mau berusaha mengkondisikan wajahnya sebaik mungkin.

"Cuman cium sama peluk doang kok, Mah. Nggak pernah lebih dari itu." Selamat, kalimat itu keluar dengan lancar. "Aku juga nggak tidur sekasur waktu nginap di apartemen Bang Bara. Abang tidur di sofa luar, aku di kamar."

Setelah beberapa detik menegangkan, Kelaya melihat kedua orang tuanya menghela napas lega. Dalam hati Kelaya meminta maaf telah berbohong, tapi ia tak mungkin jujur.

"Tapi Papa nggak ngebolehin kamu nginap di apartemen Bara lagi, Ay. Cukup sekali itu aja."

Dalam hati Kelaya bersorak. Berhasil! Orang tuanya percaya!

"Tapi, kalau main ke apartemen Bang Bara masih boleh, Pah?"

Kaivan dan Hana saling pandang untuk sesaat. Lalu setelahnya, Kaivan menjawab.

"Boleh, tapi sama Bintang."

Lah? Nggak boleh berduaan lagi dong? Sepertinya perasaan lega Kelaya datang terlalu cepat.

\*\*\*

## **Kelaya**

*Abang sudah sampai apartemen?*

### **Abang Bara** ☺♥

*Baru sampai, Ay.*

*Kenapa, Sayang?*

Kelaya memukul-mulul bantal sambil berteriak tertahan. Ia dapat membayangkan bagaimana suara berat Bara memanggilnya Sayang. Bawaannya pengen diseret ke KUA.

## **Kelaya**

*Mama papa liat kita ciuman tadi.*

*Terus aku ga dibolehin ke apart abang lagi huee.*

*Bolehnya kalau sa—*

Ketikan Kelaya terhenti, ia tiba-tiba terpikir. Bagaimana jika ia tidak mengatakan: kalau sebenarnya ia boleh ke

apartemen Bara, dengan catatan bersama Bintang. Reaksi lelaki itu bagaimana, ya?

## **Abang Bara 🖤**

*Boleh saya telpon, Ay?*

## **Kelaya**

*Boleh*

Kelaya panik setelah mengirim balasan. Ia mengatakan boleh tanpa berpikir sama sekali. Sedangkan Kelaya sekarang tidak siap untuk di telpon. Dia tidak bisa lagi *ngereog* sambil membaca pesan dari Bara. Tidak bisa lagi gigit-gigit bantal kalau salting. Namun, di satu sisi ia penasaran, sedang apa Bara saat ini?

Ketika akhirnya nama Bara menari-nari di layar ponsel, Kelaya cepat-cepat menyingkap selimut dan duduk dengan baik di atas kasur. Menarik napas berulang kali lalu menggeser tombol hijau.

"Abang nggak pakai baju?"

Kalimat itu terlontar begitu saja saat panggilan video mereka tersambung. Bara tengah berada di kamarnya, lelaki itu terlihat berjalan kemudian duduk di tempat tidur.

"*Oh ini ...*" Entah sengaja atau tidak, Bara malah mengarahkan kamera guna menyorot dadanya. "*Gerah, Ay. Saya nggak bisa tidur pakai baju.*"

Kelaya membuang pandang sekilas, bisa-bisa niatnya curhat pada Bara bubar jalan kalau begini ceritanya. Otot-otot lelaki itu tampak sangat menggiurkan untuk di sentuh sentuh.

*"Kamu nggak boleh main ke apartemen saya lagi?"*

Raut wajah dan nada serius Bara mau tak mau membuat Kelaya berusaha fokus. Sepertinya lelaki itu sama sekali tak berniat menggodanya.

"Iya, Bang. Nggak dibolehin, Papa."

*"Orang tua kamu tadi marah?"* Bara bertanya hati-hati.

"Nggak." Satu kata itu membuat Bara dapat bernapas lega.

*"Maaf ya, Ay. Karena saya—"*

*Tok tok tok.*

"Kelaya?"

"Bentar, Bang. Mama datang, Abang ngumpet dulu ya."

Gadis itu lekas-lekas menyembunyikan ponsel dibalik selimut kemudian berlari membukakan pintu untuk Mamanya.

Di seberang sana Bara hanya dapat menatapi layar ponselnya yang berubah gelap tanpa dapat berbuat banyak. Lelaki itu tak henti-hentinya merutuki dirinya yang kelepasan mencium Kelaya. Ia hanya takut Kelaya dimarahi orang tuanya.

Sebenarnya, meski sedih, Bara tak masalah dengan larangan orang tua Kelaya. Mereka bisa pacaran di mana saja selain apartemen Bara. Lelaki itu bisa mendatangi rumah Kelaya, atau mereka jalan-jalan di luar. Hanya saja, tentu pergerakan terbatas.

Hal itu ada baiknya, ada buruknya. Baiknya, Bara lebih bisa membatasi diri untuk tak menyentuh Kelaya. Buruknya,

Bara tak bisa memeluk atau mencium Kelaya sepantasnya hatinya.

"Mama masuk, ya, Ay."

"Iya, Ma."

Gadis itu mencuri pandang pada selimut di mana Bara (dalam bentuk ponsel) ia sembunyikan. Firasat Kelaya mengatakan untuk menutup panggilan Bara, akan tetapi ia bingung bagaimana mengakhiri panggilan video itu tanpa ketahuan Mamanya.

Apalagi sekarang Hana telah duduk di pinggir kasur Kelaya dan menuntun sang putri duduk di sampingnya.

Entah kenapa, Kelaya tiba-tiba gugup.

"Ay, Mama mau nanya serius, kamu jawab yang jujur ya." Jemari Hana terulur menggenggam jemari Kelaya dan menatap sang anak lamat-lamat. "Kamu pernah lebih dari sekedar ciuman sama Bara?"

Mata Kelaya membola, tak menyangka Mamanya akan menanyakan hal ini lagi. Kelaya belum menyiapkan diri!

Melihat respons Kelaya, Hana menghela nafas. "Sudah pernah ya ..."

"Engga, cuman ciuman bibir doang kok, Ma," panik Kelaya.

Wanita itu melepaskan genggaman tangannya pada jemari Kelaya kemudian mencubit gemas pipi sang anak. Sedikit keras hingga Kelaya mengaduh.

"Pinter bohong ya kamu sekarang." Diunyel-unyelnya pipi Kelaya sampai puas. "Papa kamu bisa dibohongin, tapi

mama nggak bisa. Kamu nggak pintar bohong, Ay."

Kelaya cemberut, sepertinya dirinya memang ditakdirkan untuk tak bisa berbohong.

"Tapi nggak sejauh itu kok Ma, percaya deh sama Kelaya."

*Nggak jauh Ma, cuman di gesek-gesek sama punya Bang Bara, tapi nggak sampai masuk kok.* Tentu saja Kelaya tak mungkin bilang begitu. Bisa-bisa ia dinikahkan dengan Bara sebelum lulus sekolah.

Mata Hana menyipit penuh curiga. "Oh ya? Emang kamu pernah ngapain saja sama Bara?"

Kelaya menelan ludah susah payah. Ia tak sanggup menatap mata Mamanya. "Cuman pernah ciuman sambil dipangku doang kok, Mah."

"Yakin tangan Bara nggak kemana-mana? Ada yang keras nggak, Ay?"

"Mama ih!" Pipi Kelaya merona hingga ke telinga, bisa-bisanya Mamanya bertanya sesantai itu?

Hana mengerling menggoda. "Nggak mau cerita ke mama nih? Mama nggak marah kok, asal jangan ketahuan Papa kamu aja."

Kelaya tetap bungkam. Ia takut bujukan Mamanya hanyalah jebakan agar Kelaya buka mulut.

"Ya sudah kalau belum mau cerita." Hana kemudian memeluk Kelaya. Tangannya mengelus pundak Kelaya dengan sayang. "Mama pernah loh kepikiran kalau Bara sebenarnya nggak benar-benar normal. Soalnya kan

gossipnya begitu, Ay. Mama pikir Bara pacaran sama kamu supaya dia dikira normal doang."

"Mama mikir begitu pasti gara-gara liat konten di tik tok ya?"

Tawa Hana pecah seketika. "Kok kamu tahu." Kelaya hafal sekali kelakuannya. "Soalnya banyak cerita begitu kan, jadi mama sempat kepikiran. Tapi sewaktu mama liat tatapan Bara ke kamu, kayaknya nggak mungkin deh Bara begitu. Terus, hari ini mama liat kamu kayak bahagia banget di peluk Bara. Jadi mama mikir gini, 'oh, ternyata Kelaya bisa manja juga ya ...' padahal Kelaya yang mama liat selalu berusaha jadi anak yang mandiri. Nggak pernah ngeluh sama orang tua. Nggak pernah nuntut ini itu atau gimana-gimana. Pokoknya, Kelaya itu anak baik buat mama papa."

Kelaya balas memeluk Mamanya erat-erat. Perkataan Hana tak sepenuhnya benar, sebab Kelaya hanya berusaha mandiri. Ia sebenarnya tak benar-benar mandiri. Sebagai anak tunggal, Kelaya terbiasa melakukan semuanya sendirian, memendam semuanya sendiri dan pada akhirnya ia terbiasa.

"Kami sayang banget sama Kelaya, sayaaang banget."

Membersit air matanya diam-diam, Kelaya mengurai pelukan mereka. Namun, air matanya malah luruh tak terbendung saat melihat mamanya tersenyum tulus.

"*I love you, Mama,*" katanya serak.

"*I love you too, Aya.*" Hana menyeka lembut air mata Kelaya. Matanya ikut berkaca-kaca. "Nggak kerasa anak bayi mama sudah sebesar ini, perasaan baru kemarin mama daftarin kamu TK, sekarang sudah mau jadi istri orang aja."

Tangis Kelaya surut seketika. "Kapan aku mau jadi istri orang, Ma? Belum lulus sekolah juga."

Hana mengangkat bahu. "Siapa tahu kan, tiba-tiba Bara datang melamar." Godanya pada Kelaya. "Biasanya kalau pacaran sama yang lebih tua, apalagi sudah mapan kayak Bara, bawaannya pengen *sat set* ke pelaminan, Ay. Bara nggak pernah ngomong masalah nikah ke kamu?"

"Pernah, sebelum mama papa datang juga ngomongin itu tadi. Katanya Bang Bara nggak papa nunggu aku sampai cukup umur buat daftar di KUA."

"Kamu yakin Bara kuat?" Sebagai emak-emak yang telah makan asam garam kehidupan, Hana sedikit ragu Bara bisa bertahan.

Kali ini, Kelaya tak bisa menjawab dengan yakin. "Mungkin."

Hana kembali memeluk anaknya itu. "Jangan sampai kebobolan ya, Sayang. Tendang aja anunya Bara kalau dia mau macam-macam. Paham anak cantik mama?"

"Iya."

Di lain tempat, Bara yang masih mendengarkan percakapan antara Kelaya dan Mamanya itu tersenyum kecil. Rasa syukurnya akan keberadaan Kelaya di hidupnya bertambah-tambah. Pun perasaannya pada gadis itu juga kian membesar. Mungkin Kelaya tak pernah sadar, sebetapa berharganya gadis itu bagi orang lain. Dan, betapa besar rasa cinta orang-orang terdekatnya padanya, termasuk Bara yang jatuh cinta sedalam-dalamnya pada gadis itu.

Saat percakapan antara Kelaya dan Hana kembali berlanjut, Bara memutuskan panggilan video mereka. Ia cukup

mendengar sampai sana, terlebih sekarang Bara punya hal yang harus ia tuntaskan. Takut lupa, meski mustahil ia lupa.

### **Bara**

*Bin, Kelaya paling suka sama apa ya?*

Tak perlu menunggu lama, Bintang langsung membalas pesannya.

### **Bintang**

*Cogan, Bang hehe*

Bara menarik napas dalam, Bintang memang suka sekali menguji kesabarannya.

\*\*\*

**Spam Next bestieee ☺**

**Sampai jumpa bab depan ☺☺☺☺**

**Kalian pasti nunggu yang Hoooot kan ☺**

**Yang mau baca duluan ☺**



Terbuka



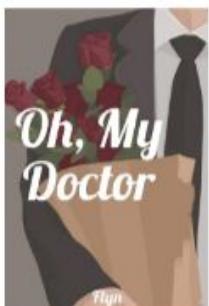
## Oh My Doctor Bab 23. Siaga Level Maksimal

0 0

Selamat bertemu Bara Kelaya ...Selamat bertemu pasangan gemas ini



Terbuka



## Oh My Doctor Bab 22. Iblis Kecil Bara

32 16

Bab ini panjang banget hoho, selamat bertemu Bara Kelaya.Semoga bah ini...



Terbuka



## Oh My Doctor Bab 21. Dokter Pribadi

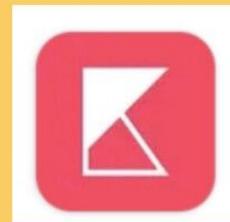
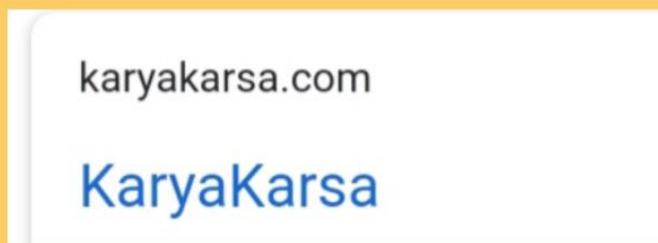
44 9

Selamat bertemu Bara dan Kelaya

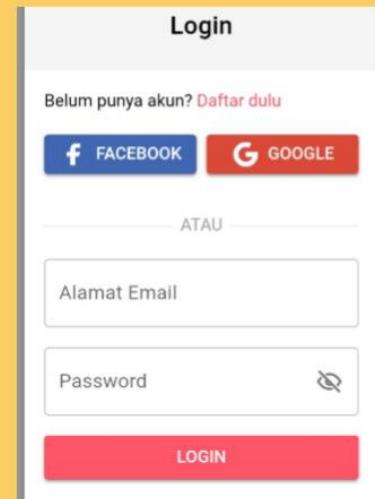
## Cara bacanya

# *Cara baca di karyakarsa*

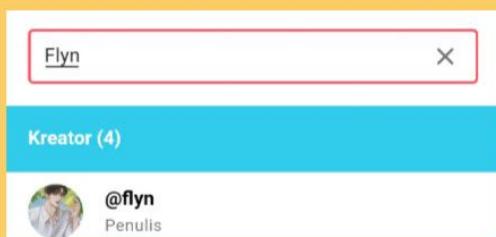
1. Download karya karsa / buka google lalu ketik karyakarsa.com



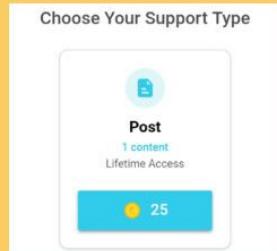
2. Daftar / login kalau sudah punya akun



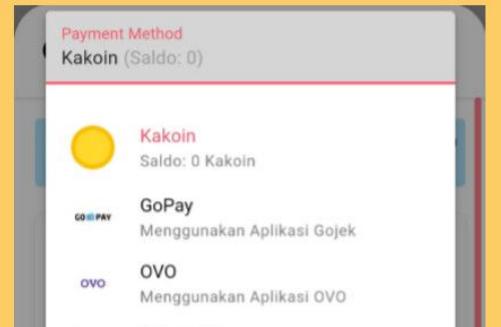
3. Cari di kolom pencarian @flyn / @nylf



4. Pilih part yang ingin dibaca

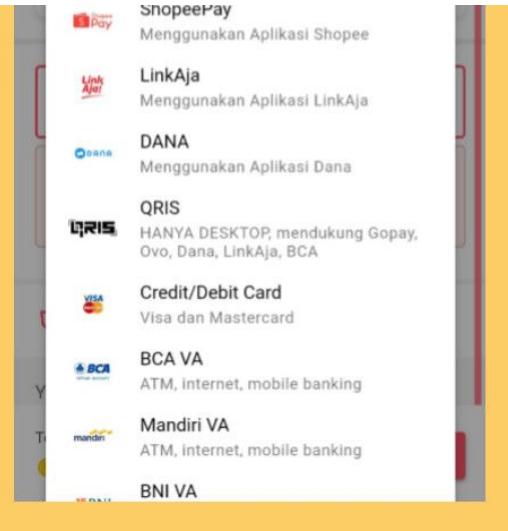


5. Pilih kotak biru



## 6. Tekan payment method /Metode pembayaran

**\*\*baca melalui google bisa  
lebih murah dan banyak  
metode pembayarannya**



# Bab 21. Dokter Pribadi

**Selamat hari raya semuanya**

**Saatnya menikmati kebucinan Bara-Kelaya**

□□

## **Bintang**

*AY, AY, AY*

*KELAYAAA*

*KELAYAA*

*AAAAAAAAYYYY*

## **Kelaya**

*Kenapa, beb?*

## **Bintang**

*Heleh, manggil gue bebeb, manggil pacar sendiri Abang □*

*Gimana orang mau percaya kalian pacaran*

*Mana si mantan gay itu saya-kamu sama lo*

*Sungguh sangat romantis 😊*

Kelaya tertawa membaca sindiran Bintang. Sebenarnya Kelaya juga ingin mengubah panggilannya untuk Bara, mungkin, *Mas?* Tapi, Kelaya salting sendiri dengan panggilan itu.

### *Mas Bara*

Kira-kira begitu ia akan memanggil pacar kesayangannya itu. Bagaimana reaksi Bara ya? Sepertinya patut Kelaya coba.

Namun, kalau untuk gaya bicara Bara yang saya-kamu dengan dirinya, Kelaya sih tak masalah. Lelaki itu memang seperti itu ke semua orang. Semua orang. Tanpa terkecuali. Eh, kadang-kadang, dia akan menyebut dirinya *Abang* kalau bersama Bintang atau orang tuanya. Hanya kadang-kadang. Catat! Hanya.Kadang.Kadang.

Toh, perasaan Bara, bagaimana lelaki itu bersikap, lebih penting dari pada perkara memperbaiki panggilan saya-kamu. Sebut saja Kelaya bucin, karena apa pun yang ada pada diri Bara, Kelaya akan menyukainya dengan senang hati.

### **Kelaya**

*Kenapa, Bin?*

*Lo belum jawab gue*

### **Bintang**

*Nggak jadi, Ay*

Seandainya saja Bintang ada di dekatnya, Kelaya pasti sudah mengguncang-guncang tubuh gadis itu. Enteng sekali

dia bilang tidak jadi saat Kelaya sudah terlanjur penasaran.

## Kelaya

*Kebiasaan* ☺

Setelah itu tak ada lagi sesi *chat* dengan Bintang. Sahabatnya itu hanya mengirim balasan berupa stiker gambar anak kecil pada Kelaya sebagai penutup *chat* mereka.

Kalau saja Kelaya tak sibuk saat ini, mungkin ia akan meneror Bintang sampai sahabatnya itu mengatakan tujuan awalnya mengirim Kelaya pesan beruntun. Namun, berhubung Kelaya sibuk, ia akan melupakan perkara Bintang untuk sejenak.

Gadis itu menyingkirkan kembali ponselnya, mulai menyusun sticky note warna-warni di dinding, depan meja belajar. Tepat di samping catatan penting itu, foto anak kecil laki-laki, ukuran 2R, tertempel rapi. Kalian pasti bisa menebak itu foto siapa, seseorang yang kini sering menyita pikiran Kelaya. Sebelum tidur, dia selalu memikirkannya. Foto itu ia minta dari Bintang. Kata Bintang sih, dia ambil dari album foto keluarga. Selama tak ada yang mencari, tak akan ada yang sadar foto itu hilang.

Selesai dengan semua note-note itu, Kelaya mengambil buku paket tebal. Lima hari lagi mereka akan PAS (Penilaian Akhir Semester) ganjil. Jadi, Kelaya harus belajar giat untuk semua itu. Meski ia terlihat santai, Kelaya selalu menyiapkan waktunya untuk belajar. Ada impian yang ingin ia kejar selain mengejar Bara. Akan ia pastikan cinta dan cita-citanya berjalan sejalan. Tak ada yang berusaha saling mendahului. Meski tentu saja, jalannya tak mudah. Namun, saat memikirkan bagaimana Bara dahulu berjuang keras

demi pendidikannya, Kelaya jadi ingin melakukan hal yang sama.

Beberapa hari berlalu setelah terciduk malam itu, Kelaya tak pernah lagi bertemu Bara secara langsung, mereka lebih sering *video call* di jauh malam. Sampai saat ini pun Kelaya tak mengatakan kalau, ia sebenarnya diberi izin ke apartemen Bara—dengan catatan bersama Bintang.

Kabar gembiranya adalah, besok hari minggu, ia dan Bara akan jalan-jalan satu hari penuh. Kelaya sudah mendapat izin dari mama papanya. Sekarang, gadis itu semangat-semangatnya belajar meski hampir jam sepuluh malam. Beberapa hari ini pun Kelaya belajar mati-matian, menyelesaikan soal-soal, menandai hal-hal penting setiap catatan mapel pelajaran, serta menghafal rumus. Walau sampai sekarang, Kelaya masih lupa-lupa ingat dengan rumus-rumus fisika itu.

Meski kepala Kelaya seakan berasap saat ini, suasana hatinya tetap bagus, karena besok bisa bertemu Bara, jadi meski harus belajar larut malam pun Kelaya akan melakukannya dengan senang hati.

Di tengah suasana hening itu, tiba-tiba ponsel Kelaya berdering, tanpa melihat siapa yang menelepon, Kelaya mengangkatnya, ia pikir itu Bintang.

"Kenapa lagi, Bin?" tanya Kelaya tak santai.

*"Ini saya, Ay."*

Suara berat yang teramat Kelaya kenal itu membuatnya lekas-lekas mengambil ponsel. Ternyata panggilan video.

"Abang? Aku kira tadi Bintang." Kelaya meringis tak enak hati. Gadis itu menyusun buku, kemudian menyenderkan

Bara (dalam bentuk ponsel) di sana.

*"Nggak papa, Ay. Kamu habis telponan sama Bintang ya?"*  
Bara menanggapi santai.

Kelaya kemudian menceritakan chat sebelumnya dengan Bintang. Bonus unek-unek karena Bintang tak mengatakan maksud memanggil Kelaya (lewat chat).

Bara terkekeh, *"Mau saya tanyain sama Bintang, Ay?  
Kebetulan saya lagi di rumah."*

"Eh?" Kelaya lalu memperhatikan latar belakang tempat Bara. Gadis itu berseru, Kelaya tahu Bara di mana, ruang tengah rumah orang tua lelaki itu. "Abang nginap di sana malam ini?"

Lelaki di seberang sana mengangguk. *"Biasa lah, Ay. Mama saya ngomel karna saya lama nggak pulang. Padahal cuman seminggu. Apalagi nanti kalau saya nikah sama kamu, kayaknya saya malas pulang karena sudah ada kamu."*

Sudut bibir Kelaya berkedut. "Rumah kita kan deket Bang, bisa kok ke rumah papa mama tiap minggu."

*"Tapi saya maunya berduaan sama kamu."*

*"Hati-hati, Ay. Ada buaya."* Seseorang nyeluk di seberang sana. Mukanya tak tampak, tapi dari suara Kelaya dapat mengenalinya. Mama Bara—Jasmine.

Lalu terdengar suara tawa Bintang. *"Kan, Ma, aku bilang juga apa. Bang Bara itu bucinya Kelaya."*

*"Pasti kamu yang suka duluan, kan, Bar? Kalau diliat sih, iya.  
Pasti—eh, kamu mau kemana?"*

*"Ini alasan saya malas pulang kalau kita sudah nikah, Ay. Nggak ada waktu berduaan sama kamu."*

*"Dih! Emang Kelaya mau nikah sama kamu?"*

Meski mendapat pertanyaan provokatif seperti itu dari Jasmine, raut wajah Bara tetap santai. Lelaki itu jelas tahu mamanya hanya bercanda. Kalau Kelaya beneran tidak mau menikah dengan Bara, Jasmine juga yang kalang kabut.

*"Pasti mau lah, Ma. Iya, kan, Ay?"*

Saat Kelaya mengangguk, Bara mengarahkan layar ponsel pada Mamanya dan Bintang. Bukti falid supaya mereka memercayai Bara.

Kelaya sempat kaget untuk sesaat, tak menyangka kalau Jasmine dan Bintang ternyata berada di depan Bara. Menguasai diri dengan cepat, Kelaya mengangguk. "Iya."

*"Iya, apa, Ay?"* Bara meminta kejelasan.

*"Iya, aku mau nikah sama Abang."*

Setelahnya terdengar teriakan histeris dari Jasmine dan Bintang, ibu dan anak itu kompak menggoda Kelaya dan Bara. Tawa mereka menular pada Kelaya, sedangkan Bara hanya terkekeh sambil geleng-geleng kepala. Perasaan Kelaya campur aduk, antara malu, bahagia, terharu—karena hubungan mereka dapat dukungan sebesar ini dari keluarga Bara. Namun, tiba-tiba saja Jasmine menghentikan tawanya, wanita itu meraih ponsel Bara, mendekatkan ke wajahnya. Ia seolah melihat hal yang seharusnya tak ia liat. Pun, Bintang juga demikian.

*Kelaya tiba-tiba takut—apakah ada penampakan di belakangnya?*

*"Ay? Hidung kamu—kamu mimisan?"*

Tepat suara Jasmine jatuh, bahkan Bintang tak dapat menatap Kelaya dengan benar, Bara telah mengambil alih kembali ponselnya. Panik menatap Kelaya yang tak kalah panik—gadis itu sama sekali tak sadar ia mimisan.

"Aku nggak papa. Ini mimisan biasa aja, paling kecapean." Kelaya menanggapi dengan tenang, tak ingin membuat panik tiga orang di seberang sana. Ini hanya mimisan biasa, Kelaya baik-baik saja. "Ntar juga darahnya berhenti, aku nggak papa beneran."

Kalimat Kelaya tumpang tindih dengan perkataan Bara, Bintang serta Jasmine. Gadis itu bahkan tak dapat menangkap jelas apa yang Bara ucapkan. Yang pasti, ia dapat melihat Bara berlari, entah kemana, lalu ia melihat lelaki itu memasuki mobil.

*"Saya ke sana."*

Kelaya sama sekali tak dapat menghentikan Bara mendatanginya.

\*\*\*

Kabar duka, suara tangis, teriakan frustrasi, Bara telah sering melihatnya. Hal yang lumrah untuk dia yang bekerja di rumah sakit. Kematian adalah hukum alam yang tak bisa dihindari. Setiap manusia pasti menyadari hal itu. Dia pun demikian.

Ia sudah sering bersama Kelaya, ia juga sudah bertanya berbagai macam hal mengenai apa yang Kelaya suka dan tidak kepada gadis itu ataupun Bintang. Ia berusaha semaksimal mungkin untuk membahagiakan Kelaya. Namun, Bara melewatkannya satu hal. Kesehatan Kelaya.

Padahal, gadis itu pertama kali berkunjung ke apartemennya dalam keadaan sakit.

Sial! Bara memacu mobilnya dengan kecepatan penuh. Tak ada yang ia pikirkan selain Kelaya. Berhari-hari tak bertemu, Bara merindukan Kelaya teramat sangat. Saat rasa rindu yang bertumpuk-tumpuk itu coba ia tahan kerena besok mereka akan bertemu, Bara malah melihat Kelaya mimisan.

Bara benci melihat kombinasi darah dan Kelaya. Serasa dirinya gila oleh rasa khawatir. Bara hanya tak ingin hal-hal negatif yang ada di otaknya saat ini jadi kenyataan.

Ia juga membenci dirinya yang sering menelepon Kelaya di waktu-waktu yang seharusnya gadis itu gunakan untuk istirahat. Akan tetapi, senyum manis Kelaya dan suara gadis itu telah menjadi obat paling ampuh mengusir penat Bara sehabis bekerja.

Lelaki itu mengusap wajah kasar, mencoba mengendalikan diri sebelum memasuki area perumahan tempat Kelaya tinggal.

Dan hal yang tak ia sangka, serta tak ia inginkan—walau teramat rindu. Kelaya menyambut kedatangannya di teras rumah. Tersenyum.

Untuk sesaat Bara mematung melihat senyum yang sangat ia rindukan itu, lelaki itu dengan gerakan kilat turun dari mobilnya. Berlari menghampiri Kelaya.

Kelaya menelan ludah, jantungnya berpacu cepat melihat Bara turun dari mobil. Ia telah memastikan penampilannya baik-baik saja saat Bara telah tiba di rumahnya, ia pun menyambut lelaki itu dengan tangan terbuka, meminta pelukan, tapi Bara malah tak memeluknya.

"Kenapa kamu di sini?" pertanyaan itu terdengar datar.

Senyum Kelaya luntur seketika, semua kalimat yang ingin dikatakan gadis itu pun tertelan begitu saja di tenggorokan.

Tersadar dengan apa yang ia lakukan, Bara menghela napas. Lelaki itu lantas memeluk Kelaya singkat, mengucapkan permintaan maaf seraya mengecup puncak kepala Kelaya.

"Maaf ya, Ay. Saya hanya khawatir, sekarang kamu masuk ya, saya mau ngambil tas dulu di mobil."

"Aku benar-benar baik-baik aja, Bang. Mimisannya dikit doang kok. Kepala aku nggak pu—"

"Masuk, Ay." Bara memutar tubuh Kelaya, mendorong gadis itu agar masuk ke dalam rumah. Menghentikan Kelaya untuk berceloteh lebih banyak. "Nurut sama dokter pribadi kamu."

"Dokter pribadi?"

"Saya dokter pribadi kamu." Bara terus mendorong Kelaya untuk maju. "Dan dokter pribadi kamu ini nggak akan ngebiarin pasien kesayangannya sakit."

Haruskah Kelaya bersyukur karna mimisan saat ini? Sebab, ia tak perlu menunggu besok untuk bertemu Bara.

Sekarang, lelaki itu telah berada di rumahnya. Mengaku sebagai dokter pribadi untuk Kelaya.

□□

**SPAM NEXT BESTIEE**

**SAMPAI JUMPA DI BAB HOT □□**

## Babay

Yang mau baca duluan ...



### Oh My Doctor Bab 24. Siaga Level Tak Terbatas

♥ 2    💬 0

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...

Selamat bertemu couple gemas ini ...



### Oh My Doctor Bab 23. Siaga Level Maksimal

♥ 50    💬 21

Selamat bertemu Bara Kelaya ...Selamat  
bertemu pasangan gemas ini



### Oh My Doctor Bab 22. Iblis Kecil Bara

🕒 10    ⏷ 10

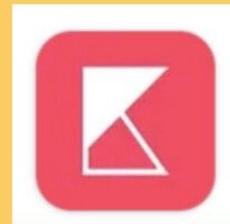
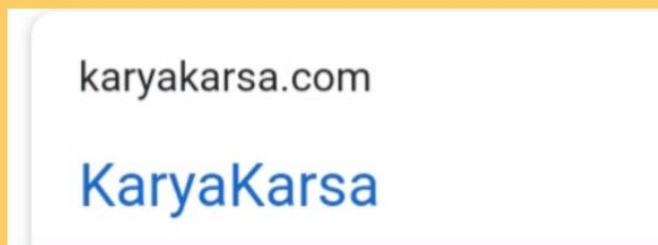


▼ 49 ⏱ 18

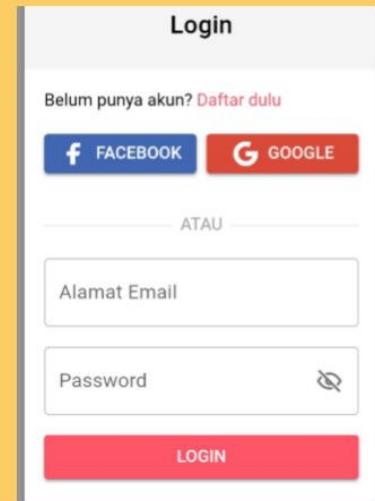
Bab ini panjang banget hoho, selamat bertemu Bara Kelaya.Semoga bah ini...

## *Cara baca di karyakarsa*

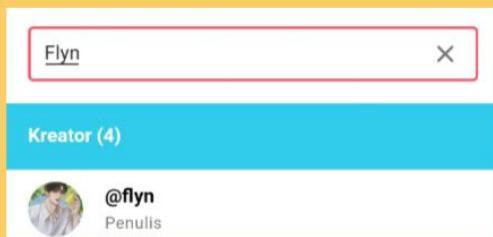
1. Download karya karsa / buka google lalu ketik karyakarsa.com



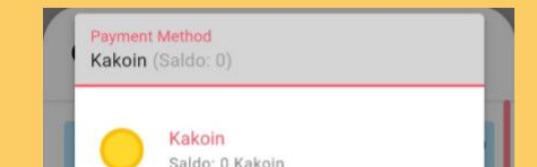
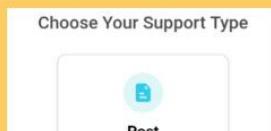
2. Daftar / login kalau sudah punya akun



3. Cari di kolom pencarian @flyn / @nylf

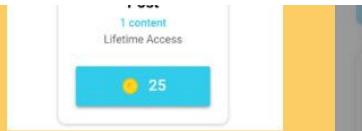


4. Pilih part yang ingin dibaca



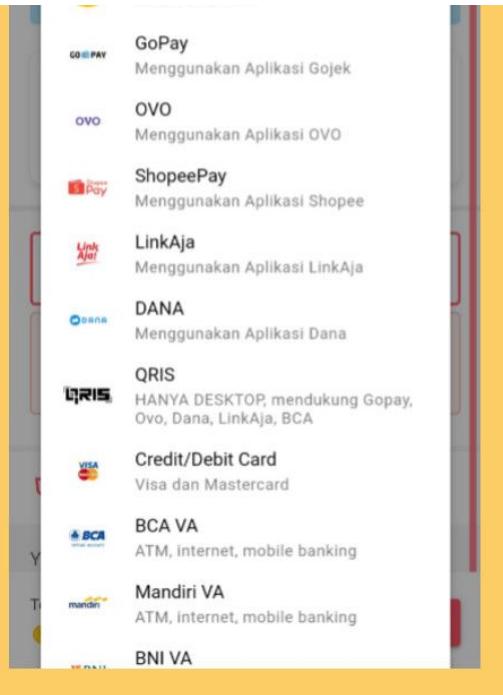
5. Dilih ketok

## 3. Pilih kotak biru



## 6. Tekan payment method /Metode pembayaran

**\*\*baca melalui google bisa  
lebih murah dan banyak  
metode pembayarannya**



# Bab 22. Iblis Kecil Bara

**Malam semuaaa** ☺

**Dingin dingin bagusnya baca Bara-Kelaya**

**Supaya makin panas** ☺

...

.

"Abang udah mau pulang?" Kelaya memeluk erat Bara dari samping. "Aku masih kangen."

Setelah melakukan pemeriksaan dan tak mendapati ada yang salah dari tubuh Kelaya. Bara memutuskan untuk berpamitan pulang—tentu saja sebelum itu ia memberikan wejangan panjang untuk Kelaya taati. Kelaya tidak boleh bergadang, tidak boleh banyak pikiran, tidak boleh makan sembarangan dan tidak boleh, tidak boleh yang lain. Kalau dituliskan, wejangan Bara bisa mengisi satu halaman buku. Lelaki itu juga memberikan vitamin plus obat—sekadar jaga-jaga kalau Kelaya tiba-tiba demam.

"Kamu harus istirahat, Ay." Bara melepaskan pelukan Kelaya dengan lembut. Sebenarnya, Bara juga tidak ingin pulang, ia ingin bersama Kelaya lebih lama, tapi mereka besok juga akan bertemu lagi. Terlebih, sekarang Kelaya hanya memakai kaos dan celana pendek—Kelaya bahkan tak

memakai bra di balik bajunya. Benar-benar menguji iman Bara.

Seandainya saja ...

"Tapi aku belum mau pisah." Pelukan Kelaya kali ini membuat tubuh Bara tersentak. Dada gadis itu sukses menempel di tubuhnya.

Bara menarik napas dalam, mengontrol diri sebaik mungkin.  
*Tahan Bar ... ingat kamu lagi di rumah Kelaya, di ruang keluarga ...*

"Abang nggak kangen sama aku?" Gadis itu mulai merengkuk. "Abang belum meluk aku loh, masa udah mau pulang? Abang juga belum cium, kita nggak ciuman hampir satu minggu, Abang nggak kangen emangnya?"

*Ya, Tuhan!*

Bara mengumpat, menyumpah serapah dalam hati. Perkataan Kelaya sukses membangkitkan gairahnya. Namun, lelaki itu masih punya setitik kewarasan yang tersisa. Ia melepaskan pelukan Kelaya kembali lalu menatap gadis itu lamat-lamat.

"Sayang ..." Bara mengelus pipi Kelaya dengan jempolnya. "Saya harus pulang sekarang. Bahaya kalau saya disini lebih lama. Kamu paham maksud saya, kan?"

Kelaya menggigit bibirnya, gadis itu cemberut. Ia menarik ujung baju Bara, menggoyang-goyang baju lelaki itu seraya berkata. "Mama papa sudah tidur kok Bang, kalau itu yang Abang takutin."

Bara mengusap rambutnya kasar. Sial, Kelaya terlalu menggoda untuk diabaikan.

Lelaki itu lantas meletakkan tasnya kembali lalu beralih menghadap Kelaya sepenuhnya. Perbedaan tinggi mereka membuat Bara menunduk, sorot matanya berubah, menatap Kelaya lapar seakan ingin menelannya hidup-hidup.

"Ay ..." Tangan Bara mendarat di pinggang Kelaya, menelusuri samping tubuh gadis itu hingga sampai pada sisi tubuh yang amat menggoda.

Napas Kelaya memburu ketika jempol Bara mengusap lembut pinggiran dadanya. Tangannya meremas kemeja depan Bara gugup, mendongak dengan pipi memerah.

"Kamu sengaja menggoda saya?" tanya Bara serak. Tangannya gatal ingin merambat ke depan lalu merasakan kelembutan Kelaya dalam genggamannya.

Bara pikir Kelaya akan mengelak tuduhannya, akan tetapi gadis itu malah memberikan usapan pada dada Bara—yang lelaki itu artikan sebagai godaan terbuka.

"Abang yakin mau pulang?"

Bara menganga syok, *dasar iblis kecil*. Lelaki itu tak dapat menyembunyikan senyumnya disertai terkekeh. Karena Kelaya yang memulai lebih dulu, maka tak ada alasan bagi Bara untuk tak menyambutnya.

Bara pun lantas menunduk, berbisik lirih disertai gigitan menggoda di telinga Kelaya. "Sepertinya saya ingin menginap, kamu bersedia?"

"Ah!" Kelaya terpekkik kaget, Bara meremas dadanya.

"Nakal banget sih, nggak pakai bra." Lelaki itu memutari puting sang gadis dari balik baju lantas meremasnya

kembali. "Mau jari atau mulut, Sayang?"

Kelaya melenguh sebagai jawaban.

"Atau ... " Sebelah tangan Bara melingkari pinggang Kelaya lantas menarik tubuh gadis itu menempel dengan dirinya. Lelaki itu mengumpat. "Kamu ingin *dia*?"

Dengan tangan mengalung di leher Bara, pinggul Kelaya bergerak sebagai jawaban. "Abang ... mau *itu*—ah!"

*Shit!*

Bara tanpa aba-aba memberikan gigitan disertai isapan basah di leher Kelaya. Membuat tanda keunguan yang tak akan hilang hingga beberapa hari ke depan. Tangannya telah berpindah ke bokong Kelaya dan meremasnya, membuat mereka kian bergesekan agar Kelaya dapat merasakan betapa kerasnya Bara di dalam sana.

Dari sentuhan-sentuhannya, Bara ingin Kelaya tahu betapa ia menginginkan gadis itu. Betapa ia tak sabar ingin menghujam Kelaya dengan keras, membuat gadis itu menjeritkan namanya di malam-malam panas mereka.

Ciuman Bara telah berlabuh pada bibir Kelaya, mereka bahkan telah berpindah tempat ke atas sofa dengan Kelaya di atas tubuhnya. Posisi favorit Bara.

"Kelaya ..." Napas Bara memburu, matanya sayu menatapi wajah cantik Kelaya yang memerah dengan bibir bengkak akibat ulahnya. Lalu pandangan Bara terus turun hingga pada dada Kelaya yang naik turun, tanpa sadar ia menelan ludah.

"Abang mau?" tanya Kelaya, gadis itu bahkan membuka kaosnya begitu saja. Memperlihatkan bukit indah yang kian

membuat Bara *mupeng*.

Saat Bara bersiap melahap puting menggiurkan itu, Kelaya malah menutup mulutnya. Gadis itu menggeleng. "Tahan bentar, Bang."

Bara menurut, lelaki itu menunggu, ia bahkan tak melawan saat Kelaya turun dari pangkuannya seraya menarik Bara bangkit berdiri.

"Berbalik, Bang."

Lagi-lagi, Bara patuh. Bertanya-tanya apa yang diinginkan Kelaya? Lalu saat kedua tangannya di satukan di belakang badan, jantung Bara berpacu cepat. Tak salah lagi, Kelaya mengikat tangannya dengan kaos gadis itu. Cukup erat, tapi Bara masih bisa melepaskannya dengan mudah. Namun, Bara tak mau.

"Nah selesai." Suara Kelaya terdengar bersemangat seraya memutar tubuh Bara. Membuat mereka kembali berhadapan.

"Apa ini, Ay?" tanya Bara.

Akan tetapi, Kelaya malah menggeleng sambil meletakkan jarinya telunjuknya di depan bibir Bara. "Kalau ikatannya lepas, Abang aku hukum."

Perkataan itu malah membuat adrenalin Bara terpacu. Jantungnya berdetak penuh semangat. Bara suka mendengar hukuman dari Kelaya. Ia bahkan rela kalau seandainya Kelaya mengikatnya lebih keras lagi. Bara tak masalah selama yang melakukan itu Kelaya.

Kelaya mendorong Bara jatuh terduduk di atas sofa lantas menaikinya. "Abang suka?" Tangan Kelaya mengusap

puncak kepala Bara. Gadis itu tersenyum kecil sambil menatap dadanya sendiri. "Mau?"

Bara mengangguk dengan mata berbinar.

"Hisap."

Tanpa disuruh dua kali, Bara melabuhkan lidahnya di puncak dada Kelaya. Menjilat puting indah itu layaknya es krim.

"Enghh ..." Kelaya melenguh. "Masukin, Bang. Jangan dijilat doang."

Bara tak mengindahkan perintah itu, ia masih ingin bermain-main di dada Kelaya. Biarlah gadis itu merintih seraya memohon padanya, ia tak perlu buru-buru memasukkan puting itu dalam mulutnya. Bara dengan lihai, memutari puncak dada Kelaya dengan lidahnya, ia bahkan menggigit daging putih itu tanpa berniat melahapnya.

Tak tahan dengan apa yang Bara lakukan, Kelaya mendorong kepala Bara ke dadanya. "Isap, Abang."

Bara malah menutup mulutnya, hidungnya sampai tenggelam di dada Kelaya, tapi matanya masih bisa mengerling pada Kelaya yang menatapinya dengan tak sabaran. Jahil, lelaki itu menggigit gumpalan putih itu.

"Ih, Abang!"

Kelaya ngambek. Ia cemberut hingga mendorong Bara menjauh. Puncak dadanya mengeras tanda terangsang, tapi Bara malah bermain-main.

Bara tertawa, ingin rasanya ia menarik Kelaya mendekat, tapi apa daya tangannya terikat di belakang. "Ayo majuin lagi badannya, saya isap sampai kamu jerit-jerit."

"Nggak!"

Bara kalang-kabut. Kelaya menjauh dari pangkuannya.

"Jangan coba-coba untuk lepasin ikatannya." Gadis itu berkata garang. "Aku bakal ngambek sampai sebulan sama Abang."

Baiklah, Bara mengalah. Lelaki itu akhirnya memasrahkan diri bersandar di sofa, menanti apa yang akan Kelaya lakukan selanjutnya—sebab tangannya masih terikat. Tak perlu menunggu waktu lama, Kelaya kembali mendekat. Kali ini pandangan gadis itu tak lepas dari celana Bara yang mengembung.

Ditatap Kelaya seperti itu membuat napas Bara memburu. Apakah Kelaya akan melakukan hal yang ada di pikirannya saat ini?

"Kenapa, Ay?" tanya Bara serak.

"Abang ..." Ujung jari Kelaya menyentuh lutut Bara. "Boleh pegang lagi nggak?"

Mata Bara membelalak, tapi kepalanya dengan cepat mengangguk. "Boleh. Lakukan semau kamu."

Perlahan tapi pasti, jemari lentik itu menyusuri paha Bara hingga sampai di depan pusat tubuh lelaki itu. Bara mengangkat sedikit bokongnya, memudahkan Kelaya membuka ritsleting celananya, lalu menarik turun celana lelaki itu hingga di bawah lutut.

"Wow." Telunjuk Kelaya bersemangat menyentuh milik Bara yang masih tertutup celana dalam. Ukurannya tentu tak perlu di ragukan lagi.

"Buka cepetan, Ay." Bara mengerang. Kalau saja bisa, ia pasti akan mengarahkan kepala Kelaya ke miliknya saat ini juga. Ia membayangkan bagaimana nikmatnya berada di dalam mulut gadis itu.

"Sabar, Abang." Kelaya menampar kecil Bara junior hingga sang empu memekik.

Wajah Bara kian memerah. Apalagi saat Kelaya berjongkok di antara kedua kakinya, lelaki itu lekas-lekas memperbaiki posisi. Jantungnya berpacu cepat menyaksikan Kelaya meloloskan miliknya dari sangkar. Membuat senjatanya mengacung tegak.

Melihat wajah lucu Kelaya saat menatapi keperkasaannya. Bara terkekeh. "Kenapa diam? Takut?"

Bara bahkan tak yakin mulut Kelaya yang kecil itu muat.

Kelaya salah tingkah. Tangannya berani mengelus ujung kejantanan Bara dan memutarinya—meniru apa yang biasa Bara lakukan pada puncak dadanya.

"Ah ... Sayang ..." Hanya dielus saja Bara rasanya ingin gila. "Masukin ke mulut kamu, Ay."

Kelaya tak menurut, gadis itu malah mengelus milik Bara baik turun, menggenggamnya, mengocok perlahan, membuat Bara belingsatan dengan jakun naik turun. Lelaki itu mendesah keras, meminta lebih, akan tetapi saat Bara hampir di ujung, Kelaya menghentikan permainan tangannya.

"Ah! *Shit!*" Bara membuka matanya, ingin protes tapi saat Kelaya mengecup ujung kejantanannya, ia urung.

"Ah ... iya, sayang ... jilat ... ah ... mulut kamu nikmat."

Bara hanya dapat menerima kenikmatan di pusat tubuhnya tanpa dapat berbuat lebih banyak. Bara tersiksa dengan semua kenikmatan ini, tapi ia menikmatinya. Nafsunya bahkan kian menjadi-jadi.

Entah belajar dari mana, lidah Kelaya bermain-main dengan lihai di kejantannya. Mata gadis itu terpejam seolah menikmati kegiatannya memuaskan pusat tubuh Bara.

"Masukin Sayang, *please* ..." Bara memohon, ia sungguh tak tahan lagi ingin bersemayam di mulut hangat Kelaya, tapi gadisnya itu malah bermain-main.

"Sayang .... ah ... *please!*" Tubuh Bara seakan tersengat listrik dari ujung kaki hingga ke ubun-ubun, rasa nikmat ini menyiksanya sekaligus candu. Kian lama napasnya kian tak teratur, tubuhnya belingsatan tak karuan di atas sofa.

Kalau lidah Kelaya saja seakan membuat Bara melayang, bagaimana rasanya berada di lembah basah gadis itu? Bayangkan betapa rapatnya—

"Ah ..." Mata Bara merem melek keenakan. "Saya hampir ay ... ah—saya—*shit!* Kelaya!"

Lagi-lagi Kelaya melepaskannya, gadis itu mengusap mulutnya seraya berdiri dan terkekeh. Sial! Bara akhirnya paham. Kelaya pasti balas dendam karena ia tak kunjung menghisap puting gadis itu beberapa saat lalu.

"Sabar ..." Kedua tangan Kelaya mengusap kepala Bara. Mencoba menenangkan banteng yang hampir mengamuk itu. Lantas setelah Bara sedikit tenang, gadis itu mengecup pipi Bara.

"Karena Abang sabar, aku punya hadiah."

Bisikan sensual itu membuat seluruh kesal Bara luruh tak bersisa. Yang ada hanya rasa penasaran sekaligus semangat menanti hadiah apa yang akan gadisnya itu berikan. Mungkin, kah?

Sebelah tangan Kelaya berpegangan di bahu Bara saat gadis itu perlahan menurunkan celananya. Membuat dirinya sempurna telanjang.

Bara menelan ludah, matanya menatap lapar hidangan utama yang sebentar lagi ia santap.

"Kelaya ..." lirihnya. Tanpa sadar ia menjilat bibirnya sewaktu Kelaya memposisikan diri di atas tubuhnya, tangan gadis itu berpegangan pada pundak kokoh Bara.

"Ah ..." Kelaya mendesah saat lembah basahnya bersentuhan dengan ujung keras panas milik Bara. Gadis itu menggigit bibir, menurunkan bokong lebih lagi. "Uh ... enak ..."

Kepala Bara jatuh di ceruk leher Kelaya. "Hati-hati Sayang, nanti kebleset."

Kelaya tertawa, perlahan menggerakkan tubuh. "Abang boleh masuk kalau mau—ah!"

Saat kalimat itu selesai, detik itu pula Bara kehilangan kewarasannya. Tak peduli lagi dengan peringatan Kelaya—yang mengatakan akan menghukumnya kalau ikatannya terlepas. Bara membanting gadis itu ke atas sofa, mengungkungnya.

Mata lelaki itu membara, berkabut penuh nafsu menatap tubuh telanjang Kelaya. Ia bahkan dengan gerakan kilat melucuti seluruh pakaianya, melemparkan begitu saja ke atas lantai.

Kelaya menelan ludah gugup. Tak ada lagi jalan untuk gadis itu lari. Bara telah siap berada tepat di depan miliknya yang mereka basah.

"Kamu boleh hukum saya setelah ini." Satu jari Bara masuk ke dalam lubang hangat itu. Membuat Kelaya memekik. Bara mengocoknya cepat. Membuat lubang itu licin dengan cairan Kelaya.

"A-abang ..."

"Tahan sebentar, Sayang." Bara memposisikan diri, mendorong perlahan. "Ah, Ay, kamu sempit."

Kelaya meringis, ia menggeleng ribut seraya mencengkeram pundak Bara. "Abang sakit ... nggak kuat! Nggak muat!"

Mata Bara terbuka dengan napas terengah-engah. Langit-langit kamar membosankan, ia menoleh, tak ada Kelaya. Lantas membuka selimutnya.

Sial!

Ia mimpi basah! Ia bahkan belum mencapai pelepasan di mimpinya.

Mimpi yang seakan nyata, sebab Bara tadi malam memang memeriksa kesehatan Kelaya. Namun, bedanya, tak ada yang terjadi setelah itu. Ia hanya menyuruh Kelaya beristirahat lalu pulang ke apartemen. Selesai.

Suara dering ponsel membuat Bara mau tak mau bangkit dari tidur. Nama Kelaya menari-nari di sana.

Bagaimana Bara harus menemui Kelaya hari ini? Bagaimana ia bisa menatap gadis itu dengan normal setelah mimpi

tadi?

Bara perlu waktu untuk menenangkan diri, sedangkan mereka ada janji pagi ini.

"Halo, Ay?" suara Bara terdengar serak.

Hening sejenak.

*"Abang baru bangun tidur? Kita jadi jalan-jalan?"*

Bara menatap jam di ponselnya. Untunglah, masih jam tujuh pagi.

"Jadi, Sayang. Kamu sudah siap-siap?"

*"Belum, ini baru mau mandi. Abang? Udah mandi atau baru bangun?"*

Mendengar kata mandi, Bara mengusap kasar wajahnya.

"Baru bangun, Sayang. Ini juga mau mandi."

*"Ya sudah kalo gitu, aku tutup ya, Bang. Mau siap-siap. Babay Abang, sampai ketemu satu setengah jam lagi."*

Selesai telpon dengan Kelaya, Bara kembali menatap celananya yang mengembung. Semoga saja benda ini tak berulah saat di kencan mereka hari ini.

Ya, semoga. Walau Bara tak yakin doanya akan terkabul.

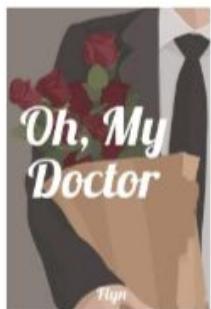
\*\*\*

**SPAM NEXT BESTIEE ☺**

**KITA AKAN KETEMU DI BAB HOT LAINNYA ☺**

**Pokoknya iman Bara di uji banget banget bangeeet**

**Yang mau baca duluuu**



## Oh My Doctor Bab 25. Perangkap Bara

♥ 25    ... 11

Selamat membaca Kelaya-Bara.Bab ini panjaaang bangett, semoga kalian puas...



## Oh My Doctor Bab 24. Siaga Level Tak Terbatas

♥ 55    ... 22

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...

Selamat bertemu couple gemas ini ...



## Oh My Doctor Bab 23. Siaga Level Maksimal

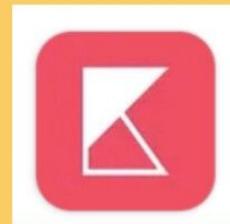
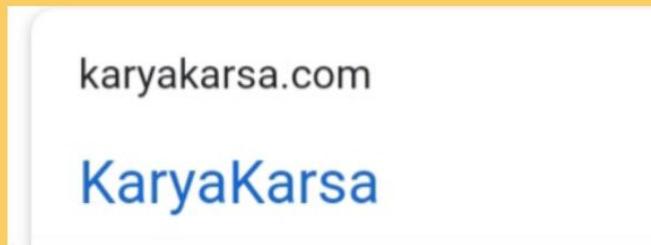
♥ 59    ... 21



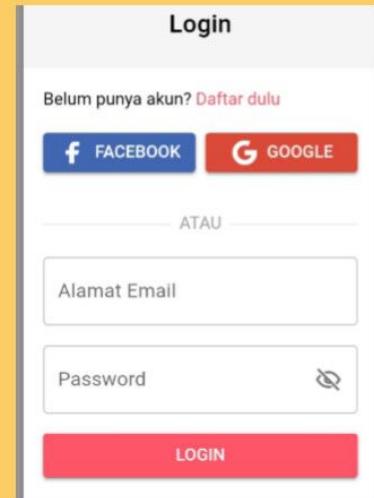
Selamat bertemu Bara Kelaya ...Selamat bertemu pasangan gemas ini

## ***Cara baca di karyakarsa***

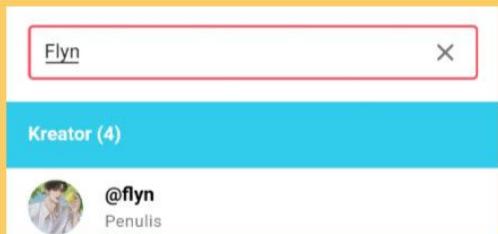
1. Download karya karsa / buka google lalu ketik karyakarsa.com



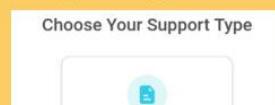
2. Daftar / login kalau sudah punya akun



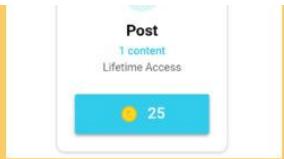
3. Cari di kolom pencarian @flyn / @nylf



4. Pilih part yang ingin dibaca

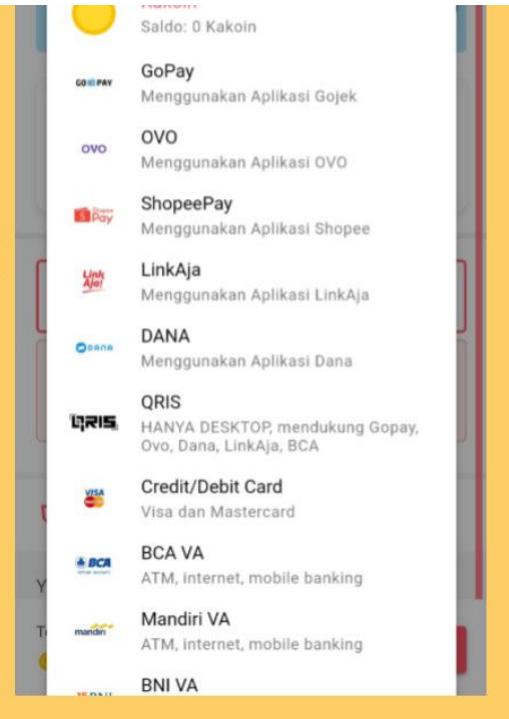


## 5. Pilih kotak biru



## 6. Tekan payment method /Metode pembayaran

**\*\*baca melalui google bisa  
lebih murah dan banyak  
metode pembayarannya**



# Bab 23. Siaga Level Maksimal

**Selamat membaca Bara**

**Selamat membara baraa**

□□□

Perlu persiapan panjang untuk Bara agar bisa pergi ke rumah Kelaya dengan tenang. Pokoknya lakukan apa pun agar *ular* dalam dirinya ini tak menggeliat dan bangun. Akan tetapi bayang-bayang mimpi itu terus menghantunya, saat *push up* Bara terbayang Kelaya di bawahnya, saat mandi dia terbayang tubuh telanjang Kelaya basah dan licin bergabung dengannya di bawah *shower*. Apalagi saat menatap kasur, Bara hampir gila rasanya.

Sempat terselip keinginan untuk membatalkan janji dengan Kelaya, tapi hal itu tak mungkin ia lakukan. Kelaya pasti akan sedih. Selain itu, Bara juga rindu dengan Kelaya.

Satu jam berusaha keras mengendalikan diri sambil bersiap-siap, Bara akhirnya bisa berangkat menjemput Kelaya. Tak ada yang perlu dirisaukan karna mereka akan berada di tempat ramai hari ini. Mereka akan pergi ke Taman Kota, ruang terbuka hijau yang selalu ramai saat *weekend* seperti ini.

Akan tetapi, semesta tak berpihak pada Bara. Saat ia sampai di rumah Kelaya, langit yang sebelumnya sudah mendung mendadak turun hujan. Bara menarik napas dalam, sekali lagi menatap lagit sebelum ke luar dari mobil. Langit menghitam, sejauh mata memandang tak ada tanda-tanda hujan akan reda. Perasaan Bara mendadak tidak enak.

*Tok tok tok!*

Bara terlonjak, tak menyadari Kelaya telah berdiri di sisi mobilnya. Tersenyum lebar sambil membawa payung.

Separuh beban di hati Bara luntur seketika. Ternyata sedahsyat itu dampak Kelaya pada dirinya.

Mengenyahkan kekhawatirannya, Bara lekas ke luar mobil. Segera mengambil alih payung dari Kelaya. Sebelah tangan Bara yang bebas mendarat di puncak kepala Kelaya-berniat mengacaknya gemas, tapi sadar Kelaya telah menata rambutnya, lelaki itu urung, dan berakhir hanya mengelusnya pelan.

"Terima kasih payungnya," katanya sambil tersenyum, "perhatian banget sih pacar saya." Lelaki itu merangkul Kelaya, mencondongkan payung lebih banyak ke arah gadis itu, lalu mereka berjalan cepat ke teras rumah.

Kelaya tertawa pelan, wajah cerahnya kontras sekali dengan keadaan pagi ini. Bagaimana pun cuacanya, suasana hati gadis itu akan tetap cerah selama dapat kembali bertemu Bara setelah hampir satu minggu tak bertemu.

"Bahu Abang basah." Kelaya pikir, ia tak kena tempias sama sekali akibat dirangkul Bara, ternyata lelaki itu mengarahkan lebih hampir 70% bagian payung padanya.

Bara menepuk kemeja lengan pendeknya dengan santai. Meski jarak teras dan mobil Bara tak terlalu jauh, dengan hujan lumayan deras, cukup untuk membuat bahunya lembap.

"Sebentar lagi juga bakal kering kok, Ay. Nggak papa."

"Keringin dulu bajunya di dalam, Bang." Tanpa persetujuan Bara, Kelaya menarik lelaki itu masuk ke dalam rumah. Namun, jangankan masuk ke dalam rumah. Tarikan Kelaya sama sekali tak membuat Bara bergeser dari posisinya.

Kelaya menatap lelaki itu penuh protes. "Bang ..."

"Di rumah ada Mama Papa, kan, Ay?" Dengan begitu, Bara akan aman.

Sayang beribu sayang, gadis itu menggeleng. "Mama Papa lagi kondangan, Bang. Siang baru pulang."

Pantas saja, Hana dan Kaivan tak terlihat saat Bara tiba. Biasanya orang tua Kelaya itu akan jadi orang paling semangat menjemput kedatangan Bara.

"Bang? Nggak masuk? Nanti kena tempias, di sini dingin." Kelaya kembali membujuk, kali ini, Bara berhasil ia ajak masuk ke dalam rumah.

Gadis itu terus menarik Bara hingga tiba di ruang keluarga. Mendudukkan lelaki itu di sana lalu berlari meninggalkan Bara.

"Jangan kemana-mana, Bang!" peringatnya sambil lalu.

Bara yang ditinggalkan menyugar rambut dengan jari-jemarinya. Sofa ini ... persis sofa yang sama dengan yang ia

mimpikan tadi malam. Di sinilah Kelaya mengikat tangannya dan *menghukum* Bara.

Apa yang harus Bara lakukan dengan semua ini? Lelaki itu memejamkan mata, menghitung angka mundur dalam hati, meyakinkan diri semua akan baik-baik saja.

Di lain sisi, Kelaya bersorak tanpa suara sambil membuat teh hangat untuk Bara. Ia tak masalah kalau pun hujan tak kunjung berhenti dan mereka membatalkan rencana untuk pergi ke Taman Kota. Kelaya sudah puas hanya dengan menatap wajah tampan Bara. Mereka juga bisa *netflix* -an selama menunggu hujan reda. Dan selama itu ... Kelaya bisa bergelayut manja di lengan berotot Bara.

*Aaaaa!* Membayangkannya saja jantung Kelaya *ngerog* heboh di dalam sana.

Namun, gadis itu sama sekali tak tahu kalau saat ini bukan waktu yang tepat untuknya berduaan dalam ruang tertutup bersama Bara. Lelaki itu layaknya bom waktu yang siap meledak. Sedikit terpancing, Kelaya tak akan selamat.

Dengan membawa handuk bersama dengan teh hangat, Kelaya berjalan ke ruang keluarga dengan ceria, Ah, Kelaya merasa seperti simulasi berumah tangga. Kalau Bara pulang kerja kehujanan-memang Bara bisa pulang kehujanan? Mobil Bara langsung parkir di basement apartemen, tak mungkin lelaki itu kehujanan.

Gadis itu geleng-geleng kepala, Kelaya terlalu halu.

Saa ia tiba di ruang keluarga, Bara sepertinya tak dalam keadaan baik-baik saja. Tubuh lelaki itu sepenuhnya bersandar dengan lengan menutupi wajah. Napas Bara terdengar berat hingga Kelaya tanpa banyak berpikir

langsung menyelimuti lelaki itu dengan handuk yang ia bawa.

"Abang? Abang sakit?" ditariknya tangan Bara menjauh dari wajah lelaki itu. Betapa terkejutnya Kelaya saat mendapati wajah Bara memerah dengan beberapa keringat menghiasi pelipis.

Di luar sedang hujan deras, Bara berkeringat?

"Ay ..." Suara Bara terdengar serak.

Kelaya memundurkan tubuh, gadis itu lekas meraih teh hangat di atas meja. "Abang minum dulu ya ... kayaknya Abang demam deh. Aku cariin obat penurun panas di kamar ya, Bang. Aku ada nyimpan-"

"Nggak, Ay." Mata Bara terbuka sedikit, lelaki itu mengusap kasar wajahnya. "Saya nggak demam," katanya seraya menerima teh dari Kelaya dan meminumnya.

"Terus?" Kelaya kali ini menyentuh lengan Bara. Mencoba memeriksa suhu tubuh lelaki itu. Akan tetapi, Bara dengan cepat menarik tangannya.

*Deg!*

Rasanya ada yang retak di sisi hati Kelaya. Mungkinkah Bara terganggu dengannya? Tidak mungkin seperti itu, kan?

"Abang-"

"Maaf, Ay." Bara meletakkan cangkirnya lantas menghadap Kelaya. Raut wajah lelaki itu terlihat lelah. "Saya sedang tidak baik-baik saja."

Kelaya kontan menggeser tubuh kian dekat dengan Bara, siap mendengarkan apa pun keluh kesah lelaki itu, tapi Bara malah mengisyaratkannya untuk jangan mendekat lebih jauh.

*Kenapa?*

Lalu pertanyaan Kelaya terjawab saat Bara menunjuk celananya. "Dari tadi pagi *dia* susah dijinakin, saya sudah keluar sekali pas di kamar mandi, tapi dia bangun lagi."

Pipi Kelaya memerah, *keluar* yang Bara maksud, *keluar* yang *itu*, kan?

Semua kekhawatiran Kelaya, *overthinking* singkat yang sempat hinggap di pikirannya tersapu tuntas dengan satu fakta ini. Ternyata ini yang membuat Bara tak mau berdekatan dengannya lebih jauh. Tapi ... *tumben*? Bukannya lelaki itu biasanya suka *gas gas* aja, ya?

"Bagaimana cara kita jalan-jalan kalau begini, Ay?" tanya Bara frustrasi.

Kelaya juga tak tahu. Matanya dengan kurang ajar mengintip celana Bara.

"Harinya juga hujan deras Bang, kita nggak bisa ke Taman Kota."

"Saya berencana ngajak kamu ke gramedia, Ay. Kamu suka novel, kan?"

Gadis itu langsung mengangguk antusias. Kelaya rela berjam-jam berdiri di tengah tumpukan buku itu demi dapat menatapi novel-novel impiannya. Ia juga pernah terpikir ingin mengajak Bara *bookdate*, tapi belum tersampaikan sampai sekarang.

Meski Kelaya ingin sekali ke gramedia bersama Bara saat ini, tapi keadaan lelaki itu tak memungkinkan. Lihatlah, nafas Bara kian memberat, wajahnya pun meringis, memerah. *Emangnya punya lelaki bisa bangun tak kenal waktu ya?* Kelaya tak tahu hal itu. Ia pikir, semua itu pasti ada pemicunya, sekarang pemicunya apa?

"Kok *dia* bisa bangun, Bang?" pertanyaan itu terlontar tanpa sempat Kelaya cegah. Sadar pertanyaannya sangat salah, Kelaya cepat-cepat menggeleng. "Abang mau aku ambilin air es kayak waktu itu lagi?"

Bara hanya menggeleng pelan sebagai jawaban. Lelaki itu kembali menyandarkan dirinya, memejamkan mata. "Nggak mempan, Sayang."

Kelaya menggigit bibir ragu. Hatinya menimbang-nimbang, apa yang harus Kelaya lakukan?

"Abang mau aku bantu?" Gadis itu meremas dua jemarinya gugup, itu pertanyaan nekat sekali. Kelaya bahkan tak percaya ia berani menanyakan itu pada Bara.

Mata Bara perlahan terbuka, kepalanya menoleh pada Kelaya. Napasnya memburu lantas bertanya, "Kamu yakin?" katanya serak.

*Jangan, Ay!*

Gadis itu mengangguk. "Cukup pakai tangan, kan?"

Sudut mulut Bara tertarik tipis, "Kalau saya maunya pakai mulut kamu gimana?"

Kelaya tersedak ludahnya sendiri. Ia menutup mulut dengan mata membelalak tak percaya. *Dengan mulut?!* Seperti yang Bara lakukan padanya?

Sebelah tangan Bara terulur, menyentuh bibir bawah Kelaya. "Muat nggak, ya?"

Bukannya menghentikan Bara, Kelaya malah terdiam mematung. Jantungnya berdebar gugup. Ujung jemari Kelaya mendadak dingin.

"Pa-pakai tangan aja nggak bisa, Bang?"

"Hm?"

Kali ini Bara menegakkan tubuhnya. Kelaya langsung waspada. Siaga level maksimal. Mungkin Bara akan menciumnya, tapi lelaki itu hanya mendekatkan wajah mereka. Diam dalam jarak teramat dekat. Kelaya bahkan dapat merasakan napas lembut Bara mengenai bibirnya. Mata lelaki itu mengunci tatapannya, tak berkedip sama sekali.

*Akkhh! Kelaya bisa serangan jantung kalau begini!*

"Mau pakai tangan saja?" suara berat Bara terdengar menggelitik. Lelaki itu berucap tepat di depan bibir Kelaya. "Nggak mau coba pakai mulut?"

Satu kecupan ringan Bara berikan di sudut mulut Kelaya.

Gadis itu membuka mulutnya sedikit, ingin mencium lebih benda lunak itu, tapi Bara tak kunjung melumat bibirnya. Kelaya kangen ciuman Bara!

Bara paham sekali arti tatapan Kelaya, gadis itu berulang kali memandangi bibirnya, tapi Bara ingin Kelaya mengambil inisiatif lebih dulu. Ia hanya memberikan kecupan ringan di sekitar bibir, rahang, dagu hingga pipi. Saat tiba di pipi, Bara tak tahan untuk tak memberikan gigitan.

"Abang!"

Bara terkekeh, lelaki itu kemudian menjatuhkan kepala di bahu Kelaya. Nafasnya tak beraturan. "Mau nyoba pakai mulut, nggak? Saya sudah coba pakai tangan di apartemen tadi, dia tetap susah dijinakin, Ay."

Ia menyingkap rambut Kelaya yang terurai menutupi leher gadis itu. Ah, Bara rindu menghirup aroma lembut ini.

"Mau?" tanyanya sambil mengecup leher Kelaya.

Tubuh Kelaya kian tegang saat Bara meraih tangannya dan meletakkan di atas celana lelaki itu yang mengembung. "Mau, ya?" bujuknya lemah. "Sakit, Ay ... sakit banget ..."

Lalu entah setan mana yang merasuki kepalanya, Kelaya mengangguk. Kontan saja senyum Bara terkembang sempurna.

"Ayo ke kamar kamu, kalau di sini nanti muncrat ke mana-mana."

Akhhh! Kelaya sudah tak waras karna mengiyakan bujukan om-om kebelet kawin ini!

\*\*\*

**SPAM NEXT BESTIEE ☺**

**Hati-hati keciduk Bar 😳**

☺

Yang mau baca duluan

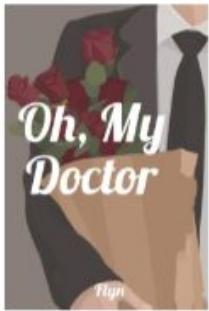


Terbuka

## Oh My Doctor Bab 26. With You

0    0

Selamat bertemu Bara KelayaMaaf banget  
ya aku update kemaleman. Semoga suka...



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 25. Perangkap Bara

67    21

Selamat membaca Kelaya-Bara.Bab ini  
panjaaang bangett, semoga kalian puas...



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 24. Siaga Level Tak Terbatas

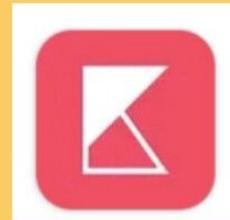
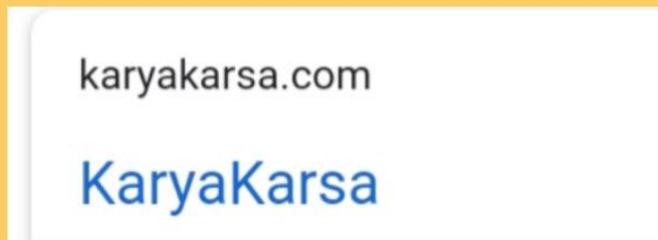
65    22

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...  
Selamat bertemu couple gemas ini ...

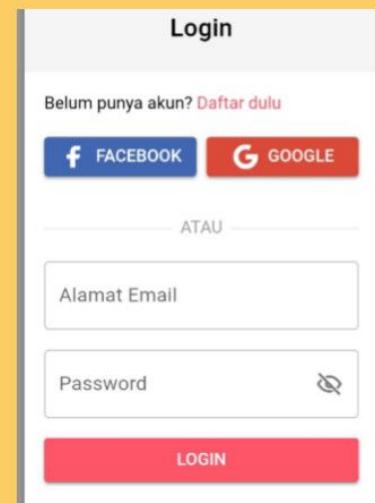
**Bisa baca di sini ya ...**

# *Cara baca di karyakarsa*

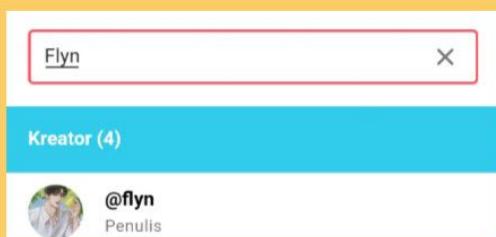
1. Download karya karsa / buka google lalu ketik karyakarsa.com



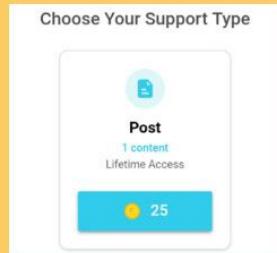
2. Daftar / login kalau sudah punya akun



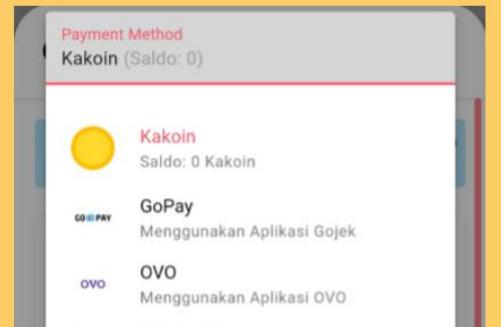
3. Cari di kolom pencarian @flyn / @nylf



4. Pilih part yang ingin dibaca

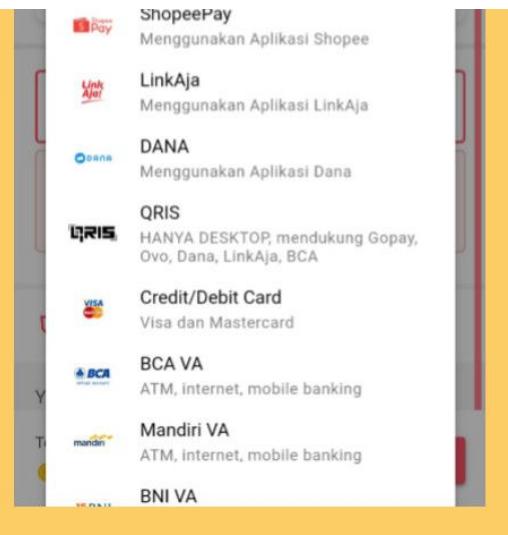


5. Pilih kotak biru



## 6. Tekan payment method /Metode pembayaran

**\*\*baca melalui google bisa  
lebih murah dan banyak  
metode pembayarannya**



# Bab 24. Siaga Level Tak Terbatas

**Malaaaam ◻◻**

**Malam dingin enaknya yang panas panas ◻◻**

\*\*\*

Pakai mulut?

Mulut?

MULUT?!

Kelaya menggigit bibir gugup saat Bara menutup pintu kamarnya. Keinginan untuk membantu Bara lenyap entah kemana—jujur, Kelaya takut. Sepertinya, ia akan mengatakan pada Bara untuk menggunakan tangan saja, alih-alih pakai mulut. Kelaya belum mempersiapkan diri untuk momen seperti ini.

"Ini foto saya?" Suara berat Bara membuat Kelaya tersadar.

Saking gugupnya, Kelaya bahkan tak tahu kalau Bara telah berdiri di depan meja belajarnya. Lelaki itu memilih untuk menjelajah singkat kamar Kelaya selagi sang gadis sibuk menata hati.

Meski Kelaya tak terlalu jelas mendengar apa yang Bara tanyakan, tapi arah pandang lelaki itu cukup untuk membuat Kelaya paham, apa yang menjadi pertanyaan Bara.

Gadis itu memutuskan untuk mendekat, sedikit berharap Bara melupakan niat awal mereka ke kamar. Kelaya sungguh tak siap. Tapi ... aduh! Mata Kelaya malah mendarat pada tempat terlarang itu. Gadis itu berdehem, mendadak tenggorokannya kering. Hawa dingin akibat hujan lebat di luar sana pun tak mampu mengusir panas yang mendadak menyerang wajah Kelaya.

Beruntung, Bara sedang sibuk menatap *note-note* yang tertempel di samping foto masa kecil lelaki itu.

"Yang mana, Bang?" Mencoba mengabaikan pemandangan *itu*, Kelaya bertanya.

"Ini." Bara menatap Kelaya sekilas. "Kamu dapat dari siapa? Bintang?" Tebaknya tepat sasaran.

Kelaya sedikit malu tertangkap basah menyimpan foto masa kecil Bara untuk penyemangatnya belajar. Kelaya terdeteksi bucin. "Iya, Bang hehe. Itu jimat keberuntungan aku."

Tanpa disangka, lelaki itu tertawa. Demi menikmati tawa singkat Bara, Kelaya menghentikan perkataannya sejenak. Sayang, suara tawa Bara tak sejelas biasanya. Salahkan saja hujan di luar sana.

"Saya punya banyak foto masa kecil. Kalau kamu mau nanti saya bawakan." Seraya berkata demikian, Bara menatapi catatan-catatan singkat yang tertempel di sekitar fotonya. Tentu saja Kelaya tak mengiyakan tawaran menggiurkan Bara, satu foto masa kecil Bara sudah cukup. Gadis itu bisa mengoleksi foto Bara dewasa di ponselnya.

*Jangan lupa belajar 2-3 jam/hari*

*Ringkas materi ulangan fisika.*

*Jawab soal 3-5 essay mtk.*

Itu hanya tiga dari banyak catatan yang Kelaya buat, tapi yang menarik perhatian Bara adalah catatan tempel berisi *wish list* buku yang ingin Kelaya beli. Tak banyak, hanya empat buku. Bara membacanya berulang, menghafalnya.

*Hello, SagaraS, Malioboro, Hilmy*

"*Wish list* kamu cuman empat ini, Ay?" Bara menoleh dan dibalas Kelaya dengan senyum lebar. Senyum penuh makna yang langsung Bara paham artinya. *Wish list* Kelaya pasti tak terhitung jumlahnya. Lelaki itu menggeleng maklum lalu menarik Kelaya ke dalam dekappannya.

Kelaya balas melingkarkan tangan di pinggang Bara lalu menyandarkan kepala di dada bidang lelaki itu. Hangat dan nyaman.

"*Wish list* aku banyak, Bang, tapi yang ditulis cuman empat. Saking banyaknya aku kadang lupa apa aja buku yang mau aku beli."

"Ya sudah, nanti kita beli yang empat ini dulu kalau ke gramedia."

Mata Kelaya membola tak percaya. Gadis itu mendongak antusias. "Beneran, Bang? Boleh?"

"Boleh." Bara tersenyum manis, sedikit meringis ketika tubuh Kelaya tanpa sengaja menekan miliknya. "Mau nambah juga boleh," tambahnya susah payah. Agaknya, lelaki itu telah sampai di ambang batas.

Selesai berterima kasih, Kelaya bergegas melepaskan diri dari Bara. Akibat terlalu senang *wish list*-nya akan segera terpenuhi—Kelaya sejenak lupa dengan niat awal mereka pergi ke kamar.

Tentu saja Bara tak akan melepaskan kucing cantik itu pergi dari dekapannya. "Boleh kita lanjutin yang tertunda tadi, Ay?"

Bara menunduk, menatap Kelaya dalam. Menagih janji gadis itu yang telah setuju membantu Bara menjinakkan miliknya.

Rasa gugup yang sebelumnya perlahan surut kini memuncak kembali. Tubuhnya meremang tatkala jemari Bara meremas pinggulnya. Tak tahan bertatapan dengan Bara, Kelaya menunduk—hanya untuk mendapati pemandangan tak kalah berbahaya. Akhirnya ia memilih menatap dada Bara. Lebih aman.

"Kenapa, Ay?" Suara Bara terdengar berat. Jemari lelaki itu meraih rahang Kelaya dan membuat mereka bertatapan. "Kamu takut atau gugup?"

*Dua duanya!* Batinnya menjerit, tapi lidah Kelaya kelu untuk bicara. Jantungnya bergemuruh hebat, terlebih wajah Bara kian menunduk, mempersempit jarak mereka hingga Kelaya lebih dulu memejamkan mata. Menanti Bara mencium bibirnya.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Empat—

"Nunggu apa, Sayang?"

Secepat kilat Kelaya membuka mata. Ngeselin! Bara malah tersenyum geli. Gadis itu cemberut, *dasar tukang php!*

Baru berniat ingin meninggalkan Bara, berlagak merajuk, tapi wajahnya lebih dulu di tahan. Sedetik setelahnya, bibirnya dibungkam dengan ciuman menggebu-gebu.

Kelaya terkesiap, tak menyangka Bara akan menyerang saat ia lengah. Dirinya yang belum siap dengan serangan dadakan itu hampir limbung kalau saja tak berpegangan erat di kemeja depan Bara, pun lelaki itu juga sigap menahan tubuh Kelaya.

Bara tak memberi sedikit waktu untuk Kelaya berpikir, lidahnya menyelinap masuk, mencari-cari lidah Kelaya dan membelitnya. Tangannya telah merambat kemana-mana. Dalam setiap sentuhannya, Bara ingin Kelaya tahu betapa ia telah menahan diri untuk hal ini. Betapa frustrasinya ia sejak bangun tidur dan memimpikan gadis itu. Mimpi yang teramat menyiksa, sebab di dunia nyata, mereka tak bisa berbuat lebih.

*Shit!*

"Akh!" Napas Kelaya terengah-engah, gadis itu refleks berpegangan di bahu kokoh Bara saat lelaki itu mengangkatnya.

"Kelaya ...." Bara meremas bokong gadis itu dan menekan tepat di pusat gairahnya. "*Please, ya ... saya mohon ...*" Andai bisa, Bara ingin sekali mengeluarkan seluruh isi kepalanya dan memperlihatkannya pada Kelaya. Ia ingin gadis itu tahu, betapa ia frustrasi dengan semua pikiran liar yang tak dapat ia kendalikan ini!

Kelaya balas meremas bahu Bara, matanya tak fokus. Otaknya buntu untuk dapat memikirkan arti permohonan Bara yang tiba-tiba.

Tatapan memohon Bara amat menggoda untuk di-*iya-kan*. Haruskah ...

"Ay ..." Wajah Bara memerah, dikecupnya bibir Kelaya. "Mau nyoba pakai mulut ya ..."

Akh! Kelaya pikir Bara sudah lupa dengan permohonan itu.

"Ay, sakit ..."

"Oke."

Eh? Mulut kurang ajar!

"Yes!" Terlambat, Bara sudah bersorak kesenangan. Saking senangnya, lelaki itu bahkan mengangkat Kelaya dan memutar tubuh mereka.

Kalau seperti ini, Kelaya tak tega untuk meralat ucapannya. Baiklah, mari memasrahkan diri. Selama tidak coblos mencoblos, sepertinya tak apa untuk Kelaya mengabulkan permintaan *om om* kebelet kawin ini.

Kelaya benar, kan?

Ah, bodoh amat lah. Kelaya tak bisa berpikir jernih sekarang.

Sedetik pun kontak mata mereka tak terlepas saat Bara menurunkan Kelaya dari pelukannya. Ia takut, Kelaya akan hilang dari pandangannya, atau gadis itu tiba-tiba berubah pikiran.

"Ay ..." Ia sadar sekali Kelaya sedang gugup. Maka dari itu, Bara sengaja mengulur waktu saat mereka tiba di kamar gadis itu. Namun, ia tak mengira menemukan foto masa kecilnya. Sungguh kejutan yang manis.

Ia pun tahu, Kelaya tak akan mengambil langkah lebih dulu sebelum Bara memulai—atau menuntunnya. Dan, Bara akan dengan senang hati mengajarkan Kelaya, tentang: *apa yang harus gadis itu lakukan*.

Di lain sisi, Kelaya was-was menanti lanjutan kalimat Bara. Dalam hati menerka-nerka, mungkinkah Bara akan langsung menyuruhnya melakukan *itu*?

Lelaki itu membelai sisi wajahnya, menatapnya penuh perasaan. Seandainya tak ada suara hujan, Kelaya bertaruh, Bara akan mendengar gemuruh jantungnya.

Bara terkekeh, lantas mencubit pipi Kelaya, "Saya nggak akan makan kamu, Ay. *Rileks*."

Sebelum Kelaya protes, Bara melumat bibir gadis itu lebih dulu. Ciuman perlahan dan tak menggebu-gebu. Mereka punya banyak waktu hingga orang tua Kelaya pulang.

Ciuman manis itu sukses membuat Kelaya terbuai. Matanya terpejam menikmati setiap lumatan bibir Bara, membaliasnya peluh perasaan. Lengannya siap mengalung di leher lelaki itu, ingin memperdalam ciuman mereka, tapi Bara manahan tangannya.

*Eh, kenapa?*

Kelaya tak punya waktu untuk bertanya, ia terlalu sibuk menikmati belaian panas lidah Bara dalam mulutnya. Kepalanya pening, tak mampu untuk memikirkan apa pun,

tapi dirinya masih bisa merasakan jemarinya digenggam kemudian dituntun ke suatu tempat.

Mata bulat Kelaya membelalak, hendak melepaskan diri, tapi Bara sigap menahan tengkuknya. Tak mengizinkan gadis itu memutus ciuman panas mereka. Lidah lelaki itu kian liar bermain dalam mulut Kelaya, tak memberikan setitik pun sudut mulut Kelaya luput mendapat *tanda* kepemilikan lidahnya.

Kelaya kembali melenguh, terbuai jatuh dalam godaan mematikan itu. Tangannya pasrah di arahkan Bara pada pusat tubuh lelaki itu. Bahkan dirinya tanpa sadar membantu Bara menurunkan resleting celana.

Membebaskan sesuatu yang kini mengacung tegak tanpa penghalang, terasa panas di bawah telapak tangan Kelaya yang dingin.

"Engh, Ay ..." desah Bara tepat di depan bibir Kelaya. Matanya terpejam, menikmati setiap sentuhan yang Kelaya berikan.

Kelaya terpaku menatap wajah Bara yang memerah. Dengan mata terpejam, lelaki itu terus mendesahkan namanya seraya menuntun jemari Kelaya bergerak di atas miliknya yang kian mengeras.

Menelan ludah susah payah, Kelaya menunduk takut-takut. *Itu ...* apakah milik Bara sebelumnya memang sebesar ini? Kelaya tiba-tiba takut. Kalau dimasukin jari Bara saja sudah perih, bagaimana dia bisa menahan senjata mematikan ini?!

"Shht ... ah .. Ay ..."

*Apakah seenak itu?* Kira-kira ekspresi seperti apa yang akan Bara buat jika Kelaya mengocoknya lebih liar dari ini?

Mata Bara perlahan terbuka, menatap sayu pada Kelaya yang juga menatap matanya. Dari ekspresinya, jelas sekali Bara meminta lebih.

Dan, sialnya, Kelaya selalu jatuh pada tatapan menggoda itu. Bahkan, ketika Bara melepaskan tangannya—yang semula menuntun tangan Kelaya untuk bergerak di atas miliknya—Kelaya tak menarik tangannya. Sebaliknya, gadis itu malah membela benda panas itu dari ujung ke ujung, bolak-balik menatap ekspresi Bara yang kian membuat dalam dirinya ikut memanas. Padahal hujan di luar sana bertambah deras, udara dingin tak sedikit pun dapat meredam api gairah yang terlanjur tersulut di antara pasang kekasih itu.

"Mainkan saya sepuas kamu, Ay," serak Bara. Gairahnya membumbung tinggi tak terbendung. Hanya soal waktu hingga miliknya dapat terbenam di mulut manis Kelaya. Sebenarnya Bara lebih ingin *mulut bawah* Kelaya, tapi untuk saat ini, mulut atas pun tak masalah.

Bermodalkan ingatan sebelumnya—saat pertama kali memainkan kejantanan Bara—pelan tapi pasti, tangan Kelaya bergerak bebas di atas benda panas nan keras itu.

"Ah! Ay ..." Lelaki itu mencengkeram pinggul Kelaya. Kepalanya menunduk, wajahnya kian memerah mendapati pemandangan yang bisa melibas habis kewarasannya. Tangan Kelaya maju mundur, mengurut, sesekali meremas, lalu kembali mengocok cepat. Bermain lebih lihai dibanding pengalaman pertama mereka di apartemen Bara.

Kelaya, kamar dan hujan. Sungguh kombinasi yang membuat Bara ingin menghempas gadis itu ke atas kasur dan bercinta gila-gilaan.

"*Faster, Ay ...*"

Tangan Bara menyelinap masuk ke dalam pakaian Kelaya, mengusap pinggul gadis itu dan meremasnya. Sentuhannya kian menjadi-jadi seiring memuncaknya keinginan untuk meledak di tangan Kelaya.

Napas Bara tak beraturan, lelaki itu menjatuhkan kepalanya di bahu Kelaya saat pelepasan itu sampai. Cairannya menyembur banyak membasahi telapak tangan Kelaya, menetes ke lantai, bahkan mengenai celananya sendiri.

"Sayang sekali," Bara bergumam. Seandainya mereka sudah menikah, para calon anaknya itu bisa di *buang* di tempat yang seharusnya.

Napas panas Bara di lehernya membuat Kelaya meremang. Tubuhnya merinding dari ujung kaki hingga ke ubun-ubun. Bara yang orgasme, Kelaya yang kepanasan. Rasanya perut bawah Kelaya ikutan ngilu, tapi ia tak mungkin berani mengungkapkannya.

Bara tentu menyadari ada yang berbeda dari Kelaya. Lelaki itu tanpa sadar menyerengai, mulutnya mulai aktif mengerjai leher Kelaya, pun tangannya naik lebih jauh. Merambat menyusuri kulit belakang Kelaya yang halus lalu berhenti hanya untuk membuka pengait bra Kelaya.

"A-abang!" Alarm tanda bahaya di otak Kelaya berbunyi nyaring. Sebelum gadis itu memundurkan tubuh, Bara lebih dulu mengangkatnya, tersenyum miring lantas berjalan perlahan ke arah kasur dan merebahkan Kelaya di sana.

Panik, Kelaya panik!

"Bang, katanya Abang mau mulut aku. Nggak jadi?" Kelaya tahu itu kalimat berbahaya, tapi apa pun ia lakukan untuk menahan Bara yang kini telah mengungkungnya di bawah kuasa lelaki itu.

Bara hanya mengangkat bahu santai, lantas mengelus perut rata Kelaya.

"Mau punya bayi nggak?"

Kelaya melotot. "Abang, aku masih sekolah!"

Tawa Bara meledak seketika. Seharusnya Kelaya tahu lelaki itu tak serius, tapi ekspresi wajah Bara amat sangat meyakinkan hingga membuat Kelaya kalang kabut.

Kelaya membuang muka, tapi kecupan lembut di pipi membuatnya tanpa berpikir menoleh pada Bara. Lelaki itu tak mengatakan apa pun, hanya menatap Kelaya, tapi melalui tangan Bara yang menyelinap semakin ke atas dan mengelus tepat di bawah bra yang gadis itu pakai. Kelaya paham apa yang Bara inginkan.

*Bayi besar ini ...*

"Nggak adil kalau saya keluar sekali, tapi kamu enggak."

Wajah waspada Kelaya mendapat senyum serta elusan Bara pada di bawah dadanya.

"Saya buat kamu keluar ya, Ay. Baru kita main pakai ini." Dikecupnya bibir Kelaya. "Kita lepas baju sama celana kamu ya ..."

Ahhh, bagaimana cara Kelaya lepas dari manusia haus susu ini?!

\*\*\*

**SPAM NEXT ☺☺**

**BAB INI BAHAYA BANGET 😱😱☺**

**NGGAK YAKIN BAKAL--AKH SUDAH LAH.**

**SAMPAI KETEMU BAB DEPAN**

□□□

**yang mau baca duluan**



## Oh My Doctor Bab 27. Keputusan Tak Terduga

♥ 0    ... 0

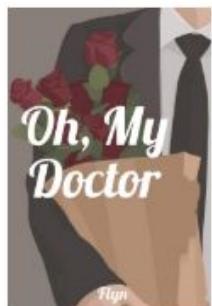
Selamat bertemu Bara dan Kelaya ..Semoga suka bab ini ...



## Oh My Doctor Bab 26. With You

♥ 56    ... 25

Selamat bertemu Bara KelayaMaaf banget ya aku update kemaleman. Semoga suka...



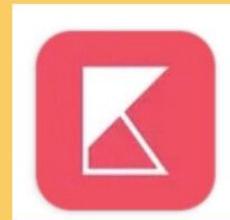
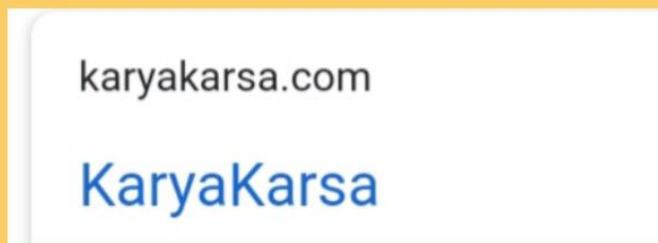
## Oh My Doctor Bab 25. Perangkap Bara

♥ 102    ... 22

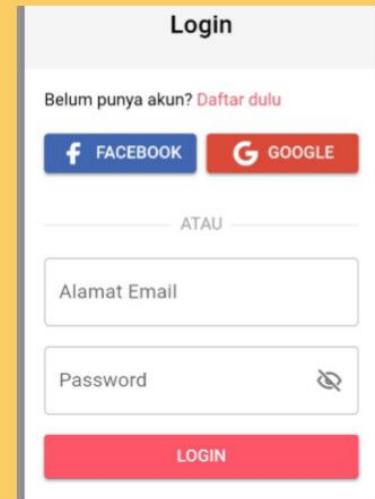
Selamat membaca Kelaya-Bara.Bab ini panjaaang bangett, semoga kalian puas...

# *Cara baca di karyakarsa*

1. Download karya karsa / buka google lalu ketik karyakarsa.com



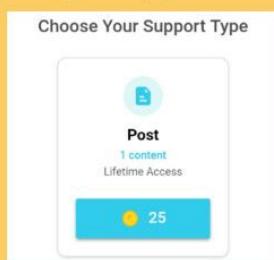
2. Daftar / login kalau sudah punya akun



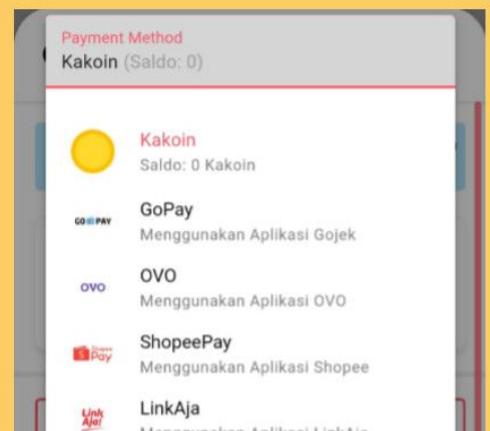
3. Cari di kolom pencarian @flyn / @nylf



4. Pilih part yang ingin dibaca



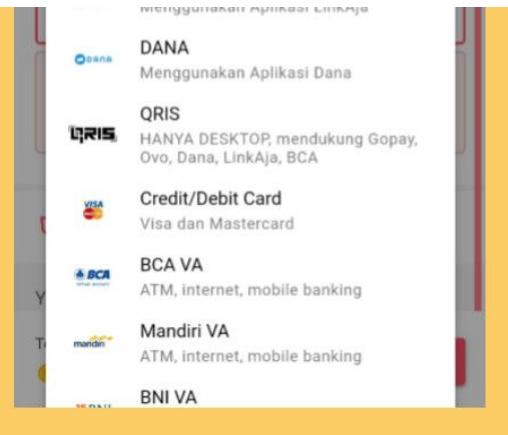
5. Pilih kotak biru



6. Tekan payment method

# /Metode pembayaran

**\*\*baca melalui google bisa  
lebih murah dan banyak  
metode pembayarannya**



# Bab 25. Perangkap Bara

**Bara update lagi**

□□□

"Ay ..." Jemari Bara menyelinap di balik bra Kelaya. Mencari puting lalu memelintirnya.

"Em!" Kelaya mendesah tertahan, menggigit bibir, malu mendesah terang-terang saat wajah Bara tepat berada di atas tubuhnya. Menatapnya intens tanpa berkedip.

Kaki Kelaya bergerak gelisah, di bawah sana terasa aneh, terlebih milik Bara tepat menyentuh perut bawahnya. Terasa menusuk dan keras.

"Buka, ya?" Bara mengulangi pertanyaannya, jemarinya tak henti-henti memberikan rangsangan pada puncak dada Kelaya, membuat sang gadis tanpa daya meremas lengan berotot miliknya.

Tak mendapat jawaban, Bara meremas dua bukit kembar itu hingga sang empu memekik kecil. Pinggul Bara merendah, menempatkan diri tepat di pusat tubuh Kelaya. Lalu menusuknya pelan.

Rahang Bara mengetat. Walau terhalang celana Kelaya, Bara dapat merasakan lembutnya lembah hangat gadis itu

di dalam sana. Pasti nyaman sekali untuk Bara berlama-lama membenamkan diri di lubang basah itu.

Akh! Bara lama-lama bisa gila!

"Engh!" Kelaya mencengkeram lengan Bara yang sibuk bermain di dadanya. Tak berusaha menghentikan-hanya sebagai pelampiasan rasa nikmat dari rangsangan atas bawah yang Bara berikan.

Kelaya tak kuasa memberi jawaban secara langsung. Sebagai gantinya, ia mendesah, menyebut nama Bara, membuka kaki, membiarkan Bara bermain lebih banyak di bawah sana.

Bara tersenyum jahil. "Nakal."

Kelaya memerah. Ingin menyangkal, tapi Bara lebih dulu menyatukan bibir mereka. Membungkam apa pun yang akan gadis itu sampaikan.

Ciuman itu Kelaya sambut dengan senang hati. Ia lebih suka Bara mengerjai tubuhnya saat mereka berciuman seperti ini. Setidaknya, Bara tak akan melihat seperti apa tampang Kelaya saat lelaki itu menyentuh dan bermain di titik-titik sensitif gadis itu. Kelaya malu sendiri membayangkan bagaimana ekspresi wajahnya.

Dengan mata tertutup, indra di tubuh Kelaya lebih peka terhadap rangsangan. Termasuk ketika Bara menarik turun celananya, jempol lelaki itu mengusap karet celana dalam Kelaya. Berlama-lama di sana sebelum kemudian perlahan menyelinap masuk, menekan di titik tertentu, membuat Kelaya mendesah tertahan dalam ciuman mereka.

"Kamu basah." Satu kecupan Bara berikan sebagai penutup ciuman mereka.

*Ahhh, maluu!*

Kelaya menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Wajahnya memerah hingga telinga.

Bara terkekeh. Lelaki itu memanfaatkan kesempatan itu dengan baik, selagi Kelaya merasa malu, ia menarik diri, lalu menurunkan celana dalam Kelaya. Melepaskannya, melempar ke sembarang arah.

"Abang!" Kelaya membela-lak. Tak percaya Bara akan melakukan itu.

Yang dipelototi hanya tersenyum tanpa rasa bersalah. Lelaki itu bahkan menaiki tubuh Kelaya kembali, tapi kali ini, Bara berhenti tepat di pusat tubuh gadis itu. Terpaku pada pemandangan indah yang sukses membuatnya menelan ludah. *Tempat ini ...* hanya Bara yang pernah menjamahnya, lelaki itu bahkan masih ingat bagaimana rasa jarinya di dalam sana. Hangat dan rapat.

Membayangkan saja membuat dirinya kembali mengeras sempurna.

*Sabar, Bar, sabaar, tunggu Kelaya lulus sekolah! Ingat, kamu sudah janji!*

"A-abang ..." Kelaya merasa rawan. Ia mencoba menutupi pusat tubuhnya dengan tangan, tapi Bara tak mengizinkan.

Lelaki itu menggeleng protes. "Dia cantik."

Kelaya semakin memerah. *Ca-cantik?!* Bagaimana mungkin, itu bisa cantik?

"Ay." Bara mengusap ringan paha dalam Kelaya.

Gadis itu meremas seprai gugup. "A-apa?"

"Mulut atau jari, Ay?" tanya Bara serak. Matanya menatap wajah Kelaya dan pusat tubuh gadis itu bergantian. Tenggorokan Bara terasa kering, mungkin ... pakai mulut akan jauh lebih baik. Bara haus.

Sungguh, Kelaya tak sanggup memberikan jawaban. Mau mulut atau jari, dua-duanya sama berbahaya. Kelaya pernah merasakan keduanya.

"Hm? Kenapa ga dijawab?" Bara mengangkat alisnya.

Kelaya menjerit dalam hati. *Curaaang! Tampannya tak tertolong!*

"Atau ... mau pakai pilihan saya aja?"

Seakan terhipnotis, Kelaya mengangguk. Kontan, seringai kecil terbit di wajah tampan itu. Gadis itu tak tahu kalau dirinya telah masuk dalam perangkap yang Bara ciptakan.

Jantung Kelaya bergemuruh hebat, seringai Bara membuatnya menelan ludah gugup. Apakah Bara akan menggunakan jari atau mulutnya? Kalau boleh jujur, Kelaya lebih suka jar-tidak! *Kelaya mikirin apa sih!*

Akal sehat Kelaya memang tak lagi berfungsi di situasi seperti ini. Ia bahkan pasrah menanti jemari Bara yang perlahan menyentuh miliknya. Membuka lembah basah itu, mengusapnya naik turun.

"Rileks, Sayang."

Kepala Bara merendah, matanya berkabut menatapi betapa basah dan indahnya milik Kelaya. Tenggorokannya terasa

kering, sebelum otaknya sempat berpikir, lidahnya telah lebih dulu memberikan jilatan panas di sana.

"Ah!" Kelaya menggelinjang. Otot-otot pahanya mengencang, tangannya meremas seprai kuat-kuat. Hanya dengan lidah Bara, rasanya Kelaya ingin meledak.

Gila! Kelaya tak habis pikir, kenapa Bara bisa menjilat di sana tanpa rasa jijik sedikit pun. Lidah lelaki itu bermain teramat lihai-seakan-akan itu adalah mulut Kelaya.

Kali ini, Kelaya tak bisa lagi menahan desahannya. Ia menjerit kencang, matanya membelalak, *ini ... level berbeda dari yang pertama!*

Kelaya tak sanggup, mulut lelaki itu mengobrak-abrik dirinya tanpa ampun, menyedot kuat seakan-akan ingin memakan habis milik Kelaya. Saat kelaya berusaha menyingkirkan Bara dengan kakinya, lelaki itu dengan mudah menangkap kaki ramping itu dan menahannya di atas pundaknya.

Bara menghentikan aktivitasnya sejenak, mata tajam itu langsung bertatapan dengan mata bulat Kelaya.

Kelaya tiba-tiba merasa takut. Tatapan lelaki itu seolah-olah berkata: *jangan ganggu.*

"Ya-yasudah, A-abang lanjutin aja."

Tepat kalimat itu jatuh, Kelaya langsung menutup mulutnya. *Keceplosan!*

Tentu saja Bara senang, lelaki itu bahkan tanpa kata kembali mengerjai inti Kelaya. Bara bertekad akan membuat Kelaya melayang dengan permainannya. Tak akan ia biarkan Kelaya lupa dengan semua sentuhannya. Gadis itu harus tahu

betapa Bara memujanya dan betapa Bara menginginkan gadis itu menjadi miliknya seutuhnya.

"Engh, Abaang .... ah ... akh!"

Kelaya tak sanggup bertahan. Dengan kaki ditahan Bara, tubuh Kelaya tersentak-sentak saat pelepasannya sampai ia orgasme tepat di mulut Bara. Sekali lagi, di.mulut.Bara!

Bagaimana Kelaya bisa menatap wajah lelaki itu sehabis ini?!

"A-abang, maaf," cicitnya takut-takut. Bagaimana jika Bara marah karna Kelaya tak memperingatkan lelaki itu kalau ia akan sampai?

Ternyata, Kelaya salah!

Lelaki itu malah menelan habis cairan Kelaya di mulutnya. Kelaya syok berat. Bertambah-tambah saat Bara menjilat bibirnya, lelaki itu tersenyum kecil. "Manis, Ay."

Kelaya menganga tak percaya. Kakinya yang telah dilepaskan Bara lekas ia tarik, tapi lagi-lagi Bara menahan kakinya.

"Mau kemana?"

"Kan, aku udah keluar," jawab Kelaya malu.

"Kalau udah keluar, emangnya kenapa?" Bara menarik kaki Kelaya mendekat padanya. Kini lelaki itu kembali menaungi tubuh gadis itu.

"Abang kan bilang kalau-" tak sanggup menatap mata Bara, Kelaya membuang muka, suaranya kian memelan. "Setelah aku keluar kita bakal-

"Shht." Telunjuk Bara mendarat di mulut Kelaya. Menghentikan gadis itu lanjut bicara. "Saya berubah pikiran," katanya.

*Berubah pikiran?* Artinya Kelaya tak perlu memasukkan senjata Bara ke dalam mulutnya dong? Iya, kan? Asyik! Gadis itu bersorak kegirangan dalam hati.

"Pakai ini kalau kita sudah nikah aja." Diusapnya bibir bawah Kelaya. "Hidangan pembuka sebelum punya saya masuk ke sini."

"Ah!" Bisa-bisanya Bara mencolek tempat sensitif Kelaya. "Abang nakal ih tangannya." Ia menampar pelan tangan Bara.

Bara tertawa pelan, lelaki itu menarik Kelaya bangun. Untuk sesaat Kelaya berpikir mereka telah selesai, tapi siapa sangka Bara malah melepaskan bajunya. Sebelum Kelaya selesai *loading*, lelaki itu menarik lepas bra gadis itu dan melemparnya sembarangan.

"Masih banyak waktu, Ay." Bara ikut melepaskan satu persatu pakaianya. Melemparnya sembarangan, bergabung dengan kain-kain yang teronggok tak berdaya di sekitar ranjang.

Kelaya menggigit bibir, menahan diri untuk tak berteriak setiap Bara melepaskan satu persatu helai kain di badannya. Matanya tak bisa ditarik dari perut kotak-kotak lelaki itu. Bukan hanya itu, otot dada Bara juga menggiurkan.

"Ay." Suara berat itu membuat Kelaya tersadar. Bara mengangkat tubuh gadis itu ke pangkuannya. Saling menempel tanpa sehelai benang.

Bara mengerang, bokong Kelaya menekan miliknya dengan sempurna. Apalagi kini tangan Kelaya dengan berani menyentuh otot-otot perutnya.

"Abang suka nge-gym?" tanya gadis itu.

Bara menikmati setiap sentuhan itu, ingin rasanya disentuh Kelaya lebih lagi. "Suka. Saya biasa nge-gym malam, Ay. Kenapa?"

Kelaya mengangkat pandang, bertatapan dengan mata hitam Bara. "Kalau aku mau ikut Abang nge-gym, boleh?"

Bara tak langsung menjawab, perlu beberapa detik hingga lelaki itu mengangguk. "Boleh, nanti saya kabarin."

"Yes!" Tanpa peduli dengan dirinya yang tak memakai apa pun, gadis itu memeluk Bara erat. "Makasih, Abang."

Bara refleks menahan napas. Dada lembut gadis itu menekan dadanya yang keras. Kontras sekali. Kabar buruk-miliknya di bawah sana sudah tak dapat lagi dikondisikan.

"Kelaya ..." Bara berbisik serak. Tangannya yang balas memeluk Kelaya mengusap punggung gadis itu naik turun. Memberikan rangsangan yang sukses membuat Kelaya meremang.

Gadis dalam pelukan Bara itu mematung kaku. Sadar sekali telah membangkitkan harimau yang sempat *sedikit* jinak.

Apakah Bara akan kembali meminta mulut Kelaya?

"Ay ..." Kelaya menanti was-was. "Nungging, ya ..."

"Ya?" Maksud Bara apa?

Meski tak mengerti, Kelaya tak protes sedikit pun ketika Bara mengangkat gadis itu menjauh dari pangkuan Bara.

Beberapa saat mata Kelaya mendarat di tempat terlarang Bara. *Itu membesar lagi.*

Pun, Kelaya juga menurut saat Bara mengarahkannya untuk menungging. Jauh dalam lubuk hatinya, Kelaya penasaran apa yang akan mereka lakukan. Ia menanti gugup, sesekali akan menunduk, hanya untuk mendapati Bara yang memposisikan diri tepat di belakang tubuh Kelaya.

Sebentar ... Kelaya tahu posisi ini!

"Kelaya ..." Jemari Bara mulai berulah, mengelus bokong mulus itu dengan gerakan seringan bulu. Matanya membara melihat pemandangan menggiurkan Kelaya dari belakang.

"Uh!" Satu jari Bara memasukinya dari belakang. Perlahan masuk di lembah hangat yang telah basah sempurna itu.  
"Abang satu jari aja."

Peringatan Kelaya tak lelaki itu indahkan, ia menambah satu jari lagi. Astagaa ... panas dan sempit!

"Abang!" Kelaya meremas semprai. Otot-otot pahanya mengencang sebagai respons dari rangsang yang Bara berikan.

"Kamu banjir, Ay."

Kelaya menggigit bibir, Bara ini ... *benar-benar!*

"Aah ..."

Jari Bara perlahan bergerak, perlahan sekali. Dirinya menikmati setiap jepitan otot-otot kewanitaan Kelaya yang

membuatnya hampir menggila. Bayangkan bagaimana miliknya yang tenggelam di sini, rasanya pasti membuat Bara mabuk kepayang.

"Abang jangan dalam-dalam." Sebelum Bara bergerak tak terkendali, lebih baik Kelaya memberi peringatan lebih dahulu. Untungnya untuk yang satu ini, Bara menyetujui.

Kelaya tak sanggup jika Bara masuk lebih dalam lagi, rasanya perih. Walau sudah pernah dimasuki sekali oleh jari Bara, tetap saja Kelaya belum terbiasa. Perihnya masih terasa walau tak kentara.

Jari panjang lelaki itu terasa aneh bergerak dalam dirinya, meski begitu lebih aneh lagi, bukannya kesakitan-semakin Bara mempercepat jarinya, Kelaya malah mendesah keenakan.

Gemas, Bara meremas kencang pantat Kelaya. Membuat gadis itu menjerit, antara sakit dan nikmat bercampur jadi satu.

"Akh Abang ... ah ..." Mulut Kelaya tak bisa untuk berhenti mendesah. Jari Bara lihai bermain di dalam dirinya, bergerak cepat sesekali akan melambat ketika Kelaya hampir orgasme. Membuat gadis itu protes, lalu kembali mempercepat jarinya. Bergerak lebih liar hingga Kelaya menjerit nyaring.

"Abaang! Aku hampir ... akh .. oh!" Tak tahan lagi, Kelaya menjatuhkan wajahnya ke kasur. Menjerit teredam di sana. Lututnya gemetar, hantaman gelombang itu datang lagi, lebih dahsyat. Saat Kelaya hampir mencapai puncak, Bara mencabut jarinya.

Ahhh! Kelaya memukul kasur frustrasi. Ia hampir sampai dan Bara malah ... akh! Gadis menoleh garang, siap

meledak, tapi Bara malah tersenyum jahil di belakangnya.

"Sabar," kata Bara enteng.

Lelaki itu menarik pinggul Kelaya mendekat padanya, memposisikan diri sedemikian rupa. Hingga akhirnya ia mengerang dan Kelaya kembali menjatuhkan wajahnya ke atas kasur. Meremas seprei, melampiaskan kenikmatan tiada tara dari Bara yang bergerak cepat di belakangnya.

"Ah ... Ay ..." Masih dengan pinggul yang terus bergerak, Bara merendahkan tubuh, memeluk Kelaya dari belakang, mencari-cari dada gadis itu, meremasnya kencang.

Desahan keduanya berpadu dengan suara hujan di luar sana. Bara tak lagi dapat mengkondisikan diri. Ia bergerak mengikuti insting, mencari kepuasan sekaligus memberi kenikmatan tiada tara yang tak akan pernah Kelaya lupakan.

Kelaya terkapar kala pelepasan itu tiba, tubuhnya roboh di atas kasur. Meski begitu, Bara tetap bergerak liar, membuat Kelaya menjerit memohon.

"Abang *stop!* Aku nggak kuat ah ..." Untuk kali ke sekian, Kelaya kembali keluar. Dirinya lemas bukan main, hanya bisa meremas seprai. Mendesah hingga suara serak. Saat ia pikir dirinya akan pingsan, Bara ambruk menindih tubuhnya.

Sadar dirinya berat, Bara cepat bergeser. Lengannya menarik Kelaya mendekat, memeluk gadis itu, menenggelamkan kepala di ceruk leher Kelaya. Nafasnya tersengal. Tadi itu ... *luar biasa sekali*.

Pelukan Bara mengerat, lelaki itu tersenyum tipis. "Kelaya ..." lirihnya.

"Em?" balas Kelaya lemah. Dirinya lelah luar biasa. Mengantuk, tapi tak berani tidur sebab-Kelaya tahu, jika dia tidur, dia akan bangun setelah orang tuanya datang. Itu kabar buruk.

"Kelaya." Lagi, Bara memanggil lirih.

Kali ini panggilan Bara dibalas elusan oleh Kelaya di tangan lelaki itu yang memeluk tubuhnya.

Bara tak menjawab maksud panggilannya, lagi-lagi lelaki itu kembali tersenyum. Hidungnya membau leher Kelaya, memberi kecupan kecupan ringan hingga Kelaya mau tak mau menarik sedikit rambut lelaki itu.

"Abang udah! Aku nggak kuat lagi kalau Abang mau nambah."

Bara tertawa di sela-sela ciumannya.

"Ih, udah." Kelaya melepaskan diri dengan mudah. Gadis itu bangkit duduk, menatap Bara penuh protes. "Aku mau mandi."

"Okey." Tak disangka, Bara menurut patuh. Lelaki itu bahkan ikut bangkit, mengangkat Kelaya ke kamar mandi. "Selamat mandi tuan putri."

Wajah Kelaya bersemu.

"Saya mau ikut mandi bareng, tapi ..." Lelaki itu menatap bawah tubuhnya yang telah jinak. "Kamu paham, kan?"

Tentu saja Kelaya paham, ia lantas mendorong Bara ke luar dari kamar mandi dan menguncinya. Tak berapa lama terdengar suara *shower* yang artinya Kelaya telah mulai membersihkan diri.

Sementara itu, Bara sudah memakai celananya kembali. Lelaki itu memilih untuk merapikan kamar Kelaya selagi gadis itu mandi.

Ke luar dari kamar mandi, Kelaya di sambut Bara yang berdiri di depan meja riasnya. Lelaki itu menarik tangan Kelaya lembut lantas mendudukkan gadis itu di depan cermin.

Kelaya bingung apa yang mau lelaki itu lakukan, tapi kebingungannya segera terjawab saat Bara meraih *hair dryrey*. Saling bertatapan lewat cermin keduanya tersenyum.

"Tuan putri mau rambutnya di sisir aja atau ...?" tanya Bara sambil mengeringkan rambut Kelaya.

"Kuncir saja, tolong."

"Siap!"

Lalu gadis itu tertawa, bahagia diperlakukan Bara begitu istimewa. Lelaki itu telaten mengeringkan rambutnya, menyisirnya dengan hati-hati, bahkan Bara bisa mengikat rambut Kelaya dengan rapi.

"Saya dulu sering ngebantu Bintang ngikat rambut, Ay." Begitu jawaban Bara saat ditanya Kelaya kenapa lelaki itu teramat lihai mengikat rambut. Katanya sampai bintang SD, Bara sering membantu adiknya itu mengikat rambut, baru berhenti ketika Bintang sudah SMP-gadis itu bisa mengikat rambut sendiri.

Sementara Bara sibuk dengan rambutnya, Kelaya bisa sekalian *skincare-an* dan *make up* tipis-tipis. Persiapan yang biasanya memakan banyak waktu itu menjadi lebih singkat dengan Bara membantunya.

"Kita habis ini mau ke apartemen Abang?"

"Iya." Bara mengelus rambut Kelaya. Bangga melihat hasil ikatannya pada rambut gadis itu. "Saya mau mandi sekalian ganti baju dulu. Badan saya lengket, Ay."

Setelah keduanya berpakaian rapi, mereka bergegas meninggalkan rumah Kelaya. Mobil pajero hitam itu menembus gerimis dengan kecepatan sedang. Kelaya bersandar nyaman, tak sampai sepuluh menit, gadis itu sudah terlelap. Melihat Kelaya tertidur, Bara tersenyum kecil. Tangannya terulur mengelus pelan kepala Kelaya seraya berkata, "Tidur yang nyenyak, Sayang."

Sudah pasti Kelaya kelelahan. Dan, Bara yakin Kelaya akan lebih lelah saat malam pertama mereka nanti.

Ah, Bara sungguh tak sabar menanti saat itu tiba. Semoga Kelaya siap, karena Bara tak akan lagi menahan diri.

\*\*\*

**SPAM NEXT BESTIEE** ☺

**BABINI HOOT BANGEEET** ☺

**KAGAK SANGGUP LAGI** ☺

**SAMPAI JUMPA BAB DEPAN**

**BABAY**

Yang mau baca duluan



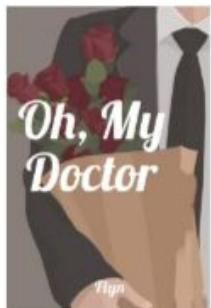
Terbuka

## Oh My Doctor Bab 28. Keputusan

19    2

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...

Selamat bertemu couple gemas ini.



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 27. Keputusan

### Tak Terduga

73    18

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ..Semoga suka bab ini ...



Terbuka

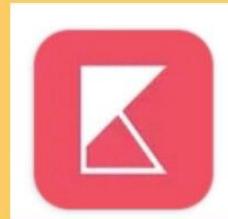
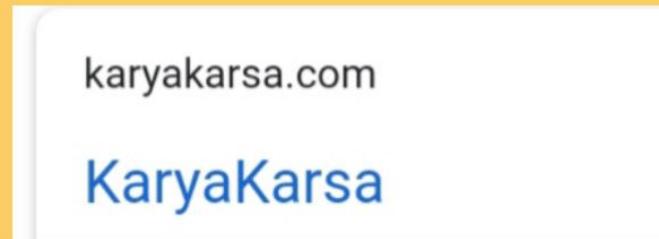
## Oh My Doctor Bab 26. With You

70    25

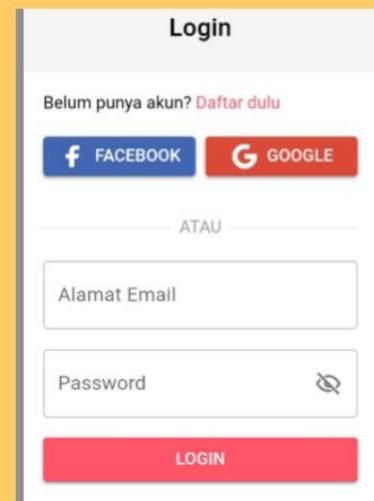
Selamat bertemu Bara KelayaMaaf banget ya aku update kemaleman. Semoga suka...

# *Cara baca di karyakarsa*

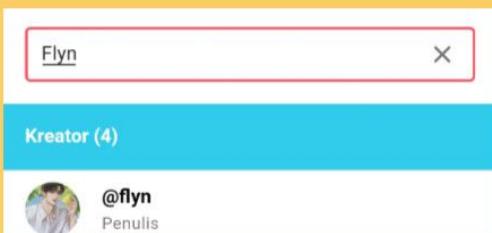
1. Download karya karsa / buka google lalu ketik karyakarsa.com



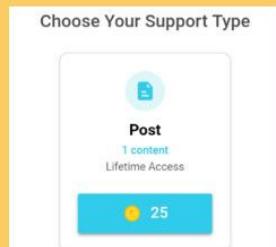
2. Daftar / login kalau sudah punya akun



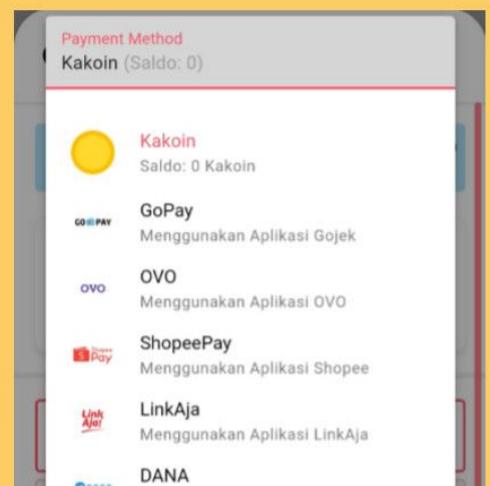
3. Cari di kolom pencarian @flyn / @nylf



4. Pilih part yang ingin dibaca



5. Pilih kotak biru



6. Tekan payment method /Metode pembayaran

**\*\*baca melalui google bisa  
lebih murah dan banyak  
metode pembayarannya**

Menggunakan Aplikasi Dana

QRIS

HANYA DESKTOP; mendukung Gopay,  
Ovo, Dana, LinkAja, BCA

Credit/Debit Card

Visa dan Mastercard

BCA VA

ATM, Internet, mobile banking

Mandiri VA

ATM, Internet, mobile banking

BNI VA

# Bab 26. With You

**Hai ketemu lagi kita ☺**

**Selamat bertemu Bara dan Kelaya ☺☺**

Melenceng dari rencana sebelumnya. Ternyata mereka baru bisa pergi ke Gramedia jam dua siang. Kelaya sama sekali tak menyangka kalau ia bisa tidur senyenyak itu. Tak bangun sama sekali saat Bara memindahkannya dari mobil hingga ke apartemen lelaki itu.

Bahkan setelah bangun dan makan, Kelaya ingin kembali bergelung di balik selimut. Tenaganya terkuras habis setelah pergulatan panas bersama Bara. Namun, demi mendapatkan buku incaran, akhirnya dengan masih terkantuk-kantuk, Kelaya memilih untuk pergi ke Gramedia bersama Bara.

Niat hanya ingin sebentar, tapi ... Kelaya salah! Kantuknya langsung hilang saat menginjakkan kaki di Gramedia. Pemandangan tumpukan buku serta aroma khas buku sukses membuat mata Kelaya terbuka maksimal.

Dirinya bahkan langsung melangkah ceria menyusuri rak-rak buku, meninggalkan Bara yang berinisiatif mengambilkan keranjang belanja untuk Kelaya. Lelaki itu sesekali akan mengeluarkan ponsel, memotret Kelaya tanpa sepenuhnya sadar gadis itu. Saat Kelaya terlihat kebingungan memilih di antara dua buku, barulah Bara mendekat.

"Kenapa, Ay?"

"Ini," gadis itu memperlihatkan dua buku yang ia pegang. "Wish list aku ini, tapi aku tiba-tiba pengen yang ini. Cover sama sinopsisnya lucu banget. Coba deh Abang bandingin."

Bara sebenarnya tak terlalu paham seperti apa novel yang Kelaya suka. Namun, kalau kata Bintang sih—*yang baper, Bang*. Masalahnya, Bara tidak tahu, kadar *baper* bagi Kelaya itu seperti apa. Dan, hal paling menyebalkan dari Bintang adalah, adiknya itu suka memberi informasi setengah-setengah.

Beberapa menit setelahnya Bara habiskan untuk membandingkan dua sinopsis yang tertera di belakang buku. Mencoba melihat menggunakan kacamata Kelaya.

"Bagusan yang mana Bang?" pacar kecil Bara itu kembali bertanya. Menuntut jawaban.

Nahas, Bara belum menemukan jawaban. "Dua duanya bagus, Ay. Tapi kayaknya yang ini konfliknya lebih berat dari yang ini."

Dari semua pendapat yang ada di otaknya, Bara malah melontarkan pendapat—yang menurutnya—tak terlalu berbobot.

"Berarti aku ambil ini aja." Tanpa berpikir dua kali, Kelaya mengambil buku bersampul hijau itu dari Bara. Pada akhirnya, gadis itu memilih buku yang ada di *wish list*-nya.

Bara mengusap tengkuknya yang tak gatal. Kelaya menghabiskan setidaknya hampir lima belas menit memilih antara dua buku itu, tapi ujung-ujungnya gadis itu kembali ke pilihan pertama, *wish list*-nya.

Masih memegang buku pilihannya, Kelaya kembali senyam senyum sambil membaca sinopsis novel tersebut.

"Cowoknya lucu bangeeet loh Bang. Masa nembak lewat email, kan jadi baper."

"Kamu mau saya lamar seperti itu juga?"

Kelaya yang masih sibuk menatapi novel di tangannya itu kontan mengangkat kepala. Bara menatapnya intens.

"Nanti saya buatin sekalian sama proposal permohonan diterima jadi suami ibu Kelaya Anggraini." Senyum Bara terbit sempurna. Manis sekali hingga jantung Kelaya berpacu cepat tak terkendali.

"Ih, apa sih." Kelaya menutup mukanya dengan buku, menyembunyikan senyum salah tingkah. "Nggak ada proposal begitu."

"Ada, nanti saya yang buat."

"Nggak usah." Kalau saja mereka sedang tak di Gramedia, Kelaya akan dengan senang hati melanjutkan obrolan yang mengarah ke pernikahan ini, tapi berhubung situasinya sedang tidak memungkinkan Kelaya memilih mengakhiri momen manis itu.

Cepat-cepat Kelaya meletakkan buku ke keranjang belanja lalu meninggalkan Bara. Yang ditinggalkan malah senyam senyum sendiri. Senang rasanya bisa membuat Kelaya salah tingkah.

Sambil kembali mengikuti Kelaya, Bara berpikir serius dalam hati. Haruskah ia membuat proposal permohonan diterima sebagai suami untuk Kelaya? Atau ... kira-kira lamaran seperti apa yang Kelaya inginkan?

"Abang."

Panggilan lembut itu memutus pikiran Bara yang telah berkelana jauh tak terbatas. "Kenapa, Sayang?"

"Abang nggak mau nyari buku?"

Sedari mereka memasuki Gramedia, Bara setia bersama Kelaya, ikut membaca buku yang gadis itu ambil, atau sesekali akan menjawab saat Kelaya bertanya.

"Nanti saja, Ay. Saya gampang kok."

"Oh, Abang beneran mau cari buku juga?" Pasalnya, Bara tak sedikitpun bercerita ingin mencari buku pada Kelaya.

Lelaki itu malah tersenyum misterius. "Baru kepikiran sekarang, Ay. Tapi nanti aja kalau kamu udah selesai."

"Eh jangan, kita—"

"Ga papa, saya sudah tahu apa yang mau saya beli kok. Aman, Ay. Tinggal ambil, beres."

"Oh gitu..." Kelaya mengangguk-angguk, tanpa sedikit pun menaruh curiga. Ya sudahlah, dia ikut apa kata Bara saja. "Oke deh."

Setelah itu mereka kembali berburu novel impian Kelaya. *Wish list* yang sudah Kelaya buat sebelumnya tak terlalu berguna. Sebab, saat ada kover buku bagus, Kelaya akan tergoda. Dan berakhir galau ingin beli atau tidak. Setelah menimbang nimbang, tidak lupa melibatkan Bara dalam kegalauannya, Kelaya akhirnya berhasil menentukan novel yang ingin ia beli.

Sepasang kekasih itu benar-benar menikmati waktu berdiskusi tentang novel yang ingin Kelaya beli. Beberapa kali akan salah fokus pada buku non-fiksi, berakhir membeli satu, setelah pertimbangan panjang.

"Sudah? Ada lagi?"

Kelaya menggeleng dengan wajah cerah. Meski lelah berdiri hampir dua jam, Kelaya tetap bahagia bisa memboyong *anak-anak* kesayangannya pulang ke rumah.

"Yakin?" tanya Bara meyakinkan.

Kelaya mengangguk semangat. "Iya, yakin seyakin yakinnya."

Bara terkekeh pelan. "Ya sudah, kamu tunggu di sini bentar ya. Saya hampir kelupaan."

Sebelum Kelaya bertanya lebih lanjut, Bara telah mengambil langkah seribu meninggalkan Kelaya di depan tumpukan buku dekat kasir. Gadis itu hanya menatap kepergian Bara sekilas lalu sibuk melihat buku-buku di sekitarnya.

Tak berapa lama, Bara datang bersama empat buku. Kelaya sampai menganga tak percaya. Berulang kali menatap Bara dan keranjang belanjanya. Hanya selisih satu buku—lebih banyak punya Kelaya.

Kelaya menghabiskan waktu hampir dua jam untuk mencari lima buku, sedangkan Bara tak sampai lima belas menit sudah bisa membawa empat buku. Sebentar—Kelaya melihat ada yang tidak beres dengan tumpukan buku itu.

"Abang ngapain beli buku pelajaran? Ini ... buku soal-soal?"  
Perasaan Kelaya mendadak tak nyaman.

Bara tersenyum lebar. "Untuk kamu dan Bintang. Buku khusus siswa kelas dua belas, persiapan US."

Kelaya mendadak sakit kepala. Ini mimpi buruk! Bara pasti akan membuatnya dan Bintang tak lagi punya waktu malas-malasan.

"Abang baik banget," pujinya sambil meringis. "tapi nggak usah sebanyak itu juga Bang, satu dua aja bukunya."

"Nggak papa, Ay. Lebih banyak lebih baik." Bara berjalan mendahului Kelaya, membawa buku-buku itu menuju kasir. "Masing-masing buku punya keunggulan masing-masing, Ay. Jadi lebih baik kita ambil semuanya saja. Nanti saya bantu kalian pilih-pilih materi yang memang harus lebih diperdalam dari pada materi yang lain."

Kelaya tersenyum pasrah.

"Siap, Pak Dokter."

Memang, disituasi seperti ini, memasrahkan diri adalah hal yang paling tepat. Lagi pula, apa yang Bara lakukan adalah hal baik. Kelaya tak perlu repot-repot mencari buku-buku penunjang untuk persiapan US, Bara telah memilihkannya. Plus, lelaki itu siap sedia menjadi guru private dadakan untuk Kelaya maupun Bintang. Kurang baik apa lagi coba?!

"Setelah ini kita mau ke mana?" tanya Kelaya setelah mereka selesai membayar buku di kasir.

"Kamu mau ke mana?" Bara balik bertanya.

"Makan yuk, tapi yang ringan-ringan aja."

"Oke, setelah itu baru kita beli lipstik kamu."

"Lah, kok lipstik?" Langkah Kelaya terhenti sejenak. Menatap Bara penuh tanya, *kapan ia ingin membeli lipstik?*

"Kan sewaktu di rumah kamu, kamu bilang lipstik favorit kamu hampir habis."

"Ooh!" Kelaya menepuk dahinya. Menggeleng-geleng, lalu menggandeng lengan Bara. Kembali berjalan pelan. "Bukan lipstik Bang, tapi *liptint*."

Senang rasanya mengetahui Bara seperhatian itu pada dirinya—hal sekecil apa pun.

"Bukannya sama saja, ya, Ay?" *sama-sama untuk bibir kan?*

"Bukan, Bang. Nanti aku kasih tahu deh. Siapa tahu Abang juga mau pakai *liptint* kayak aku," goda Kelaya. Berharap Bara akan kesal atau paling tidak, lelaki itu akan bilang: *saya tidak pakai liptint, Ay.*

Tapi ternyata ...

"Boleh." Bara menunduk sedikit, berbisik pelan. "Tapi pakainya lewat bibir kamu."

"Ih!"

Godaan itu sukses mendapat cubitan sayang dari Kelaya. Setelahnya sepasang kekasih itu tertawa, mereka benar-benar telah jatuh pada perasaan masing-masing. Jatuh cinta tanpa ada ditutup-tutupi. Dengan ponsel sama-sama mode *silent* keduanya menghabiskan hari di pusat perbelanjaan. Mulai dari makan-makan hingga berakhir di *timezone*.

Bara tersenyum kecil tanpa sepengetahuan Kelaya yang berjalan lebih dulu darinya. Lelaki itu sengaja berjalan lebih

lambat, menatap Kelaya di antara banyak orang di sekitar mereka.

Bara bersyukur, diantara miliaran penduduk bumi, dia telah menemukan satu. Seseorang yang membuatnya ingin menua bersama. Tempat bercerita yang tepat dan seseorang yang akan tetap membuatnya nyaman meski mereka hanya saling diam.

*Seumur hidup terlalu singkat untuk dihabiskan dengan orang yang tepat.*

Bara akhirnya paham arti kalimat itu. Lelaki itu tersenyum lebih lebar lantas berlari saat Kelaya sadar ia berjalan sendiri.

"Abang ih." Kelaya panik. Walau hanya sebentar, tapi ia takut saat sadar Bara tak ada di sisinya. Gadis itu tanpa dasar melamun—lebih tepatnya Kelaya berkhayal kehidupan menyenangkannya bersama Bara saat mereka menikah nanti. Saat ia sadar, Bara ternyata tak ada di sampingnya.

"Maaf ya, Ay, tadi ada kucing lucu. Saya jadi salah fokus."

"Hah? Masa sih? Mana-mana, Bang." Kelaya celingak celinguk mencari. "Mana, Bang?"

Bara malah menatap dirinya.

"Mana, Bang?" Kelaya bertanya lagi.

"Kamu."

"Hah?" tanya Kelaya tak paham.

"Kamu kucingnya."

"Ih, apa sih!" Kelaya capek salting. Hatinya tak kuat. Memang lebih baik mereka pulang sekarang. Lantas gadis itu berjalan lebih dulu, mencoba meredam degup jantung yang menggila serta pipinya yang memerah.

Sampai mobil pun, jantung Kelaya masih tak karuan. Apalagi Bara tak bergegas menyalakan mobil, lelaki itu menatapinya. Untuk menghindari Bara, Kelaya memilih mencari ponsel, memeriksa pesan.

Tak ada yang penting selain spam dari Bintang. Tanpa ragu gadis itu membukanya, ia pikir itu hanya pesan biasa saja ternyata ....

"Bang ..." Kelaya menelan ludah. Degup jantung gugup karna Bara kita telah berubah haluan. "Orang tua Abang lagi di rumah aku?"

"Hah?" Jelas sekali wajah heran Bara. Artinya lelaki itu tak tahu menahu.

Kelaya memperlihatkan foto yang dikirim Bintang. Bara terdiam untuk sesaat, setelahnya lelaki itu langsung menghidupkan mobil.

"Kita ke rumah kamu sekarang."

### **Bersambung**

**BABINI GEMES BANGET, PENGAN NYUBIT GINJAL  
BARA ☺✿**

**SAMPAIJUMPA LAGI BAB DEPAN ☺☺**

**BEBERAPABAB MENJELANG SAH ☺**

**BABAY**

Yang mau baca duluan



Terbuka



## Oh My Doctor Bab 29. Perkara Kesukaan Bara

❤️ 2    💬 0

Selamat membaca Bara dan Kelaya  
Selamat bertemu pasangan gemas ini ...



Terbuka



## Oh My Doctor Bab 28. Keputusan

❤️ 59    💬 14

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...  
Selamat bertemu couple gemas ini.



Terbuka



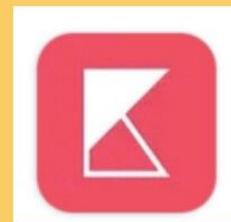
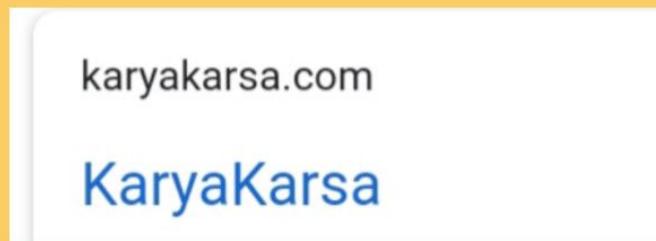
## Oh My Doctor Bab 27. Keputusan Tak Terduga

❤️ 79    💬 18

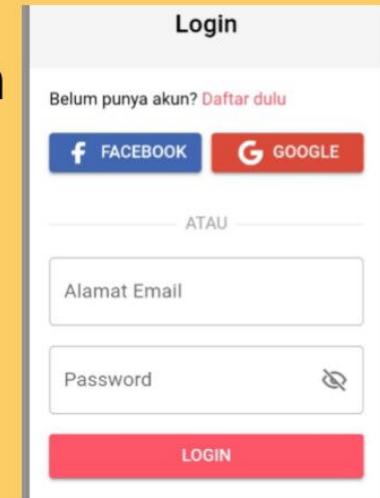
Selamat bertemu Bara dan Kelaya ..Semoga suka bab ini ...

# *Cara baca di karyakarsa*

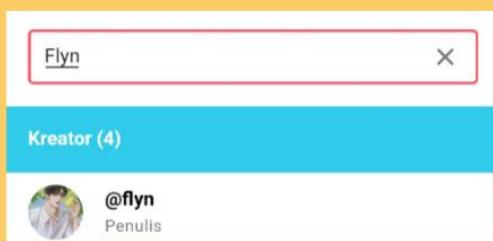
1. Download karya karsa / buka google lalu ketik karyakarsa.com



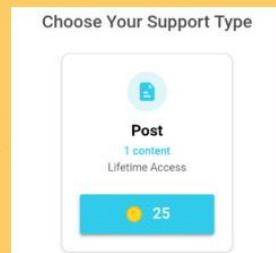
2. Daftar / login kalau sudah punya akun



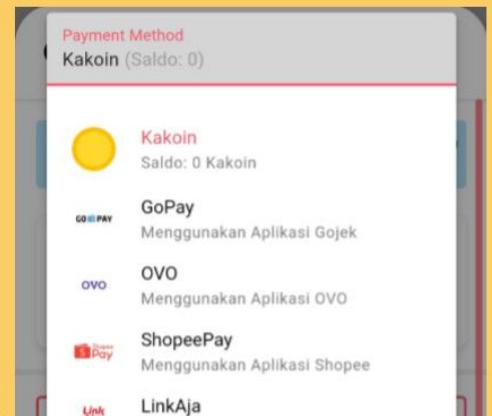
3. Cari di kolom pencarian @flyn / @nylf



4. Pilih part yang ingin dibaca



5. Pilih kotak biru



6. Tekan payment method

# /Metode pembayaran

**\*\*baca melalui google bisa  
lebih murah dan banyak  
metode pembayarannya**

	Menggunakan Aplikasi LinkAja
	Menggunakan Aplikasi Dana
	HANYA DESKTOP, mendukung Gopay, Ovo, Dana, LinkAja, BCA
	Credit/Debit Card Visa dan Mastercard
	BCA VA ATM, internet, mobile banking
	Mandiri VA ATM, internet, mobile banking
	BNI VA

# Bab 27. Keputusan Tak Terduga

**Malam semuanya ....**

**Update juga akhirnya Mas Bara kita**

**Selamat membaca**

..

.

*Kenapa orang tua Bara berkunjung ke rumah Kelaya?*

Pertanyaan itu masih tak terjawab hingga dua puluh menit kemudian—saat mobil pajero hitam milik Bara terparkir rapi bersama dua mobil lainnya di halaman rumah Kelaya.

Seharusnya pertanyaan itu sangat mudah untuk dijawab. Kuncinya ada satu—Bintang. Namun, gadis itu tak memberi jawaban. Lebih tepatnya: nomor Bintang tiba-tiba tidak aktif.

"Bintang masih nggak aktif, Ay?"

"Masih, Bang. Ceklis satu." Kelaya mengeluh. Walau Bintang kadang nyebelin, Kelaya tahu, sahabatnya itu tidak akan tiba-tiba menghilang seperti ini.

Gadis itu menghela napas. Di sisinya, Bara telah lebih dulu membuka *seatbelt*, lelaki itu terlihat lebih tenang. Sekali

lagi mereka bertatapan, Bara mengelus puncak kepala Kelaya, mencoba menenangkan sang pacar yang masih cemas.

*Tidak apa-apa, semua akan baik-baik saja.*

Begitu arti tatapan Bara.

Lelaki itu ke luar lebih dulu. Belum sempat ia membukakan pintu untuk Kelaya, gadis itu telah turun dari mobil dengan wajah tanpa dosa. Cemas serta gugup membuat Kelaya tak terlalu dapat berpikir jernih, ia lekas menggenggam jemari Bara. Mencari perlindungan dari genggaman tangan besar itu.

Berlatarkan langit senja yang hampir sirna di telan malam, sepasang kekasih itu akhirnya melangkahkan kaki ke pintu utama. Siap dengan segala kondisi, mungkin saja kelakuan mereka diketahui para orang tua—walau kemungkinan sangat kecil. Rumah Kelaya tak ada cctv, kecuali teras dan garasi.

"Bang bentar, jangan dibuka dulu aku mau narik napas." Kelaya menahan tangan Bara yang ingin membuka pintu rumah.

"Oke, kita—"

"Eh, kok udah pulang?"

Gagal! Kelaya gagal menenangkan diri. Jantungnya hampir melompat ke perut saat pintu rumah tiba-tiba di buka oleh Jasmine. Ibu Bara itu memakai apron berwarna biru muda, juga terlihat terkejut melihat kedatangan mereka.

"Mama? Mama kenapa bisa ada di rumah Kelaya?" Bara berlagak terkejut.

Menetralkan keterkejutannya, Jasmine berdehem singkat. "Emangnya kenapa? Ini kan rumah calon besan."

Enteng sekali Jasmine berkata demikian, tak tahu kalau efeknya sangat hebat untuk Kelaya atau pun Bara. Sepasang kekasih itu saling lirik seperkian detik sebelum Kelaya di peluk singkat oleh Jasmine.

"Kalian masuk gih, Mama mau ngambil sesuatu di mobil."

Sampai Jasmine meninggalkan keduanya, Kelaya dan Bara bertatapan lalu saling sikut pelan.

"Ay, rumah calon besan." Bara menirukan ucapan Mamanya seraya menggoda Kelaya. "Berarti, saya boleh manggil orang tua kamu mama papa juga dong?"

Kelaya melotot, lantas mencubit pelan tangan Bara yang menyikutnya. "Ih, boleh lah." Lalu gadis itu ikut tertawa. Akhirnya lega karena prasangka buruknya tak jadi kenyataan. Apa pun alasan orang tua Bara ada di sini, setidaknya itu bukan karena hal-hal negatif.

Pun, Bara juga dapat bernafas lega. Padahal ia sudah bersiap untuk kemungkinan terburuk, tapi sepertinya ... Ah, Bara punya rencana baru.

"Saya mau ngambil belanjaan buku di mobil dulu ya, Ay. Kamu duluan aja, nanti saya nyusul."

Akibat cemas, mereka bahkan melupakan belanjaan penting itu.

"Nggak, aku ikut. Bukunya kan banyak."

"Saya kuat kok, Ay."

"Tetap aja, aku mau bantu."

"Kamu masuk aja, Ay."

"Kenapa malah berantem di muka pintu?" Jasmine datang bersama totebag berukuran sedang. "Yuk, masuk Ay. Kalau Bara nggak mau dibantu, nggak usah dibantu."

Wanita itu menggandeng Kelaya, menjauhkan dari Bara. Sedikit banyak, Jasmine dapat memahami apa yang Kelaya dan Bara perdebatkan, dia sempat mencuri dengar saat berjalan menghampiri mereka.

Melihat Kelaya dibawa ibunya, Bara tiba-tiba merasa kehilangan. Namun, sudah terlambat untuk Bara menarik kembali kata-katanya.

"Tapi, Tante, bukunya banyak. Jadi aku mau bantu—"

"Stt ..." Sukses menghentikan perkataan Kelaya, Jasmine melirik Bara. "Bara itu kuat, Ay. Tante yakin dia juga kuat ngangkat kamu, jadi sepuluh buku pun tidak seberapa berat untuk Bara. Iya, kan, Bar?"

"Iya, Ma." Bara cepat meng-iya-kan. Mamanya tak tahu saja, Kelaya sering diangkat Bara. Entah agar lelaki itu tak sakit leher saat mereka berciuman—akibat perbedaan tinggi badan, atau—ah, sudahlah. Bahaya jika diteruskan.

"Mama ke sini sama siapa?"

"Si Papa sama Bintang."

"Bintang?"

"Iya, tapi dia lagi ke luar bentar. Hpnya tadi nggak sengaja nyebur di kolam, Ay."

"Nyebur di kolam?"

"Aneh, kan. Anaknya suka petakilan emang."

Suara Kelaya dan Jasmine kian samar seiring dua orang itu berjalan memasuki rumah. Dan Bara masih diam di depan pintu, menatap tak berkedip pada dua perempuan yang sama-sama berharga di hidupnya. Rasanya sulit digambarkan saat melihat dua orang itu akrab dan bisa tertawa bersama. Bara bahagia.

Lelaki tersenyum kecil, menatap sekali lagi pada Kelaya dan Jasmine sebelum kemudian berbalik. Berlari menuju mobil. Cepat-cepat mengambil buku, agar bisa kembali berkumpul bersama Kelaya dan keluarga mereka.

Iya, *keluarga mereka*. Sebentar lagi dua kata itu akan benar-benar terwujud secara sah. Tepat saat ijab kabul nanti. Satu kalimat ajaib yang bisa menyatukan keluarganya dan keluarga Kelaya.

Bara berharap semua akan berjalan lancar hingga hari itu tiba. Lebih tepatnya, ia akan berjuang hingga semuanya berjalan di jalur semestinya.

\*\*\*

Tak ada yang perlu Kelaya khawatirkan. Mereka hanya memasak bersama, sementara itu Bara bermain catur bersama para lelaki. Tak lama setelah itu, Bintang muncul dengan wajah masam. Gadis itu curhat panjang lebar perihal ponselnya yang harus di service beberapa hari. Setelah puas curhat, Bintang memutuskan untuk pulang lebih dulu, katanya sih ingin menenangkan diri. Lebih tepatnya, Bintang tak sabar ingin membeli ponsel baru hasil patungan uang Bara dan Dipta—papanya.

"Nanti gue wa, kalau gue sudah dapat hp baru." Begitu kata Bintang sebelum pergi meninggalkan Kelaya dengan riang.

Sebenarnya, Kelaya lebih suka Bintang menetap di rumahnya lebih lama lagi, tapi gadis itu melarikan diri setelah makan malam. Kalau ada Bintang, Kelaya punya banyak alasan untuk tak terjebak di tengah pertemuan keluarga dadakan ini.

"Sebenarnya kami ingin membicarakan ini lebih dulu tanpa kamu dan Bara, tapi berhubung kalian sudah ada di sini, sepertinya lebih baik dibicarakan langsung saja." Dipta membuka pembicaraan.

Selepas makan malam, mereka berpindah ke ruang tengah. Kelaya duduk berjajar dengan Hana dan Kaivan. Sedangkan di seberangnya, duduk berjajar Bara, Dipta dan Jasmine. Dalam sekejap suasana ringan selepas makan malam berubah menjadi serius.

Kelaya menatap Bara di seberangnya, bertanya dari tatapan mata, tapi Bara sepertinya juga tak tahu menahu dengan rencana para orang tua mereka.

"Iya, sepertinya memang lebih baik mengikutkan Kelaya dan Bara. Jadi, kita bisa sekalian ngambil keputusan," sambar Kaivan.

"Keputusan apa maksud Om?" Bara bertanya mewakili Kelaya. "Apa maksudnya, Pa? Ma?"

"Kami ingin memajukan rencana pernikahan kamu dan Kelaya, Bar."

Bagai disambar petir di siang bolong, Kelaya membelaik kaget. Bukan hanya dirinya, Bara pun sama kagetnya, tapi lelaki itu lebih lihai beradaptasi dengan situasi. Jawaban

Dipta tak pernah terpikirkan oleh mereka. Tak ada angin, tak ada hujan, tiba-tiba memajukan rencana pernikahan? Keluarga mereka bahkan belum pernah bertemu secara resmi—oh, atau mungkin. Bara tertawa dalam hati, orang tua mereka pasti beberapa kali bertemu sebelum hari ini. Hari ini pun, kalau bukan karena bocoran dari Bintang, Bara tak akan tahu orang tuanya pergi ke rumah Kelaya.

"Mah ... " Kelaya menyentuh pelan tangan Hana di sisinya. Meminta penjelasan. "Aku belum lulus sekolah, belum cukup umur juga."

"Bukan sebelum lulus sekolah, Ay. Cuman pernikahannya nggak harus nunggu kamu 19 tahun, kelamaan. Nggak baik juga. Kalian bahkan udah lengket banget."

Kelaya langsung terdiam. Perkataan ibunya telak menghantam dadanya. Kelaya sadar diri ia memang sudah keterlaluan. Ia dan Bara sudah terlalu jauh.

"Kami bahkan sempat kepikiran untuk nikahin kalian saat Kelaya libur semester ganjil aja. Takut kalian kebablasan, lebih tepatnya sih, Om takut Bara kebablasan."

Dipta berkata dengan teramat enteng. Lelaki itu melirik Bara dari ekor matanya, tak peduli tatapan protes dari Bara, Dipta hanya menatapnya sekilas.

Jasmine pun mengangguk menyetujui. "Bara juga udah tua, kelamaan jomblo, terakhir pacaran kapan ya, lupa. Lama banget,"

"Waktu SMP nggak sih, Ma?"

"Iya, Pa?"

"Iya, yang seminggu pacaran langsung putus."

Bara ternistakan oleh orang tuanya sendiri. Di depan calon mertua sama pacar pula. Menyebalkan sekali, tapi lebih menyebalkan Bara tak bisa protes. Sebab, semua itu memang benar adanya.

"Wah sama dong, Kelaya juga udah lama jomblo. Eh, sekalinya pacaran ternyata sama Bara. Kaget banget loh aku, Jeng. Nggak nyangka kita bakal besanan."

Begitulah orang tua kalau sudah membahas anak sendiri. Kelaya dan Bara diacuhkan begitu saja. Para orang tua itu suka sekali membahas masa lalu anak masing-masing. Sampai aib-aib masa kecil terbuka semua. Kelaya sambil berulang kali protes, tapi tak dihiraukan. Berbeda dengan Bara, lelaki itu seolah menulikkan telinga. Pura-pura budek adalah jalan ninjanya.

"Jadi gimana? Kalian keberatan kalau acara nikahannya kami percepat? Bukannya gimana-gimana, kami takut terjadi hal yang nggak diinginkan."

*Udah Pa udaaah ... telat, udah kejadian walau belum masuk.*  
Kelaya meringis bersalah.

Untuk beberapa saat ruang tengah hening. Kelaya dan Bara saling tatap. Kali ini tak ada yang menyela tatapan itu, membiarkan dua orang itu sibuk bergelut dengan batin masing-masing hingga di tengah keheningan itu Bara lebih dulu angkat bicara.

"Saya setuju," jawabnya mantap seraya menatap Kelaya lurus-lurus. "Saya bahkan tak keberatan kalau seandainya kami menikah saat Kelaya libur semester ganjil. Tak masalah akad dulu, acara keluarga inti saja, nanti acara resminya setelah Kelaya lulus sekolah."

Bara juga takut tak bisa menahan diri lebih lama. Walau sebenarnya, ia sudah punya rencana untuk mengalihkan fokus: mengajari Kelaya—tak lupa membawa Bintang agar mereka tak kebablasan. Namun, berhubung ada situasi tak terduga, Bara tak masalah dengan opsi baru yang orang tua mereka tawarkan.

Semua orang di ruang tengah itu terkejut dengan jawaban Bara, hanya Dipta yang terlihat santai. Seolah sudah menduga Bara akan menjawab demikian. Lelaki itu kali ini menatap Bara, sedikit banyak dapat memahami kenapa anaknya mengambil keputusan demikian.

“Kalau kamu, sayang?” Kali ini, Hana bertanya pada Kelaya.

Gadis itu menggigit pipi bagian dalamnya gugup. “Aku--itu, boleh aku minta waktu dulu nggak, Ma? Tiga hari, aku perlu waktu untuk berpikir.”

Di tengah tatapan Bara yang seakan ingin memakannya. Kelaya perlu waktu untuk berpikir dengan tenang!

Akkhh! Kelaya harus bagaimana?

Kalau ia meng-iya-kan keputusan Bara, artinya mereka akan menikah dalam waktu kurang lebih dua minggu lagi.

Kelaya tiba-tiba tidak siaaap!!!

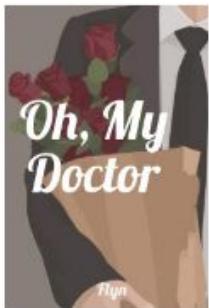
**Bersambung.**

**SPAM NEXT BESTIEE** ☺☺☺

**KITA BENTAR LAGI KONDANGAN** ☺☺☺☺

**AAAAAA ☺ NGEREOG DULU AKU** ☺☺☺☺

**SPOILER BAB DEPAN**



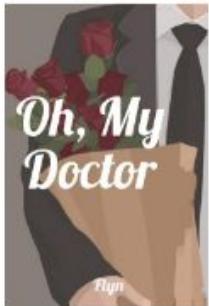
Terbuka

## Oh My Doctor Bab 30. Sah!

43    16

Akhirnya Bara dan Kelaya nikah

Salamat membaca kebaperan di bab ini,...

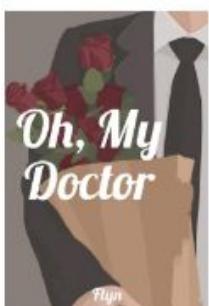


Terbuka

## Oh My Doctor Bab 29. Perkara Kesukaan Bara

69    25

Selamat membaca Bara dan Kelaya  
Selamat bertemu pasangan gemas ini ...



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 28. Keputusan

65    14

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...

Selamat bertemu couple gemas ini.

**Babay**

# Bab 28. Keputusan

**Bab ini panjaaaang banget**

**Mau aku bagi dua, tapi males jadi update sekalian aja  
satu bab**

**Selamat membaca♥️♥️**

\*\*\*

*"Saya bahkan tak keberatan kalau seandainya kami menikah saat Kelaya libur semester ganjil. Tak masalah akad dulu, acara keluarga inti saja, nanti resminya setelah Kelaya lulus sekolah."*

Gara-gara perkataan Bara itu Kelaya mendadak insomnia. Sudah jam setengah tiga dini hari, Kelaya tak kunjung bisa menutup mata. Masalahnya PAS tinggal menghitung hari artinya libur semester ganjil sudah di depan mata! Kalau Kelaya setuju dengan usul Bara, ia akan jadi istri orang kurang dari satu bulan.

Bukannya Kelaya tiap siap, tapi Kelaya juga tidak sepenuhnya siap. Pusing bacanya? Sama, Kelaya juga.

Ia bahkan sudah berulang kali ganti posisi, telentang, tengkurap, miring kanan, miring kiri, duduk sebentar, buka ponsel, scroll tik tok, tapi Kelaya tetap tidak bisa tidur.

Ia ingin memikirkan masalah ini mulai besok saja, tapi otaknya menolak untuk berhenti berpikir.

Kelaya ingin menghubungi Bara, tapi ia yakin Bara pasti sudah tidur. Menghubungi Bintang? Kelaya bahkan tidak tahu apakah Bintang sudah punya ponsel Baru atau tidak. Sahabatnya itu belum ada kabar.

Lagi-lagi gadis itu menghela napas. Akal sehatnya mengatakan untuk menyetujui usul Bara, akad dulu, resepsi nanti, yang penting halal dulu dari pada mereka terus menumpuk dosa. Dan yang paling penting, Kelaya tak perlu takut jika seandainya Bara kebablasan.

Ia dan Bara sudah terlalu jauh.

Kamar ini adalah saksi bisu dirinya dirinya menjeritkan nama Bara. Entah apa yang akan terjadi ke depannya, Kelaya tak yakin dirinya akan menendang Bara jika seandainya di masa depan nanti—Bara tak lagi dapat menahan dirinya.

Akh sudahlah, Kelaya akan pikirkan lagi besok. Ia akan minta pendapat ibunya dan Bintang sebagai bahan pertimbangan.

Setelah menghela napas, entah yang ke berapa kali, Kelaya kembali meraih ponsel. Jemarinya secara otomatis membuka profil *whatsapp* Bara. Jangan tanya alasannya kenapa, hanya ingin saja. Seandainya saja Bara masih bangun—

**Ting!**

**Bara**

*Belum tidur, Ay?*

"Aaaa!" Kelaya refleks melempar ponsel. Kaget! Apa jangan-jangan ia dan Bara memiliki ikatan batin?

Beberapa detik menenangkan diri, Kelaya akhirnya bangkit dan meraih ponselnya. Mencak-mencak sebentar, sebelum kemudian membuka *chat* dari Bara.

### **Kelaya**

*Belum Bang, hehe*

*Chat* Kelaya langsung centang dua biru. Artinya Bara menanti balasannya.

### **Bara**

*Mau call?*

### **Kelaya**

*Boleh*

Kelaya telah menemukan obat tidurnya. Suara Bara. Lelaki itu selalu rela mengoceh panjang lebar, entah bercerita random atau menyanyikan lagu pengantar tidur. Saat Kelaya tertidur, saat itulah panggilan berakhir.

Tapi ada yang berbeda untuk malam ini, Kelaya tak bisa tertidur. Bahkan setelah panggilan itu berakhir.

\*\*\*

Hal yang tak Kelaya tahu Bara berasib sama dengannya. Lelaki itu tak bisa tidur. Bukan hanya karna pertemuan

keluarga yang mendadak, tapi juga percakapan singkat dengan Dipta setelah mereka pulang dari rumah Kelaya.

"Kamu yakin ingin menikah saat Kelaya libur tengah semester?"

Pertanyaan itu Dipta tanyakan tepat setelah mereka memasuki rumah. Jasmine yang peka anak dan suaminya perlu tempat berdua, meninggalkan keduanya.

"Yakin, kenapa harus nggak yakin?" Kalau ayahnya meragukan keyakinannya, sepertinya mereka akan berdebat panjang malam ini.

"Oh." Di luar dugaan, hanya itu respons Dipta. Lelaki itu terlihat teramat santai untuk seorang ayah yang baru saja datang dari rumah calon besan dan mengetahui anaknya ingin menikah secepatnya.

Namun, Bara tak terkejut dengan respons ayahnya. Dipta memang seperti itu. Lelaki itu acuh tak acuh, walau sebenarnya peduli. Hal yang paling menyebalkan dari ayahnya hanya satu—jahil. Bara bahkan tak terkejut jika seandainya seluruh keluarga besarnya tahu Bara ingin menikah secepatnya hanya karna satu celetukan dari Dipta.

"Baguslah, Papa sempat takut kamu akan memilih untuk menikahi Kelaya setelah gadis itu lulus." Dipta menepuk pundak Bara dengan tepukan ringan. "Lebih cepat halal lebih baik."

"Kenapa Papa ngomong gitu?"

Menurut Dipta, itu adalah pertanyaan bodoh yang tak seharusnya Bara tanyakan. Lelaki itu memajukan wajah, menatap tepat di mata anaknya.

"Kenapa? Karena Papa mengenal kamu lebih dari yang kamu kira. Dan jangan lupa, Papa juga laki-laki."

Tak peduli Bara sempat terdiam dengan perkataannya, Dipta memudurkan tubuh. Lelaki itu tersenyum kecil.

"Papa lega orang itu adalah Kelaya." Dipta berujar tulus. "Papa juga lega calon mertua kamu adalah orang tua Kelaya. Mereka semua orang baik, Bar. Jadi, jangan pernah sekali pun kamu membuat mereka kecewa. Kalau hal itu terjadi, Papa akan jadi orang pertama yang memukul kamu."

Mungkin kekhawatiran Dipta juga dirasakan oleh orang tua lainnya. Seperti apa pasangan anaknya kelak? Apakah dia akan bahagia dengan kehidupan pernikahannya? Apakah keluarga pasangannya juga menerimanya dengan baik sebagaimana mereka—para orang tua—menerima anaknya apa adanya?

"Kenapa tiba-tiba diam? Kamu pasti kagum, kan sama Papa."

Celetukan penuh percaya diri kelewatan batas itu melunturkan rasa mengharu biru yang sempat menghiasi hati Bara. Ayahnya memang tidak bisa serius dari awal sampai akhir.

Dokter muda itu terkekeh kecil. "Terima kasih juga sudah menerima Kelaya."

"Sudah seharusnya," ucapnya acuh tak acuh. "Ngomong-ngomong, pernikahan itu nggak segampang teorinya. Walau kamu sudah belajar banyak teori cara berumah tangga segala macam, termasuk *parenting*. Itu hanya 1% dari rumah tangga sebenarnya, Bar. Di luar itu, banyak situasi tak terduga dan kadang di luar nalar."

"Di luar nalar?"

Dipta terlihat berpikir sebentar, memilah satu dari sekian banyak situasi untuk diceritakan pada Bara yang baru ingin berumah tangga. Tapi, pada akhirnya Dipta memilih untuk tak bercerita, biarlah Bara menemukan sendiri apa arti *terduga* dan *di luar nalar itu*.

"Contohnya ... apa ya ... banyak. Pokoknya banyak lah."

Walau Bara seketika langsung datar. "Pah ..."

Dipta tersenyum jahil. "Nanti kamu juga tahu sendiri."

Wajah Bara kian datar. Dipta layaknya guru yang menolak memberikan kisi-kisi soal ujian. Walau kisi-kisi itu tidak terlalu membantu, setidaknya Bara jadi punya gambaran tantang apa yang harus ia lakukan—jika seandainya di tengah jalan, ia dan Kelaya berada di tengah situasi tak terduga seperti yang ayahnya bilang.

"Sudah kan? Papa tidur dulu ya, kamu pikirin sendiri sisanya."

Tanpa menunggu persetujuan Bara, Dipta melenggang pergi begitu saja, tapi baru beberapa langkah lelaki itu tiba-tiba berbalik. Bara langsung waspada.

"Oh, iya. Kamu bisa nggak, kalo ngomong sama Kelaya jangan saya-kamu? Terlalu kaku. Emangnya Kelaya pasien kamu?"

Perkataan Dipta menusuk tepat di hati Bara. Tanpa ampun. Seakan tak cukup, Dipta kembali menambahkan.

"Cowok romantis di dunia ini banyak, kalau salah satu dari mereka—"

"Mereka bukan cowok romantis, mereka buaya."

"Kalau mereka buaya, berarti kamu setannya buaya."

"Dan Papa adalah ayah dari seorang setan buaya."

"Berarti keluarga kita adalah keluarga buaya."

Tahu perdebatan tak penting itu tak akan berakhir, Bara lebih dulu berpaling. Penting menjauh dari Dipta untuk menjaga dirinya tetap waras.

Dipta mati-matian menahan tawa melihat Bara menjauh.

"Bara, kamar kamu bukan ke arah sana!"

Bara hanya melambaikan tangan sambil terus berjalan membelakangi Dipta.

"Dasar." Dipta geleng-geleng kepala melihat Bara yang akhirnya kembali ke luar dari rumah. Sudah dipastikan anaknya itu akan pergi ke apartemen. Mungkin Bara perlu ruang sendiri untuk berpikir. Maka dari itu, Dipta tak akan melarang Bara pergi.

Terserah Bara saja. Lagi pula, anaknya itu sudah lebih dari sekedar dewasa.

\*\*\*

*Tak terduga ...*

*Di luar nalar ...*

Bara awalnya tak ingin memikirkan perkataan ayahnya, tapi ia kepikiran. Rekan-rekan kerja di rumah sakit pun sering bercerita mengenai anak, istri, atau suami mereka. Bara sebagai jomblo hanya dapat mendengarkan saja. Kalau lagi

apes, ia kadang akan menjadi bulan-bulanan, atau lebih parah: dijodohkan.

Lelaki itu menghela napas. Pikirannya melayang kemana-mana. Apakah Kelaya akan menyetujui pilihannya? Bagaimana kalau Kelaya keberatan dan ingin menikah setelah lulus?

Selain itu, jika seandainya Kelaya setuju. Haruskah Bara mencari rumah baru? Atau ... lebih baik tinggal di apartemen saja? Kalau tinggal di apartemen, sepertinya Bara perlu membeli banyak barang tambahan.

Laki-laki itu tiba-tiba bangkit dari tidurannya. Dari pada tidak bisa tidur dan berakhir *overthinking*, lebih baik Bara bergerak. Maka dari itu, dengan bermodal satu buah buku dan pulpen. Bara mengitari setiap tempat di apartemennya, mulai dari kamar mandi, kamar tidur, dapur, ruang depan dan balkon. Mencatat barang-barang yang sekiranya perlu dibeli karna apartemen itu akan benar-benar difungsikan sebagaimana rumah pada umumnya.

Di tengah kegiatan mencatatnya, Bara terdiam di depan lemari pakaian. Lelaki itu membukanya tiba-tiba, diam lagi, lalu tersenyum hingga telinganya memerah. Bajunya yang tak seberapa ini akan bersanding dengan baju-baju Kelaya. Warna dominan gelap di lemarinya ini akan lebih berwarna dengan adanya pakaian Kelaya—gadis itu menyukai warna-warna pastel.

Memikirkan hal itu saja jantung Bara berdegup cepat.

Oh iya, Bara juga perlu menambahkan meja rias di kamarnya. Kelaya memerlukan itu.

Selesai dengan bagian kamar, lelaki itu beralih ke ruang-ruang lain. Kembali sibuk meneliti dan sesekali mencatat.

Dalam keheningan malam itu, kepala Bara ramai dengan pikirannya tentang Kelaya.

Ia baru berhenti mengitari apartemen saat matanya tak lagi bisa diajak berkompromi. Kelelahan dan berakhir di tempat tidur.

Tak langsung tidur, Bara memeriksa poselnya untuk sejenak. Betapa terkejutnya ia saat mendapati Kelaya sedang *online*.

## **Bara**

*Belum tidur, Ay?*

## **Kelaya**

*Belum Bang, hehe*

Hari itu Bara menutup malam dengan menyanyikan Kelaya lagu sebagai pengantar tidur. Dirinya memilih untuk tak membahas tentang pertemuan keluarga hari ini. Bukan waktu yang tepat. Lagi pula, prioritas saat ini adalah membuat Kelaya tidur. Membicarakan hal itu hanya akan membuat mereka sama-sama terjaga hingga pagi. Lebih baik mengambil pilihan lain, menyanyikan Kelaya lagu. Walau ia yakin suaranya tak bagus-bagus amat, tapi lumayan. Anehnya Kelaya suka mendengar suaranya.

Suaranya yang berat, sangat khas saat melantunkan lagu *Thinking Out Loud*—Ed Sheeren.

*I'm thinking bout how*

*People fall in love in mysterious ways*

*Maybe just a touch of a hand*

*Oh me I fall in love with you every single day*

*And I just wanna tell you I am*

Di lain sisi, Kelaya salah mengira. Ia tak bisa tidur kalau Bara menyanyikan lagu romantis seperti ini. Namun, Kelaya tetap menutup matanya, berpura-pura tertidur.

*I'm thinking out loud*

*Maybe we found love right where we are*

Hingga lagu itu berakhir, Kelaya lega bisa tetap menutup matanya.

"Ay ... sudah tidur ya?" Kali ini, Bara bertanya lirih. Lalu lelaki itu tersenyum, menatap wajah tidur Kelaya—lebih tepatnya Bara tak tahu Kelaya pura-pura tidur.

"Saya—em ... aku tutup ya, Ay. *I love you.*"

Panggilan di tutup. Kelaya langsung melompat bangun. Sekali lagi melihat ke arah ponsel. Memeriksa riwayat panggilan, takut ia hanya bermimpi.

"Aaaaaa beneran habis telponan sama Bang Baraaaaa!!!" Gadis itu berteriak heboh, tak peduli jika seandainya teriakannya bisa membangunkan orang tuanya.

"Dia-dia tadi ngomong *aku*, kan? Iya, kan?" tanyanya entah pada siapa. "Dia juga tadi ngomong *i love you*, kan? IYA, KAN??"

Kelaya akhirnya tidak bisa tidur. Sibuk mengendalikan jantungnya yang berdetak heboh hanya karena Bara menyebut dirinya: *aku*—bukan lagi *saya*, seperti biasanya. Terlebih, Bara bilang, *I love you*.

Sudah dipastikan mata Kelaya tak akan bisa terpejam hingga subuh datang! Kacau. Hatinya benar-benar kacau.

\*\*\*

"Ay, lo beneran bakal nikah sama Abang gue libur semester ini?"

Sepulang sekolah, setelah menemani Bintang membeli ponsel—kemarin Bintang tak jadi membeli ponsel, katanya bingung mau beli yang mana, akhirnya memutuskan membeli hari ini saja setelah banyak pertimbangan—dua sahabat itu duduk santai di salah satu kafe.

"Belum tahu, Bin. Gue belum ngasih jawaban."

"Tapi, bentar. Gue masih bingung, kok bisa cepet banget? Kita belum lulus, Ay." Gadis itu menatap Kelaya penuh tanda tanya. "Kata orang tua gue, biar cepet halal. Emang lo sama abang gue ngapain sampai harus ..." Suara Bintang memelan, tiba-tiba teringat satu hal yang teramat penting tapi bodohnya sempat ia lupakan.

"Wah!" Bintang menutup mulut syok. Ia ingat pernah menelepon Bara di saat yang amat tidak tepat. "Lo sama abang gue benar-benar ..."

Kelaya meringis, tak bisa berbohong. Ia pernah terciduk oleh Bintang.

"Kalo gitu ceritanya, kalian emang harus dinikahin sih, Ay. Harus, nggak—wajib!" Bintang meraih tangan Kelaya, menggenggamnya erat. "Abang gue wajib tanggung jawab karna pernah *anuin* lo."

Kelaya menutup wajahnya, tiba-tiba malu. "Nggak sampai sana kok, Bin," lirihnya tapi masih didengar Bintang.

"Tapi tetap aja, Ay. Tunggu kita sampai lulus itu lama. Kalau tiba-tiba gol gimana?"

Itu juga yang Kelaya pikirkan.

Sahabat Kelaya yang biasanya susah diajak serius itu tiba-tiba menatap Kelaya penuh keseriusan. "Kalo saran gue sih. Mending nikah aja, Ay. Nggak papa resepsi nanti. Lagian calon suami lo ini udah mapan. Gue ngomong gini bukan karna Bang Bara abang gue, tapi gue sahabat elo."

Kelaya terdiam.

Kalau sudah seperti ini, haruskah ia tidak perlu menunggu waktu tiga hari untuk memberikan jawaban? Karena, sejak tadi pagi, Kelaya telah menemukan jawabannya.

Ia siap untuk menjadi istri seorang Bara Ady Pratama.

Bentar, apa yang Kelaya pikirkan tadi?

Siap jadi istri Bara? Beneran siap, kan Ay?

**Bersambung.**

**Siap-siap sebentar lagi kita kondangaaan** ❤️❤️

**Kalian pasti nungguin momen-momen ini kan** ❤️

**Sampai jumpa bab depan** ❤️❤️

\*\*\*

Spoiler bab selanjutnya sudah up do karyakarsa aku ya





Terbuka

## Oh My Doctor Bab 32. Lost Control

0    0

Selamat bertemu Kelaya dan Bara  
kembaliSelamat bertemu pasutri baru ♡



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 31. After Wedding

70    17

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...Persiapkan  
hati untuk baca bab ini ❤️💐



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 30. Sah!

73    22

Akhirnya Bara dan Kelaya nikah 💐💍 Salamat  
membaca kebaperan di bab ini, mohon siapka...



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 29. Perkara Kesukaan Bara

76    25

~ ~ ~ ~ ~  
Selamat membaca Bara dan Kelaya  
Selamat bertemu pasangan gemas ini ...

# Bab 29. Perkara kesukaan Bara

**Malam semuanya, saatnya bertemu Bara Kelaya ☺**

\*\*\*

Kelaya akan menikah dengan Bara.

Kalian tidak salah baca kok. Kelaya benar-benar **akan menikah** dengan Bara saat libur semester ganjil.

Sesuai dengan janjinya, gadis itu memberikan jawaban tiga hari setelah pertemuan keluarga. Dengan jawab Kelaya—dua keluarga itu langsung heboh mempersiapkan acara pernikahan. Saking hebohnya, Kelaya sampai berpikir kalau mereka akan membuat resepsi besar-besaran, alih-alih hanya sekedar akad nikah sederhana yang dilangsungkan di rumah Kelaya—sebagai mempelai wanita.

Setelah semua kehebohan yang mereka lalui di sisa hari sebelum libur semester ganjil—mulai dari *fitting* kebaya dadakan, mencari MUA, dll. Akhirnya Kelaya bisa merebahkan diri dengan tenang.

Walau sebenarnya hampir semua persiapan dilakukan oleh para orang tua, Kelaya hanya ditanya-tanya, ingin model kebaya seperti apa? Ingin gaya di *makeup* seperti apa?

Apakah punya keinginan tertentu saat akad nanti? Dan printilan lain menyangkut mempelai wanita.

Tidak ada yang sulit, hanya saja, karna semua itu dilakukan di waktu yang cukup mepet—kurang lebih tiga minggu—Kelaya keteteran. Apalagi, di sela-sela semua itu Kelaya harus belajar untuk Penilaian Akhir Semester ganjil. Bertambah-tambah pusing kepala Kelaya.

Sekarang, PAS sudah berakhir, tinggal menunggu pembagian hasil belajar dan libur. Jadi, Kelaya punya lebih banyak waktu senggang.

Ngomong-ngomong, Kelaya rindu Bara. Sejak pertemuan keluarga dadakan itu, mereka belum pernah bertemu. Lebih tepatnya sih, mereka dilarang bertemu. Kalau hanya sekadar mampir di muka rumah Kelaya—lima menit—Bara di perbolehkan. Lebih dari itu, jika tidak berkepentingan, mereka dilarang bertemu. *Fitting* baju untuk akad saja mereka berbeda ruangan, walau di hari yang sama, dan di penjahit yang sama pula.

"Hah ..." Gadis di atas tempat tidur itu menghela napas panjang.

Baru seperti ini saja Kelaya sudah lelah. Apalagi nanti ketika mereka akan resepsi. Lelahnya pasti akan berkali-kali lipat.

"Ay ... Kelayaaaaaa, yuhuuu."

Baru saja Kelaya menutup mata, panggilan itu mau tidak mau membuat Kelaya mengurungkan niatnya untuk tidur.

"Masuk saja Bin, nggak dikunci kok."

Ternyata yang masuk bukan hanya Bintang, Hana pun ikut serta. Dua orang itu masuk dengan membawa *paperbag*

masing-masing.

Melihat dua orang itu masuk tak membawa tangan kosong, Kelaya bangkit antusias. Tak ada yang tak suka hadiah dadakan. Termasuk Kelaya.

"Apaan tuh?" tanyanya sambil mendekati Bintang dan Mamanya.

"Kejutan." Bintang menyerahkan *paperbang*-nya lebih dulu pada Kelaya. "Hadiah sebelum lo nikah sama Abang gue."

"Widiih, nggak usah repot-repot." Penuh antusias Kelaya membuka *paperbag* dari Bintang, Sedetik setelahnya matanya membola. "AA NOVEEL!"

Bintang memang sangat mengerti Kelaya!

Tanpa melihat lebih lanjut novel apa yang diberikan Bintang, Kelaya berhambur memeluk sahabatnya itu. Hana yang melihat keduanya tampak amat bahagia ikut tertawa. Kian terbahak saat melihat raut wajah Bintang yang tersiksa akibat Kelaya memeluknya teramat kencang.

"Ay, gue nggak bisa napas!"

Kelaya tak peduli. Ia tetap memeluk Bintang seerat mungkin. Menggoyang-goyangkan tubuh mereka, lantas baru berhenti saat kelelahan—lebih tepatnya, ia dihentikan oleh Hana.

"Bintang bisa mati kehabisan napas, Ay."

Meski tahu perkataan Mamanya berlebihan, Kelaya tetap menurut saja. Lagi pula, ada yang lebih penting lagi selain kesenangan saat ini.

## Hadiah dari Mamanya!

"Mama ngasih aku apa?" Gadis itu meraih *paperbag* Hana dengan senyum terkembang. Entah kemana perginya rasa lelah dan kantuk yang sempat ia keluhkan sebelum kedatangan Bintang dan Mamanya.

Hadiah dadakan memang obat terbaik pengusir kantuk.

"Ets!" Sedetik sebelum Kelaya sukses meraih *paperbag*-nya, Hana menjauhkannya dari jangkauan Kelaya. "Tebak dulu, Mama bawa apa?"

Malas berpikir, Kelaya memilih bertanya pada Bintang.  
"Mama gue bawa apa, Bin?"

Gemas, Hana menyentil keneng Kelaya. Tak keras, tapi sukses membuat Kelaya mengaduh.

"Jangan dikasih tahu, Bin." Atas peringatan Hana, Bintang hanya dapat mengangkat bahu. Tanda tak bisa membantu Kelaya apa pun. "*Clue*-nya, Bara pasti suka."

"Lah? Yang dikasih hadiah aku, masa Bang Bara yang suka?" heran Kelaya tak habis pikir. "Mama ngadi-ngadi deh."

"Nggak ngadi-ngadi, Ay." Ingin rasanya Hana mengunyel-unyel Kelaya. "Tebak lagi, usaha dikit. Mama udah beli mahal-mahal loh, Ay. Kalo kamu nggak niat nebak, Mama jual lagi aja."

"Eh jangan!" Enak saja, Kelaya tak akan membiarkan hadiah yang seharusnya berakhir di tangannya kembali ke pada penjual. Tak sudi!

"Bin, bantu nebak."

"Nggak susah kok, Ay. *Clue* mama lo sudah bener. Coba tebak lagi."

Kelaya menggaruk kepalanya yang tiba-tiba terasa gatal. Ini lebih sulit dari pada soal matematika. Memangnya hadiah apa yang jika diberikan padanya, Bara akan suka?

"Kalo Bang Bara suka berarti hadiahnya bukan cuman buat aku gitu? tapi buat Bang Bara juga?"

Hana mengangguk. "Kurang lebihnya begitu."

"Kalo gitu ..." Kelaya tampak berpikir keras. Mencari-cari hadiah yang bisa ia dan Bara nikmati secara bersama. Beberapa menit berlalu, Hana dan Bintang mulai bosan menunggu. Keduanya bahkan telah duduk di kasur Kelaya, sedangkan sang empu kasur masih mondar-mandir memikirkan jawaban,

"Parfum! Bang Bara pasti suka aku wangi—"

"Ding dong, salah besar." Hana menyilangkan tangan di depan dada menyerupai huruf X. "Gampang loh ini, Ay. Hadiah buat pengantin baru, masa kamu nggak tahu?"

Mendengar kata *pengantin baru*, mata Kelaya membola sesaat. Perasaannya mendadak tidak enak. Mamanya tidak memberikan hadiah yang aneh-aneh, kan?

"Khusus pengantin baru, Ma?"

"Nggak juga sih, tapi bagus buat pengantin baru." Hana tersenyum mencurigakan, ia lantas menepuk *paperbag* yang ia bawa. "Yang penting, Bara pasti suka, Ay."

Kelaya mengaduh dalam hati. Ia lagi-lagi melirik Bintang, dan sahabatnya itu hanya menyuruh Kelaya kembali untuk

menebak.

Kelaya tak punya jawaban pasti, tapi otaknya malah mengarah ke hal-hal yang berbau ranjang. Kira-kira Bara akan suka apa?

Lagi pula, kalau urusan ranjang, hanya disodorkan Kelaya, tanpa tambahan apa pun, Bara tetap akan suka.

"Ko-kondom, Ma?"

"Uhuk!" Bintang tersedak.

Hana menepuk dahinya. Tak habis pikir dengan tebakan Kelaya.

"Kenapa jadi kondom sih, Ay? Iya sih kalau mau *nana ninu* harus pakai kondom, tapi bukan kondom jawabannya, Ay." Wanita itu menarik Kelaya, lalu mendudukkannya di pinggir kasur. "Nih coba buka."

Dibanding Kelaya, Bintang terlihat lebih antusias. Walau Bintang sudah tahu apa yang akan Hana berikan—wanita itu sempat meminta pendapat Bintang. Hanya soal warna, selebihnya ia hanya melihat sekilas. Bintang penasaran bagaimana bentuk keseluruhan dari benda itu—yang diberikan untuk Kelaya. Selain itu, ia penasaran bagaimana reaksi Kelaya. Apakah sahabatnya itu akan pingsan? Atau ...

"Kain satin? Kok ada renda-rendanya juga?" Itu adalah respons pertama Kelaya saat membuka kotak merah muda —yang ada di dalam *paperbag* Hana. "Mama nyuruh aku buat baju ata—"

Syok! Kelaya hanya dapat menganga saking tak percaya dengan apa yang ia lihat. Itu bukan potongan kain satin dan renda-renda. Melainkan *lingerie*, lebih tepatnya beberapa

*lingerie*. Mulai dari yang masih masuk akal—hingga yang tak dapat menutupi apa pun.

"Nggak! Aku nggak mau!" Cepat-cepat Kelaya menutup kotak itu kembali dan menyerahkannya pada Hana.  
"Ngapain pakai gituan?"

"Ay, gue belum liat semua, baru mengintip dikit."

"Nggak usah liat, Bin. Nggak boleh." Kelaya melotot. "Mama ambil lagi aja, aku—"

"Nggak! Enak saja, ini mahal tahu, Ay." Hana menyerahkan kembali kotak itu ke pangkuan Kelaya.

Kompak dengan Hana, Bintang meraih tangan Kelaya dan meletakkannya di sisi kotak. "Terima saja, Ay. Siapa tahu nanti butuh. Simpan aja dulu. Iya, nggak, Tan?"

"Yes!" Tak mungkin Hana tak menyetujui sekutunya.  
"Simpan dulu, siapa tahu kamu berubah pikiran." Wanita itu mengedipkan sebelah mata, menggoda Kelaya.

"Atau nggak, kamu tanya Bara. Dia sukanya yang—"

"Stop!" Kelaya tak sanggup lagi. "Mama mending keluar deh. Nggak usah ngomong aneh-aneh."

"Tapi diterima, kan. Ay?" Hana bertanya mematikan.

"Iya." *Terpaksa.*

Persetujuan Kelaya membuat Hana ke luar kamar sang anak dengan senang hati. Begitupun dengan Bintang, sahabat Kelaya itu katanya ingin pulang. Sopirnya sudah menunggu di teras sambil mengobrol dengan ayah Kelaya.

Sepeninggal dua orang itu, Kelaya menghempaskan diri di kasur. Untuk saat ini, ia tak ingin mengurusai hadiah dadakan Hana dan Bintang. Selagi masih jam tiga sore, Kelaya ingin tidur siang sebentar.

Untung saja hadiah Bintang masih waras, tak seperti Mamanya. Dengan begitu, Kelaya bisa tidur siang dengan tenang.

Sayangnya, gadis itu sepertinya lupa. Bintang mustahil memberikan hadiah tanpa ada unsur *kejutan*. Sungguh bukan karakter Bintang.

\*\*\*

Selesai makan malam, Kelaya bergegas ke kamar. Mengunci pintu lalu membuka kembali kado dari mamanya. Ia hanya ingin melihat saja. Ingat, hanya melihat!

Gadis itu bersila di atas karpet. Di sekitarnya novel hadiah Bintang belum ia rapikan. Ternyata hadiah Bintang adalah novel erotis!

Kelaya baru membuka satu novel di antara tiga novel yang ia terima. Awalnya seru, seru banget malah, tapi menjelang lima puluh halaman, Kelaya mendadak panas dingin.

Akibat membaca novel itu, Kelaya jadi bertanya-tanya, apakah bercinta memang senikmat itu? Bagaimana rasanya jika benda perkasa milik Bara masuk ke dalam dirinya? Bukankah akan sakit? Dimasuki jari saja sudah perih, walau akhirnya ia keenakan sih.

Gadis itu menepuk-nepuk pipinya yang mendadak panas. "Jangan dipikirin, Ay. Jangan dipikirin! Jangan!"

Lebih baik Kelaya fokus pada benda *lingerie* pemberian mamanya. Namun, ternyata menatapi satu persatu *lingerie* tak membuat perasaan Kelaya lebih baik.

Di antara empat *lingerie*, hanya satu yang bisa Kelaya coba untuk pakai. Iya, Kelaya mencobanya! Katakanlah Kelaya labil, sebab *lingerie* satin berwarna hitam itu sangat menggoda untuk dicoba.

Ukurannya pas membalut tubuh Kelaya, menonjolkan bagian-bagian tertentu yang sebelumnya selalu tertutup dengan pakaian longgar. Mamanya benar, Bara akan suka ini. Terutama bagian dada yang hanya dapat menutup separuh payudaranya. Tak sampai di sana, bagian punggungnya membentuk huruf V yang terbuka hingga pertengahan punggung. Sebelah sisi pahanya terdapat belahan hingga pinggul. Dengan kata lain, Kelaya hampir telanjang dengan *lingerie* yang hanya sejengkal menutup paha mulusnya.

Menatap dirinya di depan cermin, Kelaya menelan ludah. Sudah dipastikan ia akan diterkam Bara kalau seperti ini.

Terlalu fokus dengan cermin, Kelaya terlonjak saat ponselnya berdering nyaring. Dering paling beda yang ia khususkan untuk Bara.

Tidak aneh kalau Bara menelponnya malam-malam seperti ini. Sudah biasa, tapi untuk saat ini. Kelaya tidak siap menatap wajah Bara, tapi kalau tidak diangkat Kelaya rindu. Jadi, lebih baik di angkat saja.

Tak ada waktu untuk berganti baju, hingga Kelaya hanya menyelimuti seluruh tubuhnya sebelum kemudian mengangkat panggilan video dari Bara.

"Sudah mau tidur ya, Ay?"

Ya ampun, Kelaya rindu sekali mendengar suara Bara secara langsung, tanpa melalui panggilan seperti ini.

Kamera sengaja Kelaya arahkan hanya menyorot mukanya yang tengah berbaring miring.

"Iya, Bang."

Bara di seberang sana tersenyum. "*Ya sudah, kamu tidur saja. Nanti saya matiin video call-nya kalau saya sudah puas liat wajah kamu.*"

Kontan, Kelaya merona.

"*Saya kangen kamu, Ay.*"

Jangan tanya bagaimana keadaan jantung Kelaya, sudah tentu tak baik-baik saja.

"Aku juga kangen, Bang Bara," katanya malu-malu.

Beberapa detik setelahnya sepasang kekasih itu hanya saling tatap, dengan degup jantung sama-sama bergemuruh hebat. Seandainya saja mereka bertemu, Kelaya ingin sekali mencium Bara. Ia pun yakin, Bara merasakan hal yang sama dengannya.

"*Cantik,*" guman Bara lirih, tapi masih bisa didengar Kelaya.

Gadis itu menggigit pipi bagian dalamnya. Menahan senyum lebar. Akhh! Kalau seperti ini, ingin rasanya Kelaya menceritakan hadiah mamanya, tapi tak berani.

"Kelayaaa!"

"Kelaya, ada kiriman dari Bara."

Hana berteriak dari luar kamar, mengetuk pintu kamar Kelaya yang terkunci.

Tanpa sempat berpikir, Kelaya bangkit sambil meraih ponsel. Berniat membawa Bara, sambil menerima kiriman lelaki itu dari mamanya. Namun, Kelaya baru beberapa langkah dari tempat tidur, Kelaya tersadar satu hal.

Ia masih pakai *lingerie*!

Dengan jantung berdegup tak terkendali, Kelaya menoleh pada layar ponselnya. Bara menutup mulut syok.

"A-abang, ini ... ini—nanti aku *chat*, makasih makanannya Bang. Dadah."

*Tut!*

"Aaaaaaaaaa!" Gadis itu cepat berlari ke lemari, mencari kaos kedodoran, memakainya cepat sambil menggerutu. Suara Hana di luar kamar yang menanyakan kenapa Kelaya tiba-tiba berteriak, tak ia indahkan.

Kelaya bahkan tak tahu apa yang ia katakan pada Bara. Kacau semuanya kacau.

"Kenapa tiba-tiba teriak, sih, Ay?"

Hana menyemprotnya dengan pertanyaan begitu pintu kamar dibuka. Namun, Kelaya sdah salah fokus, pada rangkaian bunga yang dibawa oleh Hana.

Ternyata, Bara tak mengirimkan makanan seperti biasa, melainkan bunga. Akh, Kelaya salah mengira. Gadis itu membatin nelangsa.

"Cieee yang dikasih bunga sama calon suami." Sepertinya Kelaya baik-baik saja, jadi Hana tak akan bertanya lebih lanjut kenapa anaknya itu tiba-tiba berteriak.

Kelaya tersipu, senyum lebarnya terbit sembari menerima buket mawar merah dari mamanya. "Cantiknya .... makasih Mama ... Aku masuk ya ..."

Setelah pintu kamar ditutup Kelaya kembali berteriak sambil memeluk bunga pemberian Bara erat-erat. Di luar kamar, Hana geleng-geleng kepala.

Perasaan panik akibat ketahuan Bara pakai *lingerie*—lelaki itu hanya melihat wajah sampai dada saja sih. Namun, berhubung Kelaya tak pernah berpakaian seterbuka itu saat mereka bersama, Bara mungkin syok.

Gadis itu meraih ponsel, biasanya ia akan menfoto makanan lalu mengucapkan serangkaian terima kasih pada Bara. Kali ini, Kelaya tak tahu harus bagaimana. Bara pun tak mengirim *chat* apa pun.

Aduh! Kira-kira, apa yang Bara pikirkan, ya?

Untuk beberapa saat Kelaya hanya menatapi pinsel tanpa melakukan apapun. Tapi setelah dipikir-pikir, mereka akan menikah, kan? Empat hari lagi malah. Jadi, tak masalah kan kalau Bara tak sengaja melihatnya seperti tadi? Kelaya tak perlu sampai *gimana-gimana*.

"Oke, nggak papa. *It's oke*, Ay. Toh Bara pernah liat lo telanjang." Gadis itu menyemangati diri.

Maka dari itu, Kelaya mencoba berdamai dengan insiden tak sengaja tadi. Abaikan saja, dari pada dirinya kepikiran. Otaknya sudah penuh, jangan ditambah-tambah lagi.

Sekarang, gadis itu memeluk bunga pemberian Bara. Beruntung buketnya besar, jadi bisa menutupi tubuh bagian depan Kelaya yang terbuka. Setelah mencari sudut terbaik, lalu memfoto. Ia ingin mengirimkan foto itu lengkap dengan ucapan terima kasih, tapi pada akhirnya Kelaya hanya mengirim gambar buket bunganya saja.

### **Kelaya**

*Makasih bunganya, Abang* ❤️❤️❤️

### **Bara**

*Masama, Sayang*

*Btw, baju tidur kamu cantik*

Mampus!

Kelaya harus memberi balasan apa? Otaknya buntu. *Help!*

Bersambung ...

**Spam next yang banyak supaya aku semangat** ❤️❤️



### **Tekiuu**

**Sampai jumpa di bab hot hot** ❤️❤️

### **Babay**



**Terbuka**



## Oh My Doctor Bab 33. Dia Istri Saya

♥ 1    💬 0

Halo selamat bertemu pasutri baru.Maafya  
upnya kemaleman :(



## Oh My Doctor Bab 32. Lost Control

♥ 77    💬 25

Selamat bertemu Kelaya dan Bara  
kembaliSelamat bertemu pasutri baru ♥



## Oh My Doctor Bab 31. After Wedding

♥ 83    💬 17

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...Persiapkan  
hati untuk baca bab ini ❤️💐



## Oh My Doctor Bab 30. Sah!

♥ 83    💬 23

Akhirnya Bara dan Kelaya nikah 💐💍 Salamat

membaca kebaperan di bab ini, mohon siapka...

# Bab 30. Sah!

**Akhirnya nyampe di bab inii ㅋㅋㅋ**

**Siapkan hati kalian karna kita akan gas *ngeeng* mulai  
bab ini ♥♥♥**

**Selamat membaca ㅋ**

\*\*\*

H-1 hari sebelum akad nikah, Kelaya masih bisa tidur nyenyak. Tak ada yang perlu ditakutkan. Semua persiapan sudah matang. Pun, ia yakin Bara pasti bisa mengucapkan ijab kabul dengan lancar. Tak ada gunanya mengkhawatirkan dokter satu itu.

Cuaca? Untuk yang itu serahkan saja pada Yang Maha Kuasa.

Hanya saja, terkadang sebelum tidur ia terpikir bagaimana malam pertamanya dengan Bara. Pasti akan *hot* sekali. Bara tak mungkin lagi menahan dirinya. Pertanyaannya, apakah Kelaya sanggup mengimbangi lelaki itu?

Untuk itu, Kelaya rutin minum vitamin, olahraga ringan dan tak lupa—atas bujukan mamanya, Kelaya perawatan seluruh badan. Dari ujung kepala sampai ujung kaki, semuanya tak luput dari sentuhan klinik kecantikan.

Kelaya selalu merona setiap kali membayangkan bagaimana respon Bara saat melihat tubuhnya.

Akh, lupakan perihal rutinitas setelah akad. Sekarang Kelaya harus mengatur gugupnya, jangan biarkan otaknya melantur kemana-mana karena ditinggalkan sendiri di kamar—sebab, keluarganya telah bersiap menyambut kedatangan keluarga besar Bara di halaman rumah.

Gadis dalam balutan kebaya berwarna putih itu membuka gorden. Mengintip halaman rumah dari kamarnya di lantai dua.

Jemari lentik itu kini tak lagi polos, di atasnya telah terukir hena putih, tampak serasi dengan *nail art* berwarna senada.

Sisa-sisa roti di mulutnya terasa sulit untuk ditelan, pun telapak kakinya yang dingin tak membaik sejak tadi pagi.

*"Nggak usah gugup, Ay."*

Beginu kata mereka, tapi Kelaya tak bisa mengontrol dirinya. Meski ia sudah berusaha, perasaan gugup itu tak bisa hilang. Kelaya hanya dapat mengontrolnya untuk tetap tenang.

Sampai proses *makeup* pun Kelaya masih mencoba menelan nasi yang diberikan Hana, tapi tak bisa tertelan. Walhasil, ia hanya bisa makan roti atau kue-kue sebagai pengganjal perut plus susu coklat.

*Seandainya ada Bintang ...* tapi sahabatnya itu tak akan datang sebelum keluarga mempelai pria datang ke rumahnya.

Tak berapa lama, halaman rumah Kelaya pun ramai. Jantung gadis dibalik jendela itu kian berdetak tak terkendali.

Matanya secara alami mencari seseorang yang teramat ia rindukan. Seseorang dibalut pakaian pengantin berwarna putih, serasi dengan kebaya yang Kelaya kenakan saat ini.

"Mas Bara ..." Itu panggilan Kelaya yang baru, walau belum diresmikan karna Kelaya hanya menyebut panggilan itu diam-diam, tanpa diketahui siapa pun.

Lelaki itu berjalan diapit Dipta dan Jasmine. Bintang ikut rombongan belakang, berpartisipasi dalam membawa hantaran pernikahan.

Kelaya bergegas menutup gorden saat Bintang menoleh ke arah jendela kamarnya. Sayang sekali, padahal Kelaya belum puas menatap ketampanan Bara.

*Tenang, Ay. Lo bisa natap sepuasnya bahkan peluk, setelah akad nanti. Sabar ....*

Kelaya kembali ke ranjang, duduk di kasur. Hanya dapat menebak apa yang terjadi di luar sana melalui apa yang ia dengar. Beberapa menit ia lalui dengan menenangkan diri hingga akhirnya pintu kamarnya kembali dibuka.

"Halo calon kakak ipar."

Tentu saja itu Bintang. Gadis itu mengenakan *dress* berwarna hijau sage, senada dengan seluruh keluarga mempelai.

"Kok lo?" Kelaya bertanya heran, pasalnya, para sepupu perempuannya saja tak ada yang kembali ke kamar—mungkin asyik melihat prosesi akad nikah—Bintang malah lebih dulu muncul di kamarnya.

Bukannya menjawab, Bintang hanya cengengesan sambil menatapi Kelaya dengan takjub.

"Pangling gue, Ay." Bintang menutup mulut, berlagak *mleyot*. Lalu ia beringsut duduk di sisi Kelaya. "Lipstik lo cantik banget warnanya, ombre pakai warna apa?"

"Heleh," Bukan Bintang namanya kalau tidak salah fokus. Seharusnya Kelaya sudah bisa menebak dari awal. "Nggak tahu gue, Bin. Lo tanya saja sama mbaknya di sebelah."

Di sebelah yang Kelaya maksud adalah ruang yang dikhkususkan untuk tempat *makeup*. Ada satu orang asisten MUA di sana—sepertinya sedang beristirahat setelah selesai merias Kelaya atau tengah makan, sebab sejak mereka datang jam setengah dua belas siang dan sekarang jam tiga siang. Kelaya hanya melihat mereka minum sesekali.

"Nanti deh, kalau lo lagi hapus *makeup* aja. Tapi, Ay. Melatinya gue minta, ya?"

"Iya, nanti gue sisihin khusus buat lo. Soalnya sepupu sama tante-tante gue banyak yang bilang mau minta melatinya."

"Capek deh." Tapi tak apa, Bintang yakin Kelaya akan menyisihkan melati untuknya. "Doa'in gue dapet Jeno versi lokal ya, Ay."

"Amiin."

"Ah, nggak ikhlas lo ngaminin-nya."

Setelahnya, dua sahabat itu melupakan sejenak tentang Jeno versi lokal. Para sepupu Kelaya telah masuk kembali ke kamar. Otomatis, topik obrolan mereka akan beralih secara alami. Kali ini, tentu saja membahas seseorang yang menjadi salah satu bintang utama hari ini.

"Ay, calon suami lo ganteng banget!"

Kelaya tersenyum lebar. *Kaan!* Kelaya sudah menduga hal ini akan terjadi.

\*\*\*

"Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau ananda Bara Ady Pratama bin Dipta Aby Pratama dengan anak saya yang bernama Kelaya Anggraini dengan maskawinnya berupa mahar seperangkat alat sholat dan emas 100 gr, tunai."

"Saya terima nikahnya dan kawinnya Kelaya Anggraini binti Kaivan Malik dengan maskawinnya yang tersebut, tunai."

Ketegangan di sepanjang bahu Bara luruh seketika saat kata *sah* menggema di seluruh ruangan. Wajahnya yang pucat sedikit bersinar dan tangannya yang dingin masih sedikit gemtar ketika menadahkan tangan saat do'a penutup akad dibacakan.

Resmi sudah ia menyandang status sebagai seorang suami, serta telah dilimpahkan semua tanggung jawab orang tua Kelaya padanya. Dirinya yang akan bertanggung jawab sepenuhnya atas diri kelaya. Semuanya, lahir dan batinnya.

Tanggung jawab ini terasa berat, meski begitu Bara bahagia menyandangnya. Dan, betapa ia berterima kasih telah diberi kepercayaan untuk menjadi suami Kelaya. Seseorang yang akan selalu berusaha ia bahagiakan.

Matanya melirik ibunya yang menangis haru. Bara tersenyum, menyeka sudut matanya yang berair.

Jangan tanya bagaimana perasaan Bara saat ini, tak ada kata yang pantas untuk menggambarkan bagaimana bahagianya ia sekarang. Terlebih saat Kelaya dihadirkan, semua rasa bahagia Bara meluap menjadi tangis haru.

Lelaki itu susah payah menjaga bibirnya untuk tetap melengkung mengiringi setiap langkah Kelaya yang datang padanya didampingi Bintang. Bara tahu Kelaya mati-matian menahan tangisnya, tapi Bintang di sisinya sudah banjir air mata.

Seandainya bisa, Bara ingin sekali berlari menyambut Kelaya lalu memeluk gadis itu erat-erat di depan semua orang. Betapa ia ingin semua orang tahu bahwa dia teramat mencintai gadis yang telah menjadiistrinya ini. Namun, tanpa Bara melakukan hal itu pun, melalui tangis harunya, semua orang di ruangan itu tahu betapa Bara mencintai Kelaya. Dan, betapa beruntungnya Kelaya mendapat cinta sebesar itu.

"Uhuy, cium Bar, cium! Gas aja udah!"

Celeukan itu membuat Bara tertawa di sela tangis harunya. Kelaya pun sama, gadis itu merona sembari salim pada Bara. Jantung Kelaya bergemuruh hebat tatkala Bara membacakan doa di atas kepalanya.

Saat Kelaya sibuk dengan detak jantungnya, dirinya sama sekali tak sadar kapan ia mengangkat kepala dan benda lembut itu mendarat di dahinya.

Sorakan riuh kembali terdengar, dan Kelaya sibuk dengan detak jantungnya yang menggila.

\*\*\*

Ada hal yang lebih mendebarkan dibanding dicium Bara di depan seluruh keluarga besar selesai akad beberapa jam lalu, yaitu: menunggu Bara selesai mandi.

Sembari menyisir rambutnya yang setengah basah setelah selesai keramas, Kelaya sesekali akan mencuri pandang ke

pintu kamar mandi yang tertutup rapat.

Setelah mencoba mengulur-ulur waktu dengan berkutat bersama seserahan, Kelaya akhirnya tak bisa lagi beralasan untuk tak pergi ke kamar saat dipelototi Hana.

*"Mandi gih, Ay. Tuh Bara sudah lirik-lirik ke sini. Nggak kasian kamu?"*

Nasib memilih akad sore hari, acara baru selesai menjelang malam. Artinya, semakin mepet waktu dengan malam pertama.

Kelaya mendadak tidak siap.

"Ay?" Gadis itu terlonjak, tak menyadari kapan Bara keluar dari kamar mandi. Dan kini berada tepat di sisi-nya.

Lelaki yang hanya dibalut handuk itu meraih sisir di tangan Kelaya dan mengantikan tugas menyisir rambut sang istri.

"Mas nggak pakai baju?" Kelaya refleks bertanya. Bara dengan santai menyisir rambutnya seakan tak berniat berpakaian sama sekali.

"Hm?" Bara mengangkat kepala, menatap Kelaya melalui cermin. Hatinya masih berdesir aneh setiap Kelaya memanggilnya dengan sebutan *Mas*, panggilan baru setelah mereka resmi jadi suami istri. "Nanti juga dilepas lagi, Sayang," katanya ambigu.

Sialnya, Kelaya paham arti makna kalimat Bara.

Gadis itu menundukkan kepala, pipinya mendadak memanas. Bara yang melihat hal itu melepaskan sisir dan memeluk Kelaya dari belakang.

*Cup!*

Alarm tanda bahaya di otak Kelaya berbunyi nyaring, tapi ia tak mengindahkannya. Toh, Bara sekarang sudah jadi suami. Jadi, sah-sah saja lelaki itu menciumnya.

"Ay ..." Sekali lagi mereka bertatapan lewat cermin. Kelaya yang merona dan Bara yang tak dapat lagi menahan senyum jahilnya. Tangan lelaki itu bahkan telah membuat pola abstrak di perut sang istri. "Kamu capek?"

Meski tahu pertanyaan itu sebenarnya adalah bentuk godaan, Kelaya tetap mengangguk. "Capek."

Ia sedikit berharap Bara akan mengurungkan niat di kepala lelaki itu dan memilih untuk tidur dengan tenang malam ini. Jujur, Kelaya tidak benar-benar siap.

"Ya sudah." Lagi, lelaki itu mengecup pipi Kelaya. "Mas aja yang gerak, kamu tiduran aja."

Kelaya melotot, "Mas!"

Gadis itu menoleh dan langsung Bara sambut dengan ciuman dalam. Tangan lelaki itu sigap menahan belakang kepala Kelaya, sebelah tangannya lagi meraih pinggang gadis itu, mengubah posisi Kelaya agar menghadap tubuhnya.

Kelaya tak diberi jeda untuk bernapas, gadis itu kualahan, saat ia membuka mulut guna mencari udara, lidah panas Bara menyelinap masuk.

"Engh ..." Kelaya mencari pegangan, tapi yang ia dapat hanya dada keras Bara yang tak tertutup apa pun. Tangannya dapat merasakan degup jantung lelaki itu yang sama kacaunya dengan miliknya.

"Ay ..." Jemari Bara menyelinap di sela-sela rambut Kelaya, meremasnya, lidahnya sibuk memuaskan rasa haus akan gairah yang tak lagi dapat terbendung.

Ia ingin Kelaya tahu betapa dirinya merindukan gadis itu setengah mati. Ia bahkan hampir gila saat Kelaya memutuskan panggilan sepihak saat terciduk memakai *lingerie*. Menjelang akad, Bara bahkan sempat mimpi basah.

"Mas, egh! Ben-tar!" Kelaya mendorong paksa badan Bara, dirinya bisa mati kehabisan napas. Gadis itu terengah-engah menatap mata Bara yang berkabut. "Seben-aa!"

Kelaya melotot ngeri. "Mas kok telanjang?"

Bara ikut menatap bagian bawah tubuhnya. Sama sekali tak menyadari kapan handuknya melorot. Terlebih, miliknya sudah mengacung tegak dengan gagah. Lebih dari siap untuk menggempur Kelaya.

Kelaya menelan ludah susah payah. Pikirannya kacau melihat benda mengerikan itu. *Apakah sebelumnya memang sebesar itu?*

"Mau pegang, Ay?" Pertanyaan itu hanya sekedar formalitas, nyatanya Bara telah menarik tangan Kelanya. Menyentuhkannya pada miliknya keras.

"Ugh ..." Bara memejamkan mata sejenak, menikmati sensasi dinginnya ujung jemari Kelaya yang bersuntuhan dengan kejantanannya yang panas. "Ay ... ah ..."

Entah bisikan setan dari mana, Kelaya mengelus milik Bara —tanpa permintaan lelaki itu. Desahan Bara yang menyebut namanya membuat seluruh tubuh Kelaya berdesir. Ia mendongak, menatap Bara yang juga menatap matanya.

*Shit!*

Bara tak tahan lagi! Ia mengelus bibir bawah Kelaya. Jakunnya bergerak naik turun. *Kira-kira muat nggak, ya?*

"Mau nyoba pakai mulut nggak, Ay?"

Pupil mata Kelaya terlihat goyah. *Pakai mulut?*

"Mau ya?" Bara kembali membujuk, sebelah tangannya melingkupi tangan Kelaya yang masih bersarang di atas miliknya. Meremasnya sedikit hingga dirinya mendesah. "Ah! Ay ..."

*Gila!* Apakah Bara tak tahu apa yang ia lakukan bisa melibas habis kewarasan Kelaya? Gadis itu menggigit bibir, *kira-kira seperti apa rasa milik Bara dalam mulutnya?*

Melihat respons Kelaya, Bara menarik gadis itu berdiri lantas ia mendudukkan diri di pinggir ranjang. Lelaki itu hampir lupa cara bernapas saat wajah Kelaya tepat berada di depan miliknya yang kian berdenyut nyeri.

Jujur, Kelaya tak tahu apa yang ia lakukan saat ini. Akal sehatnya telah ia buang jauh-jauh. Meski begitu, ujung jemarinya sedikit gemetar saat kembali meraih kejantanan Bara.

"Jilat, Ay," serak Bara.

Kelaya sedikit bimbang, tapi ... akh, sudahlah! Meski ragu, lidah Kelaya terulur menjilat ujung kejantanan Bara.

"Akh ..." Bara memejamkan mata erat. Baru dijilat saja rasanya ia ingin meledak, apalagi berada dalam mulut Kelaya. "Terus, Sayang, uh ... iyah ... ah ..."

Diam-diam Kelaya medongak, didapatinya wajah Bara yang memerah, mata lelaki itu menatapnya sayu penuh kabut.  
*Hot sekali!*

"Ay ... sambil diurut, Sayang. Urut pelan, terus jilat." Bara memang guru sesat. "Ah ... pinter ... jilat lagi, terus masukin pelan-pelan, awas kena gigi."

Gila! Akhirnya milik Bara bisa terbenam dalam mulut kecil Kelaya. Ingin sekali ia menyentak miliknya hingga menyentuh tenggorokan gadis itu, tapi Bara mati-matian menahannya. Tahan ... biarkan Kelaya beradaptasi dulu.

"Shh ..." Gerakan amatir Kelaya malah kian membuatnya bergairah. "Cepetin, Sayang ... "

Tangan Bara kini bersarang di sisi kepala Kelaya menuntun gadis itu untuk bergerak maju mundur. Ingin masuk lebih dalam, tapi sepertinya mulut Kelaya tak bisa menampung semuanya.

"Ukh!" Kelaya menyesal mengiyakan permintaan Bara. Ia hampir tersedak dan rahangnya lelah, tapi Bara malah menahan kepalanya untuk terus bergerak.

"Ah ... Kelaya ... ahhh ah ..."

Raut kepayahan Kelaya malah membuat Bara makin bergairah. Bagaimana ini? Sepertinya ia tak akan mengizinkan Kelaya tidur malam ini.

**Bersambung**

**SPAM ◐◑ YANG BUANYAAK ◐◑◐**

**AKHIRNYA BARA BUKA PUASA JUGAA ◐◑ ◐**

# **AWAS AY BARA GANAS LEBIH DARI GANAS ☠**

## **SAMPAI JUMPA BAB DEPAN**



Terbuka

### **Oh My Doctor Bab 34. Seatap Bersama**

0    0

Selamat bertemu pengantin baru yang baru pindahan ✨ Selamat bertemu Bara dan Kelaya...



Terbuka

### **Oh My Doctor Bab 33. Dia Istri Saya**

64    6

Halo selamat bertemu pasutri baru.Maafya upnya kemaleman :(



Terbuka

### **Oh My Doctor Bab 32. Lost Control**

86    25

Selamat bertemu Kelaya dan Bara kembaliSelamat bertemu pasutri baru ♡



Terbuka

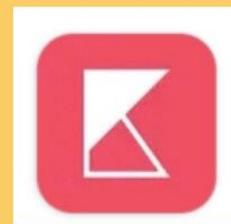
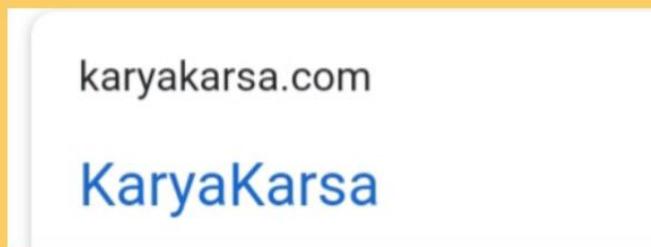
## Oh My Doctor Bab 31. After Wedding

90    19

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...Persiapkan  
hati untuk baca bab ini

# *Cara baca di karyakarsa*

1. Download karya karsa / buka google  
lalu ketik [karyakarsa.com](http://karyakarsa.com)



2. Daftar / login kalau sudah  
punya akun



3. Cari di kolom pencarian  
[@flyn](#) / [@nylf](#)



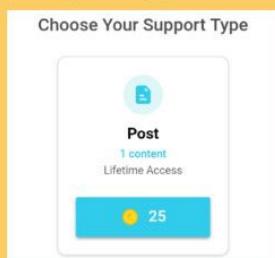
Kreator (4)



@flyn  
Penulis

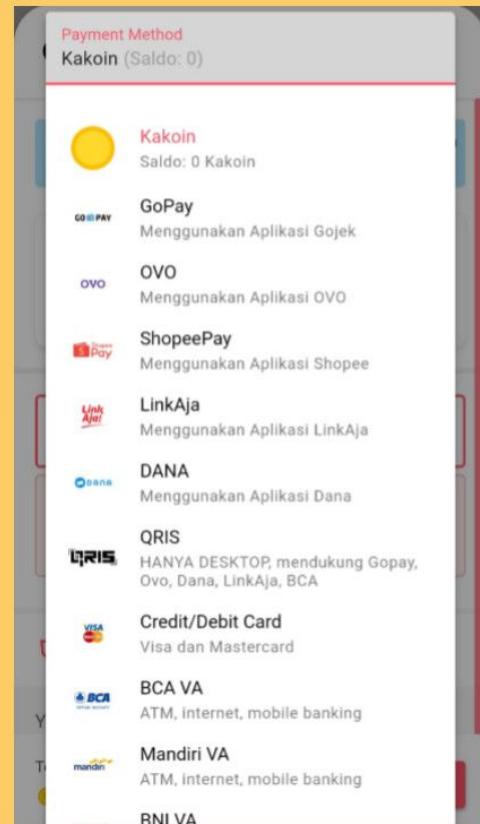
## 4. Pilih part yang ingin dibaca

## 5. Pilih kotak biru



## 6. Tekan payment method /Metode pembayaran

**\*\*baca melalui google bisa lebih murah dan banyak metode pembayarannya**



# Bab 31. After Wedding

**Tarik napas panjaaang sebelum baca bab ini ☺**

**Tandai typo ya ges ...**

**Spam komen yang buanyaak ☺☺☺**

\*\*\*

Kelaya menyerah! Rahangnya sakit untuk terus menampung benda mengerikan milik Bara, ia pun juga menggunakan tangannya agar milik Bara terselimuti dengan sempurna, tapi lelaki itu belum juga mencapai pelepasannya.

Apakah Bara tak mengerti isyarat menyerah?!

Remasan kencangnya adalah kibaran bendera putih, tapi alih-alih berhenti, Bara malah mendesis keenakan.

Kepala Kelaya pusing, matanya yang berair menatap Bara sayu. Lelaki yang balas menatapnya penuh gairah itu melepaskan pegangannya pada kepala Kelaya, menyebabkan gadis itu bisa membebaskan diri.

Dalam hati Kelaya bertanya-tanya, *apakah sudah selesai*. Pasalnya Bara belum mencapai pelepasannya. Milik lelaki itu masih keras dan membesar dalam mulutnya.

"Ah!"

*Benar-benar!* Kelaya mengumpat dalam hati, ternyata tangan Bara beralih ke dadanya. Lelaki itu meremas kencang hingga Kelaya menjerit, refleks melepaskan milik Bara dari mulutnya.

"Belepotan, Ay." Bara mengusap saliva Kelaya yang menetes ke dagu.

"Gara-gara, Mas!" Kelaya membuka tutup mulutnya, melemaskan rahang yang terasa keram. "Punya Mas kegedean."

Bukannya merasa bersalah Bara malah tertawa, ia menarik Kelaya untuk duduk di pangkuannya lalu memeluknya gemas. "Kalau kecil nanti kamu nggak puas, Sayang," katanya sambil menyecupi puncak kepala Kelaya.

"Masa?"

*Ups!* Kelaya keceplosan, ia tak serius bertanya seperti itu pada Bara yang sudah mode siap tempur seperti ini.

Benar saja, saat ia mendongak, Bara tersenyum penuh arti. Tangan lelaki itu berpindah ke pinggulnya, lalu menghentak pelan.

"Akh!"

Kelaya memekik, sedangkan Bara mengerang puas. Lelaki itu tersenyum miring, tangannya yang masih bersarang di pinggul Kelaya mengusap karet celana gadis itu. "Mau nyoba nggak? Mas jamin kamu puas."

Kelaya menelan ludah gugup. Ia takut, tapi ia penasaran, terlebih di bawah sana terasa berdenyut mendamba.

Tak mendapat jawaban, Bara memiringkan kepalanya, sabar menunggu Kelaya mode malu-malu tapi mau. Miliknya di bawah sana sudah tak sabar menghujam lembah hangat Kelaya hingga istrinya itu berteriak penuh kenikmatan.

Kesabaran Bara berbuah manis saat Kelaya bertanya pelan, "Sakit nggak, Mas?"

"Sakit bentar, Ay. Rasanya sama kaya dimasukin jari kok. Awalnya perih tapi lama-lama bakal nagih." Mana mungkin Bara memberikan jawaban sejujurnya, nanti Kelaya lari.

"Beneran?" Gadis itu bertanya polos. Ia bahkan pasrah ketika Bara menurunkan celananya, membuat milik mereka bersentuhan tanpa menghalang. Tak hanya sampai disana, Bara juga melepaskan bajunya, membuat mereka sama-sama polosn tanpa sehelai benang.

Tenggorokan Bara tiba-tiba terasa kering, *dada atau yang dibawah dulu ya?*

Untuk sejenak Kelaya menahan napas ditatap sebusas itu oleh Bara. Di bawah sana terasa aneh, milik Bara terasa panas dan keras.

"Ay ..." Bara menunduk, sedikit membuka kaki Kelaya yang melingkari pinggangnya. "Kamu basah."

*Maluuu!* Kelaya membuang pandang ke sembarang arah, meski begitu ia membiarkan jari Bara mengusap miliknya naik turun, membuat Kelaya mengerang lirih dan mencengkeram bahu Bara.

"Ma-mas ..." Kelaya tak tahan, sampai kapan Bara hanya akan bermain-main di luar tanpa memasukkan jarinya ke dalam?!

"Kenapa, Sayang?" Jempol Bara bermain lihai membuat Kelaya belingsatan dipangkuannya.

"Engh ... ah ... Mas tolong ..."

Bara mengangkat sebelah alisnya berlagak tak mengerti, sedangkan Kelaya sudah uring-uringan minta dimasuki.

"Kenapa hm?" Bara memperlambat permainannya.

"Ih, Mas ..." Kelaya mulai merengek. Ia pengen, tapi malu. Bibir gadis itu mengerucut, menatap Bara penuh permohonan, tapi tak mengucapkan apa pun.

*Bahaya!* Rasanya Bara ingin mengangkat pinggul ramping itu dan menghujamnya sekarang juga, tapi jika ia lakukan, Kelaya akan terluka.

"Kalau mau sesuatu itu bilang, Ay ... Mas nggak ngerti."

Kelaya ingin menangis saja rasanya. Gadis itu menunduk, menggigit bibir melihat jari panjang Bara yang bermain di inti tubuhnya. "Masukin Mas ... *please* masukin," cicitnya hampir tak terdengar.

Sebelah tangan Bara meraih rahang Kelaya, membuat mereka bertatapan. Napas lelaki itu memburu, "Apa, Ay? Bilang sekali lagi," seraknya.

Meski rasanya ingin menenggelamkan diri, Kelaya tetap mengatakannya. "Masukin jar—ah!"

Belum selesai Kelaya berbicara, jari Bara telah menusuk masuk tanpa aba-abu. Ia bahkan tak sempat mengambil napas, jari Bara lebih dulu bergerak cepat, mengobrak abriknya tanpa ampun.

"Ahhh Mas tolo—ah!"

Bara tak memberi gadis itu kesempatan untuk bicara. Bara tahu Kelaya ingin memintanya untuk bergerak lebih perlahan, tapi mana mungkin Bara bisa melakukannya saat jarinya dijepit begitu rapat. Milik Kelaya terasa panas dan berdenyut, cukup untuk melibas habis sisa-sisa kesabaran Bara.

"Ahhh ..." Kelaya melenting, menjerit kencang ketika jari Bara mengocok cepat. Kedua kakinya kian terbuka lebar, memberi akses Bara untuk manjamahnya lebih liar.

Mulut lelaki itu bahkan telah bersarang di dada Kelaya, memberikan isapan kuat pada puting yang sedari awal menggoda Bara untuk melahapnya.

"Nggak—ah ... Mas!"

Kelaya tidak kuat lagi! Ia orgasme hebat di tangan Bara, cairannya menetas banyak, meleleh hingga membasihi seprei kasur.

Bara mencabut jarinya, memeluk tubuh Kelaya yang ambruk di dadanya setelah pelepasan dahsyat. Jantung gadis itu masih berdetak cepat, pun di bawah sana juga masih terasa berdenyut.

"Ay? Nggak tidur, kan?"

Kelaya menggeleng lemah, tangannya perlahan melingkar di pinggang Bara. "Lemes ..."

Meski keras, dada Bara sangat nyaman dijadikan sandaran. Terlebih, lelaki yang baru selesai mandi itu masih beraroma sabun. Wanginya membuat siapa pun betah berlama-lama dipelukan lelaki itu.

Andai Kelaya tak merasakan benda keras yang tengah duduki, ia pasti akan langsung terlelap di pelukan Bara. Jika hal itu terjadi, kira-kira apa yang akan Bara lakukan?

"Ay ..." Merasakan Kelaya lebih rileks, Bara mulai berbuat ulah, tangannya mengusap ringan punggung mulus Kelaya. "Sayang ..." panggilnya lirih.

Kelaya paham sekali arti panggilan itu, tapi pura-pura tak mengerti, tetap memeluk Bara tanpa niat melepaskan lelaki itu.

"Kelaya ..."

Kelaya tetap bergeming. Namun, saat jemari Bara perlahan meluncur turun kian ke bawah, lalu berniat mengerjai intinya kembali, Kelaya dengan cepat menarik diri.

"Mas." Tatapan protes Kelaya dibalas senyum oleh Bara. Lelaki itu bahkan mengakatnya dengan enteng lalu mengecup bibir Kelaya.

Kelaya langsung mati kutu! Tatapan mendamba Bara membuatnya tak berikutik.

"Boleh, ya, Ay?"

Wajah tampan yang menatapnya penuh permohonan itu membuat Kelaya goyah. *Bagaimana ini? Iya-kan saja kali ya?* Toh Bara bilang perihnya saya kaya dimasuki jari.

Gadis itu lantas mengangguk malu-malu. Pasrah dengan apa pun yang akan terjadi setelahnya. Tangannya terulur memeluk leher Bara ketika lelaki itu memutar tubuh mereka lalu perlahan merebahkan Kelaya dengan nyaman di atas kasur.

*Astaga ... Kelaya gugup sekali! Berulang kali ia mencuri pandang pada benda mengerikan milik Bara. Kembali bertanya-tanya, muat tidak ya?*

"Rileks, Ay. Jangan tegang ..."

Bara menempatkan diri di antara kedua kaki Kelaya, mencari posisi tepat hingga membuat Kelaya tanpa sadar ingin merapatkan pahanya kembali, tapi tubuh besar Bara menghalangi pergerakan kakinya. Kelaya benar-benar terperangkap.

Gadis itu meremas seprei gugup. Meski takut, rasa penasaran Kelaya lebih besar. Ia hanya dapat menggigit bibir saat Bara membelai inti tubuhnya, membuat Kelaya lagi-lagi melenguh.

"Kamu sudah siap, Ay."

Jalan masuk Bara telah licin, semoga saja bisa menerima miliknya dengan baik—meski prosesnya tentu tidak mudah.

Saat Bara menjauhkan jarinya, gadis yang terbaring pasrah itu bertanya-tanya. *Kenapa Bara tak memasukkannya?*

Tak perlu menunggu waktu lama untuk pertanyaan itu terjawab, sebab Bara mengantikan jarinya dengan milik lelaki itu. Menempatkannya tepat di lembah basah milik Kelaya lantas menggeseknya.

"Ah ..."

Keduanya mendesah nikmat bersamaan, Kelaya tanpa sadar membuka pahanya lebih lebar, meminta kepuasan lebih dari benda keras yang menggeseknya di bawah sana.

Lampu hijau dari Kelaya membuat Bara bersorak dalam hati, ia membelai pipi gadis itu, menatapnya sesaat lantas menyatukan bibir mereka.

Kelaya menerima ciuman itu dengan senang hati. Ia mengalungkan tangannya di leher Bara, membalsas ciuman lelaki itu sama panasnya.

"Engh ...."

Tangan Bara telah marayap kemana-mana, meremas apa pun yang dapat ia remas. Membuat Kelaya mendesah kencang dengan tubuh melenting saat gadis itu lagi-lagi mencapai pelepasannya.

Peluh Kelaya bertebaran, tubuhnya lemas, sayu menatap Bara yang juga menatapnya penuh gairah.

Kelaya hampir saja kembali menarik rahang Bara untuk menciumnya, tapi sesuatu keras yang mencoba masuk di bawah sana membuat kesadaran Kelaya yang semula di awang-awang kembali sepenuhnya.

Bara membelai pipi gadis itu penuh sayang. "Tahan bentar ya, Sayang."

Kelaya menelan ludah. Tubuhnya langsung waspada terhadap rasa sakit. Tangannya pun berpegangan di bahu lebar Bara sebagai persiapan.

"Mas mulai ya, Ay. Tahan ..." Rahang Bara mengetat. Mencoba sekuat tenaga untuk tak menghujam dalam sekali hentakan kuat, mencoba selembut mungkin, meski pada akhirnya Kelaya meringis dan mencoba mendorong badannya.

"Mas bentar—ini sakit! *Stop!* Sakit ..." Kelaya menggeleng ribut, tapi Bara tak berhenti mencoba menerobos masuk celah sempitnya.

"MAS SAKIT!"

Bara bilang sakitnya sama seperti dimasukin jari, tapi ini jelas-jelas tidak sama. Tubuh Kelaya seperti dirobek paksa. Padahal celah masuknya sudah licin, tapi dengan ukuran Bara, jelas itu tak akan mudah untuk Kelaya.

Bara berhenti sejenak, iba dengan Kelaya yang hampir menangis, tapi ia tak bisa berhenti di tengah jalan.

"Mas kita udahan ya ... nanti besok sambung lagi, *please* ini sakit banget." Kelaya memohon, berharap Bara akan mengasihannya, tapi suaminya itu hanya mengusap ujung mata Kelaya yang berair lalu mengecup keningnya.

"Maaf, Ay, tapi Mas nggak bisa berhenti."

Bagaimana mungkin Bara bisa berhenti saat milik Kelaya di bawah sana mencengkramnya erat seolah mengundang Bara masuk lebih dalam. Merobek penghalang yang membatasi tubuh mereka untuk menyatu sepenuhnya.

Kelaya ingin menangis--lebih tepatnya ia sudah menangis. Benda besar milik Bara itu benar-benar mematikan, Bara bahkan baru mendorong sedikit, rasanya miliknya dibuka dengan paksa. Terasa perih dan mengganjal.

Dan anehnya, Kelaya malah sempat-sempatnya mengasihani Bara yang terlihat tersiksa menahan diri di atas tubuhnya. Rahang lelaki itu mengetat tagang dengan napas memburu.

"Maaf, Ay ..."

*Ya sudah lah ya ... mau bagaimana lagi. Kelaya akhirnya meraih leher Bara untuk dipeluk. "Kalau sakit banget Mas aku gigit."*

Bara mengecup bibir Kelaya, "Iya, gigit aja sepuas kamu. Sampai berdarah juga nggak papa, Ay."

Setelah itu, Bara menenggelamkan kepalanya diceruk leher Kelaya. Pinggulnya kembali mendorong, mencoba sebaik mungkin untuk tak menyakiti Kelaya, tapi sia-sia. Kelaya tetap menjerit sakit, kuku-kuku panjang gadis itu mencakar punggung Bara. Seluruh tubuh Kelaya menegang, ia menangis, menjerit kencang saat Bara berhasil menyatukan tubuh mereka.

**"AKH MAS BARA SAKIT!"**

Berbanding terbalik dengan Kelaya, Bara malah mendesah nikmat. Rasanya luar biasa menyapanya saat tertanam dalam diri Kelaya. Tempat hangat dan lembut itu meremas miliknya dengan kuat. Seolah-olah menyambut kedatangannya. Kepala Bara rasanya ingin meledak saking nikmatnya.

Namun, tangis lirih Kelaya membuat Bara tak langsung bergerak. Ia lagi-lagi mengucapkan maaf, mengecup kedua mata Kelaya dan menyeka lembut air matanya.

"Mas masih perih." Kelaya mulai merengek, tangisnya sudah berhenti. Rasa sakit itu membaik saat Bara mendiamkan dirinya sejenak. "tapi nggak enak ih, ngeganjel."

Entah bisikan setan dari mana, Kelaya melirik bawah tubuhnya. Kontan matanya membelalak, *masa belum masuk semua?!*

“M-mas itu ...”

“Kenapa, Ay?” Bara bertanya serak, hasratnya sudah di ubun-ubun. “Mas udah boleh gerak?”

“Hm? Iya, tapi pelan-pelan, masih perih ...”

*Pelan-pelan* ... Bara merapalkan kalimat itu dalam otaknya, tapi saat dirinya mulai bergerak, kenikmatan itu perlahan menyapu akal sehat Bara.

“Ah ... Mas perih ... pelan-pelan ...”

Aneh, tempat penyatuan mereka terasa aneh. Meski perih Kelaya malah mendesah. Mulutnya tak henti-hentinya melenguh. Rasa perih dan nikmat bercampur jadi satu.

“Ah ... Ay ... kamu ngejepit.” Rahang Bara mengetat, perlahan bergerak maju mundur lalu kala Kelaya mulai menikmati penyatuan mereka, lelaki itu memberi hentakan kuat. Membuat miliknya sempurna tertanam dalam diri Kelaya.

“Ay ...” Kepala Bara merendah, menghisap leher jenjang Kelaya hingga meninggalkan bekas kemerahan.

“Uh Mas ... dalem banget ... ah ...” Kelaya mencakar punggung Bara. Tak sanggup rasanya menampung gempuran bertubi-tubi yang Bara berikan. Tubuhnya bisa hancur, tapi di sisi lain Kelaya tak ingin Bara berhenti.

Rasa perih itu telah berlalu, yang ada hanya desahan nikmat saat Bara terus menghujam lembah basahnya. Tak ada yang dapat Kelaya lakukan selain mendesah di bawah kuasa Bara yang mulai bermain di puncak dadanya. Lelaki itu menyedot dadanya seakan kekenyalan itu mengeluarkan susu, memberi remasan kuat diselingi gigitan gemas.

“Mas jangan--ah, jangan pakai gigi.”

Bara meninggalkan banyak jejak di tubuh Kelaya. Lelaki itu menggila dengan rasa nikmat yang baru pertama kali ia cicipi. Semakin Kelaya mendesah, semakin ia bersemangat membuat wanitanya itu menjeritkan namanya sampai serak.

Bara akan memastikan Kelaya tak melupakan malam panas mereka. Ia ingin Kelaya mengingat setiap hujaman tubuhnya, sentuhannya, ciumannya, cumbuannya dan hela napasnya setiap menyebut nama Kelaya penuh damba.

Ia ingin Kelaya tahu betapa ia memuja Kelaya sampai hampir gila.

“Egh ... *I love you, Ay.*” Bara mengentak keras. Membuat Kelaya menjerit. “Ah, *fuck!*”

Sialan, nikmat sekali!

Pantas saja bercinta disebut surga dunia. Sekarang Bara paham arti kalimat itu.

“Akhahh ... maass!” Seluruh tubuh Kelaya mengejang, kakinya bergelisah, tubuhnya tersentak-sentak saat pelepasan itu tiba. Ia menjerit kuat, mencengkeram seprei, matanya berkaca-kaca menatap Bara yang terpaku melihat dirinya.

Lelaki itu sibuk merekam betapa cantiknya Kelaya saat orgasme. Peluh istrinya itu bertebaran, mulutnya menjerit, mata bulatnya menatap Bara berkaca-kaca. Bara ingin terus melihat ekspresi itu lagi dan lagi.

“Ah ... ha ...” Kelaya tersengal, tubuhnya terkapar lelah. Meski begitu, gurat-gurat kepuasan tampak jelas terukir di

wajahnya.

Bara benar, meski awalnya serasa ingin mati, Kelaya menjerit nikmat pada akhirnya.

Bara masih bergerak perlahan, membiarkan Kelaya menikmati sisa-sisa pelepasannya. Cairan Kelaya kian membuat jalan menyatuan mereka basah dan licin.

“Banjir, Ay ...” Bara mencolek tempat penyatuan mereka.

“Mas!” Kelaya melotot.

“Ay ...” Bara kembali menaungi tubuh Kelaya. “Mas nggak mau keluar. Semalam di dalam kamu boleh?”

*Hah?* Kelaya membela lalak ngeri.

“Nggak mau!”

Tapi Bara telah bergerak. Membuat Kelaya tak lagi fokus.  
“Boleh ya? Janji nggak gerak, Ay.”

Kelaya hanya dapat menggeleng sebagai jawaban. Bara benar-benar sudah gila.

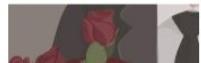
### **Bersambung...**

Akhirnya pecah telor juga Bara □□

Panas panas panas □□

Sampai jumpa bab depan □□

Spoiler ...





## Oh My Doctor Bab 35. Bara Cemburu

♥ 0    💬 0

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...Maaf ya aku telat update huhu, minggu ini aku drop jadi bar...



## Oh My Doctor Bab 34. Seatap Bersama

♥ 72    💬 10

Selamat bertemu pengantin baru yang baru pindahan ✨ Selamat bertemu Bara dan Kelaya...



## Oh My Doctor Bab 33. Dia Istri Saya

♥ 80    💬 6

Halo selamat bertemu pasutri baru.Maafya upnya kemaleman :(



## Oh My Doctor Bab 32. Lost Control

♥ 104    💬 25



Selamat bertemu Kelaya dan Bara  
kembaliSelamat bertemu pasutri baru ♡

# Bab 32. Lost Control

Selamat membaca □□

\*\*\*

Bara tak benar-benar serius ingin berada di dalam diri Kelaya semalam meski ia teramat sangat menginginkannya. Kelaya akan terluka. Bara tahu itu.

Istrinya itu bahkan masih terengah-engah, rambut hitam Kelaya terurai berantakan, beberapa rambut nakal menempel di pelipisnya yang dipenuhi keringat. Bibir perempuan itu bengkak akibat ulah Bara, sepanjang tulang selangka hingga dadanya dipenuhi oleh tanda yang dibuat Bara.

*Sexy sekali.*

"Sayang ..." Bara membuka paha Kelaya lebih lebar, menekan kembali dirinya untuk tenggelam lebih dalam. Bara mengumpat dalam hati, *sempit sekali.*

Kelaya yang hampir terbuai oleh dinginnya ac kamar kontan terjaga kembali. Tak menyangka jeda yang diberikan Bara malam membuatnya hampir tertidur.

Kakinya sudah lelah mengangkang, tapi Bara malah membuka pahanya lebih lebar. Memberi penekanan hingga mau tak mau Kelaya lagi-lagi melenguh.

*Sialnya*, tubuh Kelaya tak bisa diajak bekerjasama. Mulutnya mendesah diberi tekanan oleh benda berurat mematikan milik Bara.

Rasanya ngilu tapi nikmat, terasa perih tapi nagih. Bagaimana Kelaya harus mendiskripsikannya?

"Uh Mas capek ..." Meski mulutnya berkata demikian, kaki Kelaya malah melingkari tubuh Bara. Memeluk lelaki itu untuk menyatu lebih dalam dengan dirinya.

Bara terkekeh kecil, ia tak bisa berhenti kalau respons Kelaya seperti ini. Mata hitam itu berkilat berbahaya, meneliti tiap inci kulit polos Kelaya, lalu berhenti pada tempat penyatuan mereka. Lelaki itu membela belahan basah Kelaya dengan jemarinya yang panjang.

"Uh ..." Kelaya menggelinjang. "Jangan digituinn ... nggak kuat ah ..."

Bukannya berhenti, Bara malah kian menjadi, dengan miliknya yang mulai keluar masuk perlahan, tangannya memberikan rangsangan lebih pada belahan Kelaya hingga sang istri menggeleng frustrasi.

Kelaya meremas seprei erat-erat. Perut bawahnya terasa ngilu, semua kenikmatan itu berpusat di bawah tubuhnya, tempat penyatuan mereka yang kian basah oleh cairan Kelaya yang lagi-lagi orgasme hebat.

Perempuan itu terkapar, lelah luar biasa, tapi ia tak punya waktu untuk beristirahat. Bara telah mengangkat sebelah kakinya ke atas bahu lelaki itu, menghentak kasar hingga Kelaya menjerit keras.

"Ay ... jepit lagi Sayang ..."

"Ah Mas ... ah ..."

Dalam posisi ini, Bara bisa menyentuh titik lebih dalam. Tempat terhangat yang melibas habis kewarasannya. Lupakan perihal Kelaya yang memintanya pelan-pelan, Bara tak bisa lagi menahan diri untuk tak bergerak sesukanya.

Lelaki itu mencengkeram kaki ramping Kelaya, bergerak lebih liar. Jerit desah Kelaya yang menyebut namanya kian membuat lelaki itu tak terkendali. Menghentak kasar, mengejar puncak kepuasan yang sebentar lagi ia gapai.

"Ah ... Kelaya ..." Bara melepaskan kaki perempuan itu, tubuh besarnya kembali menaungi Kelaya, lantas menyerbu bibir Kelaya seperti orang kehausan.

Ciuman menggebu-gebu itu menghentikan desahan Kelaya, ia lalu melingkarkan tangan di tubuh Bara, memeluknya erat. Tak peduli seberapa dalam kuku-kuku Kelaya mencakar tubuh berotot itu, Bara tak sedikit pun meringis. Sebaliknya, Bara semakin bersemangat, ia menikmati setiap rasa perih yang Kelaya berikan.

"Akh Kelaya ...." Aneh memang, tapi Bara menyukai semua kekerasan yang didapatnya saat mereka bercinta. "Ah ... sayang ..."

Kenikmatan ini membuat Bara seakan melayang, pikirannya kosong, yang tersisa hanya mulutnya terus menggumamkan cinta untuk Kelaya sembari memompa pelan, menyamburkan lava panasnya dalam rahim Kelaya.

Gadis ini—tidak, Kelaya telah menjadi wanitanya. Miliknya.

Bara roboh di sisi Kelaya, memeluk erat dari belakang. "*I love you ... i love you, Kelaya. I love you.*"

Kata *i love you* tak cukup untuk mengungkapkan betapa menggebu-gebu perasaannya untuk Kelaya. Betapa ia mencintainya dan betapa ia ingin selamanya bersama Kelaya.

"Mas ..." Kelaya mengusap punggung tangan Bara yang melingkar di pelutnya.

"Hm? Kenapa, Ay?" Bara mengusap perut Kelaya. "Mau lagi?"

"Ih, bukan!" Kelaya mencubit tangan Bara. Dirinya tak sanggup lagi kalau Bara meminta satu ronde tambahan. Dia hanya ingin meminta Bara mencabut miliknya—Kelaya tiba-tiba menegang.

"Kenapa, Ay?" Bara kontan bertanya saat merasa ada yang salah.

"Mas ke luar di dalem?" Kelaya ingat sekali perutnya yang terasa penuh oleh cairan milik Bara. Tubuhnya bahkan tak sanggup menampung semuanya hingga merembes ke seprei kasur.

"Kan kamu sudah kb, Ay."

"Oh, iya." Kelaya mendadak lupa. "Mas keluarin dulu *itu*-nya."

Baiklah, Bara menurut. Menarik miliknya ke luar. Kelaya mati-matian menahan diri untuk tak mendesah dalam proses pelepasan itu. Miliknya sangat sensitif.

"Jangan dijepit, Sayang."

"Nggak dijepit, Mas tinggal keluarin saja."

"Enakan gini, Ay. Anget."

"Ih!"

Bahkan setelah Bara melepaskan diri, rasa milik lelaki itu seakan masih tertinggal di dalam sana. Kelaya merapatkan pahanya, dirinya cepat-cepat menutup mata, takut Bara berubah pikiran dan menggempurnya kembali.

Bara menarik selimut untuk mereka, mengecup pelipis Kelaya.

*"I love you, Kelaya."*

Ungkapan itu membuat Kelaya berbalik, lantas bersitatap dengan mata Bara yang menatapnya tulus. *"I love you too, Mas Bara."*

Telinga lelaki itu memerah, ia menekan kepala Kelaya untuk tenggelam di dadanya. Menyembunyikan diri yang merona karna balasan cinta dari Kelaya.

Sadar Bara malu, Kelaya tersenyum dalam diam, ia memejamkan mata damai. Sama sekali tak terganggu dengan degup jantung Bara yang menggilai.

*Ya Tuhan, ia sangat mencintai Bara ...* Dirinya tak menyesal menikah muda. Di usianya yang tepat 18 tahun—beberapa hari sebelum pernikahan mereka.

Hangatnya peluk Bara membuat Kelaya lekas terlelap. Menyisakan Bara yang terjaga lama, sibuk menatapi wajah Kelaya, sesekali mengecup bibirnya, tersenyum, lalu memeluk Kelaya kembali.

Akh ... Bara benar-benar sudah gila.

\*\*\*

"Kenapa jalan kamu aneh begitu, Ay?"

Kelaya malu sekali saat ditanya mamanya seperti itu. Padahal Kelaya telah berusaha sebaik mungkin untuk berjalan senormalnya—tapi Hana masih menangkap ada yang berbeda dari cara jalan Kelaya.

Haruskah Kelaya menjawab?

Tentu saja tidak. Sebab, Hana langsung dapat menebak jawabannya.

Kejadian selanjutnya dapat ditebak. Wanita itu menggoda Kelaya habis-habisan. Terlebih saat Kaivan membawa Bara untuk duduk berdua bersamanya—Hana semakin leluasa mencecar Kelaya dengan berbagai pertanyaan.

"Hadiah Mama berarti kepake dong?" Hana mengangkat alis menggoda.

"Nggak. Masih aku simpan."

"Lah? Kok disimpan? Pake dong sayang, supaya Bara makin membara-barra. Nggak usah malu-malu."

Seandainya Hana tahu seberapa ganas Bara menggempur Kelaya, apakah mamanya itu tetap akan merekomendasikan Kelaya pakaian haram itu untuk menggoda Bara?

Jika Kelaya memakai pakaian itu tadi malam, sudah dipastikan ia tak akan bisa berjalan hari ini.

"Ay? Yang ini mau dibawa juga?"

Pertanyaan Bara membuat Kelaya tersadar. Lekas ia menoleh pada Bara yang tengah mengangkat kotak sedang

berisi dunia per-kabel-an milik Kelaya.

"Bawa Bang, tapi catokannya aja. Ada kan? Biasanya nyempil di pinggir."

Pengantin baru itu tengah bersiap-siap pindahan ke apartemen Bara—lebih tepatnya hanya Kelaya saja yang pindah. Untuk itu Kelaya kembali mengecek barang-barang bawaannya, termasuk menyortir ulang baju-baju yang sebelumnya telah ia masukan ke dalam koper.

Total ada dua koper dan satu kardus ukuran sedang untuk membawa buku-buku milik Kelaya. Kelaya tengah merapikan isi kopernya, sementara Bara merapikan kamar Kelaya plus mengecek ulang—sekiranya ada barang penting yang tertinggal.

Selesai menyerahkan catokan rambut tersebut pada Kelaya. Bara kini merapikan isi lemari. Lelaki itu merapikannya tanpa banyak bicara, Kelaya pun fokus pada apa yang ia lakukan.

"Ini apa, Ay?" tanya Bara saat melihat kotak lumayan mencolok di bawah lemari Kelaya. Mungkin saja Kelaya akan membutuhkannya.

Kelaya menoleh sekilas. "Oh itu hadiah dari mama, katanya Mas Bara pasti suka," jawabnya tanpa berpikir.

*Untuknya?* Berarti tak masalah kalau Bara membukanya, kan?

"Kamu nggak cerita kalau mama ada ngasih hadiah, Ay."

Gerakan Kelaya melipat baju langsung terhenti. Secepat kilat menoleh pada Bara, tapi terlambat, lelaki itu telah membuka kotaknya. Bahkan mengangkat *lingerie* berwarna

hitam yang sebelumnya pernah Kelaya pakai, saat *video call* dengan Bara.

Kelaya menepuk dahinya. *Bodo!*

Perempuan itu bergerak cepat, lalu menarik kain satin tersebut dari tangan Bara. Memasukkan kembali ke dalam kotak dengan gerakan kilat.

Jantung Kelaya berdegup cepat saat Bara manahan kotak itu di pangkuannya. Lelaki itu menggeleng, tanda tak akan menyerahkan kotak tersebut pada Kelaya.

"Ini penting, Ay. Kita bawa ke apartemen juga ya?" Meski hanya dapat melihatnya sekilas seperkian detik—karna keburu direbut Kelaya—Bara dapat mengingat betapa *sexy lingerie* satin tadi di genggamannya.

Hana benar, Bara tentu saja suka dengan hadiahnya. Ia bahkan mulai membayangkan betapa *sexy*-nya Kelaya mengenakan *lingerie* itu di tubuhnya.

"Nggak bisa Mas, kopernya sudah penuh." Kelaya beralasan.

"Nggak usah dimasukin ke koper, Sayang. Bawa kotakan gini juga bisa."

Kelaya mati kutu.

"Lagian, kalo mau hemat tempat, kita tinggal keluarin isinya \_\_\_"

"Nggak." Kelaya menghentikan niat Bara untuk membongkar isi kotak merah muda itu. Bisa-bisa Bara syok kalau melihat *lingerie* lain yang hanya seperti tali temali yang bahkan tak bisa menutup bagian-bagian sensitif tubuh Kelaya. "Kita bawa kotakan saja."

Bara tersenyum lebar. Kelaya memakan umpannya.

"Okey." Bara menyerahkan kotak itu dengan senang hati pada Kelaya. "Terima kasih, nyonya Pratama."

Lalu dengan hati riang, Bara kembali membereskan sisa kekacauan di lemari Kelaya. Ekspesinya kontras sekali dengan Kelaya yang seakan ingin menghantamkan kepalanya ke lantai kamar. Kalau bukan karena dirinya yang keceplosan mengatakan kotak berisi *lingerie* itu hadiah dari mamanya, Bara belum tentu akan membukanya.

Perempuan itu menghela napas pelan. Ya sudahlah, lupakan perihal itu. Ada yang lebih mendesak untuk diurus ketimbang memikirkan *lingerie* pemberian Hana.

Toh, Bara juga tenang-tenang saja. Setidaknya untuk saat ini.

Lagian, kenapa Hana harus memberikan baju kurang bahan itu pada Kelaya sih? Kelaya mengeluh dalam hati. Sibuk dengan pikirannya sendiri hingga mengabaikan Bara.

Biarlah suaminya itu, nanti kalau ada apa-apa. Bara pasti akan bertanya. Namun, sampai Kelaya selesai menata dua koper tersebut, Bara tak bersuara sama sekali.

Ternyata lelaki itu tengah sibuk membaca. Kelaya tak tahu Bara juga suka novel.

Kelaya mendekat pada Bara yang bersandar nyaman pada lemari. Kamar Kelaya telah rapi—artinya Bara membaca setelah selesai merapikan kamar Kelaya.

"Mas baca apa?" Kelaya bertanya penasaran. "Seru banget kayaknya."

Bara mengangkat kepalanya, tersenyum lalu menepuk pahanya. Menyuruh Kelaya duduk di sana.

Karna Bara sudah berbaik hati membantu Kelaya beres-beras, perempun itu dengan senang hati duduk di pangkuhan Bara. Mereka akan membaca buku bersama.

Imajinasi Kelaya yang membayangkan betapa menyenangkannya membaca sambil bersandar di dada bidang Bara buyar seketika saat ia menyadari ada yang salah saat ia duduk di pangkuhan lelaki itu. Ada yang keras, Kelaya tahu sekali itu apa.

*Mungkinkah karena lingerie tadi?* Kelaya membatin.

Sebelum Kelaya beranjak, Bara lebih dulu memeluknya erat. "Abaikan, Ay," katanya serak.

Lelaki itu kembali membuka halaman buku yang sebelumnya ia baca. Kali ini, Kelaya dapat melihat *cover* bukunya dengan jelas.

Terjawab sudah alasan berdirinya senjata Bara.

Itu buku pemberian Bintang! Kelaya bahkan tak menyelesaikannya dan Bara malah membacanya.

"Jantungnya seakan berhenti berdetak saat tangan Jeremy dengan nakal menyelinap ke dalam kaos yang ia pakai." Bara mulai membaca halaman buku di pangkuhan Kelaya. Suaranya yang berat kian membuat kalimat nakal itu terdengar erotis. "Ternyata kamu suka baca yang begini ya, Ay."

Mampus!

"Bukan aku yang beli, Mas. Itu novel hadiah dari Bintang, aku baru baca dikit."

Maaf Bin, tapi Kelaya tidak punya pilihan lain selain mengatakan yang sebenarnya.

"Bintang?" Tangan Bara yang menyelinap ke balik pakaian Kelaya terhenti sekejap. "Dia ngasih ini karna kamu akan menikah?" tebak Bara tepat sasaran.

"Heem."

Kelaya berharap Bara bertanya lebih lanjut, tapi sepertinya lelaki itu lebih tertarik menggerayangi tubuh Kelaya dibanding bertanya perihal adiknya. Lelaki itu bahkan mulai membaca novelnya kembali.

"Lelaki itu berlama-lama mengelus perut sang gadis, sebelum kemudian perlahan turun menyusuri karet celana pendek tersebut. Meminta izin melalui tatapan matanya lantas perlahan tergelincir masuk, mendarat di tempat paling privasi."

Kelaya menggigit bibir bawahnya, menahan diri agar tak kelepasan melenguh saat jemari Bara mempraktekkan kalimat yang ia baca.

"Jari tengahnya menyelinap ke belahan lembut itu, lantas memberi penekanan."

"Shht ..." tepat saat Kelaya mendesis, Bara membuang buku tersebut. Ia sudah tak tahan lagi. Jarinya lihai memutari kelembutan Kelaya yang perlahan basah akibat rangsangan yang ia berikan.

"Sayang ..." Jari Bara dengan mudah masuk ke tempat sempit itu. Sebelah tangannya lagi manahan Kelaya agar

tetap bersandar di dadanya. “Satu ronde ya, Ay. Janji cuman satu ronde aja.”

Sebelum Kelaya menjawab, Bara sudah membuka baju Kelaya. Melucuti satu persatu kain yang perempuan itu pakai hingga Kelaya benar-benar polos di pangkuannya. Ia mendudukkan Kelaya menghadapnya lantas menyatukan bibir mereka.

Astaga! Kelaya sama sekali tak bisa berlutut menghadapi Bara dalam mode buas seperti ini.

Lelaki itu mengangkat Kelaya sedikit saat membuka resleting celananya dengan tergesa-gesa. Membebaskan miliknya yang tegak menantang. Lalu meminta Kelaya mendudukinya.

“Masukin pelan-pelan, Ay,” pintanya serak.

“Kita nggak ke ranjang, Mas?” Bukankah sulit bercinta sambil duduk seperti ini?

Bara menggeleng. “Mau nyoba tempat baru, gaya baru.”

Lelaki itu mengarahkan miliknya, menuntun dengan tangan lantas kembali menyuruh Kelaya mendudukinya.

“Shtt … Mas masih perih … ” Kelaya meringis. Ia menggeleng, tapi tangan Bara menahan pinggulnya.

Rahang Bara mengetat, ia mencengkeram pinggul Kelaya. Milik Kelaya masih terlalu rapat. Sulit untuk masuk hanya mengandalkan usaha Kelaya yang mendudukinya dengan teramat sangat pelan plus hati-hati bercampur ragu-guru.

Bara tak tahan lagi!

Lantas dengan satu hentakan erat, Kelaya dibuatnya menjerit kencang. Dirinya telah sempurna tertanam dalam diri Kelaya.

**Bersambung.**

**Biar apa? Biarin 😊**

**Pengantin baru ... maklum masih anget angetnya 😊**

**Biarkan saja mereka, ya nggak sih? Penting kalian liat prosesnya kan? 😊**

**Sampai jumpa bab depan 😊😊**



Terbuka

**Oh My Doctor Bab 36. My Sweet Husband**

0    0

Selamat bertemu Kelaya BaraSelamat bertemu pasangan gemas ini ..

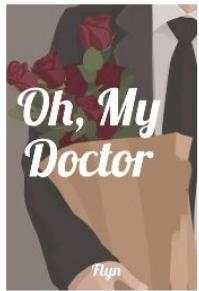


Terbuka

**Oh My Doctor Bab 35. Bara Cemburu**

53    3

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...Maaf ya aku telat update huhu, minggu ini aku drop jadi bar...

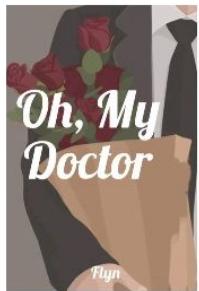


Terbuka

## Oh My Doctor Bab 34. Seatap Bersama

75    10

Selamat bertemu pengantin baru yang baru pindahan ✨ Selamat bertemu Bara dan Kelaya...



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 33. Dia Istri Saya

82    6

Halo selamat bertemu pasutri baru.Maafya upnya kemaleman :(

# Bab 33. Dia Istri Saya

**Selamat membaca ♥️♥️**

\*\*\*

"Akh Mas ... "

Seharusnya Kelaya tak memercayai Bara begitu saja ketika suaminya itu meminta jatah satu ronde. Seharusnya Kelaya tak termakan godaan licin Bara yang lihai mengobrak abrik lembah basahnya. Membuatnya menjerit, keluar berkali-kali hingga lemas tak terkira.

Lelaki itu kini bergerak cepat, tangannya mencengkeram bokong Kelaya yang melingkari pinggangnya. Bara dalam mode buas benar-benar membuat Kelaya kualahan.

"Oh! Mas ..." Kelaya gemetar. Seandainya saja Bara tak menahan tubuhnya, sudah pasti ia jatuh berdentam ke atas lantai.

Siapa yang mengajari Bara cara *enak-enak* sambil berdiri, sih?! Kelaya tak sanggup!

Benda panas milik Bara menyentuh titik terdalam Kelaya. Mengobrak-abrik tempat lembut itu hingga cairannya menetes berceceran di atas lantai kamar.

Lupakan bersiap-siap pergi ke apartemen Bara, mereka tidak mungkin bisa berangkat dengan keadaan kamar seperti ini.

"Ah ... Sayang ..." Bara mengerang nikmat, pinggulnya sekali lagi memberikan hentakan kuat, membuatnya tenggelam sepenuhnya.

Bersamaan dengan hal itu Kelaya menjerit, memeluk erat leher Bara saat lelaki itu meledak dalam dirinya.

Mata hitam lelaki itu perlahan terbuka, ujung jemarinya dapat merasakan cairan lengket di tempat penyatuan mereka yang tak dapat Kelaya tampung sepenuhnya.

"Lain kali jangan dibuang begini, Sayang," lirihnya tepat di samping telinga Kelaya.

Kelaya tak paham apa yang Bara maksud, ia terlalu lelah untuk berpikir. Ia hanya ingin tidur. Namun, saat Bara perlahan merebahkannya di atas kasur, perempuan itu membuka matanya.

Ia menggeleng lemah, "Nggak sanggup lagi ..." Kelaya mendorong dada Bara yang menaungi tubuhnya. "Keluarin itu-nya Mas, jangan digerakin lagi, ih."

Bara membelai sayang pipi Kelaya. Ia jelas tak ingin berhenti. Di dalam diri Kelaya terlalu rapat dan hangat. Bara masih ingin lagi. "Satu ronde lagi ya, sayang ..."

"No."

Baiklah, mau tak mau Bara berhenti. Lelaki itu ikut merebahkan diri seraya memeluk Kelaya, mengelus lembut rambut istrinya hingga Kelaya tertidur lelap.

Setelah memastikan Kelaya benar-benar tertidur, Bara melepaskan pelukannya dengan hati-hati, gerakannya teramat pelan, takut pergerakan kecilnya membangunkan Kelaya.

Bara sadar dirinya tak bisa tidur tenang dengan keadaan dirinya sama polosnya dengan Kelaya. *Junior* beperan Bara bisa bangun tanpa tahu situasi.

Maka dari itu, Bara memilih untuk pergi ke kamar mandi. Menjernihkan pikiran selama menunggu Kelaya bangun. Pun ia juga harus membereskan kekacauan yang telah dirinya buat. Calon anak-anaknya banyak terbuang di lantai kamar, sayang sekali rahim Kelaya tak bisa menampung semuanya.

"Tidur yang nyenyak, Sayang. *I love you.*" Dikecupnya pelipis Kelaya sebelum benar-benar pergi ke kamar mandi.

Bara harus menenangkan diri.

\*\*\*

Acara pindahan yang direncanakan sore akhirnya molor hingga ke malam hari. Jam delapan malam mobil Bara akhirnya mendarat di **basemen** apartemen. Mereka juga telah selesai menurunkan dua koper milik Kelaya.

"Mau di gendong, Ay?" tawarnya serius.

Bara tak tega melihat cara jalan Kelaya yang aneh. Yah, dia juga sih yang membuat Kelaya seperti itu. Sudah tahu mereka baru *unboxing* tadi malam, siangnya Bara minta lagi, dua ronde pula. Bagaimana tidak modar Kelaya. Untung saja istrinya itu tak merajuk.

Kelaya menggeleng, tangannya terulur mencegah Bara untuk mendekat. "Aku bisa jalan kok Mas, tenang aja."

Walau rasanya masih tak nyaman dan *rasa* milik Bara seakan masih tertinggal di bawah sana, Kelaya baik-baik saja. Baik dalam artian sebenarnya. Minusnya dia hanya

mengantuk. *Semoga Bara tidak minta jatah sebelum tidur*, harapan Kelaya seperti itu.

"Yakin?"

"Iya." Jawabnya se-meyakinkan mungkin. "Aku juga bisa bawa kardus buku yang ada di mobil."

Bara menggeleng tak setuju. Satu kardus berisi penuh buku itu jelas berat, dirinya tak akan membiarkan Kelaya membawa hal yang berat-berat dengan keadaan seperti itu.

Lagi pula, buku-buku itu tak diperlukan saat ini. Jadi, Bara mungkin akan membawanya besok saja—saat mereka menata seluruh barang-barang Kelaya. Untuk malam ini lebih baik mereka tidur, Kelaya terlihat sangat kelelahan.

"Beneran kan, Ay? Yakin?"

Seakan tak percaya, Bara bertanya seperti itu berulang kali. Pertanyaan itu berakhir saat Kelaya berjalan lebih dulu, meninggalkannya dengan langkah pelan.

Bara mengekor dengan langkah seimbang, menyesuaikan dengan jalan Kelaya yang memang lebih lambat dari biasanya. Dengan tinggi Kelaya yang hanya 150 cm dan Bara 183, sudah jelas panjang langkah mereka berbeda. Kali ini karena Kelaya tengah berada dalam keadaan *khusus*, Bara mau tak mau wajib memperkecil langkahnya.

"Sayang, mau digendong nggak?"

"Nggak."

Meski Kelaya berulang kali mengatakan dirinya baik-baik saja, Bara tetap saja terus menerus bertanya seperti itu. Bahkan di dalam lift pun Bara kembali bertanya.

Pertanyaannya baru berhenti setelah mendengar meributan tepat di samping unit apartemen mereka. Kemungkinan itu tetangga sebelah, Bara.

"Jangan deket-deket, mulut lo bau tahi!"

Bukan hanya Kelaya yang menatap keributan itu, Bara pun juga menatap ke arah sana. Alis lelaki itu mengerut, menatap lebih jeli.

"Tetangga sebelah, Mas?" Kelaya berbisik.

Ia tak pernah melihat penampakan tetangga apartemen Bara selama dirinya berkunjung ke apartemen lelaki itu--yah kunjungan Kelaya bisa dihitung jari sih, jadi wajar saja kalau dirinya tak pernah bertemu tetangga Bara.

"Bukan, Sayang."

*Lah?*

"Anjing!"

Bara menutup telinga Kelaya. Jangan biarkan telinga calon ibu dari anak-anaknya terkontaminasi kata-kata kasar dua perempuan tak tahu tempat itu.

"Pergi atau gue banting? Lo pikir Agnor mau sama nenek lampir kayak lo. Kagak bakalan. Bisa gatel-gatel badannya."

Bara yang baru ingin membuka pintu apartemen mematung saat ia mendengar nama yang teramat tak asing. Agnor. Itu nama sepupunya, pemilik unit sebelah, yang baru pindahan dua minggu lalu.

Walhasil, Bara menoleh lagi. Kali ini, salah satu diantara perempuan itu telah pergi. Melewati Bara dan Kelaya begitu

saja. Menyisakan satu orang yang terlibat menghela napas kasar, sibuk meredam emosi.

"Malika?"

Satu kalimat yang terlontar dari Bara membuat Kelaya atau pun gadis yang dipanggil Malika itu menoleh.

"Mas kenal?"

"Pacarnya Agnor, Ay."

Kelaya tahu siapa Agnor, sepupu Bara. Lelaki itu datang ke akad nikah mereka. Kelaya masih mengingatnya walau hanya sekilas.

"Saya bukan pacar Agnor, Pak. Astaga." Malika terlihat lelah. Ia melirik Kelaya sekilas, tersenyum tipis. "Saya duluan ya, permisi."

"Sebentar," tahan Bara. Ia menatap Kelaya sebentar, *nanti Mas jelaskan*. Begitu arti tatapannya.

Kelaya mengangguk saja. Meski penasaran alasan Bara menahan gadis bernama Malika itu, Kelaya tak berada pada situasi tepat untuk bertanya.

Saat Malika siap lari, Bara menahan belakang *hoody* gadis itu. Kontan hal itu mendapat pelototan maut dari Malika.

"Bapak mau saya banting juga?" Dari nada suaranya Malika jelas tak main-main.

Kelaya mengedip beberapa kali, sedikit takjub melihat Malika. Gadis itu tinggi--Kelaya hanya sebahunya. Rambutnya berwarna coklat, senada dengan iris matanya.

Meski begitu, jika dibanding Bara. Mereka tetap timpang. Kelaya bernapas lega, Bara tak semudah itu dibanting.

"Dengarkan saya dulu. Tunggu sebentar, ini penting."

Setelah Malika melunak, Bara merogoh handphone di saku celananya. Mengutak atik sebentar lalu memperlihatkannya pada Malika.

Kelaya penasaran apa yang Bara perlihatkan hingga Malika pucat seperti itu.

"Saran saya, jangan menghindar. Semakin kamu lari, semakin Agnor menggila. Dia sampai buat pengumuman di grup wa keluarga buat nemuin kamu. Sehari lagi kamu nggak muncul di muka dia, saya nggak tahu lagi hal gila apa yang akan dia lakuin."

Malika mengacak-acak rambutnya.

Tak peduli Malika yang stres berat setelah apa yang Bara perlihatkan, lelaki itu memilih membuka pintu apartemen, menyuruh Kelaya masuk lebih dulu.

"Dia istri saya," ucapnya pada Malika.

Malika seakan tak percaya, tapi Bara tak peduli. Lelaki itu memasukkan koper-koper mereka sebelum kemudian meninggalkan Malika.

"Semoga beruntung," ucapnya saat menyadari kehadiran Agnor. Lelaki itu berpakaian serba hitam dan sesuai dugaannya Malika kembali lari.

Bara menghela napas, menutup pintu. Sekarang, yang tersisa adalah memberi penjelasan pada Kelaya.

Bagaimana caranya menjelaskan situasi rumit Agnor? Bara harus menjelaskannya sebab Kelaya pasti akan bertemu lagi dengan Agnor maupun Malika.

Lelaki itu menggaruk rambutnya, alamat tidak bisa bermesraan dengan Kelaya kalau seperti ini. Tapi tak apa, selama mereka sudah satu atap, Bara bisa sepuasnya bermesraan dengan Kelaya. Siang bolong pun tak apa.

Akh, Bara tak sabar menanti besok.

### **Bersambung.**

Tentang Agnor dan Malika, akan dibahas di novel berbeda. Setelah ini, ada ceritanya.

Sampai jumpa bab depan ☺☺☺

Selamat beristirahat ☺



Terbuka

**Oh My Doctor Bab 37. Gagal Menahan Diri**

0    0

Selamat bertemu Bara dan Kelaya 💕💐 Semoga suka dengan bab ini ✨



Terbuka

**Oh My Doctor Bab 36. My Sweet**



## Husband

♥ 38    ⚬ 14

Selamat bertemu Kelaya BaraSelamat bertemu  
pasangan gemas ini ..



🔒 Terbuka

## Oh My Doctor Bab 35. Bara Cemburu

♥ 61    ⚬ 3

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...Maaf ya aku  
telat update huhu, minggu ini aku drop jadi bar...



🔒 Terbuka

## Oh My Doctor Bab 34. Seatap Bersama

♥ 77    ⚬ 10

Selamat bertemu pengantin baru yang baru

# Bab 34. Seatap Bersama

**Aku update nggak kemaleman hari ini♥️😊😊**

**Selamat beristirahat semuanya.**

**Selamat membaca bab gemas gemas ini ♥️😊😊**

\*\*\*

Entah kebaikan apa yang pernah Kelaya lakukan hingga diberi lelaki seperti Bara.

Maksudnya, tidak ada yang istimewa dari seorang Kelaya Anggraini. Pintar? tak terlalu. Walau Kelaya beberapa kali masuk ranking 10 besar, tapi ia tidak pernah sekali pun bisa naik tingkat ke 5 besar. Apalagi bisa berada di tingkat Bara yang selalu juara satu umum paralel. Bisa-bisa orang tua Kelaya syukuran tujuh hari tujuh malam.

Kelaya juga tak secantik rekan-rekan Bara yang *glowing shining shimmering splendid*.

Ah terserahlah, lupakan semua hal tak bermutu yang seharusnya tak Kelaya pikirkan. Kalau Bara telah memilihnya, ribuan perempuan di luar sana bisa apa?

Sebaiknya Kelaya berterima kasih kepada Tuhan yang semurah hati itu menyandingkan seseorang yang ia pikir tak bisa tergapai, kini menjadi suaminya.

Akh, pagi-pagi Kelaya sudah baper maksimal. Bagaimana ini? Bara itu memang 100% *suamiable*.

Lihat, lelaki itu tengah menyiapkan sarapan. Berkutat bersama pisau dengan posisi membelakangi Kelaya.

Punggung lebar itu begitu menggoda untuk dipeluk. Jadi berhubung sekarang Bara sudah jadi suami, lebih baik Kelaya memeluknya. Pemandangan menggoda ini terlalu sayang kalau dilewatkan.

"Mas kenapa nggak bangunin aku?" Kelaya memeluk perlahan, takut Bara terkejut karna kedatangannya.

"Hm? Sudah bangun?" Untuk sejenak, Bara berhenti memotong daun bawang, tersenyum menatapi tangan Kelaya yang melingkar di perutnya.

Bara menyukainya. Ia bahkan tak masalah kalau seandainya Kelaya bergelayut padanya selama ia memasak. Itu akan jadi hal yang menyenangkan. Istrinya itu ringan, tak akan menghambatnya sama sekali.

"Kamu kecapean, Ay." Bara mengusap tangan Kelaya. "Mana mungkin Mas tega bangunin kamu."

Jangan tanya bagaimana ekspresi Kelaya saat ini. Sungguh tak terkondisikan. Pun tangannya kian erat memeluk perut Bara. Ah ... bersandar di belakang Bara ternyata senyaman ini. Kelaya belum pernah memeluk Bara dari belakang seperti ini.

"Mas lagi masak apa?"

"Nasi goreng sama telur dadar. Kamu bilang mau sarapan itu," Bara menjawab lembut.

"Aku? Kapan?"

"Sebelum tidur, Sayang."

"Oh, ya?" Otak Kelaya berkerja cepat. Beberapa detik setelahnya, ia akhirnya mengangguk-meski tahu Bara tak akan melihatnya. "Oh iya! Ingat-ingat hehe. Makasih sudah dikabulkan, Mas."

"Masama."

Bara berniat ingin memeluk Kelaya sejenak, tapi sebelum ia berbalik,istrinya itu telah lebih dulu melepaskan pelukannya dan berdiri di sisi Bara.

Apa yang ingin istri kecilnya ini lakukan?

"Ada yang perlu aku bantu, Mas Suami?" tanya Kelaya dengan wajah cerah.

Bara kontan meletakkan pisaunya. Sempurna menghadap Kelaya yang menatapnya berbinar-binar. Siap dimintai bantuan.

Lelaki dalam balutan kaos abu-abu itu tersenyum geli. Perasaan hangatnya berbaur satu dengan salah tingkah yang datang di saat tak tepat.

"Bisa ulangi lagi, Sayang? Kamu tadi manggil Mas apa?"

Kelaya berkedip cepat, sempat salah fokus dengan wajah tampan Bara. Suaminya ini juga wangi. Pasti Bara sudah mandi.

"Yang mana?" Ia berlagak lupa. "Oh! Mas Suami? Gimana, Mas suka?"

Bara mati-matian menahan senyum salah tingkahnya. Namun, telinganya tak berbohong. Lelaki itu memerah.

Kelaya menjerit dalam hati. *Berhasil!*

"Boleh Mas artikan pertanyaan itu sebagai godaan?" Bara mempersempit jarak. Membuat Kelaya untuk sementara menahan napas.

"Godaan? Itu hanya panggilan kesayangan. Bagaimana bisa disebut godaan?" protes Kelaya.

Bara terlihat berpikir. "Baiklah."

*Eh?* Bara menyerah? Begitu saja? Bukannya Kelaya ingin godaan ini berlanjut, tapi aneh saja Bara menyerah semudah itu. Apa mungkin karna Bara lagi membuat sarapan? *Benar, pasti karna itu.*

"Jadi ... apakah istri Mas ada permintaan khusus nasi gorengnya ingin dibuat seperti apa? Apakah bawangnya harus dipotong bentuk hati?"

Kelaya terkikik, *mana mungkin bawang bisa dipotong bentuk hati.* Suaminya ini ada-ada saja. "Nggak usah. Mas cukup membuatnya sepenuh cinta, sudah itu saja."

"Siap, Ibu Negara." Lelaki itu hormat singkat lantas mengecup kilat bibir Kelaya. "Sekarang, sementara suami memasak, sebaiknya istri mandi lebih dulu."

"Lah, kok mandi? Kan aku mau bantu-bantu."

Bara menggeleng. "Kamu harus mandi, Sayang. Jangan lupa keramas."

"Keramas? Kan kita nggak ngapa-ngapain tadi malam, kenapa harus keramas?" Kelaya bertanya heran.

Pasalnya, tadi malam mereka hanya mengobrol singkat tentang tetangga baru mereka, yang tak lain dan tak bukan adalah sepupu Bara sendiri. Agnor. Setelah itu, hanya saling memeluk di atas tempat tidur. Tak ada yang aneh-aneh. Mengapa Kelaya harus keramas?

Tanpa bertanya lebih banyak, Kelaya mengintip ke dalam baju tidurnya. Beberapa detik, matanya membelalak.

"Mas ngapain aku? Perasaan tandanya nggak sebanyak ini. Masih merah banget lagi." Kelaya melotot.

"Nggak banyak, Ay. Cuman pegang-pegang doang," jawab Bara enteng.

Sayangnya Kelaya tak sepolos dulu lagi. "Pegang-pegang doang, nggak bakal merah-merah begini, Mas."

"Cium dikit."

"Kalo cuman cium, ngapain aku harus keramas?" Tentu saja keramas disini, *bukan* keramas biasa.

Beberapa detik, dapur itu hening. Menyisakan Kelaya yang berpikir keras dan Bara yang mau tak mau memberitahu Kelaya apa yang sebenarnya terjadi . Lelaki itu menunduk, berbisik lirih tepat di telinga kanan sang istri.

"Hah?" Kelaya menganga syok. Bisa-bisanya Bara ... *pada dirinya yang tengah tidur?*

"Ih, Mas Baraaaa!"

"Maaf, Sayang."

Kalau sudah seperti ini, mau tak mau, Kelaya harus pergi ke kamar mandi. Sepertinya ini sisi menyebalkan Bara, mesum!

\*\*\*

Kekesalan terhadap Bara tadi pagi tak berlangsung lama, saat Kelaya memasuki kamar mandi, melihat betapa Bara memerhatikan detail tentang dirinya. Kekesalan itu sirna begitu saja.

Suaminya itu menyiapkan semuanya, sampo, sabun, handuk, sikat gigi. Semuanya untuk kelaya. Khusus berwarna merah muda.

*"Samponya samaan sama nama kamu, Ay."*

Itu note yang tertempel di sampo tersebut. Kelaya senyum-senyum sendiri jadinya.

Hilang sudah rasa kesalnya karena dimesumin Bara saat tidur. Bairlah, Kelaya tak terlalu mempermasalahkannya.

Toh, Bara sudah jadi suaminya. Kelaya tak akan mambil pusing.

"Ay, ayo aaa lagi."

Sebagai permintaan maaf-katanya-Bara menuapi Kelaya. Duduk bersisian di meja makan tepat di sebelah dapur yang dapat menampung empat orang.

"Bagaimana? Enak?" tanya Bara. Mata hitam itu tak beranjak sedikit pun dari wajah Kelaya kecuali untuk menyendok nasi. Was-was menanti komentar Kelaya mengenai nasi goreng yang ia buat.

"Enak." Kelaya mengangguk antusias. Mengangkat dua jempolnya untuk Bara. "tapi Mas ..."

Perasaan Bara mendadak tidak enak.

"Lain kali sayurnya nggak usah banyak-banyak ya, Mas. Dikit-dikit aja."

Kelaya tahu Bara suka sayur, tapi tidak sebanyak ini juga. Ini hampir seperti setengah nasi setengah sayur. Jelas tidak seperti nasi goreng kebanyakan, tapi enak. Kelaya tak berbohong dengan rasanya.

Di satu sisi, Bara diam-diam menghembuskan napas lega. Artinya, masakannya berhasil kan? Walau ada perbaikan *sedikit*.

Lelaki itu balas mengacungkan jempol pada Kelaya. "Oke, permintaan disetujui."

*Cup!*

Kelaya membelalak. Tak menyangka Bara akan mencium bibirnya. Sementara itu, sang pelaku kekacauan hati Kelaya terlihat biasa-biasa saja. Dengan santai kembali menyendokkan nasi, seakan tak terjadi apa-apa.

Lihat, Bara bahkan tanpa rasa bersalah tersenyum mengarahkan sendok ke mulut Kelaya.

"Buka mulutnya lagi sayang, aa ..."

Bibir Kelaya mengerucut. "Mas kalo mau cium kasih aba-aba dong." *Hati Kelaya sudah berantakan.*

"Iya, Sayang."

Dan Kelaya dengan mudahnya percaya begitu saja dengan jawaban Bara. Ia bahkan kembali membuka mulutnya, menerima suapan dari Bara. Sedetik setelah suapan itu diterima, bibir Bara kembali berlabuh di bibirnya.

"Mas, iih!" Berhubung mulutnya tengah penuh, Kelaya tak dapat protes lebih banyak.

Dan Bara memanfaatkan kesempatan itu dengan baik. Tak mungkin ia patuh saat menggoda Kelaya adalah bagian dari hobi baru yang akan selalu ia lakukan. Mata bulat istrinya itu sangat lucu saat melotot.

Sadar Bara akan berulah lagi, Kelaya dengan cepat menelan makanannya. Ketika mulutnya siap melontarkan protes pada kecupan Bara, lelaki itu telah lebih dulu meraih tengukunya. Membungkam bibir Kelaya dengan bibirnya.

Tentu saja kali ini bukan sekedar kecupan, Bara telah menahan diri untuk tak melumat bibir merah muda itu, ia mencapai batasnya. Bibirnya menghisap rakus bibir Kelaya, dengan lihai memberi godaan hingga Kelaya mau tak mau membalas lumatan bibirnya.

Pikiran Kelaya kosong, rasa laparnya mendadak hilang, berganti hasrat untuk membalas setiap jalinan lidah Bara dalam mulutnya.

Ah ... sepertinya sarapan pagi ini harus ditunda untuk sementara.

Namun, di tengah jalinan lidah yang kian memanas, perut Kelaya berbunyi nyaring. Membuat tautan bibir itu terlepas.

Kelaya meringis malu, bisa-bisanya perutnya mengacau di saat seperti ini.

"Perut kamu benar, Ay. Kamu harus sarapan dulu." Bara kembali berkutat dengan piring yang sempat mereka buat menganggur. "Kamu harus mengisi tenaga sebelum kita lanjut ke tahap berikutnya."

Pikiran Kelaya yang memang telah kemana-mana, kian liar mendengar perkataan Bara. Mulutnya pasrah menerima suapan demi suapan yang Bara berikan.

Gemas, Bara menjawil ujung hidung Kelaya. Mendekatkan wajah mereka hingga berjarak sejengkal lalu berujar pelan seraya menatap mata Kelaya.

Ditatah seintens itu membuat Kelaya menelan makanannya susah payah.

"Mau nyoba di meja makan nggak, Ay? Masalah gayanya bisa kita coba sambil jalan."

"Uhuk!"

Kelaya tersedak ludahnya sendiri. *Bisa-bisanya Bara ...* untung Kelaya sudah menelan semua makanannya.

Bara tersenyum geli, lantas menepuk puncak kepala Kelaya. "Bercanda, Ay, tapi kalo kamu mau, Mas gas terus."

"Iiihh, nggak lucu tahu Mas." Wajah Kelaya sudah memerah hingga ke telinga.

"Kenapa? Kamu jadi ngebayangin ya?"

"Iiiih!"

Tawa Bara meledak seketika, tawa yang benar-benar lepas, hingga Kelaya yang hampir merajuk untuk sejenak terpaku.

*Ya Tuhan ... Kelaya ingin momen ini abadi.*

Saat Bara menatapnya, Kelaya buru-buru tersenyum. Tangannya terulur mengelus rahang Bara yang masih sibuk dengan sisa-sisa tawanya.

"Terima kasih nasi gorengnya Mas Bara. *I love you.*"

Kali ini gantian Bara yang terpaku, tak menyangka Kelaya mengucapkan *i love you*, lebih dahulu.

Haruskah Bara memasak setiap hari supaya Kelaya selalu mengucapkan *i love you* padanya?

\*\*\*

"Ke rumah mama kita bawa apa, Mas? Kue?"

Agenda terakhir hari ini setelah beberes apartemen adalah berangkat ke rumah orang tua Bara jam lima sore. Mereka akan makan malam bersama kemudian menginap di sana.

Sekarang masih jam empat sore, artinya ada banyak waktu untuk memikirkan hadiah apa yang akan mereka bawa untuk orang tua Bara.

"Kita tanya orang rumah aja Ay mau dibawain apa. Nanti belinya sekalian berangkat."

"Tanya sekarang saja nggak sih, Mas. Selagi masih banyak waktu."

"Ntar, Ay. Nanggung."

Baiklah, Kelaya menurut. Ia berbaring santai di belakang Bara yang tengah melakukan *push up*. Perbedaan ukuran tubuh mereka yang teramat kentara membuat Kelaya dapat berbaring di belakang Bara tanpa takut terjatuh.

"Mas kapan selesai? Hitungannya sudah sampai dua puluh." Kelaya tahu 20 kali *push up* untuk Bara itu enteng, tapi berhubung ada Kelaya sebagai tambahan beban, Kelaya takut Bara kenapa-kenapa.

"Dikit lagi, Ay," Bara menyahut pelan. Seluruh tubuh lelaki itu sudah berkeringat, tapi ia tak berhenti.

"Udah ih, aku mau turun."

Bara mengalah, ia akhirnya memperbolehkan Kelaya turun dari belakang tubuhnya. Namun, lelaki itu tak membiarkan Kelaya beranjak meninggalkannya.

"Katanya mau nemenin *push up* sampai selesai. Ini belum selesai, Ay. Masih ada tiga puluh lagi."

"Ya sudah aku duduk di samping Mas nih, aku bantu hitung." Ia dengan cepat duduk bersila di sisi Bara. "Silakan Mas Suami untuk melanjutkan *push up*-nya."

Bara menggeleng, "Semangatnya kurang kalo kamu cuman duduk di situ."

"Lah, terus?" *Mau dokter satu ini apa sih?*

"Sini, Sayang." Bara menarik Kelaya duduk di atas matras, lalu mendorongnya berbaring. "Hitungin gini ya?"

Sialnya, senyum manis Bara selalu sukses membuat Kelaya goyah dan pasrah berbaring di bawah lelaki itu. Kelaya beruang kali menahan napas saat Bara menurunkan badannya, membuat ujung hidung mereka bersentuhan.

"27, 28, 29, 30 ... 33."

Mata Kelaya tak lagi dapat fokus, otot dada Bara begitu mengoda untuk di sentuh, tapi kalau Kelaya menyentuhnya ... ia khawatir mereka akan berakhir di ranjang dan telat berangkat ke rumah Bara.

*Cup!*

"Ini halal untuk disentuh, Sayang," suara berat Bara terdengar serak. Lagi ia mengecup bibir Kelaya saat merendahkan tubuh.

Buyar sudah hitungan Kelaya, *tadi sudah tiga puluh belum ya? Atau sudah empat puluh?*

"Ay ..." Sadar godaannya berhasil, Bara merendahkan tubuh dalam waktu lama. Membiarkan ujung hidung mereka menempel, tanpa mencium bibir Kelaya.

Napas Bara menderu, terasa panas menerpa bibir Kelaya yang terasa kaku. Ingin mencium Bara lebih dulu, tapi ia malu. Namun, pancaran mata Bara terlihat jelas, lelaki itu ingin Kelaya menciumnya. Membuat mereka berbagi keringat bersama.

Bagaimana ini ... akh sudahlah, lupakan gengsi. Lantas, dengan memejamkan mata, Kelaya memajukan wajah, mencium bibir Bara lebih dahulu.

Bara bersorak dalam hati, senang bukan main Kelaya mengerti isyarat matanya. Lelaki itu dengan cepat mengambil alih permainan, mendominasi bibir Kelaya dengan menggebu-gebu.

"Kita ke ranjang, Sayang."

Kalau sudah seperti ini dapat dipastikan mereka akan melenceng dari rencana awal. Selamat tinggal pergi ke

rumah Bara jam lima sore, karena Bara tak akan selesai hanya dengan satu ronde.

**Bersambung.**

**Wahahaha, Bara mah gas mulu 😂**

**Capek aku tuh sama pengantin baru ini 😭 sampai jumpa bab depan.**

**Babay**

**Yang di karyakarsa sudah aku up juga ya ... 😭😭**



Terbuka

**Oh My Doctor Bab 38. Lost Control (2)**

0    0

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...Selamat bertemu pasutri baru ini ...



Terbuka

**Oh My Doctor Bab 37. Gagal Menahan Diri**

49    6

Selamat bertemu Bara dan Kelaya 💕🥰 Semoga suka dengan bab ini ✨



 Terbuka

## Oh My Doctor Bab 36. My Sweet Husband

 46     14

Selamat bertemu Kelaya BaraSelamat bertemu  
pasangan gemas ini ..



 Terbuka

## Oh My Doctor Bab 35. Bara Cemburu

 67     3

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...Maaf ya aku  
telat update huhu, minggu ini aku drop jadi bar...

# Bab 35. Bara Cemburu

**Sayang kalian banyak-banyak pokoknya 😊 Selamat bertemu Bara dan Kelaya ❤️❤️**

***Bab ini panjang banget.***

\*\*\*

Sepertinya hari ini semesta berkonfirmasi mengacaukan hari Bara—lebih tepatnya mengacaukan momen indahnya bersama Kelaya. Sebagai pengantin baru yang masing-anget-angetnya, Bara tak ingin lepas dari Kelaya. Namun, dering telpon dari mamanya mengacaukan indahnya surga dunia yang ia daki bersama istri tercintanya. Kacau, hingga Bara harus menyelesaikan dalam satu ronde—*padahal Bara ingin lagi*.

"Mas *eyeliner* aku panjang sebelah nggak sih?"

Satu hal yang Bara ketahui setelah menjadi suami—ia sering dijadikan juri dadakan. *Bagusan yang mana?* Itu akan jadi pertanyaan horor yang keluar dari mulut Kelaya.

Sekarang, Bara menatap hati-hati kedua mata Kelaya. Mulai membandingkan. *Apa bedanya?*

"Sama saja, Ay. Cantik kok."

Kemudian Kelaya memutus kontak mata mereka, kembali bercermin. "Masa sih? Perasaan yang kanan lebih naik dikiit."

Gara-gara buru-buru aku nggak ngeh kalo beda kiri kanan. Mau dihapus sayang, aku nggak bawa *eyeliner*."

Posisi mereka sekarang berada di halaman rumah Bara, baru tiba beberapa saat lalu. Dan Bara tengah menunggu Kelaya mengecek *make upnya*—kata Kelaya sih cuman sebentar, semoga benar-benar sebentar.

"Biarin saja kali ya, Mas? Masih cantik, kan?"

*"Iya, Sayang. Biarin aja, nggak akan ada yang ngeh kalau eyeliner kamu beda sebelah. Kamu cantik istriku sayangku cintaku bidadariku."* Bara ingin mengatakan itu, tapi takut Kelaya marah, walhasil ia hanya bilang. "Masih, Sayang. Cantik, cantiik banget."

Sorot mata serta pujiannya dari Bara cukup untuk membuat Kelaya menyimpan cermin kecilnya dengan hati berbunga-bunga. Sebenarnya kalau hanya menemui orang tua Bara, Kelaya tak akan segugup ini, sampai harus bercermin beberapa kali, tapi berhubung hari ini ada tentenya Bara—yang sebelumnya tidak bisa hadir di pernikahan mereka dan menyempatkan berkunjung *dadakan* Kelaya mendadak gugup.

Alasan ini juga yang mendasari mengapa Bara tidak berujung melempar ponselnya saat ditelpon mamanya.

"Nggak usah gugup Ay, tante Arunika bukan tipe tante rempong yang suka komen ini itu. Beliau orangnya baik, percaya sama Mas."

Sebelumnya Bara sudah bercerita kalau Tante Arunika, adalah seorang manager pabrik, umur beliau hampir lima puluh tahun dan baru pulang dari Singapure, mengabari akan singgah di rumah orang tua Bara untuk berkunjung,

katanya sekalian memberi oleh-oleh dan menjenguk pengantin baru.

Cerita singkat itu menambah-tambah rasa gugup Kelaya, ia mendadak tidak siap dengan pertemuan dadakan ini.

"Beneran?"

"Iya, Sayang."

Kelaya bukannya takut bertemu orang asing, ia hanya tak siap menerima komentar negatif yang kadang terlontar saat tahu dirinya adalah pasangan Bara. Tentang mereka yang terlihat *timpang* di mata mereka. Walau tak diucapkan secara langsung, Kelaya masih bisa mendengarnya.

Dan di saat-saat seperti ini, gengaman hangat tangan Bara, serta senyum lelaki itu cukup untuk membuat Kelaya percaya semua akan baik-baik saja.

"Oke deh, Ayo kita turun."

Tepat saat Bara keluar dari mobil lebih dulu untuk membuka Kelaya pintu, Bintang keluar dari rumah. Sahabat Kelaya itu memukul-mukul pintu sambil cemberut. Sisa rasa gugup di hati Kelaya menghilang seketika, benar ia juga punya Bintang yang pasti ikut berada di sisinya.

"Lama amat baru keluar dari mobil," komentar Bintang.  
"Ngapain saja, Bang?"

Sebenarnya, Bintang disuruh membuka Kelaya dan Bara pintu selagi orang tuanya menemani tamu mereka, tapi berhubung Bintang kepo, jadi gadis itu memutuskan untuk mengintip dari kaca depan, berharap melihat sesuatu, tapi sayang kaca mobil Bara gelap, Bintang tak melihat apa pun.

"Anak kecil nggak usah tahu." Bara menjawab sambil lalu, menggandeng erat Kelaya di sisinya. Berjalan mendekat pada Bintang yang masih tak bergeser di sisi pintu.

"Kelaya juga anak kecil kali, Bang."

Bara mengusap jemari Kelaya yang melingkar di lengannya. "Kelaya bukan anak kecil lagi," ucapnya penuh arti.

Kontan saja Kelaya mencubit pinggang Bara.

"Aduh, sakit Sayang."

Sungguh pemandangan yang tidak ramah untuk jomblo seperti Bintang. Gadis itu bahkan mencakar pintu sebagai pelanpiasan kesalnya—lebih tepatnya iri. Bintang jadi ingin menikah muda kalau seperti ini.

"Dilarang mesra-mesraan di depan jomblo." Untuk menyelamatkan hatinya dari rasa iri, Bintang memutuskan untuk memisahkan Kelaya dari Abangnya. Walau tak mudah tapi akhirnya ia berhasil menarik Kelaya ke sisinya. Tentu saja diiringi tatapan maut dari Bara.

Bintang masa bodoh dengan tatapan itu. Pun, tanpa rasa bersalah menggandeng erat Kelaya dan berjalan mendahului Bara.

Bara yang tersisih hanya dapat menghela napas. Andai saja Bintang bukan adiknya, ia sudah pasti tak akan mengizinkan Bintang merebut Kelaya dari sisinya.

Ia tahu mereka sahabatan dan Bintang ikut andil dalam mendekatkan dirinya dengan Kelaya, tapi tetap saja. Bara lebih suka dirinya yang membawa Kelaya untuk dikenalkan dengan tantenya. Bukan Bintang.

"Aura pengantin baru emang beda ya, Ay." Bintang mengerling menggoda, merangkul leher Kelaya. "Berseri-seri."

Bara menatap tajam, tangan Bintang yang melingkar di leher Kelaya, terlebihistrinya itu malah balas memeluk badan Bintang. *Menyebalkan sekali!*

Lihat, mereka bahkan bisik-bisik. Entah apa yang dua sahabat itu obrolkan sampai harus bisik-bisik seperti itu. Bara tak suka.

"Jalan lo dikit beda ya, Ay. Kenapa tuh? Lo habis iya-iya sama Abang gue ya?" Itulah yang mereka bisikkan tanpa sepengetahuan Bara.

"Jalan gue emang kelihatan aneh ya, Bin?" Diluar dugaan, alih-alih marah digoda Bintang. Kelaya malah bertanya serius.

"Nggak kentara banget kok, Ay. Dikiit aja, sakit ya Ay?"

"Ya iya lah." Bahkan saat di telpon Jasmine pun, mereka tengah berbagi keringat di atas ranjang. Dengan milik Bara yang lagi-lagi menghujam Kelaya tanpa ampun. Bagaimana Kelaya bisa berjalan normal dengan cepat kalau begitu ceritanya?

"Fiks, lo harus cerita semaleman di kamar gue."

"Gue tidur sama Abang lo kali."

"Yah ... Tapi coba dibujuk, Ay. Siapa tahu Bang Bara bisa luluh dan mengizinkan elo ngerumpi cantik sama gue."

Kelaya hanya menggeleng. Sudah tentu tak akan diizinkan.

"Ay ... pleasee."

Permohonan Bintang harus berakhir saat mereka sampai di tempat tujuan, ruang besar yang langsung menghadap belakang rumah yang asri penuh tanaman hias, dengan kaca besar di sisi-sisinya, tempat nyaman untuk mengobrol ringan dengan orang terdekat.

"Akhirnya yang ditunggu datang juga, Mama sampai kepikiran mau nyamperin kamu loh, Bin. Lama banget disuruh bukain pintu buat Kelaya, kamu pasti godain mereka ya?"

Walau tuduhan Jasmine tak sepenuhnya salah, tetap saja Bintang tak terima dituduh seperti itu. "Ih enggak, Bang Bara yang--shh!"

Kelaya mencubit sedikit belakang Bintang, peringatan supaya sahabatnya itu tak berkata macam-macam dan menimbulkan kesalahpahaman.

"Halo Ma, maaf ya kami telat." Mengabaikan Bintang, Kelaya memutuskan untuk menyalimi Jasmine kemudian *cipika cipiki*.

"Nggak telat kok, Ay. Tante Arunika juga baru datang."

Kelaya melabuhkan pandang pada seorang wanita paruh baya yang ikut menyambut kedatangannya. Tersenyum hangat pada Kelaya. Seketika, Kelaya membatin, *Bara benar ... Kelaya tak perlu mengkhawatirkan apa pun*. Senyum serta tatapan wanita di depannya ini terlihat sangat tulus dan meneduhkan.

"Ini pasti Kelaya ya?" Ia menyambut kedatangan pengantin baru itu dengan hangat. "Ya ampun, cantiknya istri Bara."

Kelaya tersenyum malu, ia sungguh tak biasa dengan pujian seperti ini.

"Pantes Bara mau nikah cepet, orang calonnya begini." Arunika menatap Bara sekilas sebelum kembali beralih menatapi Kelaya. "Takut ditikung orang ya, Bar?"

Bara hanya tersenyum, matanya tak lagi dapat fokus pada Kelaya saat mendapati ada seseorang yang duduk di sisi Dipta, ayahnya. Ia ingin bertanya pada Bintang kenapa orang itu ada di sana, tapi adiknya itu telah ikut mengobrol bersama ibunya dan tante Arunika, walhasil Bara hanya dapat memendam pertanyaan di otaknya.

"Kan ... aku bilang juga apa, Bara itu bukannya nggak normal, belum ketemu calonnya aja."

"Ralat, Tan. Bara nunggu calonnya cukup umur." Seseorang yang semula diam di sisi Dipta itu ikut bicara. "Nggak nyangka Bara suka yang imut-imut."

Kelaya yang tak terlalu memperhatikan akhirnya sempurna menatap seseorang itu.

"Halo ... kenalin aku Rayyan, sepupunya Bara" Ia mengulurkan tangan pada Kelaya. "Kamu ingat aku nggak? Aku datang juga di nikahan kalian."

Kaget tangannya digenggam erat oleh Rayyan, Kelaya hanya tersenyum formal. "Ingat kok," balasnya.

Bagaimana mungkin Kelaya tak ingat pada Rayyan yang sedikit berbeda dari lelaki kebanyakan. Rayyan itu ... sedikit gemulai. Seuaranya pun khas, cempreng dan nyaring.

"Nggak usah lama-lama megangnya." Bara meraih tangan Kelaya dari genggaman Rayyan, padahal siapa pun di

ruangan itu tahu kalau Rayyan baru menjabat tangan Kelaya, sama sekali tak ada istilah *di-lama-lama-in*.

"Bara gampang cemburuan, Ray. Maklumin aja." Dipta menimpali dengan gaya khasnya yang santai. Mencairkan suasanya yang sempat canggung.

Setelah itu tentu saja Bara dan Kelaya banjir godaan, ruangan itu kembali menghangat, obrolan-obrolan ringan mengalir begitu saja. Semua tak seperti ke khawatiran Kelaya, dirinya diterima dengan baik. Dan ia juga menyukai seseorang yang di panggil Bara dengan sebutan Tante Arunika, aura keibuannya membuat Kelaya nyaman. Namun, Kelaya sedikit canggung dengan lelaki bernama Rayyan—bukan karena Kelaya tak menyukainya, hanya saja, ia menyadari kalau Bara tak terlalu menyukai Rayyan, entah karena apa.

"Nanti kalau misalnya kalian mau resepsi, kabarin jauh-jauh hari ya, tante pasti luangin waktu."

Acara kumpul-kumpul itu tak berlangsung lama, tak sampai lima belas menit, sebab Arunika harus berangkat ke Semarang, pun Rayyan juga ikut pamit untuk mengantar Arunika.

"Iya, Tan. Janji nggak dadakan lagi." Bara meringis tak enak hati. Sadar diri kalau dia lah biang kerok dibalik akad nikah dadakannya dengan Kelaya. "Tante jaga kesehatan ya ... jangan lupa istirahat, minum air putih yang banyak, tidur yang cukup."

"Siap Pak Dokter." Arunika mengangguk sambil tersenyum. Ia lantas merangkul Kelaya yang berdiri di sisinya. "Bara kalo lagi khawatir suka bawel nggak, Ay?"

"Dikit aja, Tan."

"Jujur saja, Ay. Pasti bawel banget, kan?" Bintang menyahut, saat ditatap Bara gadis itu lekas menutup mulut. Lalu membuang pandang pada ayahnya yang sibuk mengobrol dengan Rayyan. Bintang tak terlalu mengerti obrolan bapak-bapak itu, ya walau Rayyan belum bapak-bapak sih, mirip *mbak mbak* malah. Namun, karena ini Dipta, Bintang tak heran ayahnya bisa mengobrol santai seperti itu. Semua jenis manusia pun bisa jadi teman ayahnya.

"Aku ikut pamit juga ya, Om, Tante." Rayyan ikut berpamitan setelah Arunika, ia menyalimi Dipta, cipika cipiki dengan Jasmine lalu beralih pada Kelaya, sebelum lelaki itu berhasil meraih Kelaya, Bara lebih dulu menarik istrinya.

"Salaman aja, nggak usah cipika cipiki." Bara bahkan tak menyembunyikan ketidaksukaannya.

Rayyan mencibik cemberut. "Masa nggak boleh? Padahal aku juga suka banget sama Kelaya, pelit banget sih Bar. Nanti kalau mau ke salon, kabarin ya Ay. Nanti aku kasih rekomen, plus kamu pasti dapat diskon."

Beberapa saat memperhatikan, Kelaya sedikit dapat menarik kesimpulan tentang hubungan Bara dan Rayyan. Bara tak suka Rayyan. Sedangkan Rayyan biasa-biasa saja, ia tipe seseorang yang ceplas ceplos dan mengutarakan sesuatu tanpa rasa bersalah. Mungkin Rayyan pernah menyinggung Bara. Dan lelaki itu dendam padanya. Itu hanya kesimpulan Kelaya, nanti akan ia konfirmasi langsung pada yang bersangkutan. Siapa lagi kalau tidak lain dan tidak bukan adalah suami tercintanya. Mas Bara.

Saat mobil yang ditumpangi Rayyan dan Arunika meninggalkan pekarangan rumah, Bara lekas bertanya.

"Kenapa Mama nggak ngabarin kalo Rayyan juga ada di sini?"

“Nanti kamu malas datang.”

“Nggak mungkin nggak datang Ma, kan ada tante Arunika.”

“Iya juga ya ... tapi nanti kamu nggak semangat datangnya, malas duluan.”

“Gimana nggak malas kalo dia orangnya begitu. Gara-gara dia aku pernah di goda teman-teman gaynya. Emangnya Mama nggak marah?”

Bintang merangkul Kelaya, mengajaknya masuk ke dalam rumah. Menyusul Dipta yang telah lebih dulu beranjak pergi dari sana. Meninggalkan Bara yang ternyata lebih dulu meraih tangan Kelaya, meninggalkan Jasmine dan Bintang.

Kelaya tak tahu seberapa parah godaan yang diberikan teman gay Rayyan hingga Bara marah sampai seperti ini. Pasti parah sekali kan? Untuk lelaki normal digoda oleh seseorang yang suka sesama jenis pasti membuat merinding.

“Maaf ya, Ay.” Sesampainya di kamar mereka, Bara menghela napas panjang. Memeriksa tangan Kelaya yang sebelumnya ia tarik. “Tangan kamu nggak papa, kan?”

Kelaya hanya menggeleng, berjinjit sedikit untuk menangkup pipi Bara. Peka dengan keinginan Kelaya, Bara pun sedikit merendahkan tubuhnya.

“Mas nggak papa?”

Bara hanya mengangguk, merasa bersalah karena hampir menyakiti Kelaya dengan amarahnya.

“Kalo Mas mau cerita aku akan selalu ada di sini, di samping Mas.”

Setelah itu, Kelaya memeluk Bara, erat sekali, menepuk punggung lelaki itu tanpa berkata apa pun. Pun Bara balas memeluk sama eratnya, menghirup rakus wangi sampo yang Kelaya pakai guna meredam amarah yang sempat menguasainya.

Bara bukan tipe orang yang bisa memperlakukan seseorang seolah tak terjadi apa pun di antara mereka, dan Rayyan adalah orang yang datang tanpa rasa bersalah dan hanya minta maaf seadanya. Tanpa menyesal. Ia bahkan dengan enteng mengatakan suka pada Kelaya, segampang itu mulutnya berbicara. Bara benci sekali padanya.

“Nanti Mas cerita Ay, tapi nggak sekarang. Sehabis makan malam ya? Gimana?”

Kelaya mengangguk sambil tersenyum. “Iya, senyaman Mas Bara aja.”

Semudah itu Kelaya menghilangkan gundah di hati Bara, cukup dengan senyum dan selalu ada di sisinya.

Lelaki itu mengecup bibir Kelaya, bertatapan sekilas kemudian menciumnya kembali.

“Mas ... Kita mau makan malam.” Sebelum Bara tak terkendali, Kelaya mendorong dada lelaki itu. “Dan ... aku sepertinya datang bulan.”

Kalimat terakhir Kelaya ternyata lebih horor dibanding melihat makhluk melambai seperti Rayyan. Bagaimana ini?

“Kapan datang bulannya?” Bara mencoba peruntungan, siapa tahu saja kan? Cuman perasaan Kelaya saja.

“Kerasa keluarnya Mas, tapi aku belum cek sih.”

“Ya udah, cek dulu, Ay. Siapa tahu salah.”

Tidak lucu kalau Bara harus puasa satu minggu. Masa pengantin baru puasa? Bara sih tidak mau.

“Ayo, Ay. Mau dibantu ngecek nggak?”

“Nggak, aku bisa sendiri.”

Lantas Kelaya berlari cepat ke kamar mandi, meninggalkan Bara yang harap-harap cemas.

### **bersambung**

**Kasian Bara kalo Kelaya beberan datang bulan ☺**

**Sampai jumpa bab depan semuanya, semoga nggak ngaret lagi. Karna aku udah sehat 😊**

**Daah, jangan lupa spam komen yang banyak ☺**



**Oh My Doctor Bab 39. Rasa yang Setara**

♥ 0    💬 0

Selamat bertemu Bara dan Kelaya kembalii ...  
Bab ini panjang banget, semoga bisa mengoba...



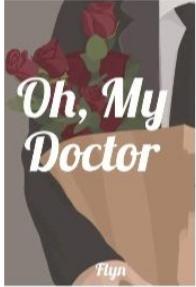
**Terbuka**

**Oh My Doctor Bab 38. Lost Control (2)**

♥ 38    💬 15

Selamat bertemu Bara dan Kelaya Selamat

bertemu pasutri baru ini ...



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 37. Gagal Menahan Diri

58    6

Selamat bertemu Bara dan Kelaya Semoga suka dengan bab ini



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 36. My Sweet Husband

51    14

Selamat bertemu Kelaya Bara Selamat bertemu pasangan gemas ini ..

# **Bab 36. My Sweet Husband**

**Ketemu lagi kitaaa ...**

**Selamat membaca ♥♥♥**

\*\*\*

"Beneran datang bulan, Sayang?"

Anggukan Kelaya membuat Bara mengusap wajahnya. Kacau sudah, lupakan perihal malam panas yang sempat terlintas di benaknya, lupakan perihal berbagi keringat dengan Kelaya. Memikirkan itu hanya akan menyiksanya.

Ya sudahlah, mau bagaimana lagi? Seharusnya, Bara sudah menduga Kelaya akan haid dalam dua atau tiga hari ke depan, ia pernah menanyakan jadwal datang bulan istrinya itu, tapi Bara tak menyangka *itu* akan datang hari ini.

"Mas kecewa ya?" Kelaya mendekat, kedua tangannya berpegangan pada ujung baju Bara. Mendongak dengan sorot tak enak hati. Entah kenapa, Kelaya juga kecewa.

Bukahkah datang bulan adalah hal yang tidak diinginkan oleh pengantin baru?

"Nggak papa." Bara merengkuh Kelaya dalam pelukannya.  
"Bukan kecewa, Ay. Sedih saja."

*Apa bedanya sedih dan kecewa?* Kelaya tak paham perbedaan kata itu, tapi ia memilih untuk tak menanyakannya. Ada pertanyaan yang lebih penting selain menanyakan itu.

"Mas bisa bertahan seminggu?"

Raut wajah Bara kian redup. "Sepertinya bisa, Sayang," jawabnya tak terlalu yakin.

Mereka pernah tak bertemu beberapa hari sebelum acara pernikahan, dan Bara bisa menahan diri untuk tak menemui Kelaya. Kali ini pun ia juga pasti bisa menahan dirinya. Namun, situasi saat ini jelas-jelas berbeda dengan saat itu.

Kalau saat itu Kelaya belum menjadi istrinya dan mereka jelas-jelas terpisah jarak. Saat ini, Kelaya sudah menjadi istrinya, tinggal bersama, tidur di kasur yang sama bahkan memeluknya setiap malam. Bagaimana cara Bara menahan diri di tengah situasi ini?

"Kamu sakit perut nggak, Ay?" Sebagian besar perempuan akan sakit perut saat datang bulan, bahkan ada yang tidak bisa bangun dari tempat tidur. "Oh, iya. Kamu tidak punya pembalut kan?"

Bara laki-laki, ia tidak punya persediaan benda darurat seperti itu di kamarnya. Sebentar, mungkin Bintang atau ibunya punya, kan?

"Mas tanya sama Bintang dulu ya, Ay. Kalo nggak ada juga, nanti Mas belikan di Indom\*ret depan."

"Sebentar, Mas sebentar." Kelaya menahan Bara yang bersiap meninggalkan kamar dalam rangka mencarikannya pembalut. "Aku saja yang tanya sama Bintang dan kalo pun nggak ada pembalut, Mas bisa beli setelah kita makan malam, aku masih aman sampai saat itu, nggak akan tembus."

Kelaya punya kebiasaan datang bulan, untuk hari pertama—lebih tepatnya dua sampai tiga jam setelah si merah itu datang, dia akan aman-aman saja tanpa menggunakan pembalut, tapi setelah itu, derasnya tak terkira. Kelaya wajib membawa pembalut cadangan setiap pergi ke sekolah. Jadi, kalau hanya untuk makan malam yang paling lama satu jam, dia masih akan baik-baik saja.

Akan tetapi, Bara sepertinya tak percaya begitu saja.

"Yakin?"

Bara bukannya tak percaya, ia hanya khawatir. Ia takut Kelaya tiba-tiba tembus, dan perempuan itu pasti akan malu jika hal itu terjadi di depan kedua orang tuanya.

"Iya."

"Beneran?"

"Iyaaa, Mas Bara." Kelaya jadi gemas sendiri. Ia lantas memutar sepenuh tenaga tubuh Bara dan mendorongnya ke luar kamar. "Ayo, aku mau nyari Bintang dulu baru menyusul ke dapur."

Meski di dorong sedemikian rupa, tubuh bak gapura kabupaten itu tak bergerak sama sekali. "Mas ikut."

"Ikut ke mana?"

"Ke kamar Bintang lah."

"Ngapain? Nggak usah."

"Nggak, Mas ikut pokoknya."

Lelah karna Bara tak kunjung bergerak. Kelaya menyerah mendorongnya. "Terserah Mas lah, suka-suka Mas Bara saja."

Lalu, dengan perasaan kesal, Kelaya berjalan mendahului Bara. Membuka kamar sedikit keras lalu berjalan cepat meninggalkannya.

Bara menggaruk-garuk kepala. Gawat, sepertinya Kelaya marah padanya. Aduh, Bara lupa harus lebih berhati-hati pada perempuan datang bulan. Terlebih ini istrinya, kalau Kelaya tiba-tiba tidak ingin dipeluk bagaimana? Itu jelas lebih dari mimpi buruk.

"Sayang!"

Bara cepat-cepat mengejar Kelaya.

\*\*\*

"Pas nggak, Ay?"

Dalam rangka memperbaiki *mood* Kelaya, Bara menyuguhinya teh hangat sebelum pergi ke Indom\*ret. Tak lupa ia menyelimuti Kelaya bonus kecupan singkat di dahi. Oh iya, mereka juga sudah selesai makan malam.

Untungnya, Kelaya lekas luluh dengan hal-hal kecil seperti itu. Bara sungguh lega dan amat bersyukur.

Lihat, istrinya itu sudah tersenyum sambil memberi Bara jempol. "Enak, hangatnya juga pas."

"Syukurlah." Bara mengelus puncak kepala Kelaya. "Mas pergi ya ... kalau mau tidur duluan, tidur saja. Nggak papa kok."

"Oke. Terima kasih, Mas Suami."

"Sama-sama Istri."

Tepat setelah Bara menutup pintu kamarnya, Kelaya menjerit tertahan sambil memukul-mukul selimut. Hati kecilnya yang seperti yupi ini tak tahan dengan perlakuan-perlakuan Bara yang manis. Kelaya lama-lama bisa diabetes.

Sepertinya ia harus bersyukur karna Bintang hanya punya satu persediaan pembalut, jadi mau tak mau Kelaya harus membeli pembalut lagi untuk dipakai besok. Dan, tentu saja sekarang Kelaya tak perlu repot-repot membeli sendiri, Bara dengan senang hati membelikan untuknya.

"Aaa manisnyaa." Bahkan teh hangat di tangannya kalah manis dibanding perlakuan Bara. "Aduh baper, nggak kuat."

Lagi-lagi Kelaya senyam senyum sendiri, memukul selimut lalu lanjut senyam senyum lagi. Kalau saja ada makhluk tak kasat mata di kamar Bara, makhluk itu pasti akan mengira Kelaya gila.

*Tok tok tok!*

Ketukan pintu itu lekas membuat Kelaya menormalkan wajahnya. Apakah suami manis Kelaya itu tidak jadi pergi? Namun, saat melihat wajah siapa yang menyembul saat pintu kamar perlahan dibuka, Kelaya mendatarkan wajahnya.

"Halo kakak ipar." Bintang menyapa dengan senyum khasnya. "Gue masuk, ya?"

Satu anggukan Kelaya cukup membuat Bintang menutup pintu dan berlari ke kasur. Duduk di samping sahabat merangkap kakak iparnya itu.

"Ciee yang dibuatin teh hangat, gue saja nggak pernah dibuatin Bang Bara teh hangat. Cih, pilih kasih." Bintang mendumel.

"Ya iyalah, biasanya kan Mas Bara buatin lo coklat panas bukan teh hangat."

Bintang melotot. "Kok lo jadi belain dia?"

Kelaya menghela napas. Mulai sudah sisi drama Bintang kambuh. "Bukan ngebelain Mas Bara, Bintang sayang ... tapi kenyataannya memang begitu."

Dan seperti biasa, Bintang hanya cengengesan lalu merebahkan diri di bahu Kelaya yang tengah bersandar di *headboard* kasur.

"Ay, mau tanya dong." Bintang menekan-tekan lengan Kelaya dengan telunjuknya. "Gimana sih rasanya malam pertama? Gue mau nanya lo di *chat*, tapi nggak berani soalnya Bang Bara pasti nempel di samping lo mulu, nanti dia baca *chat* gue lagi."

"Emang kenapa kalo Mas Bara liat?"

"Males, nanti kalo ketahuan gue pasti dikasih ceramah panjang lebar."

Kelaya hanya tertawa, teringat kembali cerita Bintang yang di marahi Bara karena menghadiahi Kelaya novel erotis.

Awalnya Kelaya kasihan, tapi mengingat efek novel itu padanya—karna sempat dibaca Bara—Kelaya tak jadi kasihan. Jelas dirinya lebih tersiksa.

"Gue nggak mau ngasih tahu lo kalo begitu," katanya santai.

"Lah?" Bintang langsung menegakkan badan. "Mana boleh begitu. Gue penasaran sama cerita aslinya tahu, kalo yang gue baca katanya sakit, ada juga yang gue baca sakitnya di awal doang, terus enak seterusnya. Tapi dari yang gue liat hari ini, kayaknya beneran sakit ya, Ay? Jalan lo masih aneh soalnya."

Kalimat panjang lebar Bintang tak langsung mendapat jawaban dari Kelaya. Sahabat Bintang itu malah menyeruput tehnya, tak peduli dengan Bintang yang sudah penasaran setengah mati.

"Begini, Bin. Gimana bilangnya, ya ..." Kelaya menoleh, mendapati raut tak sabaran Bintang.

Baiklah, sepertinya kalau tak ia ceritakan hari ini pun, Bintang pasti akan terus meneror Kelaya dengan pertanyaan yang sama.

"Sakit, Bin," ucap Kelaya sambil menatap Bintang. "Sakit banget. Sampai hari ini masih perih dikit."

Melihat raut penuh keseriusan Kelaya, Bintang bergidik ngeri. "Sesakit itu, Ay? Bukannya yang kedua kali nggak sakit lagi ya?"

"Lo dapat informasi dari mana sih?" Kelaya menyentil jidat Bintang dengan tangannya yang bebas. "Gue nggak tahu orang lain bagaimana, tapi gue begitu."

"Terus kalo sesakit itu, kenapa lo mau?"

Kelaya menghela napas berat. Ingin rasanya menyentil kepala Bintang atas pertanyaan bodoh itu.

*"Karna Abang lo, semua karna abang lo!"* Tidak mungkin Kelaya mengatakan itu, kan?

"Menurut lo?" Kelaya balik bertanya.

"Karna sakit tapi enak ya, Ay." Perkataan itu sukses membuat Bintang mendapat hadiah toyoran dari Kelaya.

Kelaya bahkan telah meletakkan teh hangatnya di atas nakas samping tempat tidur agar lebih leluasa melampiaskan amarahnya pada Bintang—jika setelah ini, sahabat Kelaya itu berbuat ulah lagi.

Akan tetapi, bunyi notifikasi beruntun di ponselnya membuat Kelaya mengalihkan perhatiannya dari Bintang.

"Bentar, Bin. Mas Bara nge-chat."

"Apa katanya, Ay?"

"Dia ngirim foto-foto pembalut, katanya gue biasa pakai yang mana?"

Bintang kembali bersandar di bahu Kelaya. Menatap layar ponsel yang diarahkan Kelaya padanya.

"Abang gue nggak tanya sebelumnya lo pakai yang mana?"

"Udah, tapi dia bilang nanti dia tanya gue aja kalo sudah sampai di Indom\*ret, katanya takut lupa," jawab Kelaya sambil membalas pesan Bara.

"Aa irii ... gue jadi pengen punya suami juga, tapi gue belum nemu Jeno versi lokal, gimana dong?" Drama Bintang dimulai kembali, berlagak menangis di bahu Kelaya.

Kelaya menepuk-nepuk kepala Bintang yang bersandar di bahunya. "Kalo nyari *plek ketiplek* nggak bakal ada, Bin."

"Hueee ... gue nggak nyari yang *plek ketiplek* ko, cukup yang ganteng sama tingkah lakunya aja yang sama. Sisanya beda nggak papa."

"Itu mah sama saja namanya."

Bintang cemberut. "Kelaya tolongin gue ..."

"Sulit. Bin." Kelaya ingin meladeni kehaluan Bintang, tapi ia tiba-tiba teringat sesuatu yang penting. "Bin, gue mau nanya penting, masalah Jeno pending dulu, ya?"

Gadis yang bersandar pada Kelaya itu langsung menghentikan rengekannya. Menegakkan badan dengan serius.

"Hubungan Mas Bara sama sepupu lo yang namanya Rayyan itu sebelumnya gimana ya?"

Kelaya hampir melupakan masalah serius itu karna perkara pembalut. Syukurlah ia mengingatnya saat Bintang ada di sini, jadi Kelaya bisa langsung bertanya.

"Abang gue belum cerita?"

"Belum sempat cerita, Bin. Niatnya sih sehabis beliin gue pembalut supaya ceritanya nggak kepotong-kepotong. Tapi sekarang ada lo, jadi sekalian aja gue nanya."

Bintang mengangguk mengerti. "Gimana ya, Ay ... gue mulai dari mana ya?"

"Mas Bara dulunya ada masalah ya sama Rayyan?" Kelaya mengarahkan awal mula cerita.

Bintang menjentik jarinya. "Sesuai tebakan gue, lo pasti sadar kalo hubungan mereka nggak baik."

"Jadi, hubungan mereka emang nggak baik?" Kelaya memutar tubuhnya, bersila sempurna menghadap Bintang.

Gadis di depan Kelaya mengangguk dengan raut serius. "Iya, dan gue sama orang tua gue nggak masalah kalo Bang Bara musuhan sama Rayyan, tapi berhubung dia hari ini datang sama Tante Arunika, jadi dia nggak bisa diusir begitu saja."

Bintang mencibik, "Seharusnya gue jambak-jambak itu rambut sok kerennya. Dasar jablay."

*Jablay?* "Dia kan laki-laki, Bin. Masa dikatain jablay?"

"Lo nggak tahu aja, Ay. Tuh laki jejadian pernah ngegoda suami lo." Mulut Kelaya menganga syok. "Nggak sampai di sana, Ay. Dia bahkan pernah ngegandeng Bang Bara seenaknya di *gym* dan diliat teman-temannya yang *gay*. Abang gue sampai-sampai dikira kaum mereka juga gegara itu."

Mendengarnya, darah Kelaya langsung mendidih sampai ke ubun-ubun. Bulu kuduknya merinding diskon. Dia menyesal bersikap ramah pada Rayyan.

"Abang gue sampai pindah-pindah tempat *gym* tahu. Dia bahkan pindah apartemen saking risinya sama kaum penyuka batang itu."

"Terus? Gimana caranya Mas Bara bisa lepas dari Rayyan? Soalnya selama kenal gue, sepupu lo itu nggak keliatan."

"Sshhtt!" Bintang mengangkat telunjuknya ke arah mulut Kelaya. "Jangan sebut dia sepupu gue, nggak sudi!"

"Okeh, gue juga nggak bakal nyebut namanya lagi. Sebut saja si *itu*."

Mulai saat ini, Kelaya akan memasukkan orang bernama Rayyan ke dalam daftar hitam orang yang wajib ia benci seumur hidup.

"Oke, *deal*."

Setelah berjabat tangan, dimulailah kembali cerita Bintang. Lengkap dengan umpatan yang wajib di sensor.

"Abang gue baik kan, Ay. Jadi dia awalnya nggak terlalu menggubris si *anjir* itu. Tapii .. orang nggak tahu kodrat itu malah mepet-mepet Abang gue gegara mikir Abang gue juga nggak suka cewek karna nggak kunjung punya pacar."

"Ih, Babi banget."

Babi bahkan tak akan sudi disamakan dengan manusia sejenis titisan setan begitu.

"Kan ...!!" Bintang bahagia sekali karna berhasil membuat Kelaya berkata kasar. Artinya, level marah Kelaya sudah di luar batas normal. "Tapi ... lo harus tahu kenapa dia nggak berani ngedeketin Abang gue lagi."

Kelaya beringsut mendekat. Penasaran luar biasa.  
"Kenapa?"

Siapa sangka, Bintang malah tersenyum puas sampai giginya terlihat jelas. "Dia masuk UGD Ay. Gara-gara dipukul Abang gue. Puas kan lo? Gue sih puas banget!"

Tawa jahat Bintang mengudara, puas sekali kalau mengingat bagaimana hancurnya wajah Rayyan saat itu. "Dan lo tahu bagian terbaiknya apa?"

*Masih ada lagi?* Kelaya menanti semakin penasaran.

"Dia nggak bisa ngelapor ke siapa pun, bahkan keluarganya kalo yang mukulin dia itu Abang gue, karena apa? Karena Abang gue punya bukti-bukti si *anjir* yang menyimpang." Bintang tersenyum bangga.

"Keren." Kelaya bertepuk tangan kecil. "Tapi kok lo tahu, Bang Bara yang mukulin dia?"

"Abang gue sendiri yang cerita. Lebih tepatnya sih, dia nggak sengaja keceplosan. Jadi waktu itu langsung diintrogasi emak gue." Bintang terlihat mengingat ingat sesuatu. "Pokoknya hari itu lagi ngumpul sambil nonton tv, terus ngobrolin apa gitu gue nggak terlalu ingat lagi. Bang Bara bilang si *anjir* nggak bakal berani deketin dia lagi, dan lalu mengalirlah cerita itu. Selesai."

Penjelasan Bintang cukup rinci untuk dipahami Kelaya, secara garis besar dia paham alasan kenapa Bara membenci Rayyan. Memang pantas dia membencinya.

"Ada pertanyaan lagi nggak, Ay? Takutnya Bang Bara pulang, dia bilang tadi jangan ganggu lo, tapi gue batu."

Kelaya hanya bisa menggeleng. Mau bagaimana lagi, ia juga tak ingin Bintang kena marah Bara gara-gara menyelinap masuk ke kamar mereka saat lelaki itu tak ada.

"Kalo ada pertanyaan lain, telpon aja oke? Firasat gue bilang, suami lo itu sudah dekat rumah. Bye, Beb."

Setelah itu, Bintang berlari meninggalkan kamar yang Kelaya tempati. Benar-benar definisi, menghilang secepat kilat.

Kelaya geleng-geleng kepala, ia kembali meraih teh yang sebelumnya Bara berikan padanya lantas menghabiskannya sambil menunggu kedatangan Bara.

Indomaret itu sangat dekat, seharusnya tak sampai lima belas menit Bara sudah pulang, tapi lelaki itu tak kunjung datang.

Kelaya hampir mengirim Bara pesan, tapi belum sempat ia meraih ponselnya, Bara membuka pintu perlahan. Tersenyum meihat Kelaya yang menanti kedatangannya.

"Belum tidur?"

"Nggak, aku nunggu Mas pulang."

Bara tersenyum lebar, ia menunjukkan tas belanja besar yang penuh dengan hasil berbelanjanya pada Kelaya. "Maaf lama ya, Sayang, tadi milih-milih coklat sama cemilan untuk kamu. Coba liat, kamu suka nggak?"

Kelaya tak perlu memeriksa belanjaan itu. Ia yakin Bara memilihnya dengan teliti dan Kelaya itu pemakan segala. Apa pun ia suka, asal tidak *expired*.

Perempuan itu menabrak Bara dengan pelukan, lalu berjinjit mencium bibirnya. "Makasih."

Untuk sejenak Bara mematung, tak menyangka akan *diserang* Kelaya. "Sayang ... jangan mancing-mancing."

Kelaya malah tersenyum lebar, berjinjit, mencium rahang Bara. "*I love you, Mas Bara.*"

Sudahlah, lebih baik Bara menyerah saja. Ia lantas melemparkan tas belanja itu sembarangan lalu meraih rahang Kelaya, menciumnya dengan menuntut.

**Bersambung.**

**Apakah akan terjadi yang *iya iya?***

**Rahasia** 🔒

**Sampai jumpa bab depan ♥️**



Terbuka

**Oh My Doctor Bab 40. Hadiah untuk  
Bara**

0    0

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ❤️ Bab ini  
panjang ✨ ✨



Terbuka

**Oh My Doctor Bab 39. Rasa yang  
Setara**

39    10

Selamat bertemu Bara dan Kelaya kembalii ...

Bab ini panjang banget, semoga bisa mengoba...



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 38. Lost Control (2)

40    16

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...Selamat bertemu pasutri baru ini ...



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 37. Gagal Menahan Diri

59    7

Selamat bertemu Bara dan Kelaya 💕💐 Semoga suka dengan bab ini 🌟

# Bab 37. Gagal Menahan diri

**Selamat hari senin semuanyaaaa ....**

**Selamat menikmati hidangan anget-anget di pagi dingin seperti ini ♥️**

\*\*\*

"Ay jangan mepet-mepet nanti *dia* bangun."

Ciuman mereka sebelumnya hanya berakhir dengan sekedar ciuman panas dan Bara lebih memilih menyelimuti Kelaya. Namun, seseorang yang ia coba selamatkan dari keganasannya itu malah memasukkan Bara ke dalam selimut bersamanya. Memeluk erat, seperti yang biasa mereka lakukan saat tidur. Kaki Kelaya menyelinap di antara kaki Bara, menjadikannya sebagai guling.

"Masa gini doang nggak boleh?" tanya Kelaya lirih.

Sialnya, datang bulan membuat Kelaya sensitif. Itu kabar buruk untuk Bara.

"Bukan nggak boleh, Sayang." Bara menjelaskan selembut mungkin, berhati-hati agar tak salah kata. "Tapi kaki kamu nggak usah nyelip di sini, nanti Mas terangsang. Kalo *dia* bangun susah nidurinnya."

Terus terang adalah jalan ninja Bara saat otaknya mendadak buntu mencari kata paling halus untuk diucapkan pada Kelaya.

"Oh, oke deh." Kelaya yang paham situasi akhirnya memilih mengalah. Menarik kakinya yang menyelinap di antara kaki Bara. Padahal kakinya tak sampai menyentuh area *sensitif* Bara, tapi suaminya itu tetap protes. Mungkin, efek ciuman panas mereka tadi belum sepenuhnya reda kali, ya? Sepertinya begitu.

Kelaya tahu dirinya yang memancing Bara, tapi itu hanya sekedar ciuman sebagai rasa terima kasih pada Bara yang telah membelikannya pembalut, tak ada niatan mengajak Bara yang *iya-iya*. Kelaya juga sadar situasinya yang tak bisa *mantap-mantap* dengan Bara.

"Kayak gini boleh?" tanyanya pada Bara yang juga menatap dirinya. Lelaki itu mengangguk, memeluk Kelaya kembali. Dirinya telah lebih baik saat kaki Kelaya tak berada di antara kakinya.

*Lebih baik*, bukan berarti baik-baik saja. Ia menengadah, menghirup napas dalam-dalam, mengendalikan diri sebaik mungkin. *Tahan, Bar, tahan ....*

"Mas beneran nggak papa?"

*Jangan ditanya begitu, Sayang.* Bara ingin sekali mengucapkan itu. Sebab pertanyaan Kelaya kian memperparah kondisinya.

Lelaki itu hanya mengangguk, menarik kepala Kelaya untuk kembali untuk tenggelam di dadanya. Akan tetapi, jantung Bara tak bisa diajak bekerja sama. Ia menggilir dan tentu Kelaya menyadari keadaannya.

## *Apa yang harus Kelaya lakukan?*

"Mas ..." Tangan perempuan itu membuat pola di dada Bara yang tertutup kaos putih polos. "Perlu bantuan nggak?"

Kelaya tahu dirinya cari mati, tapi ia tak tega dengan Bara yang mencoba menahan diri seperti ini. Sesaat setelah ciuman mereka tadi pun, Bara hanya menyelimutinya dan diam memeluknya. Kelaya paham sekali Bara tengah mencoba mengendalikan diri.

"Ay ..." Bara menggeram, menangkap tangan Kelaya agar tak kian nakal. "Jangan mulai kalau kamu nggak mau nanggung konsekuensinya."

Tolonglah, Bara tengah menahan diri karna tahu Kelaya tengah datang bulan dan gadis itu sempat mengeluh sakit perut. Mana mungkin Bara meminta Kelaya melakukan yang aneh-aneh?

Kelaya tanpa sadar cemberut. "Ya sudah, Mas peluk aku lagi aja."

Akhirnya, malam itu—untuk pertama kali setelah menikah—mereka tak melakukan apa-apa. Hanya tidur, benar-benar tidur.

Bara sendiri pun tak tahu kalau efek yang akan ditimbulkan dengan menahan diri seperti ini layaknya bom waktu, yang siap meledak hanya dengan sedikit pemantik.

\*\*\*

Pagini Bara uring-uringan, lelaki itu beberapa kali kedapatan menghela napas hingga membuat Jasmine menatapnya aneh.

"Nggak dapat jatah, Bar?" tanya Jasmine pada Bara yang tengah duduk di sofa, menatapi Kelaya dan Bintang di kejauhan. Dua sahabat itu tertawa-tawa sambil berjalan mendekat pada Bara. Entah apa yang mereka bicarakan, Bara juga penasaran.

Bara hanya menggeleng. Matanya tak lepas sedikit pun dari Kelaya.

"Sabar." Jasmine tersenyum geli sambil menepuk pundak sang anak. "Kasihan Pa, pengantin baru tapi nggak bisa ngapa-ngapain."

Dipta yang tengah memberi makan ikan dalam akuarium itu tergelak. "Biarin Ma, supaya Kelaya punya waktu buat istirahat. Kasian anaknya."

Wajah masam Bara langsung membaik saat Kelaya tiba di depannya. Sebenarnya Bar uring-uringan bukan karena tidak dapat jatah, tapi besok dirinya sudah harus berkerja. Artinya, hari ini adalah hari terakhir yang bisa ia habiskan bersama Kelaya.

Singkat sekali cutinya. Sebelah tangan Bara pun lebih dari cukup untuk menghitung cuti yang amat tak seberapa itu.

Tapi, Bara juga tak sabar ingin kembali bekerja—lebih tepatnya, ia tak sabar memamerkan jari manisnya yang telah berhias cincin. Tak akan ada lagi yang mengejeknya karna Bara sudah punya pasangan sekarang.

"Yuk, pulang Sayang."

Ajakan mesra itu mendapat lemparan umpan ikan dari Dipta, "Idiih manggil-manggil sayang, biasanya juga manggil Ay doang."

"Sudah jadi istri, Pah."

"Alasan."

Jasmine terkikik, geleng-geleng kepala menanggapi Dipta yang memang hobinya memancing keributan dengan Bara. Beruntung, Bara sudah terlatih dan tak akan gampang terpancing hanya dengan hal-hal sepele yang dilakukan ayahnya.

"Baik-baik ya ... kalau ada masalah apa-apa dibicarain baik-baik, jangan berantem atau diam-diaman."

Seperti biasa, sesi perpisahan dengan orang tua akan ditutup dengan nasehat panjang lebar. Kalimat di atas hanya sebagian kecil dari nasehat yang diberikan Jasmine, kalau ditulis semuanya plus digabung dengan ocehan Dipta, pasti setara dengan satu lembar kertas folio bergaris.

"Kalau mau pulang telat atau apa-apa jangan lupa kabarin Kelaya. Ingat, kamu sudah punya istri, nggak hidup sendiri lagi."

Bintang sebagai seseorang yang tidak diikutsertakan dalam nasehat menasihati itu hanya diam di samping Jasmine, tak tahu harus melakukan apa. Mungkin ini adalah gambaran kalau Bintang nanti menikah, orang tuanya pasti juga akan seperti ini.

Jahil, ia mengedipkan mata pada Kelaya.

"Bintang ..."

Sial sekali ia ketahuan mamanya.

Sudut mulut Kelaya berkedut menahan tawa, puas melihat Bintang ditegur Jasmine. Di sebelahnya Bara sudah lebih

dulu salim dengan Dipta, berpamitan selepas sesi nasehat dadakan itu selesai. Pun, Kelaya bergegas mengikuti jejak Bara, salim dengan mertuanya dan terakhir bersalaman dengan Bintang.

Dua sahabat itu bersalaman sedikit canggung, tak biasa bersalaman kalem seperti itu. Seandainya saja situasi tak seperti ini, mereka pasti akan berpelukan heboh.

"Ingat nasehat Mama sama Papa ya Ay ... Bara."

"Iya, Ma."

Kelaya bersyukur mendapatkan mertua sebaik orang tua Bara, mereka yang telah lama kenal dengannya hingga tak susah untuk ia beradaptasi di keluarga Bara. Pun, mereka juga menerima kehadirannya dengan baik, sebaik Bara yang diterima dengan tangan terbuka di keluarganya.

Ia melambai dengan senyum lebar pada Jasmine, Dipta dan Bintang yang melepas kepergian mereka. Bara hanya tersenyum singkat, lalu perlahan melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan rumah.

Sebelah tangan lelaki itu terulur ke samping, meraih tangan Kelaya dan menggenggamnya. Tautan tangan mereka terasa hangat hingga menjalar ke dada Bara. Terasa menenangkan dan nyaman. Lelaki itu tanpa sadar tersenyum sambil menatapi jalan raya.

Di sisinya, Kelaya hanya dapat menatapi wajah Bara. Diam-diam mengagumi pahatan sempurna yang tertimpa cahaya lembut matahari pagi itu. Hari ini haru terakhir cuti Bara, jadi Kelaya akan memanfaatkan sebaik mungkin dengan bermanja pada suaminya itu. Semoga saja Bara tak keberatan.

\*\*\*

Perlu waktu empat puluh lima menit hingga mobil yang dikendarai Bara mendarat mulus di tempat parkir apartemen. Keduanya bergandengan erat melangkah menuju unit mereka, sesekali akan mengobrol dan tertawa.

“Aduh leganya ...” Kelaya melemparkan diri ke atas sofa setiba di apartemen mereka. Walau baru tinggal beberapa hari di apartemen ini, Kelaya sudah sangat nyaman menempatinya. “Baru sehari ditinggal udah kangen apartemen.”

Bara meletakkan kantong plastik berisi “oleh-oleh” yang mereka bawa dari rumah Bara. Kata Jasmine sih, supaya mereka tidak perlu repot-repot masak siang dan malam, tinggal dihangatkan beres.

“Enakan tinggal di apartemen atau rumah, Ay?” Bara duduk di sisi Kelaya.

Melihat paha nyaman Bara, Kelaya bergegas bangkit, bergerak sedikit lalu merebahkan kepala di paha lelaki itu dan memeluk perutnya. “Sama aja, Mas. Tinggal di sini juga nyaman. Nggak perlu nyari rumah dulu, rumah sekarang mahal-mahal. Asal tinggal sama Mas Bara, aku sih oke-oke aja,” gumamnya.

Bara mengelus rambut Kelaya. Menyetunjui. Meski Kelaya tak mempermasalahkan perihal tempat tinggal, tetap saja Bara kadang kepikiran.

“Disini nyaman, Mas. Tempatnya strategis, dekat ke rumah sakit tempat Mas kerja dan dekat sekolah aku juga.” Perempuan itu menelentangkan badannya, sempurna menatap Bara yang menunduk. “Aku senang tinggal di sini, jadi Mas nggak usah khawatir aku nggak nyaman.”

“Unit di atas kita kadang berisik, Ay.” Bara mengeluh.

“Nggak tiap saat, Mas. Kadang-kadang doang. Nggak masalah.”

Kelaya juga tak tahu apa yang dilakukan orang di atas unit mereka. Kadang terdengar gaduh, entah, mungkin dia sedang dance cover. Lagi pula, dia hanya berisik saat siang atau sore, malam hari tak pernah berisik.

Mata Bara tak lagi fokus, tangannya telah menyentuh bibir bawah Kelaya. Jahil, perempuannya itu menggigit jarinya.

“Kalau ada rezekinya, nanti kita pindah ke rumah ya Ay ...”

“Aku ngikut, Mas aja.” Kelaya menggigit bibir, saat Bara kian menunduk, ia melingkarkan tangan ke leher lelaki itu, menyambut ciumannya.

Dari tangan Bara yang menyelinap ke dalam pakaian yang ia pakai, Kelaya yakin, kali ini mereka tak hanya akan berakhir dengan sekadar ciuman.

Hasrat terpendam dalam diri Bara yang telah lelaki itu tahan sedemikian rupa akhirnya meledak juga--hanya dengan pemantik berupa: berduaan di tempat tertutup bersama Kelaya. Tak akan ada yang mengganggu mereka di sini.

“Sayang ...” Bara merebahkan Kelaya di atas sofa, menarik bajunya dengan tergesa-gesa. Jakunnya naik turun melihat dada Kelaya yang hanya terbalut bra. Bara berjanji ia hanya akan meminta itu saja, tak lebjh dari itu.

“Boleh?” Bara menarik turun cup bra Kelaya. Saat istrinya itu mengangguk, buyar sudah janji Bara di otaknya. Mungkin mereka akan saling berbagi keringat hingga siang.

Terima kasih untuk ibunya yang berinisiatif memberikan “bekal” pada mereka. Hingga, Bara tak perlu repot-repot memikirkan nasib Kelaya yang akan kelaparan.

**bersambung.**

Bara mah emang gini anaknya. Capeeek 😂😂

Tapi kalian suka kan yang begini hohoo, bab depan depannya lagi pasti kalian suka 😊



## Oh My Doctor Bab 41. Dia Lebih Buas dari Singa

0    0

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...Hoho,  
semoga suka bab ini ✨



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 40. Hadiah untuk Bara

40    19

Selamat bertemu Bara dan Kelaya 💚 Bab ini  
panjaang ✨✨



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 39. Rasa vana



Oh My Doctor Bab 39. Rasa yang

## Setara

♥ 46    💬 10

Selamat bertemu Bara dan Kelaya kembalii ...

Bab ini panjang banget, semoga bisa mengoba...



🔒 Terbuka

## Oh My Doctor Bab 38. Lost Control (2)

♥ 45    💬 16

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...Selamat

bertemu pasutri baru ini ...

# Bab 38. Lost Control 2

**Siang-siang baiknya baca Bara Kelaya 📖📖**

**Selamat bertemu Bara dan Kelaya ❤️❤️❤️**

...

Bara mengelus puncak dada Kelaya yang kemerahan basah akibat ulahnya. Kelaya yang diperlakukan seperti itu hanya dapat menggigit bibir, menahan desisan geli-geli nikmat dari jempol Bara yang mulai bermain nakal di dadanya.

Masih dengan tangan setia bersarang di kelembutan Kelaya, mata Bara mengerling nakal lalu mengginggit puting kemerahan tersebut dan menariknya pelan.

"Mas ..."

Mereka sama-sama setengah telanjang, hanya bagian bawah tubuh masing-masing yang tertutup rapat, bagian atasnya telah polos tanpa sehelai benang. Saling menempel di atas sofa, dengan Kelaya berbaring setengah miring, menikmati setiap belaian lidah dan tangan Bara yang bermain di atas tubuhnya.

Ini sungguh ujian untuk Bara yang baru beberapa hari *buka puasa*, dan harus *puasa* kembali. Kelaya terlalu menggoda untuk dibiarkan menganggur.

"Mas tangannya jangan ke bawah,"

Bara bahkan tak sadar tangannya telah mencari jalan sendiri. Tempat ternyaman untuk membenamkan diri, menyatu dengan Kelaya dan mendaki surga dunia bersama.

"Kelepasan, Sayang."

Kini sebelah tangan Bara itu bersarang di pinggul Kelaya. Meremasnya pelan lalu tergelincir mulus melingkari pinggang ramping tersebut dan menariknya. Memeluk Kelaya erat dengan wajah tenggelem di dada perempuannya itu.

"Berapa hari lagi selesai datang bulannya, Ay?" suara Bara terdengar seperti rengekan manja.

"Mungkin lima atau enam hari lagi, Mas." Kelaya mengelus rambut hitam lebat itu dengan lembut. Ia tahu sekali Bara menginginkannya, Kelaya pun begitu, tapi mau bagaimana lagi? Alam tidak mendukung.

Bara mengeluh dalam hati. *Lama sekali.*

Ia mengecup belahan dada Kelaya, menggigit-gigit gemas *squishy* favoritnya itu.

"Mas kenapa suka banget sih sama susu?" Sesekali bibir Bara akan mengenai puncak dadanya, tapi suami Kelaya itu sepertinya belum tertarik untuk menghisapnya kembali.

"Susu yang mana, Ay?" Bara bertanya serak. Kakinya telah melingkari kaki Kelaya, mengungkung istrinya itu dalam pelukannya.

"Susu yang mana lagi?" *Susu yang lagi mas jilat-jilat ini lah!* Kelaya yakin sekali Bara paham apa yang ia maksud tanpa perempuan itu terangkan lebih lanjut.

Namun, Bara tetaplah Bara. Lelaki itu lebih senang bermain-main lebih dulu sebelum menjawab pertanyaan Kelaya. Ia memeluk Kelaya lebih erat, lantas mengubah posisi mereka. Kali ini, Kelaya sempurna di bawah tubuhnya.

*Mulai deh mulai ...* Kelaya membatin, tahu kemana hal ini akan mengarah. Tatapan serta, elusan ringan tangan Bara lebih dari cukup untuk menjelaskan semuanya.

"Mas jangan main-main deh, Mas. Jawab aku dulu." Meski begitu, Kelaya tak menghentikan tangan Bara yang mulai memberi penekanan pelan pada buah dadanya.

"Kamu punya, *squishy* nggak, Ay?"

Kelaya menatap Bara tak mengerti. Apa hubungan antara *squishy* dengan pertanyaannya? "Nggak punya, tapi aku tahu. Bintang punya banyak *squishy*."

Bara juga tahu hal itu. "Berarti kamu pernah pegang dong?"

"Pernah."

"Rasanya gimana?"

"Lembut dan empuk."

"Punya kamu juga sama, Ay." Bara meraih tangan Kelaya, meletakkannya di dada gadis itu. Meremasnya pelan hingga Kelaya melotot. "Lembut dan empuk. Mas suka."

Lelaki itu mulai menciumi pelipis Kelaya, memberi kecupan ringan yang terus turun hingga ke telinga perempuan itu. "Coba remas, Sayang," perintahnya agak gila.

Bara tidak tahu bagaimana cara menggambarkan kenapa ia sangat suka dengan dada Kelaya lewat kata-kata yang pas

selain lembut dan empuk. Lelaki itu lebih memilih memberikan ide gila, membuat Kelaya merasakan sendiri bagaimana sensasi meremasi dadanya. Yang tentu, tak akan sama dengan yang Bara rasakan.

Kelaya gelisah, ingin menolak, tapi tenaganya seakan tak bersisa saat lidah Bara mulai bermain di cuping telinganya, lihai menemukan tempat sensitif hingga Kelaya melenguh. Belum lagi, bawah tubuh mereka mulai bergesekan—lebih tepatnya Bara yang menggesekkan tubuh mereka. Membuat ruang tamu apartemen itu kian memanas dengan desahan desahan Kelaya yang mulai menikmati permainan mereka.

"Ughh ..." Kaki Kelaya melingkari tubuh Bara, meminta kenikmatan lebih di pusat tubuhnya yang mulai berdenyut mendamba.

Sensasi tangannya yang meremas dadanya dengan komando Bara terasa aneh. Ini nikmat, dengan sensasi yang berbeda.

"*Shit!*" Bara menyerbu bibir Kelaya dengan membabi buta. Lupakan janji awalnya yang hanya ingin *nyusu-nyusu cantik*, pusat tubuh Bara berdenyut sakit di dalam sana, terasa ngilu perlu pelepasan segera.

Kelaya mendesah dalam ciuman mereka, tangannya yang telah dibebaskan Bara refleks mengalung di leher lelaki itu. Lidahnya semakin lihai membalas belitan lidah Bara dalam mulutnya, pinggulnya ikut bergerak, mencari kenikmatan dari gesekan yang Bara berikan.

Kelaya belingsatan, napasnya menderu berat, matanya sayu membalas tatapan panas Bara selepas ciuman panas mereka.

Kelaya menginginkan Bara demikian pun sebaliknya, Bara beribu kali lipat menginginkan Kelaya. Ia ingin mereka bercinta gila-gilaan di atas sofa, tapi, *shit!* Masa bodohlah!

"M-mas ..." Jantung Kelaya tak karuan melihat Bara melepas celananya dengan tergesa-gesa. *Mereka tidak mungkin melakukan itu, kan?*

Tenggorokan Kelaya terasa kering, kakinya refleks merapat melihat kejantanan Bara yang tampak perkasa ingin menggagahinya.

Selesai melempar celananya sembarang arah, Bara menarik kaki Kelaya. Siap melepaskan celana istrinya.

"Mas, aku datang bulan loh." Setitik kewarasan Kelaya masih tersisa untuk memperingati Bara.

"Nggak sampai sana, Sayang." Bara menjawab singkat. Berhasil menarik celana panjang Kelaya, meninggalkan *hot pants* berbahan katun super pendek yang melindungi area pribadi perempuan itu.

"Terus?" Kelaya mengangkat kaki, memudahkan Bara meloloskan celananya. Perempuan itu tak lagi berbaring, dirinya telah duduk sempurna. Matanya tak fokus, beberapa kali akan mendarat di area terlarang Bara.

"Mau pegang, Sayang?" Bara mendekat, memutar tubuh Kelaya menghadapnya. Meski otot-otot liat di tubuh Bara terlihat menggiurkan untuk di sentuh, pusat tubuh lelaki itu lebih menarik perhatian Kelaya. Senjata mematikan yang hampir membuatnya tak bisa berjalan.

Batin Bara bersorak senang saat tangan mungil Kelaya mendarat di pusat tubuhnya. Lelaki itu mendesis,

menikmati elusan tangan dingin Kelaya yang kontras dengan miliknya yang panas berdenyut.

"Terus, Sayang ... engh ..."

Erangan kenikmatan Bara membuat pusat tubuh Kelaya ikut berdenyut. Perempuan itu memperbaiki posisi badan, tangannya mulai bergerak lihai memainkan pusat tubuh Bara.

"Ahh ... ahh ..." Mata Bara memejam, jakunnya naik turun membayangkan dirinya mengobrak-abrik celah sempit Kelaya. Sial, tangan istrinya ini mulai lihai membuatnya mendesah kenikmatan.

Perlahan, iris hitam pekat itu terbuka sayu, sebelah tangannya mengelus lembut kepala Kelaya hingga perempuan itu mengalihkan pandang dari pusat tubuh Bara.

Entah siapa yang memulai, bibir mereka mulai bertemu, Bara mengangkat perempuan itu ke pangkuannya. Kembali berciuman dengan tangan Kelaya aktif naik turun di pusat tubuhnya.

"Lebih cepat, Sayang," pinta Bara serak di sela-sela ciuman mereka.

Kelaya mulai kualahan, ia tak bisa fokus di dua tempat—mulut dan tangan. Bara yang peka dengan hal itu melingkupi tangan Kelaya, ikut membantu tangan mungil itu bergerak. Sementara itu, sebelah tangannya lagi menahan kepala Kelaya agar tak melepas ciuman mereka.

Suara decap bibir mereka terdengar erotis, tubuh penuh keringat itu saling menempel. Mencari kepuasan masing-masing dari keterbatasan yang mereka miliki. Belitan lidah

akhirnya terlepas saat perut Kelaya basah oleh cairan Bara yang menyembur banyak, mengenai perut hingga tangannya.

Bara mengerang nikmat, sementara Kelaya terengah-engah. Ikut lega Bara telah mencapai pelepasannya. Mereka sudah selesai, kan?

"Mau kemana, Sayang?" Bara menahan pinggul Kelaya yang ingin bangkit dari pangkuannya.

"Mau ngambil tisu, Mas."

Siapa sangka, Bara ternyata menggeleng.

"Mau dibersihin sekalian mandi saja ya, Mas?"

"Bukan, Sayang."

*Lah? "Terus?"*

Kelaya mencium bau-bau mencurigakan. Dan ... firasatnya terbukti saat Bara mengoleskan cairan miliknya ke paha Kelaya. Mata lelaki itu berkilat mendamba. Bara ingin masuk ke celah sempit tertutup *hot pants* berbahan katun tersebut, tapi *si merah* menghentikan pikiran liarnya.

Tidak ada rotan, akar pun jadi. Tak ada lubang, paha pun jadi. Begitu kira-kira pikiran Bara.

Kelaya menggigit bibir, elusan tangan Bara membuatnya meremang. Bara lihai sekali memantik api gairah Kelaya, sekarang pun ia mengelus pinggiran *hot pants* perempuan itu, memberikan rangsangan yang sukses membuat ujung jemari Kelaya menekuk, pinggul perempuan itu bergerak tak nyaman.

"*Horny, Ay?*" Bara mengerling nakal.

Wajah Kelaya langsung memerah. Malu tak bisa mengontrol dirinya.

"Sabar, Sayang." Bara jahil memelintir puncak dada perempuan itu hingga Kelaya menjerit kaget setengah mendesah. "Mereka tegang, Ay, artinya kamu terangsang."

Malu dengan perkataan Bara, Kelaya menjauhkan tangan lelaki itu dari puncak dadanya. Bara benar, dia memang terangsang. *Memangnya kenapa kalau dia terangsang? Toh, Bara juga pasti menyukainya.*

Bara tertawa pelan, senang sekali membuat pipi Kelaya merona. Giginya gatal ingin mendarat di pipi Kelaya, tapi berhubung tak ingin membuat Kelaya kesal lebih jauh, ia mengurungkan niatnya. Tangan lelaki itu kini memilih bersarang di pinggul Kelaya, tak bergerak sama sekali.

"Kalau punya anak nanti, kamu mau punya anak berapa, Sayang?" Bara mengambil sembarang topik.

Pertanyaan random dan tiba-tiba itu menghentikan kekesalan Kelaya, ia tampak berpikir. "Dua cukup sih, anak pertama maunya laki-laki tapi kalo ternyata dapatnya perempuan juga nggak papa. Kalau Mas?"

"Mas ngikut kamu aja." Bara mengelus perut rata Kelaya. "Kalau kamu mau satu anak aja juga nggak papa. Yang penting ibu dan bayi sehat."

"Mas mau punya anak cepet emangnya?" Siapa tahu saja, kan, alasan Bara bertanya seperti itu karna ingin punya bayi. Lelaki itu pasti sering bertemu bayi karna profesinya.

Kelaya tak menyangka Bara menggeleng sebagai jawaban. Wajahnya tampak serius. "Kamu masih terlalu muda, Ay. Kehamilan muda itu terlalu berisiko, Mas nggak mau kenapa-kenapa. Lagi pula ya, Ay. Mas masih mau bebas berduaan sama kamu, jadi nanti saja punya anaknya. Dua atau tiga tahun lagi, bagaimana?"

Sebagai dokter *obgyn*, Bara banyak menemukan kasus—entah itu bayi lahir prematur, BBLR (berat badan bayi lahir rendah), atau pun pendarahan persalinan—yang disebabkan umur ibu terlalu muda. Meski begitu, banyak juga pasien yang sehat-sehat saja meski umur ibunya baru delapan belas tahun—seperti Kelayanya. Tapi tetap saja, Bara tak mau mengambil risiko.

Kelaya tersenyum lebar. "Setuju."

Kelaya juga belum siap punya anak dalam waktu dekat. Ia masih ingin bermanja-manja dengan Bara. Ia tak siap perhatian Bara direbut oleh anaknya nanti, sepertinya ia akan perang dingin dengan anaknya jika berebut Bara.

"Nah, karena masalah anak sudah selesai, bisa kita lanjut ke ronde berikutnya Istri?"

Kelaya mencibik, *sudah ia duga*. "Memangnya Mas Suami mau apa? Paha?" tebaknya tepat sasaran.

"Iya." Bara tersenyum lebar. "Ayo nungging, Sayang."

Berhubung *mood* Kelaya sudah membaik, perempuan itu dengan suka rela berdiri, tapi ia punya masalah sekarang.

"Pegangannya gimana, Mas? Masa ke dudukan sofa begini? Rendah banget. Atau pegangan ke sandaran sofa? Kejauhan. Nggak enak nunggingnya." Ia mulai mengeluh.

Bara hanya menarik perempuan itu ke belakang sofa sebagai jawaban.

*Oh! Kelaya paham sekarang.*

"Kamu bisa pegangan sepantas hati kamu." Bara memutar tubuh Kelaya membelakangnya. "Atau ... kamu mau pegangan di dinding?"

Kelaya merinding. "Nggak! Di sini saja cukup."

Bara tertawa pelan, ia memeluk Kelaya dari belakang. Menjangkau dada bulat perempuan itu dan meremasnya perlahan. "Mau sambil nonton tv nggak, Ay?"

"Jangan aneh-aneh deh, Mas." Kelaya menoleh protes, kakinya refleks sedikit terbuka saat sesuatu yang keras menyelinap masuk di antara pahanya.

Di bawah erangan Bara, Kelaya langsung berpegangan di belakang sofa. Belum apa-apa lutut Kelaya sudah lemas saja. Ia mati-matian menahan diri untuk tak berbalik badan saat Bara menjilat lehernya, memberi sensasi geli yang hanya dapat Kelaya lampiaskan dengan meremas erat punggung sofa.

"Ah!" Bara menarik kencang putingnya, pinggul lelaki itu telah bergerak maju mundur perlahan. Kedua dada Kelaya dalam kuasa penuh tangan besar Bara, meremasnya tak karuan hingga Kelaya menjerit, antara sakit dan nikmat yang bercampur jadi satu.

Tak tahan, kepala Kelaya akhirnya jatuh ke atas sofa. "Ahhh Mas! Oh ... ah .."

Tubuh Kelaya tersentak-sentak, dadanya naik turun akibat ulah Bara yang bergerak liar di belakang tubuhnya. Lelaki

itu sibuk mencari-cari kepuasan di antara paha Kelaya yang perlahan memerah karna gesekan kejantanannya.

"Sayang ... aaah!" *Fuck!* Nikmat sekali! Bara memeluk erat tubuh Kelaya dari belakang, mulutnya aktif memberikan tanda di sepanjang bahu perempuan itu.

"Mas ... pelan—akh!"

"Pegangan, Sayang." Bara berbisik serak di sisi telinga Kelaya. Pinggulnya kian bergerak liar tak terkendali. Tangannya menahan tubuh Kelaya agar tak oleng akibat hentakannya yang kasar. Desahannya menyatu dengan suara Kelaya yang menjeritkan namanya.

"Aaaakhh!" Bara mendesah kencang. Lagi-lagi ia orgasme hebat. Kepalanya terkulai lemas di bahu Kelaya yang juga tersengal berpegangan di belakang sofa.

Bara lekas mengangkat perempuan itu ke kamar saat Kelaya tak lagi dapat menopang tubuhnya. Tidak ... dia tidak ingin melanjutkan yang tadi ... dia hanya ingin menidurkan Kelaya.

**Bersambung.**

**Kaan ... Bara mah begitu ☺**

**Hahaha, aku ketawa jahat dulu ☺☺**



Terbuka

Oh My Doctor Bab 42. Kisah Kita  
(END)

0 0

DILAKUKAN DENGAN SOUTIEN SOUTIEN

Bab ini super super panjaaaaang. Sengaja  
bonus ending bab ✨✨💕 Semoga kalian suka...



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 41. Dia Lebih Buas dari Singa

37    7

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...Hoho,  
semoga suka bab ini ✨



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 40. Hadiah untuk Bara

44    19

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ❤️ Bab ini  
panjang ✨✨



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 39. Rasa yang Setara

48    10

Selamat bertemu Bara dan Kelaya kembalii ...



# **Bab 39. Rasa yang Setara**

**Happy reading ☺**

**Beberapa bab menjelang ending**

\*\*\*

"Aduh, malas banget."

Sejak bangun pagi hingga sekarang duduk enteng di meja makan, Kelaya tak begitu bersemangat menyambut hari pertama sekolah setelah libur tengah semester.

Kalau boleh jujur, ia rindu sekolah—tapi tidak tugas-tugasnya. Ia hanya rindu suasannya, makanannya dan bergosip bersama Bintang. Selebihnya, Kelaya tidak suka. Apalagi hari ini ia harus apel pagi. Aduh, makin menjadi malas Kelaya.

Akan tetapi, kemalasannya tak didukung dengan Bara yang begitu bersemangat mempersiapkan keperluan sekolah Kelaya. Mulai dari seragam, tas, hingga kaos kaki.

Lihat, suami tampannya itu ke luar dari kamar dengan menenteng dua tas mereka, tas hitam Bara di tangan kiri dan tas biru muda Kelaya di tangan kanan. Untuk sesaat mata mereka bertemu ketika Bara menoleh ke meja makan. Kelaya mengacungkan jempol dengan senyum lebar.

"Topinya sudah Mas masukin ke tas, ya Ay."

"Oke, Mas."

Kelaya bergegas menyuap nasi suapan terakhir di piringnya lalu merapikan meja makan dengan gerakan kilat. Kecepatan makannya dan Bara itu memang bagai kura-kura dan kuda—sungguh tak seimbang.

"Mas botol minumnya sudah aku isi." Sambil mencuci piring di wastafel, Kelaya melapor singkat pada Bara yang kini berjalan mendekat padanya. Lelaki itu meraih dua botol minum di meja makan lalu memasukkannya ke dalam tas mereka masing-masing.

"Air putihnya jangan lupa diminum ya, Ay. Jangan cuman dibawa doang."

Bara sering mengingatkan Kelaya untuk minum air putih yang cukup. Namun, nasehat Bara seringnya masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Tak membekas sama sekali.

"Siap, Mas."

"Dipraktekin, Sayang. Jangan '*siap-siap*' doang," kata Bara lembut.

"Iya."

Kelaya sudah berusaha sebaik mungkin mengikuti perkataan Bara, tapi kebiasaan itu sulit untuk dirubah. Ia terbiasa minum seperlunya, bahkan bisa hanya minum empat gelas perhari. Satu gelas makan pagi, satu gelas makan siang, satu gelas makan malam, segelas sisanya Kelaya minum saat makan camilan—itu pun kalau ia lagi *mood* nyemil. Sangat berbanding terbalik dengan Bara yang menjunjung tinggi pemenuhan kebutuhan cairan tubuh per hari.

Saat Bara mendapati kebiasaan Kelaya tersebut, tentu saja lelaki itu menegurnya. Itu bukan kebiasaan baik, dan bisa merusak tubuh jika dilakukan dalam jangka panjang.

Bara sekali lagi melihat ke dalam tas Kelaya, memastikan kalau Kelaya tak lupa memasukkan camilan ke dalam sana. Syukurlah sudah. Dengan begitu, meski mager ke kantin, Kelaya tak akan kelaparan.

Selesai dengan perkara tas, Bara menoleh pada Kelaya. Cepat-cepat perempuan itu mengalihkan pandang, cucian piringnya yang tak seberapa belum selesai dibilas gara-gara sibuk menatapi Bara.

*Sadar Ay .. sadar!* Sempat-sempatnya dia terpesona dengan penampilan rapi Bara yang memakai kemeja berwarna biru muda. Warna pastel pertama yang Bara pakai dan punya—tentu atas campur tangan Kelaya.

Mengingat dirinya akan membagi ketampanan Bara dengan perempuan-perempuan di luar sana, Kelaya jadi tak rela.

"Kenapa, Ay?"

Perempuan itu terlonjak saat Bara tiba-tiba saja berdiri di sisinya. Kelaya tak sadar menghela napas berat dan meletakkan piring dengan keras.

"Nggak papa, Mas." Ia menoleh sekilas sambil mencuci tangannya. Cucian piring telah selesai.

"Kamu marah ya sama, Mas?" tanya Bara hati-hati.

Kelaya langsung menoleh. *Marah? Sama Bara?* Mana mungkin! "Enggak! Ngapain juga marah sama, Mas. Orang Mas nggak salah apa-apa."

Bara menunduk, meraih tangan Kelaya yang basah dan menyekanya lembut dengan sapu tangan di yang ia ambil dari saku celananya.

"Maafin Mas ya karna selalu ngingetin kamu buat minum air putih yang cukup. Mungkin itu terdengar menyebalkan ditelinga kamu, Mas minta maaf, tapi itu semua buat kebaikan kamu. Tidak ada niatan untuk mengatur kamu ini-itu."

Akhirnya Kelaya paham duduk masalahnya. Bara salah paham saat Kelaya menghela napas berat dan meletakkan piring dengan keras. Bara mengira Kelaya marah padanya, padahal kenyataan yang terjadi jauh dari dugaan lelaki itu. Kelaya sedang cemburu.

"Bukan begitu ..." Kelaya menggeleng tak setuju. Digenggamnya tangan Bara yang telah selesai menyeka tangannya. Bagaimana mungkin Kelaya bisa marah pada lelaki setulus ini?

"Aku ga marah sama Mas, engga." Genggaman Kelaya kian mengerat. "Aku itu cuman ... cuman cemburu doang."

Kelaya memilih berterus terang, semakin cepat Bara mengetahui kebenarannya, maka semakin baik untuk mereka berdua. Terbukti, sotot mata Bara yang sebelumnya redup kini membaik dan berubah bingung.

*Cemburu?* Bara tak menyangka kata itu yang akan ke luar dari mulut Kelaya. Tak ada alasan istrinya itu cemburu di saat seperti ini—maksudnya, mereka hanya berdua di apartemen dan Bara tak melakukan apa pun selain memeriksa tas Kelaya. Tak mungkin istrinya itu cemburu pada tas sekolahnya kan?

Paham dengan wajah bingung Bara, Kelaya mau tak mau mengungkapkan semuanya. Masa bodoh dengan rasa malunya, hal terpenting adalah kesalahpahaman ini harus selesai di sini. Kalau tidak, Kelaya pasti akan terus kepikiran.

"Begini Mas ..." Aduh, bagaimana Kelaya harus mengungkapkannya? "Mas ganteng."

"Hah?" Bara terbengong-bengong. "Maksudnya, Sayang?"

*Bodoh, Ay, bodoh! Apa pakai salah tingkah coba? Batin Kelaya merutuk.*

"Maksud aku tuh—aku ... aku cemburu karna Mas ganteng."  
*Kalimat bodoh apa itu, Ay?*

"Cemburu karna Mas ganteng? Kamu mau ganteng juga? Kamu cantik, Sayang." Kali ini Bara tertawa, kian tertawa melihat wajah Kelaya yang meringis. Bara tahu bukan itu maksud Kelaya, istrinya itu hanya sulit menyusun kata-kata untuk diucapkan padanya.

"Au ah!" Terjur malu, Kelaya ingin menghilang saja rasanya. Namun, tak bisa ia lakukan sebab Bara masih menggenggam erat tangannya.

"Intinya aku nggak suka bagi-bagi kegantengan Mas sama cewe-cewe di luar sana. Aku cemburu tahu!"

*Ups!*

Kelaya kaget, Bara pun sama kagetnya. Lelaki itu kontan mematung, tawanya berhenti seketika, belum sempat ia bereaksi terhadap pengakuan dadakan yang Kelaya berikan, istrinya itu telah melarikan diri.

"Ayo berangkat Mas, nanti keburu telat!"

Dengan jantung menggila, Kelaya meraih tasnya lalu berlari ke menuju pintu apartemen. Sudah dipastikan wajahnya seperti kepiting rebus saat ini. *Maluuu!*

"Sayang! Pakai sepatu!"

Seperti dikomando, kaki Kelaya berhenti mendadak tepat di depan pintu apartemen. Perempuan itu menoleh ke arah kakinya—ia masih nyeker tanpa memakai alas kaki. *Double malu.*

Apalagi telinganya kini mendengar suara cekikikan Bara di belakangnya. Bara pasti puas sekali menertawakannya.

"Pakai sepatunya dulu, Sayang."

Kelaya tak ingin membalik badan, tapi ia juga tak bisa keluar dalam keadaan seperti ini.

"Pakai kaos kakinya juga."

Tarikan lembut di tangannya membuat Kelaya akhirnya menyerah. Ia menghembuskan napas panjang lantas membalik badan. Pasrah ditarik oleh Bara untuk duduk dan dipakaikan kaos kaki oleh lelaki itu.

"Aku bisa sendiri, Mas." Bara saja belum memakai kaos kakinya, tapi lelaki itu memakaikan Kelaya kaos kaki lebih dulu.

"Mas saja, Ay." Sisa-sisa tawa Bara belum sepenuhnya pudar, sudut bibir lelaki itu sesekali berkedut menahan senyum lebar. Hatinya berbunga-bunga mendengar Kelaya cemburu padanya. *Bara senang sekali dicemburui!*

Andai situasi mereka tak mengharuskan berangkat sekarang, Bara pasti akan memeluk Kelaya erat-erat dan

mengatakan seluruh isi hatinya.

Jantung Kelaya berpacu cepat saat Bara selesai memakaikan sebelah kaos kakinya dan menatapnya dengan senyum teramat manis. "Mas senang kamu cemburu, Ay."

*Loh?*

"Artinya kamu sayang sama, Mas."

Kelaya tak sanggup bersitatap dengan manik hitam tersebut. Pipinya terasa terbakar, jantungnya sudah tak perlu ditanya bagaimana keadaannya. *Chaos!*

"Mana mungkin aku nggak sayang sama, Mas Bara, " gumamnya pelan yang tentu masih di dengar Bara.

Reaksi Bara? Tentu saja jantungnya sama kacaunya. Ujung telinga lelaki itu memerah, berdehem sebentar meredakan salah tingkah, ia mulai memakaikan kaos kaki Kelaya yang satunya.

Untuk beberapa saat dua anak manusia itu saling diam, meresapi perasaan masing-masing yang sama besarnya lantas saat mereka bersitatap, tawa keduanya pecah begitu saja.

*Ya Tuhan,* Kelaya ingin momen indah ini bertahan selamanya.

\*\*\*

"Bin, temenin gue ke rumah sakit dong." Kelaya membujuk saat mereka makan siang di kantin. "Gue pengen liat Bang Bara kerja, *please ya ...*"

Mengambil tempat paling pojok, dua sahabat itu menyantap bakso dengan lahap. Kuah bakso Kelaya kontras sekali dengan kuah bakso Bintang yang merah akibat kebanyakan sambal. Bukannya Kelaya tak suka pedas, hanya saja dua hari lalu ia kena omel Bara akibat sakit perut karna makan seblak level pedas mampus. Jadi, hari ini Kelaya tak ingin diomeli Bara untuk yang kedua kalinya.

"Duh, gue udah janji sama emak gue mau nemenin belanja bulanan. Gimana dong? Kok lo baru bilang sekarang sih?"

"Gue baru kepikiran sekarang." Ide pergi ke rumah sakit itu tiba-tiba saja hinggap di otak Kelaya. Dia hanya ingin melihat Bara dari jauh—walau tak yakin bisa bertemu Bara tanpa berkunjung ke ruangan lelaki itu. Namun, Kelaya tetap ingin pergi ke sana. Ia bosan hanya menunggu Bara di apartemen.

"Lo udah daftar jadi pasien Bang Bara emangnya?"

"Belum, kan idenya baru tadi."

Bintang menepuk dahinya lantas mengutak atik ponsel.  
"Gue tanya mak gue dulu ya, Ay. Siapa tahu beliau nggak jadi ngajak gue belanja bulanan."

"Nggak mungkin nggak jadi kali Bin." Kelaya menyeruput kuah baksonya. "Gue sendiri juga nggak papa."

"Eh jangan, soalnya gue juga mau ke RS," jawab Bintang tanpa menoleh pada Kelaya yang duduk di seberangnya.  
"Ada rekan kerja Abang gue yang ganteng parah, kata Abang gue sih temannya itu masih *single*."

"Dokter apa, Bin?"

Ketikan Bintang di ponselnya seketika terhenti. "Dokter umum, Ay. Jadi sudah pasti dia lebih mudah ditemui dibanding Bang Bara."

"Caranya?"

"Nanti gue pikirin, pokoknya datang dulu ke RS." Beberapa menit mengutak atik ponsel, Bintang akhirnya meletakkan ponselnya dengan raut wajah kecewa. Ia menggeleng pelan. "Nggak bisa, Ay. Emak gue marah kalau gue batalin janji."

"Ya sudah, nggak papa. Gue juga yang minta tolongnya dadakan."

"Tapi kalau lo nanti ke RS, lo coba liat-liat dokternya ya, Ay. Siapa tahu lo ketemu Dokter Rama."

"Gue saja nggak tahu muka dokter Rama bagaimana, Bintang sayang ..." ucap Kelaya geregetan.

"Bentar ... gue kirim ke wa lo fotonya. Udah itu."

Kelaya lekas memeriksa foto yang Bintang kirim, dia tak pernah melihatnya sama sekali. Kemungkinan lelaki itu tak diundang ke akad nikahnya dan Bara. Wajar saja sih, sebab mereka hanya mengudang keluarga besar saja.

"Ganteng nggak?"

Kelaya mengangguk. "Masih gantengan suami gue."

"Heleeh!"

Tawa Kelaya mengudara begitu saja. Puas sekali melihat ekspresi Bintang yang lucu. "Nanti gue liat-liat deh, Bin."

"Beneran?" Bintang bertanya antusias. "Mau gue bantu buat susun strategi menemukan Dokter Rama nggak?"

"Nggak usah, nggak usah." Kelaya paham sekali ide Bintang selalu sesat dan dia sudah sering jadi korbannya. "Gue nyari sendiri aja."

"Okey bestie, terima kasih banyak."

Dengan begitu, kesepakatan telah dibuat. Kelaya akan berkeliling rumah sakit untuk melihat-lihat dokter bernama Rama tersebut, dia akan melaporkan pada Bintang dimana dia bertemu dokter tersebut dan kapan bertemunya. Nanti Bintang akan mengikuti jejak Kelaya. Sederhananya seperti itu rencana mereka.

Kelaya tak keberatan dengan rencana itu, hitung-hitung supaya dia tidak gabut di RS seperti anak hilang. Dan dia tak tahu sama sekali, kalau ternyata rencana *jalan-jalan gabutnya* itu membawanya pada suatu fakta yang tak ia ketahui. Tentang Bara dan sesuatu yang tak lelaki itu ceritakan.

\*\*\*

Panas terik menyengat menyebabkan Kelaya memutuskan untuk mampir sebentar ke warung pinggir jalan di seberang rumah sakit. Perempuan itu telah mengganti bajunya dengan setelah santai, kaos lengan pendek dan celana jins agar tak terlihat mencolok.

Rencananya Kelaya hanya ingin membeli minuman es di sana, namun telinganya mendengar nama seseorang yang teramat familiar hingga perempuan itu memutuskan untuk membeli makan dan duduk tak jauh dari tiga orang perempuan yang sepertinya tengah beristirahat atau mungkin ... *shift* kerja mereka telah berakhir. Entahlah, Kelaya tak tahu juga.

"Lo yakin dokter Bara udah nikah?"

"Tunangan Bi, tunangan, bukan nikah. Katanya sih begitu."

"Masa lo nggak tahu, gosipnya sudah nyebar di seluruh rumah sakit kali. Patah hati nih gue."

Warung tersebut lumayan ramai dan Kelaya mengambil tempat duduk tepat di belakang tiga orang perempuan tersebut. Menguping sambil mengunyah soto tanpa minat.

"Padahal gue sebelumnya sempat kemakan gosip dokter Bara *gay* loh. Eh tiba-tiba doi hari itu pakai cincin di jari manisnya, langsung potek dong hati gue."

"Mana hari ini tadi dokter Bara pakai kemeja biru, jarang-jarang beliau pakai baju cerah."

"Bukan jarang kali, nggak pernah!"

"Pasti efek tunangannya kan? Iya, kan?"

Kelaya menahan senyum, memang dia yang berinisiatif menyuruh Bara membeli kemeja tersebut saat mereka berbelanja beberapa hari lalu. Dan Bara dengan senang hati membelinya. Mungkin jika Kelaya menyuruh Bara membeli kemeja merah muda pun, suami bucinnya itu akan melakukannya.

"Terus nih ya, kan dokter Bara sudah jelas-jelas punya tunangan ya. Si perawat itu ..." Kelaya menajamkan telinga, tapi ia tak dapat menangkap nama yang diucapkan orang di belakang tubuhnya. Bisikan itu terlalu pelan untuk Kelaya dengar. "Kemarin sore mau minta tebengan sama dokter Bara. Gue nggak sengaja dengar saat mau pulang juga, kan kemarin hujan lebat kan."

"Bukannya sebelumnya si gatel itu nggak pernah ngedeketin dokter Bara ya?"

"Mungkin karna dulu dia ngira dokter Bara *gay* kali, eh ternyata doi normal. Kayaknya sih begitu."

"Terus, terus, dokter Baranya mau nggak?"

Pegangan Kelaya pada sendok mengerat. Kalau jawaban yang Kelaya dengar tak sesuai kehendaknya, maka ia akan merusak kursi penumpang mobil Bara. Enak saja dia memberi tebengan perempuan lain, sedangkan Kelaya pulang sekolah saja selalu naik *online*.

"Ya jelas nggak mau lah."

Kelaya menghembuskan napas lega.

"Bilang 'nggak mau' doang? Nggak ada drama lain begitu?"

"Bukan bilang 'nggak mau' tapi beliau bilang 'nggak bisa'. Sudah gitu doang, terus dokter Bara langsung lari ke parkiran. Masuk ke mobil dan tancap gas begitu aja. Keren nggak sih? Standar gue nyari calon suami semakin tinggi gara-gara liat dokter Bara."

"Beliau punya adik nggak, ya? Kakaknya pun juga nggak papa."

Kelaya mati-matian menahan senyum. Ia bisa membayangkan wajah tanpa ekspresi Bara saat mengatakan 'nggak bisa'. Menakutkan sekali ketika dibayangkan. Semoga saja perawat tersebut jera mendekati Bara. Lagian, Kelaya yakin banyak lelaki *single* di rumah sakit ini, kenapa Bara yang harus jadi target sih?!

## **Kelaya**

*Mas ... mas mau aku masakin apa pulang kerja nanti? Mas boleh minta apa aja, nanti aku masakin.*

Emangnya Kelaya bisa? Tenang, ia punya mbah youtube yang akan jadi guru serba bisa dadakan.

Perlu lima belas menit baru pesan Kelaya dibalas oleh Bara. Soto Kelaya sudah habis dan gosip tiga perempuan dibelakangnya juga telah berakhir. Mereka telah beranjak pergi dan sekarang sedang membayar makanan.

### **Mas Bara**

*Mas, makan apa aja masakan kamu, Ay.*

Kelaya sudah menduga hal ini akan terjadi. Perempuan itu memutar otak, mencari celah sedikit untuk mengode Bara. Sialnya Kelaya tak punya ide apa pun.

Bagaimana cara mengatakan pada Bara kalau ia telah selesai datang bulan? Ah nanti saja lah, Kelaya pikirkan sambil dijalan pulang. Ia tak berminat lagi mencari dokter kenalan Bintang, ia lebih berminat memasakkan Bara makanan spesial. Hadiah dari Kelaya karna lelaki itu sudah menolak untuk memberi tebengan pada perempuan lain selain keluarganya.

Tapi kalau dipikir-pikir, Bara pasti lebih senang Kelaya sendirilah yang jadi hadiah untuk suaminya itu. Sekalian hadiah karna Bara rela berpuasa hampir satu minggu tak menyentuh Kelaya.

Sebentar ... Kelaya punya ide! Dan ia yakin, Bara pasti akan menyukainya.

**Bersambung ...**

**Beberapa bab menjelang akhir kisah** ☺

**Biarlah mereka tanpa drama per pelakoran atau gonjang ganjing mewek mewek.**

(Abaikan Agnor yang nyempil :)



Terbuka

## Oh My Doctor, Epilog - Dia yang Dinanti

1    0

Haiii, Bara dan Kelaya telah sampai di akhir kisah, setelah ini akan ada bab spesial. Selama...



Terbuka

## Paduka Agnor -- Prolog

24    7

Agnor Melviano lebih cocok disebut malaikat maut alih-alih malaikat penolong. Namun, bagi...



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 42. Kisah Kita (END)

49    7

Bab ini super duper panjaaaaang. Sengaja

bonus ending bab 🌟🌟💖 Semoga kalian suka...



Terbuka

## Oh My Doctor Bab 41. Dia Lebih Buas dari Singa

43    7

Selamat bertemu Bara dan Kelaya ...Hoho,

# Bab 40. Hadiah untuk Bara

**Pagii, sesuai permintaan aku up pagi ☺**

**Happy reading semuanya, bab ini panjang banget  
lebih 2k kata ☺**

\*\*\*

*Apa yang harus Kelaya masak?*

Perempuan berkaos putih kedodoran dengan celana pendek itu duduk bersila di depan kulkas hampir dua puluh menit untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Kelaya bingung harus memasak apa dengan bahan-bahan yang tersedia. Padahal, menu masakan untuk Bara itu *simple* saja. Dia tidak pilih-pilih makanan, asal jangan jengkol atau pete. Bara juga lebih menyukai menu-menu rumahan. Seperti sayur asem, tumis-tumisan, aneka olahan tempe tahu dan teman-temannya. Seharusnya tak sulit menentukan masakan apa yang ingin Kelaya masak dengan semua banyak yang telah tersedia di dalam kulkas.

"Masa gini doang gue bingung."

Kelaya menggerutu sambil menggaruk rambut, pusing. Lantas tanpa menutup kulkas ia menarik keset dapur mendekat padanya lalu berbaring di sana. Kalau saja Bara

melihat kelakuannya, lelaki itu pasti akan mengomel panjang lebar.

*"Kotor Sayang ... jangan tiduran di sini."*

Itulah kalimat pembuka yang sering Kelaya dengar saat kebiasaan tiduran di dapurnya kambuh. Padahal Kelaya suka tiduran di sana, di depan ada kulkas, di sebelah kulkas ada rak buah dan cemilan. Surga sekali untuk Kelaya yang suka nonton sambil nyemil.

Di saat kebingungan seperti ini, Kelaya ingin sekali menghubungi Bintang, tapi sahabatnya itu sedang menemanı Jasmine belanja. Walhasil Kelaya hanya bisa berpikir sendiri, pusing sendiri.

"Ah, bodo amat lah!" Toh Bara bilang akan menyukai apa pun masakannya. "Masak apa aja deh, *sim salabim* Mas Bara suka."

Lantas ia dengan cepat bangkit, berpikir sejenak lalu mengambil beberapa bahan yang menurutnya lebih mudah untuk dimasak dan *simple*.

"Maafkan istimu yang kurang *pro* ini Mas Bara."

Pada akhirnya Kelaya memilih membuat perkedel jagung, sop ayam dan tempe goreng. Menu sisanya akan ia pikirkan belakangan. Kelaya tak punya banyak waktu. Dirinya sadar sekali kemampuan memasaknya tak sebaik Bara yang *sat set* jadi. Maka dari itu, Kelaya tak akan membuang-bang waktu.

Lagi pula, ia punya rencana tambahan selain memasak untuk Bara. Kelaya harus memilih *lingerie*—yang ingin ia pakai malam ini. Mungkin Kelaya akan memilih *lingerie*

hitam yang sebelumnya pernah ia coba saja, lebih *aman*. Walau tak benar-benar aman.

Kira-kira kalau Bara melihatnya memakai *lingerie* itu, respons Bara bagaimana ya?

"Sadar, Ay, sadar!"

Dia tidak punya waktu memikirkan suami tampannya itu. Ada fokus yang harus Kelaya jaga agar masakannya tak kacau balau dan merusak suasana mereka malam ini.

"Mas, aku udah nggak datang bulan lagi."

Haruskah Kelaya katakan seperti itu? Atau langsung pakai *lingerie* saja tanpa mengatakan apa pun? Bara pasti paham kodennya, kan?

"Akkkkhhh!"

Kelaya harus bagaimana?!

\*\*\*

## **Bara**

*sayang, mas mampir ke rumah mama sebentar  
ada titipan katanya, ga tahu juga mama nitip apa  
kamu mau nitip juga ga?  
nanti mas beliin sekalian di jalan pulang*

Sudah empat puluh menit Kelaya tak kunjung membala pesannya. Jangankan dibalas, dibaca saja tidak. Puluhan telpon Bara pun juga tak diangkat. Tumben. Istrinya itu tidak apa-apa kan?

*Mungkin Kelaya sedang mandi.* Batin Bara mencoba menenangkan kekhawatirannya. Namun, mana mungkin Kelaya mandi sampai empat puluh menit?! Yah ... mungkin sih, kalau mandinya dengan Bara. Tapi, saat ini hal itu tak mungkin terjadi. Istri tercintanya itu sedang sendirian di apartemen, katanya akan memasak untuk Bara.

Tidak terjadi hal buruk di dapur mereka kan?

Biasanya Bara akan memelankan kecepatan mobilnya saat tiba di basemen apartemen dengan alasan keamanan, tapi kali ini Bara melakukan hal yang sebaliknya.

Lupakan perihal keamanan, logika Bara sering tak bekerja jika menyangkut Kelaya. Lupakan juga tak kerjanya, Bara tak punya waktu membawa barang itu dalam keadaan seperti ini. Lelaki itu berlari cepat menuju *lift*, menekan nomor lantai lalu kembali mencoba menelepon Kelaya.

"Ayo dong, Ay ... angkat."

Waktu sekan berjalan merangkak, kekhawatiran Bara tak lantas dapat membuat *lift* bergerak kilat ke lantai unit mereka.

"Halo, Mas?"

Bara langsung jatuh terduduk. Rasanya lega luar biasa mendengar jawaban Kelaya. Lelaki itu menghembuskan napas lega, menyugar rambutnya yang berantakan lantas perlahan bangkit kembali. Tak lucu kalau ada yang melihatnya duduk seperti itu dalam *lift*.

"Kamu kemana aja, Ay? Kenapa nggak ngangkat telpon, Mas?"

Terdengar grasah-grusuh di seberang sana, entah apa yang Kelaya lakukan.

*"Aduh maaf Mas, aku baru selesai mandi tadi sekalian luluran jadi lama. Aku nggak bawa hp juga. Aku nggak tahu kalau Mas bakal khawatir aku—"*

Dari gaya bicara yang seakan tak ada titik koma tersebut. Bara tahu Kelaya sama paniknya dengan dirinya.

"Syukurlah kalo kamu nggak papa." Perkataan Bara memotong kalimat panjang Kelaya. "Mas tutup ya, Sayang. Bentar lagi Mas sampai, ini udah di *lift*."

Di lain sisi, Kelaya langsung terduduk di depan lemari tepat saat panggilan mereka berakhir. Dirinya sama sekali tak menyangka kalau Bara akan meneleponnya sebanyak itu. *Dua puluh tiga panggilan tak terjawab.*

Dirinya memang seakan lupa dengan *handphone* setelah selesai memasak. Tak terpikir juga Bara akan meneleponnya sebanyak itu.

Aduh, Kelaya jadi merasa bersalah dengan Bara. Dirinya luluran santai sambil menyanyi tak jelas di kamar mandi, sempat bengong pula. Sedangkan di luar sana Bara khawatir dengan keadaannya—yang sama sekali tak layak di khawatirkan—Kelaya lebih dari kata baik-baik saja.

Perempuan itu menggaruk rambut. Ia akan meminta maaf pada Bara kembali saat bertemu suaminya itu, tapi saat ini Kelaya harus mencari baju lebih dulu. Tangannya sempat menarik kotak tempat *lingerie* pemberian mamanya. Rencana Kelaya ingin memakai itu, tapi berhubung ia ingin meminta maaf pada Bara, jadi Kelaya akan memakai yang lain saja. Tak lucu kalau Bara salah fokus.

"Sayang ..."

Mampus!

"Di kamar, Mas."

Bagaimana bisa Bara secepat itu sampai ke apartemen mereka?! Kelaya belum siap, ia masih memakai jubah mandi dan belum—

"Sayang."

Pintu kamar mendadak dibuka. Bara muncul dengan pakaian kusut, rambut rapi lelaki itu tak jelas lagi bentuknya.

Kelaya langsung menarik sembarang baju, siap memakainya, tapi Bara lebih dulu berlari mendekat padanya lantas menarik perempuan itu dalam pelukan erat.

"Kamu benar-benar baik-baik aja," Bara bergumam lirih sambil mengecup puncak kepala Kelaya yang setengah basah.

Dalam pelukan Bara, Kelaya dapat merasakan degup jantung Bara yang berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Perempuan itu memejamkan mata, membalias pelukan Bara tak kalah erat.

"Aku nggak papa, Mas." Ditepuknya punggung Bara dengan ringan. "Maaf ya Mas ..."

"Ga, kamu nggak perlu minta maaf, Ay. Mas aja yang terlalu khawatir."

Perasaan Bara membaik setelah memeluk Kelaya seperti ini. Perempuan ini nyata, Kelaya benar-benar baik-baik saja.

Wangi sabun yang menguar dari tubuh istrinya itu juga terasa menenangkan.

"Mas khawatir wajar ko, aku juga kalau di posisi mas pasti bakal khawatir. Ga biasanya aku nggak ngangkat telepon Mas kecuali lagi tidur."

*Oh iya! Mengapa Bara mendadak bodoh seperti ini? "Mas bahkan ga kepikiran kalo kamu bisa aja ketiduran, Ay."*

"Aku ga mungkin tidur senja kayak gini Mas." Lebih tepatnya sih hampir malam.

"Iya, juga ya ..."

Bara menggaruk tengkuknya yang tak gatal sama sekali, melepaskan pelukan Kelaya. Otak pintar Bara sepertinya sedang *konslet* hari ini.

Kelaya terkekeh, ia mengacak rambut Bara gemas sambil berjinjit. "Mas mandi gih, makanannya udah siap. Nanti sop ayamnya aku panasin."

Bara tanpa sadar mencium badannya sendiri. "Mas bau ya, Ay? Ia bau," lelaki itu menjawab pertanyaannya sendiri.

*Ini suami siapa sih? Gemes banget.* Mana tahan Kelaya tak memeluk Bara kembali kalau sudah seperti ini keadaannya. "Mas masih wangi ko," katanya sambil mencium dada bidang Bara yang terbalut kemeja.

"Ga usah bohong"

"Beneran." Ia mencium dada Bara kembali. "Wangi, wangi keringat."

Perasaan Bara yang melambung tinggi terhempas begitu saja. "Ay ..."

Kelaya tergelak, ia tak benar-benar serius mengatakan Bara wangi keringat. Suami tampannya itu masih wangi, aroma kayu-kayuan kesukaan Kelaya. Hanya saja aromanya sudah pudar dan bercampur dengan bau rumah sakit. Kalian mengerti arti bau rumah sakit, kan? Itu loh, bau desinfektan dan teman-temannya.

"Mas mandi gih." Perempuan itu menarik jubah mandinya yang longgar. Membuat perhatian Bara otomatis teralihkan ke tangan Kelaya yang tengah memperbaiki jubah mandi.

Sebentar ... Mata Bara menangkap hal yang tak asing. Kotak yang tergeletak di sisi kaki Kelaya itu ....

"Ay? Itu bukannya hadiah pemberian mama ya? Ngapain dikeluarin?"

"Oh?" Kelaya ikut menatap arah pandang Bara. Astaga ... sepertinya kotak itu terjatuh lagi saat Kelaya menarik baju dengan sembarangan.

Sudut mulut Bara tiba-tiba tertarik tipis. Lelaki itu berdehem. Matanya kembali menatapi rambut Kelaya yang setengah basah. Sepertinya Bara paham apa yang tengah terjadi di sini.

"Kalo gitu, Mas mandi dulu ya Sayang." Dengan gerakan kilat ia mengecup pipi Kelaya. "Pakai aja, sayang ga dipake."

Tanpa menunggu respon Kelaya, Bara secepat kilat pergi ke kamar mandi. Hal baik tidak boleh di tunda-tunda.

Kelaya yang ditinggalkan hanya dapat menggigit bibir sambil kembali membuka kotak pemberian mamanya,

*lingerie* satin hitam itu masih terlipat rapi di sana. Pakai tidak ya? Pakai saja deh!

\*\*\*

Bara tak berharap apa pun saat dirinya iseng menyuruh Kelaya memakai *lingerie* pemberian mamanya tersebut. Kelaya tak mungkin memakainya. Namun, saat dirinya akan mencari baju dilemari setelah mandi kilat, Bara tergoda untuk membuka kotak berisi *lingerie* tersebut.

Ada satu barang yang hilang di sana. *Lingerie* hitam yang sebelumnya pernah Kelaya pakai saat mereka video *call*.

Lelaki itu menelan ludah, tak lanjut melihat tumpukan kain yang lebih mirip tali temali dan renda-reda tersebut.  
*Mungkinkah Kelaya memakainya?*

Padahal AC kamar sudah disetel dingin, entah kenapa Bara mendadak kepanasan. Efek hampir seminggu tidak *menyentuh* Kelaya ya seperti ini akibatnya. Terpancing sedikit, Bara bisa *turn on*.

Ia cepat-cepat berpakaian, cukup dengan kaos hitam dan celana pendek selutut, tak lupa pula menyemprot parfum lalu bergegas ke luar kamar.

Bara hampir lupa cara bernapas saat bertatapan dengan Kelaya yang lebih dulu menunggunya di meja makan. Dugaan Bara benar, tapi tak benar sepenuhnya. Kelaya memang memakai *lingerie* tersebut, tapi perempuan itu membalutnya lagi dengan kimono satin bermotif bunga teratai.

Bara tahu sekali kimono tersebut, itu adalah bagian dari set piyama tidur yang Kelaya miliki, biasanya dipakai bersama

celana tidur dan *tank top*. Kali ini Kelaya memakainya dengan cara berbeda.

"Ayo makan, Mas." Kelaya berusaha keras meredam kegugupannya dengan mengambilkan nasi untuk Bara. Meletakkannya di depan kursi lelaki itu lalu duduk kembali.

"Kamu cantik, Ay."

Jujur, Kelaya lebih menggoda dibanding makanan yang terhidang di depan mereka. Namun, berhubung Bara juga lapar, mau tak mau mereka harus mengisi tenaga sebelum masuk ke tahap selanjutnya. Bara benar, kan?

Kelaya tersipu malu sambil mengucapkan terima kasih atas pujiannya. Dirinya berdehem singkat, tersenyum kecil saat Bara menyantap sop buatannya dengan antusias. Lelaki itu mengacungkan dua jempol pada Kelaya.

"Seperti biasa, enak."

Awalnya Kelaya tak terlalu suka memasak, tapi saat melihat Bara menyantap masakannya dengan antusias seperti ini. Kelaya bahagia sekali.

Perempuan itu bahkan lebih tertarik melihat Bara makan dibanding menyantap nasi di depannya. Kelaya mendadak kenyang.

"Kamu ga makan, Ay?"

Kelaya langsung tersadar, ia lekas menyendok nasinya. "Mama tadi nitip apa, Mas?" Kelaya membuka topik percakapan lebih dulu, tiba-tiba saja teringat isi *chat* Bara sebelumnya.

Bara yang sibuk mengunyah seketika langsung tersadar.  
"Astaga, Mas lupa, Ay. Masih di mobil."

"Emangnya mama nitip apa?"

"Ga tahu juga, Ay. Dibungkus kotak, katanya rahasia. Buat kamu."

"Aku?" Bintang tak bercerita apa pun kalau Jasmine akan memberikan Kelaya hadiah. Mungkin karena kejutan kali ya? Makanya Bintang tak bercerita apa pun.

Bara menelan kunyaannya dengan cepat. "Nanti Mas ambilin setelah selesai makan, ya, Ay."

"Boleh."

Dengan begitu Kelaya akan punya lebih banyak waktu untuk mempersiapkan diri sebelum diterkam Bara. Kegugupannya juga berangsur-angsur surut seiring obrolan ringan mereka di meja makan. Topiknya melompat tak tentu arah, dari keseharian Bara hari ini, hingga kucing di sekolah Kelaya yang baru lahiran.

"Siapa yang melihara kucingnya, Ay?"

"Semuanya Mas, dari bapa kepsek sampai ibu-ibu kantin."

Bara terkikik geli. "Kamu ga mau pelihara kucing?"

"Ga, aku malas ngerawatnya." Merawat diri sendiri saja Kelaya kadang tidak becus, apalagi merawat kucing. Kelaya tak sanggup menghadapi kerandoman makhluk berbulu tersebut.

Atas jawaban Kelaya, Bara mengurungkan niatnya untuk mencarikan Kelaya hewan peliharaan. Lelaki itu kini

membantu Kelaya merapikan meja makan, lalu membawanya ke wastafel untuk di cuci.

"Mas aja yang nyuci, Ay. Kamu cukup diam di sini," kata Bara tak mau dibantah.

Kelaya menurut dengan senang hati, dirinya memang tak membantu Bara mencuci piring, tapi ia memilih memeluk lelaki itu dari belakang. Bersandar nyaman di punggung kokoh Bara. Percakapan tiga perempuan di warung seberang rumah sakit itu kembali terngiang di benaknya.

"Mas ..."

"Kenapa, Sayang?"

Bukannya menjawab, pelukan Kelaya semakin erat. "Hari ini aku udah *bersih*."

Gerakan tangan Bara yang tengah membilas piring itu terhenti sejenak, untuk beberapa saat matanya jatuh pada tangan Kelaya yang melingkar di pinggangnya. Tak ada yang lelaki itu katakan, ia hanya mempercepat kegiatan mencucinya lalu berbalik menghadap Kelaya.

Degup jantung Kelaya kian tak terkendali ketika Bara menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

"Ay ... ngambil titipan mama boleh dipending besok aja ga?"

Tentu saja Kelaya paham arti pertanyaan Bara, sorot mata lelaki itu cukup untuk menjelaskan semuanya.

"Boleh," jawabnya lirih.

Tangan Bara menarik tali kimono yang Kelaya pakai. Membuat *lingerie* hitam menggoda itu tampak jelas di

depan matanya. "Serius, boleh?"

"He'em."

Bara menelan ludah susah payah melihat payudara Kelaya yang menyembul malu-malu. "Kamu ga pakai bra, Sayang?"

Kelaya menggeleng, tangannya meremas gugup kimono yang ia pakai. "Cuman putingnya saja aku tutup pakai *nipple pad*."

"Oh, ya?" Bara menarik lepas kimono satin yang Kelaya pakai--melemparnya begitu saja--menyisakan *lingerie* bertali *spaghetti* dengan belahan dada rendah yang hanya dapat menutup separuh payudara Kelaya. *Sexy* sekali. Bara tak tahan untuk tak mendaratkan tangan di pinggul ramping tersebut dan menariknya mendekat.

Kelaya menahan napas, menanti gugup apa yang akan Bara lakukan selanjutnya padanya. Lama tak berhubungan badan, rasa gugup Kelaya kembali menjadi-jadi layaknya malam pertama mereka.

Ternyata tangan lelaki itu kian naik hingga menyentuh bawah dadanya. Kelaya mendongak, bertatapan dengan mata penuh hasrat Bara yang seolah dapat menelannya hidup-hidup.

"Ah!"

Kelaya terlonjak saat Bara menekan putingnya. Mata Bara seakan menyiratkan kalau dia tengah memeriksa bukti dari apa yang Kelaya katakan.

Suami Kelaya ini memang sialan sekali.

Bara terkekeh melihat Kelaya melotot padanya. "Mending ga usah pakai ini, Ay." Ia tanpa aba-aba menarik *lingerie* yang Kelaya pakai lalu melepaskan kedua penutup bukit kembar tersebut.

Kelaya syok!

"Susah maininnya kalo di tutup, Sayang." Tangan Bara memberi remasan pelan. Saat Kelaya akan mendesah lirih ia membungkam bibir perempuan itu dengan satu kecupan.

"Main di meja makan yuk, Sayang."

### **Bersambung**

Sampai jumpa di bab depan yang hot ☺☺

Bab ini baru pembukanya 😊😊

Bab spesial udah up di KK ya ..



Terbuka

## Oh My Doctor, Spesial Part 1

0    0

Haloo, maaf lama ya ... ini kemalaman juga 😭

Semoga kalian puas dengan Bab ini ❤️❤️...



Terbuka

## Oh My Doctor, Epilog - Dia yang Dinanti

44    6

Haiii, Bara dan Kelaya telah sampai di akhir kisah, setelah ini akan ada bab spesial.Selama...

# Bab 41. Dia Lebih Buas dari Singa

**Haiii, jangan lupa tarik napas sebelum baca, happy reading ☺**



Apakah Bara benar-benar bisa bertahan seminggu tanpa menyentuh Kelaya—*sama sekali*? Tentu saja tidak. Namun, Bara lebih banyak bisa menahan dirinya. Pengendalian diri Bara lebih baik karna dirinya punya alasan kuat untuk tak menyentuh Kelaya lebih. Istrinya itu tengah datang bulan.

Jujur, Bara frustrasi. Beberapa kali ini sempat main *solo* tanpa sepengertahan Kelaya. Sebab, kalau ia meminta Kelaya membantunya, Bara tak yakin untuk tak berbuat lebih pada istrinya itu. Bara sebelumnya pernah bilang kan? Kelaya adalah godaan hidup yang tak akan pernah bisa ia tampik.

Sekarang, seseorang yang telah membuatnya frustrasi selama seminggu menyerahkan diri dengan suka rela padanya. Bagaimana mungkin Bara akan menahan diri lagi? Ia pasti akan membuat Kelaya menjeritkan namanya hingga suara perempuan itu serak.

Ia ingin Kelaya tahu berapa mendambanya dirinya akan perempuan itu. Dari ujung rambut hingga ujung kaki, baik

lahir maupun batinnya. Bara memuja semua yang ada pada diri Kelaya.

"Sayang ..." Tenggorokan Bara terasa kering saat tangannya membela paha mulus Kelaya yang ia dudukkan di atas meja makan. *Lingerie* istrinya itu masih melekat sempurna, hanya saja sebelah talinya sudah tak ada pada tempat semestinya. Membuat puting merah muda itu mengintip malu-malu. *Shit*, Bara ingin sekali mengisapnya.

Kelaya menggigit bibir, jemarinya berpegangan pada ujung kaos Bara dengan gugup. Mendongak hanya untuk bertatapan dengan mata hitam Bara yang seakan siap menelannya hidup-hidup.

Kelaya sudah beberapa kali mengalami situasi ini, tapi jantungnya tetap saja jumpalitan tak karuan setiap kali ditatap Bara seperti itu.

Bara kian membuka lebar pahanya, menyelinap masuk untuk berdiri di antara kedua paha Kelaya. Sesuatu di bawah sana kian berdenyut mendamba saat matanya menatap celana Bara yang mengembung. Lelaki itu sama bergairahnya dengan dirinya.

"Sayang ..." panggilan serak itu kembali membuat Kelaya menengadah, mengabaikan keinginan untuk melihat apa yang akan dilakukan tangan Bara di bawah sana.

Wajah tampan itu menyeringai tipis. "Nakal banget nggak pake celana dalam."

Kelaya membuang muka yang memerah malu, tapi dirinya tetap membiarkan jemari Bara mengelus pinggir intinya yang berdenyut. "Nanti juga Mas lepas lagi," lirihnya setengah ingin mendesah.

Tangan Bara semakin nakal, lelaki itu menunduk berbisik menggoda di samping telinga Kelaya. "Belum apa-apa udah basah hmm?"

"Uh!" Kelaya memejamkan mata, paha bagian dalamnya menegang, ia menahan diri sebaik mungkin untuk tak meledak di saat mereka bahkan belum setengah jalan.  
"Engghh!"

Dua jari Bara melesak masuk secara bersamaan, Kelaya kontan berpegangan pada tangan Bara yang menahan pinggulnya. Ekspresi wajahnya sudah tak terkontrol lagi, matanya untuk sejenak bersitatap dengan mata Bara yang penuh kabut. "Mas ..." lirih Kelaya.

*Fuck!* Bara langsung melahap bibir Kelaya dengan membabi buta, sebelah tangannya menahan belakang leher Kelaya agar perempuan itu tak melepaskan tautan bibir mereka. Tak peduli Kelaya yang kepayahan, jarinya yang masih bersarang di inti perempuan itu mulai bergerak, maju mundur mengobrak-abrik tempat lembut itu hingga Kelaya yang tak tahan dengan sensasinya tanpa sadar mengigit bibir Bara.

*Gila!* Kelaya tahu dirinya pasti akan digempur Bara habis-habisan malam ini, tapi ia tak menyangka Bara akan se-ganas ini, bahkan saat mereka baru memulai. Biasanya lelaki itu akan bertahap, dari santai hingga liar. Namun, dari bibir dan jari-jari Bara yang bergerak tak sabaran, Kelaya tahu—Bara tak akan bermain sesuai tempo mereka yang biasa.

Pikiran Kelaya kosong, ia tak dapat memikirkan apa pun selain membalas ciuman Bara serta membuka paha lebih lebar lagi. Seluruh tubuh Kelaya terasa di luar kendalinya,

Bara sungguh lihai membuatnya belingsatan hingga akhirnya meledak di tangan lelaki itu.

Ciuman Bara terhenti, sudut bibirnya tertarik tipis, puas berhasil membuat Kelaya orgasme dengan permainan jarinya. Pun ia juga puas bisa kembali bermain di dalam hangatnya jepitan rapat Kelaya. Rasanya Bara ingin gila!

Wajah kepayahan Kelaya yang penuh keringat serta bibir bengkak seperti ini sungguh membuat singa dalam dirinya meraung-raung ingin bangkit.

"Enak, Sayang?" Bara membelai pipi kemerahan Kelaya. Perempuan itu hanya membalasnya dengan gumaman, ingin merapatkan paha tapi jari Bara kembali menekan di sana.

"Maaas!" Kelaya merengek hampir menangis. "Jangan digituin iih ..." Tempat itu sangat sensitif setelah *keluar* seperti ini. Kelaya juga tak tahu kenapa begitu.

Bara menurut, menarik jarinya kembali. Ia lantas memperbaiki duduk Kelaya dan merapikan rambutnya yang berantakan. "Mau minum?" tawarnya.

Kelaya mengangguk. "Air es, Mas."

Sepeninggal Bara—lebih tepatnya lelaki itu hanya meninggalkannya beberapa langkah guna mencuci tangan sebelum kemudian membuka kulkas lantas kembali dengan segelas air dingin untuk Kelaya yang masih duduk menjuntai di meja makan.

"Mas ... kita pindah tempat yuk. Nggak enak di sini," untuk sejenak perkataan Kelaya terputus hanya untuk menerima gelas dari Bara dan meminumnya.

Sebenarnya Kelaya tak masalah melakukannya di meja makan. Hanya saja, jika harus dengan tempo gila-gilaan seperti tadi, Kelaya menyerah. Ia tidak akan kuat!

"Kenapa mau pindah tempat?" Kalau sudah sedikit tenang seperti ini, barulah kewarasan Bara kembali. Ia sedikit tak tega melihat Kelaya minum dengan rakus dan menghabiskan segelas air dengan sekali tenggak.

Perempuan itu menyerahkan gelasnya kembali pada Bara. "Ga enak ih, susah mau rebahannya," Kelaya beralasan.

"Mau sambil rebahan?" Bara mengelus rambut Kelaya penuh sayang.

"Iya, Mas. Aku tuh capek tahu, nggak bisa pegangan ke seprei juga." Belum lagi meja makan tak seempuk kasur, Kelaya belum apa-apa sudah sakit pinggang.

"Kan bisa pegangan sama, Mas." Bara menunjukkan otot lengannya. "Nih bisa pegangan di sini."

Kelaya cemberut. "Ya udah."

Wajah Bara langsung berbinar cerah. *Jadi, mereka bisa melakukannya di meja makan, kan?* "Ya udah apa?" tanyanya memastikan.

"Ya udah, ga jadi," kata Kelaya dengan entengnya. Ia bahkan siap melompat turun dari meja makan kalau saja Bara tak menahannya agar tak beranjak.

Jelas sekali Bara panik. Dirinya sudah diujung, masa tidak jadi? Apakah Kelaya tak melihat celananya yang super sesak itu? Bara tersiksa saat ini.

"Oke-oke, kita pindah tempat." Lebih baik Bara mengalah dari pada tidak dapat jatah.

Kelaya bersorak dalam hati. *Yes!* Selamat tinggal meja makan, Kelaya ingin menikmati empuknya kasur. Terserah Bara mau melakukan apa di atas tubuhnya.

*Yakin Ay, terserah Bara? Batin Kelaya bertanya. Yakin?*

Namun, Kelaya tak punya waktu lagi untuk menjawab pertanyaan tersebut. Bara telah menggendongnya, lelaki itu berjalan pelan membawa Kelaya menuju kamar mereka.

"Kamar kan, Sayang? Bukan di sofa?" Sofa sempit soalnya. Bara sedang mempertimbangkan membeli sofa baru.

"He'em." Kelaya menjawab seadanya. Ia salah fokus digendong Bara ala koala seperti itu. Tangan Bara yang memegang bokongnya tak benar-benar diam, terlebih dengan kondisi Kelaya yang tak memakai celana dalam kian memudahkan lelaki itu berbuat sesukanya.

"Mas jangan macam-macam tangannya." Kelaya menarik pelan rambut Bara.

Bara hanya terkekeh. "Nyicil, Sayang."

*Benar-benar!* Kelaya ingin rasanya mengibarkan bendera putih dengan kelicikan Bara. Mulus sekali caranya untuk modus dengan Kelaya.

Namun, Kelaya tak banyak protes. Ia membiarkan Bara berbuat sesukanya hingga ia direbahkan di atas empuknya kasur. Jantungnya berdegup tak terkendali saat Bara melepaskan satu persatu helai kain yang lekat di tubuh lelaki itu. Kelaya menelan ludah susah payah melihat milik Bara yang tegak sempurna. *Kira-kira masih perih tidak ya?*

"Ay ..." Kelaya langsung tersadar. Bara telah membuka kakinya, menempatkan diri di antara paha Kelaya yang berbaring dengan degup jantung menggila. "Jangan gugup."

*GA BISA, MAS! GA BISA!*

Kelaya tak bisa untuk tidak gugup di saat dirinya tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Terlebih Bara lihai sekali membuat perasaannya melambung hanya dengan belaiyan pipi dan kecupan di dahi.

Aduh, mana mungkin Kelaya tak luluh jika suaminya semanis ini?

*"I love you, Kelaya."* Bara tersenyum manis, sekali lagi membelai pipi perempuan di bawahnya dan mengecup singkat bibir merah muda itu. *"I love you so much,* sampai hampir gila rasanya," lirihnya tepat di depan bibir Kelaya.

Bibir Kelaya terbuka ingin mengatakan sesuatu, tapi sedetik setelahnya ia mengurungkan diri. Ia lebih memilih menarik kepala Bara yang mencoba menjauh, lantas menyatukan bibir mereka. Matanya terpejam, meresapi rasa dari bibir mereka yang saling menyesap tanpa terburu-buru. Kelaya ingin Bara tahu bahwa dirinya pun juga mencintai lelaki itu teramat sangat. Bahkan mungkin lebih dari yang Kelaya tahu. Hanya saja dirinya tak pandai mengekspresikannya.

Dirinya teramat berterima kasih dengan semua yang Bara berikan. Kasih sayangnya, pengertiannya, dukungannya dan apa pun hal-hal kecil yang ada pada dirinya yang tak pernah luput dari perhatian Bara.

Saat bibir mereka terlepas, Kelaya membalaungkapan cinta itu. *"I love you too, Mas Bara,"* senyumannya terukir tulus hingga menular pada Bara yang juga tersenyum membalaungtatapannya.

Telinga Bara memerah, ia tidak kuat ditatap sedalam itu oleh Kelaya. Jantungnya seakan jatuh ke perut.

Kelaya terkekeh, ia tanpa sadar menyentuh cuping telinga Bara. "Mas lucu deh."

"Hm? Masa?"

"Iya."

"Yakin?"

Entah kenapa nada dari pertanyaan Bara malah membuat Kelaya menjawab ragu. "Iya."

Bara mengangguk, menerima penilaian Kelaya tentang dirinya. "Oke. Mari kita lihat, apakah kamu akan tetap menganggap Mas lucu setelah apa yang terjadi malam ini."

Tepat setelah pertanyaan itu, sebelum Kelaya sempat mencerna baik-baik maksud perkataannya. Bara melabuhkan bibir di bahu perempuan itu dan menghisapnya dengan kuat.

"Mas!"

Astaga... sepertinya Kelaya salah bicara. Mana mungkin singa buas seperti Bara ini bisa disebut lucu? Suaminya ini berbahaya!

Bara sekali lagi mengangkat kepalanya, Kelaya sama sekali tak mengerti arti tatapananya. Namun, tepat saat seringai tipis Bara terbit, *lingerie* Kelaya dirobek begitu saja.

"Mas!" *Itu lingerie pemberian Mama!* Begitulah kira-kira arti tatapan Kelaya. Namun Bara hanya menanggapinya dengan alis terangkat.

"Percaya, Ay. Mama ga bakal marah kalo pun tahu *lingerie* pemberiannya dirobek. Lagi pula, hadiah dari Mama masih banyak. Mau coba satu-satu nggak? Nanti Mas kasih *rating*." Sembari berkata demikian, Bara membantu Kelaya melepaskan *lingerie* yang telah ia robek tersebut dan melemparnya ke sembarang arah. Bergabung dengan tumbukan pakaian Bara yang berserak di sisi kasur.

Kelaya bergidik ngeri. Mencoba renda-renda dan tali temali itu?! "Nggak mau, ngapai—ah! Mas ..."

Baiklah lupakan perihal *lingerie*, sepertinya Bara sudah tak tertarik membahas itu, sebab benda tumpul di bawah sana sudah mulai menusuk Kelaya. Memberi penekanan lembut sesekali menggeseknya.

"Shht ..." Kelaya mendesis nikmat, tangannya tanpa daya meremas seprei kasur. "Aaah ... Mas Bara ..."

"Yes, Ay?" Jemari Bara menjangkau ke bawah, membuka belahan basah itu dan memainkannya hingga Kelaya lagi-lagi mendesah hebat. Paha perempuan itu terbuka lebar, ujung jemari kakinya menekuk, bergerak gelisah atas permainan jari Bara yang lagi-lagi berhasil membuatnya lemas setelah orgasme hebat.

Kelaya terengah-engah, matanya terbuka sayu menatap Bara yang kini mengarahkan miliknya pada lubang basahnya yang masih terasa berkedut.

"Rileks, Sayang. Nggak akan sakit lagi."

"Sebentar, Mas—uh!" Namun, Bara tak bisa dihentikan. Perlahan ujung kejantanan lelaki itu melesak masuk. Tangan lelaki itu menahan pinggul Kelaya agar tak bergerak—walau sebenarnya Kelaya memang tak akan berusaha lari seperti saat mereka melakukannya pertama kali.

Mulut Kelaya terbuka, kepalanya ikut menatap milik Bara yang perlahan namun pasti tenggelam dalam dirinya. Ternyata ia bisa menampung benda sebesar itu.

*Masuk ... Tatapan panas Bara membuat Kelaya mengalihkan pandang, lelaki itu seolah meminta persetujuannya untuk melesak lebih cepat. Dari rahang Bara yang mengetat, Kelaya paham sekali Bara tengah tersiksa menahan diri.*

"Boleh?" tanya Bara serak.

Patah-patah Kelaya mengangguk. Ia mencengkeram seprei kuat-kuat saat Bara menghentak masuk dalam sekali hentakan kuat. Jerit nyaring Kelaya cepat diredam Bara dengan ciuman menggebu-gebu. Pinggul lelaki itu bergerak perlahan, dirinya menikmati setiap denyutan panas dari dinding-dinding kewanitaan Kelaya yang meremas erat miliknya. Milik perempuan itu seakan-akan menyambut kedatangan Bara. Melingkupinya dengan kehangatan yang tak mungkin bisa Bara lupakan. Tenggelam dan menyatu dengan Kelaya seperti ini akan selalu menjadi candu terbesarnya.

"Ahh .... Mas Bara ..." Kelaya berpegangan pada pundak kokoh lelaki itu. Sensasi gesekan kelamin mereka benar-benar bisa membuat Kelaya hilang akal.

"Sayang ..." Bara menggeram, mulutnya melahap buah dada Kelaya dan menghisapnya rakus. Pinggulnya kian bergerak liar, mencari-cari kepuasan dari dalam diri Kelaya yang panas dan licin.

Desahan mereka terdengar bersahutan--tentu saja jeritan Kelaya lebih dominan. Ia mencakar punggung Bara yang semakin beringas menggagahi dirinya. Lelaki itu sepertinya tak mengenal kata sakit, sebab cakaran Kelaya tak sedikit

pun membuatnya meringis. Sebaliknya, Bara semakin menggila.

"Maas akhhh ..." Kelaya lagi-lagi menjerit serak. "Mas pelan ... aah!"

*Benar ... Kelaya tak seharusnya menganggap Bara lucu, suaminya ini jelas lebih berbahaya dari singa. Semoga saja Kelaya tak pingsan malam ini. Ya ... semoga ...*

### **Bersambung ...**

Geraaaah ಠಠಠ

Kita hampir sampai di penghujung cerita ya gess dan untuk bab spesial (ini bab bonus, hanya ada di KK).

Di wattpad akan aku up sampai epilog. Kalo masih merasa kurang, bisa ke KK, kalo mau nyampe epilog aja ya gpp ಠଓಠ

# Bab 42. Kisah Kita [END]

**Happy reading ☺**

**Bab ini panjaaan buangeeet nget nget ☺**

\*\*\*

Hal paling menyenangkan sekaligus langka bagi Kelaya adalah bangun di pelukan Bara. Lelaki itu biasanya bangun lebih dulu, olahraga singkat sebelum kemudian mandi lalu membangunkan Kelaya. Kali ini berbeda, Kelaya yang bangun lebih dahulu, seluru tubuhnya pegal-pegal terutama bangian paha sampai pinggang. Kalau saja hari ini ia tidak harus berangkat sekolah, Kelaya ingin Bara memijitnya. Namun, itu juga bukan opsi bagus sebenarnya, sebab memijit versi Bara dan versi Kelaya itu sedikit berbeda.

Kelaya menengadah sedikit, hanya untuk bertatapan dengan rahang kokoh Bara yang teramat sempurna dari sudut pandangnya. Perempuan itu tersenyum kecil, ia harap anak mereka nanti mewarisi wajah Bara. Seluruhnya dari Bara pun juga tak apa, Kelaya ikhlas lahir batin.

Terkadang ia bertanya-tanya, bagaimana ada manusia bisa sesempurna ini? Baik fisik, tutur kata dan tindakannya. Kelaya mengagumi semua yang ada pada diri Bara. Kecuali .. sifat mesumnya. Yah ... Kelaya akan berkompromi dengan hal itu sebab masih banyak poin plus dibanding minus dari seorang Bara Ady Pratama.

Bulu mata panjang itu terlihat bergerak saat Kelaya menyentuhnya, refleks perempuan itu menjauhkan tangan. Pelukan Bara tiba-tiba mengerat, membuat tubuh polos mereka kian menempel. Kelaya menoleh pada jam dinding, setengah lima pagi.

"Hm ... Sayang ..." suara khas serak Bara saat baru bangun tidur seperti ini adalah favorit Kelaya. *Sexy* sekali.

Untuk sesaat perempuan itu tak berkedip menatap mata Bara yang terbuka sayu. Lelaki itu tersenyum kecil lantas mengecup puncak kepala Kelaya.

"Selamat pagi cantik ..."

Aduuh, jantung Kelaya sungguh tak kuat kalau Bara manis seperti ini. Pipinya merona, tanpa membalas ucapan selamat pagi Bara—Kelaya menenggelamkan wajah di dada bidang lelaki itu.

"Oh, belum pagi ya Ay." Bara terkekeh ringan setelah melihat jam dinding, ia lantas kembali mengecupi puncak kepala Kelaya. Memeluknya erat dengan senyum merekah.

Bara sering kali gemas kalau Kelaya *mode* malu-malu seperti ini. Padahal tadi malam, perempuan itu merengek memintanya bergerak lebih cepat.

*"Mas ... cepetin please ... jangan main-main begini."*

Bahkan masih terekam jelas di otaknya bagaimana tarik napas memburu Kelaya, matanya yang sayu, bibirnya yang cemberut, dan pipinya yang merona penuh gairah.

Ah sial, Bara tegang lagi.

Kira-kira kalau Bara meminta tambahan satu ronde, Kelaya mau tidak ya? Bara janji hanya satu ronde, masih banyak waktu sebelum matahari terbit.

Tangan lelaki itu yang memeluk pinggang Kelaya kian turun hingga ke bokong, mengelus bongkahan mulus tersebut dengan gerakan menggoda lalu tergelincir mulus ke tempat sensitif Kelaya.

"Mas ..." Kelaya menggigit bibir, terkutuklah jemari Bara yang mengerjainya dari belakang sana. Serta suasana dingin yang membuatnya terbuai untuk mengikuti permainan Bara saat ini.

"Lebarin kakinya dikit dong, Sayang."

Bara bersorak dalam hati saat Kelaya melebarkan kakinya. *Lampu hijau*. Bara bisa menambah satu ronde sebelum mereka pergi mandi.

Kaki Kelaya ditarik ke atas kaki Bara, lantas lelaki itu melesak masuk di antara kaki Kelaya. Mencari posisi tepat hingga senjata tempur milik Bara bisa masuk dengan mulus ke *rumah* ternyamannya.

"Ah ..."

Baik Kelaya atau pun Bara sama-sama mendesah nikmat saat tubuh mereka kembali menyatu. Untuk sesaat Bara mendiamkan dirinya menikmati sensasi remasan kewanitaan Kelaya yang selalu bisa membuatnya lupa diri. Pun Kelaya juga menikmati dirinya yang kembali terisi oleh Bara. Di bawah sana terasa berdenyut dan mendamba agar Bara kembali menghunjamnya.

Kelaya bertanya-tanya, bagaimana cara Bara bergerak dengan posisi mereka yang tiduran miring saling memeluk

seperti ini? Bukankah susah?

Sebelumnya mereka sudah pernah melakukan dalam posisi ini, bedanya Bara di belakangnya, mengangkat kaki Kelaya —astaga, lupakan-lupakan, bisa-bisanya Kelaya teringat kegiatan panas mereka tadi malam. Otak Kelaya benar-benar perlu disucikan.

Tak perlu waktu lama untuk pertanyaan dalam otak Kelaya terjawab, dengan tubuh masih menyatu, tangan Bara yang memeluk Kelaya erat mengubah posisi mereka hingga Kelaya berada di atas tubuhnya.

"Akh ..." Bara mengerang nikmat, sedangkan Kelaya terpekkik kaget. Perempuan itu memukul ringan perut kotak-kotak Bara.

"Mas!" Kelaya mencoba menarik diri tapi Bara dengan cepat menahan pinggulnya. "Ah! Mas, mentok banget."

Dalam posisi seperti ini, milik Bara bisa masuk hingga titik terdalam diri Kelaya. Terasa penuh dan sesak. Posisi ini terasa menyiksa sekaligus nikmat di saat bersama.

Bara hanya tersenyum melihat Kelaya protes, ia bahkan menggerakkan pinggulnya hanya untuk melihat pelototan mata Kelaya.

"Sayang ... kamu *sexy*." Tangan Bara dengan jahil menjangkau dada Kelaya yang menggantung.

"Mas, ih!" Kelaya menampar pelan tangan Bara. Lelaki itu tertawa.

Bisa-bisanya Bara bercanda di situasi seperti ini? Apakah dia tak tahu kalau Kelaya tersiksa? Apalagi milik lelaki itu terasa

kian membesar di dalam sana. Kelaya bahkan bisa membayangkan bagaimana bentuknya.

"Serius, Ay. Kamu *sexy* banget." Sepertinya posisi *woman on top* akan menjadi salah satu posisi favorit Bara saat mereka bercinta. Kelaya sangat *sexy* sekali dalam sudut pandangnya. "Jangan cemberut dong."

Kelaya membuang muka, antara kesal dan malu jadi satu. Namun, ia tak bisa lama-lama membuang muka sebab situasi yang tak memungkinkan.

"Sayang ..." Tangan Bara meremas paha Kelaya, pinggulnya bergerak perlahan, memberikan sensasi yang sukses membuat Kelaya menggigit bibir.

"Engh!" Kelaya akhirnya memberanikan diri menatap wajah Bara. Wajah lelaki itu sedikit memerah, matanya menatap sayu wajah Kelaya. "Ah ..." Aduh, Kelaya kelepasan.

Bara menyerengai. "Gerak, Sayang ... kalo kamu nggak gerak, kita bakal terus kayak gini sampai pagi."

Kelaya melotot. Gila!

Ia bukannya tidak mau bergerak, ia hanya malu saja. Kelaya juga bingung bagaimana caranya bergerak di atas Bara. Biasanya lelaki itu yang selalu memimpin permainan mereka. Dan ... saat seperti ini, Kelaya sedikit kebingungan.

Namun, tatapan Bara yang mencoba meyakinkan dirinya membuat Kelaya berani mencoba. Dengan tangan bertumpu di perut Bara ia perlahan menarik diri. Matanya tak lepas dari wajah Bara yang terlihat sekuat tenaga menahan diri saat Kelaya bergerak amatir dan teramat pelan di atas tubuhnya.

*Fuck, Bara lama-lama bisa hilang akal kalau seperti ini caranya. Gerakan Kelaya yang amatir malah membuatnya semakin panas dan bergairah.*

"Cepetin ... Sayang ..." Napas Bara memburu, suaranya serak tercekik gairah.

"Susah, Mas." Susah payah Kelaya menyahut. Lututnya lemas, dirinya bingung harus bergerak seperti apa, ternyata tak semudah itu bergerak di atas Bara dengan milik lelaki itu menyumpal dirinya. Padahal Bara bisa bergerak teramat liar di atasnya, kenapa Kelaya tak bisa seperti itu?

Bergerak sedikit terasa menusuk dan aneh. Mulut Kelaya tak bisa berhenti melenguh setiap milik Bara menggesek dinding kewanitaannya.

"Uh ... Mas, aku ga sanggup lagi ..."

*Shit!* Tanpa menunggu lagi, Bara bangkit dari tidurannya, dipeluknya Kelaya lantas membalik posisi dengan cepat.

Persetan dengan posisi *woman on top*, Bara akan mencoba posisi itu kembali saat Kelaya sudah mahir. Untuk saat ini biarkan dia mengambil alih kendali.

"Ahhh Mas Bara ... ah ah Mas!"

Sebelah kaki Kelaya di angkat Bara ke atas bahunya saat dirinya bergerak brutal menghunjam cepat. Rahangnya mengetat, tangannya mencengkeram kaki Kelaya agar istrinya itu tak bergerak.

Sedangkan Kelaya tanpa daya meremas seprei, ia belingsatan tak karuan, tubuhnya tersentak-sentak, keringatnya bertebaran di seluruh tubuh. Dan ... suara

perncintaan mereka terdengar sangat erotis menghiasi dini hari yang dingin.

Otaknya kosong, yang tersisa hanyalah kenikmatan dari setiap hentakan keras Bara yang menghunjam kewanitaannya.

"Ahh ... Sayang ..."

Berada dalam diri Kelaya seperti ini memang bisa mengikis habis kewarasannya. Dirinya bahkan telah mengubah posisi Kelaya untuk menungging, lalu kembali menghunjam dan memeluk erat perempuan itu dari belakang.

"Akh ... Mas!"

Suara Kelaya serak, Bara memeluknya teramat erat seakan ingin meremukkan tubuhnya. Lelaki itu juga memainkan buah dadanya, meremas dan menarik putingnya hingga Kelaya menjerit.

Paha Kelaya sudah basah dengan cairan cinta mereka, tapi Bara masih bernafsu menggagahinya. Lelaki itu mengerang dengan mata terpejam, dalam kepalanya hanya ada Kelaya dan Kelaya. Bara kecanduan level akut dengan diri Kelaya dan tak akan ada obat yang bisa mengobati kecanduannya.

"Ah ... ah ah ..." Wajah Kelaya terbenam di atas kasur, mulutnya tak bisa berhenti mendesah meski ia ingin. Mengapa bercinta bisa senikmat sekaligus menyiksa seperti ini?

"Kelaya akhh ..."

Perut Kelaya terasa hangat dan penuh saat Bara meledak dalam dirinya, tubuhnya dipeluk Bara saat lelaki itu

menjatuhkan diri ke atas kasur dengan posisi miring—memeluk Kelaya dari belakang.

Napas keduanya memburu dengan tubuh bermandi keringat. Kelaya membiarkan saja saat Bara menciumi puncak kepalanya, ia tak punya tenaga lagi, ia bahkan tak punya tenaga untuk menyuruh Bara mencabut miliknya yang terbenam dalam diri Kelaya.

*"I love you, Kelaya. I love you so much, i love you, i love you, i love you ..."*

Ungkapan cinta Bara hanya sayup-sayup terdengar oleh Kelaya. Dinginnya AC dengan cepat membuatnya terbuai ke alam mimpi.

Napas Kelaya yang teratur membuat Bara tersadar, istrinya itu telah tertidur. Untuk sejenak Bara kembali mencium puncak kepala Kelaya, kali ini lebih lama, menyematkan doa di sana lalu kemudian menarik diri.

Bara perlu mandi dan menyiapkan seragam Kelaya. Selain itu, dirinya juga harus membuat sarapan. Konsekuensi yang harus ia terima karena telah membuat Kelaya tertidur kelelahan.

"Tidur yang nyenyak, Sayang ..."

\*\*\*

"Aduh, kenapa sih di dunia ini harus ada pelajaran fisika? Gue tuh benci banget rumus sama hitung-hitungan. Pagi-pagi udah mumet kepala gue." Bintang berhenti *mendumble* hanya untuk batuk sejenak. Kepalanya menoleh pada Kelaya yang tengah memijit kepala. Mereka saat ini sedang dalam perjalanan untuk menuntaskan misi mulia—pergi ke kantin. "Lo sakit kepala, Ay? Nggak sakit, kan?"

Kelaya menggeleng, menoleh sekilas pada Bintang. "Engga, gue cuman pusing doang."

"Lo ga lagi hamil, kan?" Bintang berbisik teramat pelan di telinga Kelaya. Bahaya kalau ada yang mendengar, jam istirahat seperti sekarang sudah pasti koridor-koridor ramai oleh siswa-siswi.

"Sembarangan!" Kelaya mencubit tangan Bintang yang berjalan di sisinya. "Gue baru selesai datang bulan kemarin."

"Oooh, kirain." Namun, setelah beberapa detik otak Bintang langsung paham duduk masalah Kelaya. Pantas saat di kelas tadi sahabatnya sering menguap. "Lo begadang sampai jam berapa?"

"Rahasia."

"Idiih sok, uhuk uhuk!"

"Kaan, sudah gue bilangin tadi pagi minum obat dulu. Lo sih ngeyel, makin batuk, kaan."

Sebelum berangkat sekolah tadi pagi, Bintang sempat mengabarnya kalau gadis itu batuk-batuk. Maka dari itu, Kelaya memintakan obat pada Bara. Eh, ternyata si adik dokter itu sangat anti minum obat. Katanya ... *nanti juga sembuh sendiri*.

"Lama kelamaan lo jadi mirip Abang gue, Ay. Cerewet." Bintang berdehem. "Gue cuman batuk berdahak, ga sakit parah."

Kelaya memutar bola mata malas.

"Bentar, Ay. Temenin gue ke belakang toilet dong, gue mau buang dahak." Tanpa menunggu persetujuan Kelaya, Bintang telah membelokkan kakinya ke toilet terdekat sambil menarik tangan Kelaya.

"Kenapa nggak di toilet aja, Bin? Di belakang toilet seram tahu."

"Gue ga enak sama yang lain kalau buang dahak di wastafel, takut mereka jijik. Tuh toilet pasti rame kalau istirahat begini."

"Kan bisa di toiletnya langsung."

"Gue yang jijik. Baru muka gue ngadep toilet, idiih dahak gue langsung masuk ke paru-paru. Nggak paham gue kenapa orang bisa muntah di toilet, kan eyuuuh."

"Nggak usah bahas-bahas begituan deh, gue jadi ikutan jijik."

Bintang hanya cengengesan tanpa rasa bersalah. Ia berjalan semakin cepat, melewati pohon-pohon rambutan di samping toilet, peduli setan dengan keangkeran, Bintang tak takut dengan penunggu—tiba-tiba ia mengerem mendadak hingga Kelaya menabrak tubuhnya. Sadar Kelaya akan protes, Bintang dengan cepat berbalik dan membekap mulut Kelaya.

"Shhtt ..." ia memberi isyarat dengan telunjuk di depan bibir. "Jangan berisik, Ay. Pliisss, ini situasi darurat."

Meski Kelaya tak paham apa yang terjadi, tapi kalau Bintang berkata seperti itu. Berarti mereka sedang berada di situasi darurat.

"Kenapa?" Kelaya berbisik rendah. "Ada setan nongkrong?"

"Jangan ngelawak!" Bintang balas berbisik. Humor recehnya nyaris membuatnya tertawa ngakak hanya karna mendengar kata *setan nongkrong*, dari mulut Kelaya. "Ini lebih parah dari setan nongkrong."

"Apaan?"

Bintang menarik pelan Kelaya, berdempetan di sisi tembok, tangan Bintang bersiap di sisi kepala Kelayam takut-takut sahabatnya itu membuat suara. Meski ia yakin, Kelaya tak akan seceroboh itu.

Mata Kelaya melotot maksimal, kepalanya bergerak perlahan, mengintip dari balik dinding bersama Bintang.

Saat matanya mendapati pemandangan di depan sana, Kelaya menutup mulutnya syok. Perempuan itu cepat menarik diri, lalu menarik Bintang menjauh dari sana. Tak berhenti hingga mereka jauh dari toilet dan berada di tempat aman.

"Itu tadi ... cowo sama cowo, kan Bin?"

"Nggak mungkin cewe rambut pendek dan pakai celana, Ay. Lagian gue kenal salah satu orangnya."

Kelaya mengangguk. Telapak tangannya mengusap lengan yang terasa merinding sampai ke ubun-ubun. "Gue juga kenal, tapi masa sihh ... dia padahal kaya laki banget. Masa gay?"

Bintang bergidik, masih jijik dengan apa yang dilihatnya beberapa saat lalu. Ia bahkan lupa dengan apa yang ia ingin lakukan. "Jangan salah Ay, sekarang banyak cowok kelihatannya *laki banget*, tapi suka sesama batang."

"Iyuuh."

Kantin sudah terlihat di depan mata, dua sahabat itu menghentikan obrolan perihal apa yang mereka lihat beberapa saat lalu untuk sejenak. Kantin sedang penuh, topik sensitif itu berbahaya.

Saat akan memasuki kantin, kaki Kelaya terhenti sejenak. Tiba-tiba teringat dengan Bara. Kalau Kelaya yang hanya melihat sesama cowok ciuman saja dirinya sudah merinding sebadan-badan. Apalagi Bara yang pernah digoda?

Kelaya meringis dalam hati. Kasihan sekali suaminya ... beruntung Bara tidak ikutan belok. Kalau hal itu terjadi, maka Kelaya tak mungkin menjadi istri Bara.

"Bin ... kayanya kita perlu mandi kembang tujuh rupa deh setelah ini."

"Fiks, kita perlu singgah di tukang bunga. Ingetin gue ya, Ay."

"Oke."

\*\*\*

**Istri** ❤

*Mas mau bunga, ga?*

Saat Kelaya bertanya seperti itu, Bara pikir istrinya itu ingin membeli buket bunga. Atau paling tidak, Kelaya akan membeli bunga mawar untuk menghias vas bunga di atas meja ruang tamu mereka. Namun ternyata ... Bara salah besar.

Foto yang Kelaya kirim setelahnya membuat alis Bara terlipat. Istrinya itu mengirim foto bunga melati, melati

gambir, sedap malam, mawar merah, kenanga, kantil, dan mawar putih—yang ditampung di mangkok besar.

## **Bara**

*Buat apa, Sayang? Kamu nggak lagi aneh-aneh, kan?*

Setelah itu Kelaya mengirim foto dirinya dan Bintang yang duduk bersila di ruang keluarga. Bara kenal sekali latar foto itu—Kelaya tengah berada di rumahnya.

*Ide gila apalagi yang sedang direncanakan dua sahabat gesrek ini?*

Tak lama setelah itu, pesan dari Kelaya muncul lagi.

## **Istri** ❤

*Mas bunganya sudah dibuang sama Mama □*

*Ga bisa bagi-bagi sama Mas Bara jadinya huhu sediih 😢*

Bara menghembuskan napas lega. *Selamat ...*

Bara kembali tertawa saat membaca *chat* terakhir Kelaya. Ia bisa membayangkan wajah Kelaya yang cemberut. Pasti lucu sekali.

Ia mengecek ponsel sebentar sebelum turun dari mobil dan membawa pesanan orang-orang rumah.

Tepat saat ia turun dari mobil, Kelaya keluar dari rumah. Menyambut kedatangannya dengan senyum terkembang. Kelaya bahkan berlari mendekat padanya, mengambil satu kantong kresek di salah satu tangan Bara kemudian menggandengnya.

Astaga ... Bara rindu sekali dengan istri kecilnya ini.

"Kenapa kamu bisa beli kembang tujuh rupa, Ay?"

Kelaya yang ditanya kontan tertawa. "Panjang ceritanya, Mas. Nanti aku sama Bintang ceritain di dalam. Sayang banget bunganya dibuang sama Mama. Kata Mama seram, ga sudah bawa-bawa bunga begitu ke dalam rumah."

Bara mengangguk setuju. "Emang seram, Ay."

"Masa? Kan bunganya cuman buat mandi, wangi tahu."

Bara bergidik ngeri dengan ide Kelaya. "Biasanya Ay, kalau di rumah sakit kecium wangi bunga begitu, jawabannya cuman satu."

Langkah kaki Kelaya kontan terhenti. Ia menoleh pada Bara. Rangkulannya di tangan lelaki itu mengerat.

"Ada setan."

"Ih, Mas jangan nakut-nakutin aku."

"Serius, Sayang, Biasanya sering kejadian—"

"Shttt!!!! Jangan diterussiiiin."

Dari balik tirai kaca, Jasmine dan Bintang senyam-senyum melihat interaksi Bara dan Kelaya. Ibu dan anak itu saling pandang lalu lekas kembali ke tempat duduk sebelum ketahuan mengintip.

"Mas *stop* ih."

"Cium dulu baru berhenti ngomong."

"Curang!"

Bara tertawa lepas, ia merangkul bahu Kelaya. Mengencup puncak Kepalanya. "Iya, Mas berhenti. Nggak usah cemberut gitu dong mukanya. Nanti tambah cantik loh."

"Iiih!"

Di bawah langit sore, pasangan suami istri itu melangkah mantap menuju pintu rumah orang tua Bara. Kelak, mereka pasti akan memiliki rumah sendiri. Hidup bersama keluarga kecil, mengukir kisah-kisah bahagia bersama. Tak apa jika dalam proses semua itu ada terselip tangis, semoga itu hanya tangis haru. Namun, apa pun masalahnya nanti. Selama mereka masih saling menggenggam, semua akan baik-baik saja.

Mereka akan baik-baik saja.

**END.**

**Akhirnya selesai jugaaa 😊😊😊 terima kasih sudah mengikuti Kelaya-Bara sampai Bab ini, kalian hebat bangeeet !!**

**Aku happy bangeet !!**

**Yang mau baca epilog sama bab spesial duluan, bisa melipir ke karyakarsa aku ya, linknya ada di profil.**

Bab spesialnya agak ekhem ☺

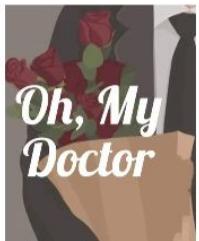


Terbuka

## Oh My Doctor, Epilog - Dia yang Dinanti

47    6

Haiii, Bara dan Kelaya telah sampai di akhir kisah, setelah ini akan ada bab spesial.Selama...



Terbuka

## Oh My Doctor, Spesial Part 1

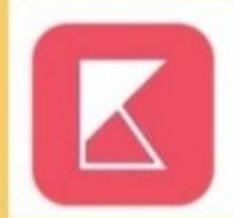
39    1

# *Cara baca di karyakarsa*

1. Download karya karsa / buka google lalu ketik [karyakarsa.com](http://karyakarsa.com)

karyakarsa.com

KaryaKarsa



Login

Belum punya akun? [Daftar dulu](#)

FACEBOOK

GOOGLE

2. Daftar / login kalau sudah punya akun

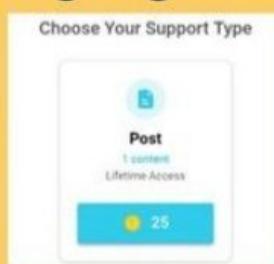
Punya akun

### 3. Cari di kolom pencarian @flyn / @nylf



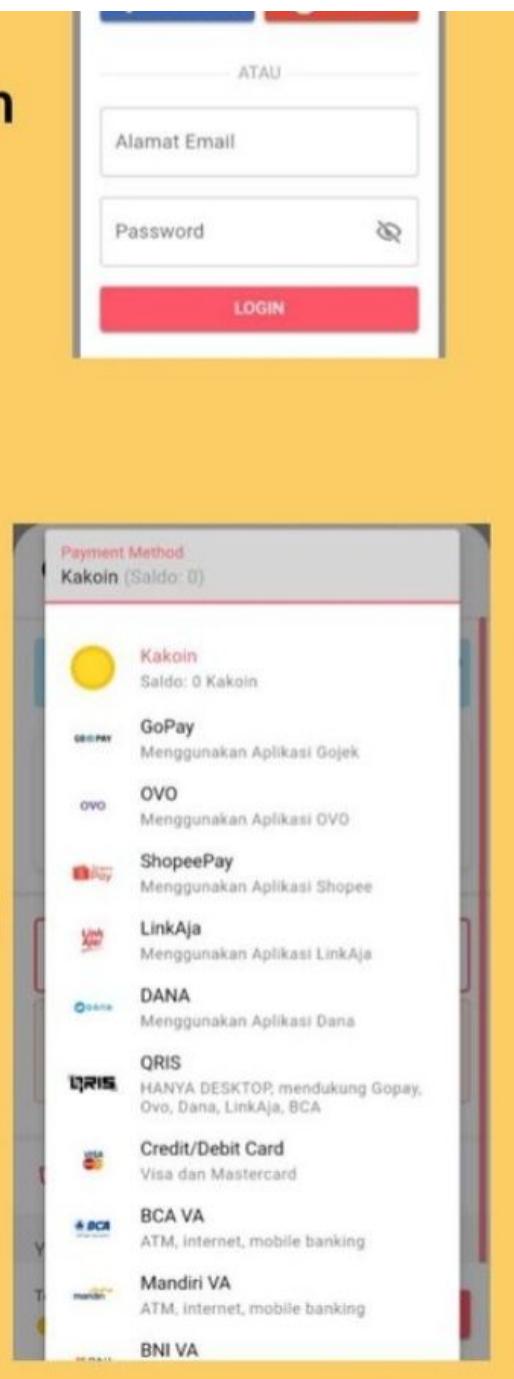
### 4. Pilih part yang ingin dibaca

### 5. Pilih kotak biru



### 6. Tekan payment method /Metode pembayaran

**\*\*baca melalui google bisa lebih murah dan banyak metode pembayarannya**



# Epilog - Dia yang Dinanti

**Kaget? ☺**

**Ini ga aku bisa unpub lagi, jadi selamat yg sempat baca ☺**

□□□

"Kenapa murung?"

Bara baru selesai mencuci mobil dan masuk ke dalam rumah saat mendapati Kelaya cemberut di depan akuarium ikan cupang kesayangan perempuan itu. Ikan kecil berwarna kebiruan itu berenang pelan sambil sesekali memakan pakan pemberian Kelaya.

"Nail sedih nggak punya teman."

Nail. Itu adalah nama ikan berwarna biru tersebut.

"Ooh."

"Oh doang? Mas nggak kasihan? Lihat dia cemberut begitu. Beliin temannya dong, Mas."

Bara akhirnya membungkukkan tubuh, ikut menatap seksama ikan cupang kesayangan istrinya. Dari mana Kelaya bisa menyimpulkan ikan itu cemberut? Bara tidak melihat yang aneh-aneh.

Lelaki matang berusia tiga puluh dua tahun itu menggaruk tengukunya tak paham. "Mau beli kapan? Nanti sore?"

"Nggak, sekarang aja belinya."

"Masih jam setengah delapan pagi, Sayang. Tempat jual cupang belum pada buka." Di hari minggu yang cerah ini sebenarnya Bara ingin istirahat *full* di rumah sambil bermanja-manja dengan Kelaya, tapi sepertinya rencana itu harus ia pending untuk saat ini.

"Aku nggak mau beli di toko. Aku mau belinya sama mas-mas yang jualan di trotoar jalan."

"Apalagi itu Sayang, jam segini mas-masnya belum ada yang jualan. Tunggu sampai jam sembilan pagi ya, nanti kita keliling-keliling sambil nanya-nanya dimana ada orang jualan cupang."

"Nanti Nail keburu nangis."

Kali ini Bara menggaruk hidungnya.

"Ya sudah, kamu ganti baju dulu gih. Setelah itu kita berangkat."

"Males ih, berangkat gini saja udah."

Perkataan Kelaya membuat Bara menyilangkan tangan di depan dada, kepalanya menggeleng tanda protes tak setuju. "Udel kamu kemana-mana, Sayang. Ganti bajunya, atau ... kita lapis sama kaos aja gimana?"

Untunglah kali ini Kelaya mengangguk, perempuan itu kembali memusatkan perhatian pada ikan cupangnya. Menunggu Bara sambil membuat pola abstrak di kaca

akuarium berukuran kecil tersebut. Sesekali akan menoleh ke tempat Bara pergi, kenapa suaminya ini lama sekali, sih?

"Mas kaosnya jangan yang warna *pink*!" teriaknya nyaring dari lantai satu. Bara yang sudah di lantai dua tak memberikan jawaban apa-apa, tapi Kelaya yakin suaminya itu pasti mendengar teriakannya.

Jangan tanya kenapa Kelaya tiba-tiba seperti ini. Ia juga tidak tahu, ia hanya tiba-tiba ingin mencariakan Nail teman. Pasti kesepian berenang sendirian. Kelaya yang telah selesai kuliah beberapa bulan lalu dan menikmati hari-hari sebagai ibu rumah tangga saja kadang bosan. Jadi, ia yakin Nail lebih bosan darinya.

Beberapa saat setelah itu Bara muncul dengan membawa kaos *oversize* dan celana panjang untuk Kelaya. Ia juga sudah mengganti bajunya yang sebelumnya *sedikit* basah dengan kaos santai warna senada dengan milik Kelaya-coklat muda.

"Kenapa nggak mau warna *pink*? Biasanya kamu nggak bisa pisah sama warna *pink*."

Perempuan itu bangkit sambil menerima baju dari Bara.  
"Nggak tahu, bosan kayaknya."

"Masa?" tanyanya tak percaya. Tak suka warna *pink* itu bukan Kelaya sekali.

Istrinya itu hanya mengangguk polos.

Kali ini Bara terdiam cukup lama, matanya menatap Kelaya cukup rumit lalu memeriksa ponsel. "Sayang ..."

"Kenapa, Mas?"

"Nggak, nanti aja."

"Kenapa, Mas?" Kelaya bertanya menuntut. "Aku udah terlanjur penasaran, kenapa?"

"Kamu udah telat lebih dua minggu loh, Ay. Kamu nggak mau periksa?" Bara bertanya hati-hati.

"Nggak, paling juga kaya bulan-bulan lalu. Nggak hamil juga."

Kelaya hanya tidak mau berharap. Ia takut hasilnya sama saja. Sudah dua kali ia telat datang bulan, dua kali pula hasil *test pack*-nya garis satu. Padahal Kelaya sudah berhenti KB hampir tujuh bulan, tapi tidak ada tanda-tanda kehamilan. Ia juga lelah ditanya kapan punya anak oleh keluarganya atau pun keluarga Bara.

Yah, seharusnya mereka tidak menunda terlalu lama-sampai Kelaya lulus kuliah. Kelaya menyesalinya.

Bara mengelus kepala Kelaya dengan lembut. "Tapi kali ini kamu beda, Ay. Nggak sama kayak sebelum-sebelumnya, kita periksa ya?" bujuknya.

Kelaya tetap pada pendiriannya. "Aku takut, Mas. Kita beli ikan cupang dulu saja ya? Setelah itu baru kita periksa, gimana?"

Bara tersenyum. "Oke, sepakat."

\*\*\*

Ternyata menemukan penjual ikan cupang yang Kelaya inginkan tak sesulit yang Bara kira. Namun, karna mereka pergi terlalu pagi, penjual ikan cupang yang biasanya

mangkal di trotoar jalan belum sampai. Jadi mau tak mau mereka harus menunggu.

"Biasanya Bapaknya sampai sekitar jam setengah sembilan atau jam sembilan pagi, Pak." Begitu kata bapak-bapak tukang tambal ban sebelah tempat tukang jual ikan cupang mangkal. "Tapi, kalau hari minggu begini harusnya jam delapan sudah sampai, Pak. Tunggu aja sebentar, bapaknya pasti jualan."

Bara mengangguk, syukurlah ia memutuskan pergi menggunakan motor, tak sulit untuk mencari tempat parkir.

"Bapak mau nyari ikan buat anaknya atau ..." Kali ini tukang tambal ban tersebut melirik Kelaya.

"Buat istri saya, Pak."

"Oh istri." Tiba-tiba saja lelaki setengah baya itu berdiri, melepaskan pekerjaannya, menatap antusias pada pasangan suami istri muda di depannya. "Istrinya pasti lagi ngidam ya, Pak? Ayo sini duduk-duduk."

Baik Bara atau pun Kelaya tak ada yang mengiyakan perkataan Bapak tukang tambal ban tersebut, tapi mereka juga tidak menyanggahnya. Mereka hanya berterima kasih sambil duduk dengan sopan.

"Anak saya juga lagi hamil, Pak. Tiap pagi pasti muntah-muntah, nggak bisa bangun sama sekali kalau mualnya kambuh. Agak siangan baru bisa bangun. Kasihan saya liatnya." Tanpa disuruh siapa pun, bapak setengah baya itu bercerita. "Udah hampir dua bulan dia nggak bisa ngap-ngapain, makan juga nggak selera. Aduh, sakit kepala saya."

Celotehan panjang lebar tersebut terpaksa terhenti saat dua orang perempuan singgah untuk menambal ban bocor. Otomatis perhatian, bapak tersebut teralih sementara dari Bara dan Kelaya.

Dalam diamnya, Bara meraih tangan Kelaya dan menggenggamnya. Tersemat doa dan besar harapan ucapan bapak setengah baya tersebut benar adanya. Sebab, Bara sangat menanti-nanti buah hati di keluarga kecil mereka.

"Mas ..."

"Semoga ya, Sayang." Bara ingin sekali mengelus kepala Kelaya saat ini, tapi berhubung di tempat umum, ia mengurungkan niatnya.

Tangan Kelaya membalas genggaman Bara sama erat. Tak ada kata terucap di antara keduanya. Perhatiannya terpusat ke jalan raya, batin perempuan itu berkecamuk, lebih berisik dibanding jalan raya di sisi mereka.

Tak lama setelah itu, wajah murung Kelaya langsung berubah cerah.

"Mas, Mas." Ia menunjuk heboh.

Bara langsung paham, ia juga menatap ke arah yang sama. Yang mereka tunggu-tunggu telah datang. Penjual ikan hias itu datang bersama gerobaknya. Tersenyum penuh syukur saat mengetahui Bara dan Kelaya menunggunya. Lagi-lagi, Bapak pemilik tambal ban tersebut lah yang antusias bercerita. Bilang Kelaya mengidam dan ingin membeli ikan cupang pagi-pagi.

"Mba ngidam beli ikan cupang saya? Ya ampun, saya senang banget. Katanya kalau dibeli orang ngidam itu

membuka pintu rezeki."

"Masa sih, Pa?" Kelaya bertanya tak yakin.

"Benar, Mba. Buktiya Mba ngasih rezeki ke saya."

Kelaya mengangguk-angguk. Benar juga.

Diam-diam Bara memotret Kelaya yang memilih warna ikan cupang dengan antusias. Nanti, saat Kelaya benar-benar dipastikan-*Bara akan memastikannya*-hamil. Ia akan mengirim foto tersebut ke orang tuanya.

*Bumil lagi ngidam.*

Begitu *captionnya*. Semoga saja Kelaya tidak mengamuk.

\*\*\*

Selesai dengan perkara ikan cupang, Kelaya dan Bara bersiap dengan kemungkinan terburuk. Kelaya telah menampung urine di wadah kecil dan meletakkannya di sebelah wastafel. Sebelah tangan perempuan itu menggenggam erat tangan Bara, sebelahnya lagi mencelupkan *test pack* ke dalam wadah.

Detik demi detik berlalu terasa merangkak. Jantung Kelaya nyaris jatuh ke perut saking gugupnya.

*Please, positif pleaseeee!*

Tangan Bara meremas tangan Kelaya dengan harap-harap cemas. Dia telah memeriksa kandungan orang lain hampir setiap hari, dan setiap harinya ia berdoa, suatu saat nanti, entah kapan, ia akan memeriksa kandungan Kelaya-anak mereka.

Saat *test pack* itu di angkat, Kelaya benar-benar kacau.

*Satu garis .. tidak, ada dua!*

Mata Kelaya membelalak sempurna, kontan menatap Bara yang masih termangu menatapi garis dua di tangan Kelaya. "Mas! Mas ... aku nggak salah liat kan? Emang dua, kan Mas? Iya, kan? Aku nggak lagi halusinasi, kan?"

Pertanyaan beruntun Kelaya seolah tak terdengar, Bara masih termangu. Tangannya lalu mengambil alih *test pack* dari tangan Kelaya, menatapnya lagi, mata lelaki itu berkaca-kaca.

"Ay ..." ia menoleh, air mata Bara menetes. "Kita akan jadi orang tua, Ay ..." lirihnya penuh haru.

Tangis haru itu dengan cepat menular, Kelaya berhambur memeluk Bara erat. "Kita akan jadi orang tua, Mas. Kita akan punya bayi. Aku akan jadi ibu dan Mas akan jadi ayah."

Hari ini adalah kali kedua Kelaya melihat Bara menangis. Pertama saat akad nikah mereka dan kedua adalah hari ini.

Bara menyeka air matanya, kali ini lelaki itu tersenyum lebar. Rasanya Bara ingin berteriak nyaring melampiaskan rasa bahagia di hatinya. Ia ingin mengangkat Kelaya tinggi-tinggi dan memutar-mutar badan mereka. Namun, demi keamanan, Bara hanya memeluk erat wanitanya itu dan menciumi puncak kepalanya.

Saat perasaan mereka lebih tenang, barulah keduanya melakukan tes satu kali lagi. Dan hasilnya kembali positif.

"Besok kita periksa ke rumah sakit ya, Sayang. Nanti kamu yang pertama periksa."

"Sama dokter siapa, Mas?"

Bara menunjuk dirinya sendiri. "Dokter Bara Ady Pratama, Sayang. Suaminya Ibu Kelaya Anggraini."

Kelaya terkikik geli.

Mereka saat ini di ruang keluarga, duduk bersisian di depan meja. Kabar bahagia wajib di beritakan ke seluruh keluarga-orang tua mereka maksudnya. Untuk itu lah, suami istri itu melakukan panggilan grup-ke Jasmine, Hana.

Panggilan pertama diangkat adalah oleh Hana, Ibu Kelaya.

"Kenapa, Sayang?"

Tepat setelah Hana bertanya, wajah Jasmine muncul di layar ponsel. Di sisinya, tampak Bintang mengintip.

"Tumben panggilan grup pagi-pagi," komentar Bintang.

Kelaya baru ingin meminta dipanggilkan Bintang, ternyata sahabatnya itu telah muncul lebih dulu.

"Papa mana Ma?" Bara bertanya.

"Papa yang mana, ini?" tanya Hana.

"Dua-duanya."

"Oh, sebentar."

Beberapa saat terjadi grasah-grusuh di seberang sana. Bintang berteriak nyaring memanggil Dipta, di sampingnya Jasmine hanya geleng-geleng kepala. Sedangkan Hana memilih membawa ponselnya alih-alih memanggil sang suami-Kaivan.

Kelaya dan Bara tertawa menatapi kehebohan dua keluarga mereka. Sepertinya setelah ini pasti akan lebih heboh lagi.

"Udah lengkap nih, mau ada pengumuman apa?" tanya Kaivan.

Kelaya nyengir lebar, siap menggeser toples kaca di sisinya. "Siap-siap ya .. jangan ada yang ngedip. Soalnya ini penting banget. Taraaa ..."

"Apaan tuh?"

"Ikan baru. Aku baru beli tadi pagi buat jadi temannya Nail."

Penonton yang semula antusias mendesah kecewa.

"Eits, tapi bukan itu aja. Aku punya satu lagi."

"Kamu beli apa lagi, Ay?" kali ini Bintang bertanya, sama sekali tak antusias dengan apa yang akan Kelaya katakan selanjutnya.

Namun, saat Kelaya menampilkan dua *test pack* ke layar ponsel-wajah orang tua mereka atau pun Bintang langsung berubah 180 derajat.

"Tara ... aku hamil."

"Serius, Ay?"

"Beneran, Sayang?"

"Paah, Kelaya hamil."

"Kamu jadi Kakek, Pah."

Bintang sudah lompat-lompat kesenangan, memeluk erat dua orang tuanya yang juga terharu menatap Bara dan Kelaya. Hana yang menyeka air matanya di peluk erat oleh Kaivan. Atmosfer bahagia itu seakan menembus layar ponsel, beberapa menit dilalui dengan kehebohan

menyambut kabar bahagia kehamilan Kelaya, setelahnya lebih parah lagi.

"Fiks, setelah ini kita harus ke rumah Kelaya. Ay, kamu ada ngidam apa? Mau di ambilin mangga muda, nggak? Kebetulan mangga Pak RT lagi berbuah, nanti gue nyuri-aduh!"

Bintang disentil ayahnya di dahi.

"Ibu hamil jangan makan mangga curian. Minta aja sama pohon-pohnnya."

"Itu namanya nggak tahu diri."

Setelahnya terdengar tawa menggelegak.

"Tetangga kita juga lagi pelihara ikan, Ay. Nanti Papa mintakan sama kolam-kolamnya." Kaivan menimpali sambil tertawa.

Lawakan receh tersebut berlangsung hingga beberapa menit setelahnya. Bapak-bapak kalau sudah disatukan kompak semuanya, Bara bahkan beberapa kali ikut menimpali.

"Kalau ngidam apa-apa jangan di tahan-tahan, Ay. Bilang saja, nanti kami yang nyariin kalau Bara nggak mau."

"Enak aja, siapa bilang aku nggak mau. Aku mau kok."

Beberapa minggu setelahnya percakapan singkat itu membuat mereka sekeluarga geleng-geleng kepala.

Kelaya ngidam ingin makan buah juwet, tapi langsung dari pohnnya. Jangankan tahu pohon buah juwet, buahnya saja Bara tidak tahu yang mana.

Bara benar-benar dalam masalah.

\*\*\*

**Tamat**

**Couple kita happy end 😊**

**Ada yg ingin di sampaikan?**

Untuk bab spesial ada di karyakarsa ya ... bisa klik link di profil aku.

Yang mau baca ulang, sok baca, kadang mood unpub cerita  
aku kambuh kambuhan ☺

# Note

**Selamat untuk yang ketemu cerita ini dalam keadaan masih lengkap.**

**Karna, aku bakal unpub beberapa part. Acak, bab ekhem<sup>2</sup>nya doang, ga semua juga. Beberapa aja.**

**Jadi, selama aku unpub, bab yg hilang hanya ada di karyakarsa. Muah.**

**Daan, bagi yg nemu "note" ini setelah aku unpub.**

**Maaf kamu belum betuntung, silakan cari cerita aku yg masih lengkap lainnya ☺**

**Babay, sampai ketemu di lain cerita**